Adakah Aku di Hatimu

CHAPTER 1 :

PERAWAN TUA

" Jodoh ditangan Tuhan, sedangkan kau hanya perlu mengusahakannya untuk mendapatka n jodohmu."

***

Apa yang menjadi kekhawatiran terbesar bagi seorang perempuan di dunia ini, momok yang selalu membuat resah dan gelisah serta rasa takut yang berlebihan. Apalagi jika bukan diusia yang sudah mampu untuk berumah tangga, ketika usianya sudah dikatakan matang dan siap membangun mahligai pernikahan namun tak kunjung naik ke pelaminan.

Disaat teman seangkatan, seumuran atau bahkan di bawah umurnya, mereka semua sudah membangun rumah tangga dan mempunyai anak, tidak hanya mempunyai satu tapi lebih.

Perawan Tua! Itulah yang disematkan bagi perempuan yang belum menikah diusia yang sudah matang. Dan ketika itu terjadi pada kalian siap-siplah kuping kalian akan panas, hati kalian sesak menahan emosi karena gunjingan orang lain mengenai kalian. Kalian harus siap menerima perkataan yang menyakitkan hati. Di katain tak lakulah, di katain ini itu yang membuat kalian ingin merobek mulut para penggosip itu. Dan itulah yang sedang terjadi dengan diriku sekarang ini.

"Apalagi yang kau pikirkan aini, usiamu tak lagi muda bahkan dimata orang kau tak lebih dari seorang perawan tua, telingaku sakit mendengar gunjingan tetangga tentang anakku yang saat ini belum menikah sama sekali."

Itulah yang Ibu katakan kepadaku beberapa hari yang lalu.

"Sudah saatnya kau menikah Aini, apalagi yang kau tunggu, usiamu tak lagi muda dan kau harus segera menikah."

Berulang kali ibu mengulang kalimat tersebut. Di setiap kesempatan ibu selalu mengatakannya, tak lelah mengingatkanku hingga aku sudah hapal perkataan ibu tersebut di luar kepala.

Dan aku hanya bisa menghela Napas, memikirkan perkataan ibuku tersebut, memikirkan bagaimana caranya jodoh yang dipersiapkan Tuhan untukku datang secepatnya, melamarku dihadapan orang tuaku, menikahiku, menjadikanku pelabuhan terakhirnya tempat bersandar dikala ia lelah dan letih, tempat peraduan semua perasaannya.

Ya! memang benar saat ini usiaku hampir mencapai kepala tiga, dua puluh delapan tahun dan belum menikah, usia yang menurut perempuan kota dan juga berkarir belum bisa dikatakan "perempuan tua", tapi itu bagi mereka yang hidup diperkotaan dengan gaya pemikiran modern dan cenderung feminis bahwa pria bukanlah segala-galanya, bahwa dirinya mampu hidup sendiri dengan jabatan dan karir yang dijalaninya.

Tapi, aku bukanlah perempuan-perempuan itu, aku hidup jauh beratus kilometer dari ibu kota, tinggal disebuah desa dengan lingkungan yang sangat menjungjung tinggi adat istiadat serta norma-norma agama.

Aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan, berdoa kepada Tuhan agar disegerakan jodohku selalu aku lakukan setiap malam, setiap selesai shalat aku tak lupa melakukannya. Memohon maaf kepada kedua orang tuaku pun aku sudah lakukan. Aku berusaha untuk memperbaiki semua hal yang bisa menghalangi datangnya jodoh, termasuk memperbaiki diri ini supaya lebih baik lagi.

Aku bukanlah manusia sempurna, adakalanya terbesit rasa iri ketika melihat orang-orang seusiaku atau di bawah umurku, mereka sudah menggendong bayi dan bahkan teman-teman seangkatanku sudah ada yang mempunyai anak dua bahkan lebih, dan aku masih sendiri disini menanti sang pangeran membawa kuda kelana untuk menjemputku, membawaku ke istana pelaminan, memberiku kebahagian dan anak-anak yang lucu dan menggemaskan. Namun sayang seribu sayang pangeran yang ku nanti tak kunjung datang menjemputku. Semuanya masih sebatas angan dan harapan.

Dan Setiap kali aku bersua dengan teman lama didunia nyata ataupun maya pertanyaan yang tak ingin aku dengar dan tak ingin aku jawab adalah "Sudah menikah belum?" sudah

beribu-ribu pertanyaan yang sama dan berulang-ulang tanpa bosan, mereka lontaran kepadaku. Dan dengan berat hati aku selalu menjawabnya dengan senyuman semanis mungkin tapi terasa pahit di hatiku, dengan sangat terpaksa aku mengatakan "Belum!"

Aku bisa apa, ini juga bukan kehendakku, percayalah, aku juga ingin menikah, mempunyai suami yang penyayang, mempunyai anak yang menggemaskan, itu juga keinginanku. Bahkan diriku bercita-cita untuk mempunyai lima anak ketika usiaku sudah mencapai tigapuluh lima tahun, tapi apa boleh buat Tuhan belum mempertemukan jodoh untukku. Tuhan masih ingin mendengar kelu kesahku, menangis tengah malam meminta kepada-Nya untuk mempertemukan diriku dengan sang pangeran pilihannya. Tapi apa boleh buat Tuhan masih merahasiakan pangeran untukku. Mungkin Tuhan ingin melihatku berusaha lebih keras atau mungkin lelaki yang akan menjadi suamiku itu terlalu baik untuk di sandingkan denganku, dengan itu Tuhan ingin aku memperbaiki sikap dan prilaku ku terlebih dahulu.

Bohong, jika aku tidak resah diusiku saat ini yang belum menikah. Tidak, hati kecilkupun selalu gelisah, resah, jika memikirkan tentang pernikahan. Ditambah dengan pandangan orang-orang terhadapku. Mereka selalu memandangku rendah, mencibirku, tidak laku dan perawan Tua.

Diluar aku terlihat seperti tak peduli namun jauh dilubuk hatiku ini aku menjerit, aku menangis, aku memohon pada sang Empunya takdir untuk segera mempertemukanku dengan Jodohku. Dengan pangeranku.

Dalam hatiku selalu bertanya-tanya kapan aku menikah, mempunyai keluarga seperti teman-temanku, kapan Tuhan akan mempertemukanku dengan tulang rusukku, yang akan menjadi imam untukku dan anak-anakku kelak bukan didunia saja tetapi di akhirat juga. Yang akan setia selalu bersama hingga ajal menjemput, yang akan memperingatiku ketika ku salah langkah dan membimbingku kembali menuju Ridho sang Illah. Tak apa jika dia seorang pencemburu itu tandanya dia mencintaiku dan tak ingin kehilanganku. Tak apa jika dia seorang yang senang berbicara karena dengan senang hati aku akan selalu mendengarkan ucapannya. Tak apa jika dia

seorang yang tak bisa menyimpan kembali barang pada tempatnya karena aku akan meletakkan kembali barang tersebut ketempat semula. Sungguh aku akan mencintainya karena Illah dengan segenap hatiku, memberikan hidupku untuknya, dan menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak.

Dan Aku selalu percaya jika Tuhan sedang mempersiapkan pangeran pilihannya untukku.

"Tok,,, Tok,,, Tok,,,!"

Ketukan di pintu kamar membuyarkan lamunanku, terdengar suara ibu memanggil namaku "Aini."

"Sebentar Bu," aku beranjak dari tempat tidur dan membuka pintu, terlihat dihadapanku wajah ibu tampak bahagia dan berseri-seri sambil tersenyum Ibu berkata kepadaku.

"Aini besok kau harus pulang cepat dari tempatmu mengajar, karena ada seseorang yang akan Ibu perkenalkan denganmu."

"Siapa bu?" sebelum sempat menjawab pertanyaanku Ibu sudah berlalu dari hadapanku membiarkan diriku bertanya-tanya dan menebak-nebak sendiri.

"Ingat! kau harus pulang cepat ini untuk kebaikanmu juga," dalam langkahnya Ibu berpaling kepadaku dan mengatakannya dengan penuh penekanan.

Sedangkan diriku masih mematung penuh tanda tanya, menatap punggung Ibuku yang berlalu begitu saja dari hadapanku tanpa memberitahukanku siapa yang akan Ibu perkenalkan denganku.

"Oh Tuhan. Mungkinkah Ibu akan menjodohkanku dengan lelaki pilihannya? Tidak! ini tidak boleh terjadi."

Tapi bukankah itu hal yang wajar dan sudah menjadi kewajiban orang tua ketika anaknya sudah tak mampu mencari jodoh untuk dirinya sendiri. Orang tua lah yang wajib mencarikan jodoh untuk anaknya.

Malam ini, mataku tak seperti biasanya, masih terjaga. Berbagai macam pikiran berseliweran diotakku, berbagai macam kemungkinan muncul menari-nari dihadapanku, aku menepisnya. Dan

berbicara pada diriku sendiri "Tidak mungkin Ibu melakukan hal ini padaku. Tanpa membicarakannya denganku terlebih dahulu."

***

Aku menatap lembar demi lembar jawaban atas pertanyaan-pertanyaan esai yang ku berikan pada murid didikku. Memeriksanya satu persatu. Aku tersenyum geli ketika melihat jawaban salah satu muridku dengan pertanyaan "Ani pergi kesekolah untuk?"

Dan dia menjawab "Dapat uang jajan."

Tak ada yang salah dengan jawabannya, dan mungkin saja itu yang terjadi dengannya, dia berangkat kesekolah untuk mendapatkan uang jajan dari orang tuanya.

Jawaban-jawaban polos anak muridku membawaku membayangkan bagaimana dengan anak ku kelak, seperti apa dia, apakah dia akan keras kepala tapi lembut hatinya sama sepertiku atau dia akan seperti ayahnya, wajahnya, sifatnya, semuanya. Tapi bagaimana aku tahu anakku akan seperti apa nantinya jika calon suami saja aku belum punya.

"Calon suami!?" Pekikku setengah berteriak.

Tiba-tiba saja aku teringat dengan perkataan Ibu semalam untuk pulang cepat, lalu pikiranku bertanya-tanya kembali "Apa yang sedang ibu rencanakan untukku?"

Aku tertegun, membiarkan pikiranku menerawang mencoba mencari jawaban atas semua pertanyaanku, dan lamunanku buyar ketika suara muridku semakin gaduh dan tak terkendali, bercanda, saling lempar kertas satu sama lainnya. Aku bangkit dan menghentikannya sebelum semuanya semakin kacau.

Lonceng tanda jam pulang sudah berbunyi, anak-anak sudah merapikan semua buku bawaannya dan duduk manis dibangkunya masing-masing, salah satu anak yang ditunjuk sebagai ketua murid (KM) memimpin doa sebelum akhirnya diizinkan pulang dan mereka pulang dengan tertib satu persatu mencium tanganku.

Aku buru-buru keparkiran menuju motor maticku yang terpakir disana. Aku hanya tak ingin Ibu ngomel karena aku datang telat, jadwal hari inipun bersama teman-teman guru yang

lainnya untuk mengunjungi dan mengajar di sekolah darurat yang didirikan oleh himpunan guru-guru didaerah kami terpaksa aku batalkan.

Sesampainya dirumah Aku melihat mobil tua jeep terparkir didepan rumahku. Pintu depan tampak terbuka dan kulihat ada beberapa orang yang tak ku kenal disana, duduk bersama orang tua ku. Diam-diam aku melangkah masuk melalui pintu parkir disebelah pintu utama rumahku, mataku melirik mengintip kedalam ruang tamu lewat celah jendela kaca yang ada diruang parkir, mereka terlihat begitu akrab, kulihat wajah ibuku yang begitu ceria berseri tersenyum ke arah orang yang dia ajak bicara. Ada dua orang dihadapan Ibuku dan tentu saja membelakangiku, perempuan setengah baya yang nampak sedang menggendong bayi dipangkuannya dan satu lagi lelaki dengan beberapa helai uban dirambutnya.

"Oh Tuhan." Aku melonjak kaget menutup mulutku dengan pemandangan yang ada didalam.

"Tidak mungkin Ibu dan Ayahku akan menjodohkanku dengan lelaki tua itu!?"

***

CHAPTER 2 :

PERTEMUAN UNTUK PENDEKATAAN

"Jika kau sudah bisa menghubungkan benang merah dari setiap kejadian,kau akan tah bahwa tak ada yang kebetulan di dunia ini, semuanya saling berkaitan, saling terhubung satu sama lain, karena semuanya sudah ada yang mengatur. Dia, Sang Maha Pengatur Hidup!"

***

"Aini!" Suara ibu menghentikan langkahku sebelum aku mencapai gagang pintu kamar.

"Kau sudah pulang," Aku mengangguk dan berharap ibu tidak memintaku untuk menemui tamunya.

Tapi sepertinya itulah yang ibu ingankan "Kalau sudah selesai cepatlah turun keruang tamu, ibu akan mengenalkanmu pada teman ibu."

Pasrah! Dan aku hanya bisa menganggu segera bergegas untuk mandi, berganti pakaian. Dari kamarku terdengar suara tawa mereka, entah apa yang mereka tertawakan dan telingaku menangkap suara tangisan bayi yang ku pikir mungkin karena lapar atau jenuh mendengar obrolan orang-orang dewasa yang membosankan.

Setelah selesai dengan semua urusanku, aku bergegas keluar dan bergabung dengan mereka, senyum merekah dibibir mereka menyambutku dengan hangat. Sebelum duduk aku memperkenalkan diriku pada tamu orang tuaku, mengulurkan tangan berkenalan dengan sosok ramah nan hangat yang sejak aku keluar tadi selalu memperhatikanku

"Aini."

Aku memperkenalkan diri dan ibu yang sedang menggendong bayi menerima uluran tanganku seraya berkata "Saya Retno Gayatri panggil saja Retno," Lalu dengan senyum hangat dibibirnya Ibu Retno melirik pada lelaki yang kutaksir seumuran dengan ayahku, yang kukira adalah lelaki yang akan dijodohkan ibu denganku, ia memperkenalkannya kepadaku sebagai suami, namanya Budiman Wijayanto.

Ada perasaan lega bercampur senang saat aku mendengarnya, dengan begitu apa yang aku pikirkan sebelumnya tidaklah benar, dan yang benar saja! Masa aku akan dijodohkan dengan pria yang seumuran dengan ayahku, aku tidak mau. Dengan senang hati akupun menerima uluran tangannya, sekali lagi menyebutkan namaku.

"Siapa ini?" Perhatinku kini tercurahkan pada sosok mungil nan menggemaskan yang tengah meronta dalam gendongan bu Retno, Aku menatap gemas makhluk kecil itu.

"Siapa nama anaknya Bu?"

"Ini Bagas cucuku." Jawab Ibu Retno, mengelap iler yang menetes dari bibir mungilnya.

"Oh maaf aku kira ini adalah anak ibu."

"Tidak apa-apa." Jawabnya sambil tersenyum kepadaku dan berkata "Orang-orang banyak yang bilang seperti itu, mungkin karena ibu masih terlihat muda kali ya," Bu Retno terkekeh geli yang langsung mendapatkan sambutan pujian dari suaminya.

"Ibu memang masih muda dan cantik kok," Ujar pak Budiman seraya meminta dukungan dari kedua orang tuaku yang langsung dijawab oleh anggukan tanda setuju.

"Ahh, Bapak ni bisa aja. Malu tahu!?" Bu Retno tersipu "Oiya, dan aku Bagus tante Aini."

Aku mengerjap tak percaya ketika bu Retno memperkenalkan makhluk mungil yang sama namun berbeda, mereka kembar identik.

"Oh Tuhan!" Betapa takjubnya diriku, sungguh sangat mengagumkan ciptaan Tuhan ini, sangat sempurna dan menggumkan melihat kemiripan mereka yang tiada celah, tidak ada bedanya. Mereka bagaikan pinang dibelah dua, susah untuk dibedakan.

"Mereka samakan, ibu aja yang neneknya sering ketuker dan bingung yang mana Bagas dan yang mana Bagus," Bu Retno mengelus lembut pipi gembul Bagus yang tengah terlelap dalam strollernya.

"Bolehkah aku menggendong Bagas?" Aku tidak tahan untuk tidak memangkunya, membawa kedalam pangkuanku segera, mencium pipi chabbynya yang menggembul bagaikan Bapau, minta untuk dicubit.

"Tentu saja boleh."

Kini Bagas sudah berpindah tangan kepadaku, matanya yang kecil mengerjap, menatapku, menilikku dengan cermat, tangan mungilnya menggapai hidungku, memainkannya, lalu ia tertawa riang yang membuatku terpana dan langsung jatuh hati padanya. Mungkin seperti inilah perasaan seorang ibu bahagia yang tak bisa terukir oleh kata-kata.

Bagas menggelayut dipangkuanku. Anaknya atraktif dan tak bisa diam, tangannya menarik semua benda yang menarik perhatiannya. Ibu menjelaskan kepadaku bahwa Ibu Retno dan Pak Budiman ini merupakan teman lama waktu mereka sama-sama Dinas dipelosok daerah sebagai Dokter mengabdi pada pemerintah, sedangkan waktu itu kedua orang tuaku berdinas sebagai Guru dan mereka bertemu kembali secara tidak sengaja disebuah pengajian yang rutin diadakan di Mesjid alun-alun setelah sekian lama.

"Kau sudah pantas Aini," Bu Retno melirik dan tersenyum penuh arti kearahku, lalu diapun melanjutkan perkataannya "Sudah pantas menjadi seorang ibu, kamu kelihatan telaten sekali dalam menghadapi seorang anak," pujinya "lihatlah Bagas saja begitu nyaman berada dipangkuan mu, jujur saja sikembar ini tipe bayi yang istilahnya bauan mereka tidak mudah dan mau digendong orang yang tidak dikenal, benarkan Pak?" Bu Retno melirik suaminya untuk menguatkan perkataannya dan Pak Budiman mengangguk menguatkan pendapat istrinya.

Bu Retno kembali melanjutkan ucapannya lagi, dan menjelaskan panjang lebar tentang sikembar. Bagus menurutnya dia tipe bayi yang kalem dan tenang, tidak seperti Bagas yang sangat lincah dan periang. Mereka memang kembar identik tetapi sifat mereka sangat bertolak belakang satu sama lainnya, terlihat jelas dari sifat dan sikapnya.

"Kau akan cepat mengenalinya yang mana Bagas dan yang mana Bagus jika kau tahu sifat keduanya." Ujar Bu Retno.

Orang tuaku larut dalam pembicaraan dengan Ibu Retno dan Pak Budiman. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan makhluk mungil yang satu ini mengalihkan perhatianku dari obrolan mereka, tapi aku bersyukur dengan kehadiran Bagas yang membebaskanku dari obrolan mereka.

Hari sudah menjelang sore ketika Pak Budiman dan Ibu Retno pamit pulang, mereka berjanji untuk sering berkunjung jika ada waktu luang, menurutnya Bagas menyukaiku. Tentu saja aku tersenyum bahagia mendengarnya namun aku tak ingin besar kepala dengan pujian yang tanpa henti dilontarkan bu Retno kepadaku mengenai kelewesanku menangani anak-anak.

"Mungkin karena aku sebagai guru, bu." Ujarku.

Tapi bu Retno menggeleng cepat "Tidak semua guru dapat menaklukan murid-muridnya," Jawabnya sebelum pamit dan ketika akan beranjak pergi Bu Retno mengatakan yang membuatku tak mengerti akan maksudnya "Andai saja kau mau menjadi ibu mereka."

***

Sejak pertemuan untuk pertama kalinya denganku di rumah kala itu, ibu Retno sudah beberapa kali mengunjungi rumahku, maksudku rumah orang tuaku bersama dua bocah menggemaskan Bagas dan Bagus yang selalu membuatku semakin takjub melihat perkembangan mereka, sangat mengagumkan dan selalu membuatku ternganga. Anda saja aku bisa melihat perkembangan mereka setiap hari, bahagianya yang menjadi ibu dua bocah ajaib ini.

Sesekali Pak Budiman ikut serta dan menghabiskan waktu bersama ayahku, bermain catur atau memancing dikolam halaman belakang ketika aku, ibuku dan bu Retno asik berceloteh ria bersama Bagas dan Bagus, dari semenjak itu kita sering menghabiskan waktu bersama dan bahkan sekarang kita sedang menikmati waktu disebuah pusat perbelanjaan. Seringnya intensitas pertemuanku dengan mereka, membuat diriku dan sikembar semakin dekat, persis seperti Ibu dan anak, itulah yang dikatakan bu Retno padaku.

Seringkali aku ingin bertanya kemana ibu dan ayah, orang tua kandung sikembar, kenapa mereka selalu bersama nenek dan kakeknya? Tidakkah orangtuanya merindukan Bagas dan Bagus yang sangat lucu, sesibuk apa orang tuanya hingga bisa menitipkan makhluk mungil menggemskan, yang pandai membuat orang jatuh cinta ketika pertama kali melihatnya.

Namun semua pertanyaanku hanya bisa mengendap dikepalaku tanpa tahu jawabannya, aku sendiri tidak berani menanyakan atau menyinggungnya, karena toh bu Retno dan juga pak

Budiman mereka terlihat sangat menikmati dan bahagia bisa menguru kedua cucunya yang sangat tampan dimasa tua mereka. Katanya mereka seperti kembali kemasa-masa muda dulu, ketika baru punya anak.

Bu Retno terlihat serius sedang berbicara dengan seseorang lewat handphonnya, sesekali nama sikembar diucapkannya, lalu dia menutup teleponnya dan melangkah ke arah kami, bu Retno yang terlihat buru-buru dan juga cemas, meminta maaf pada ibu dan diriku bahwa ia harus segera pulang karena anaknya, ayah dari Bagas dan Bagus baru saja tiba dari luar negeri, dia tidak tahu jika anaknya tersebut akan pulang hari ini dan langsung menjemput cucu-cucunya yang dititipkan kepadanya.

Aku hanya bisa berkata "Oh," dalam hati, setidaknya penjelasan bu Retno barusan tentang orang tua sikembar sedikitnya menjawab rasa penasaranku, jadi pantas saja sikembar sering bersama dengan kakek dan neneknya jika kedua orang tuanya sering pergi keluar negeri.

***

Dua minggu telah berlalu semenjak kami menghabiskan waktu bersama dan semenjak itu pula bu Retno sudah tidak pernah lagi kerumahku, sesekali ia sering meneleponku atau aku yang menghubunginya ketika diriku sedang merindukan dua orang yang sangat menggemaskan, yang selalu membuatku ingin dekat-dekat dengan mereka. Aku sangat merindukan celotehan gak jelas, rengekannya, tawanya bahkan tangisannya. Ya! Aku merindukan semuanya dari sikembar yang telah membuatku jatuh cinta tanpa alasan pada makhluk mungil itu.

Ditengah lamunanku tentang mereka, tiba-tiba saja suara handphone ku berbunyi dan tertera nama ibu dilayarnya.

"Kau dimana Aini?" Suara ibu dari sebrang sana terdengar khawatir dan kujawab jika aku sedang dalam perjalanan pulang usai mengajar dari sekolah gratis, ibupun menjelaskan dan menyuruhku untuk cepat-cepat datang ke rumah sakit jika Bagas dirawat.

Aku segera mengambil arah jalur ke rumah sakit, berdoa dalam hati semoga Bagas tidak mengalami sakit yang parah dan segera sembuh, bebas bermain, menemani kembarannya Bagus.

Entah mengapa aku begitu khawatir dan cemas berlebihan seperti ini ketika mendengar Bagas sakit. Tapi kalau dipikir siapapun orangnya akan khawatir dan cemas ketika melihat bayi tergolek lemah karena sakit, rasanya tak akan tega melihatnya.

Butuh satu jam lebih untuk sampai di rumah sakit, jalanan yang tidak bersahabat dengan kemacetan disore hari. Sesampainya dirumah sakit dan motor telah terparkir dengan aman, aku berlari cepat ke arah resepsionis yang terlihat sedang berbicara dengan seorang lelaki yang mungkin salah satu pengunjung atau orang tua anak, saudaranya yang sedang dirawat di rumah sakit ini. Tapi apa peduliku tentangnya yang ku pedulikan sekarang adalah segera bertemu dan melihat Bagas, mengetahui kondisinya, memastikan bahwa ia telah baik seperti semula. Cepat-cepat aku bertanya pada resepsionis yang menyambutku dengan senyuman ramah, menanyakan tempat ruangan Bagas dirawat tanpa menghiraukan pembicaraannya yang sedang berlangsung diantara mereka.

Lelaki tersebut mengernyitkan dahinya, melihatku dengan tatapan aneh penuh tanda tanya. Sang resepsionis meminta maaf terlebih dahulu kepada lelaki tersebut sebelum menjawab pertanyaanku, kemudian dia menjelaskan arah mana yang harus aku ambil untuk sampai di ruangan Bagas.

Masih dengan tatapan anehnya lelaki tersebut melihatku, aku tak menghiraukannya karena aku segera undur diri, mempercepat langkahku menuju ruangan yang ditunjukan oleh petugas resepsionis

Siapa yang tahan melihat Bagas yang tertidur lemah dikasur dengan jarum infus menusuk lengan mungilnya. Ia nampaknya kesakitan dan tak nyaman dengan semua itu walaupun sekarang ia sedang terlelap dan sesekali gelisah membuat pergerakan.

Ibu Retno menjelaskan kepadaku jika Bagas sakit karena gejala typus, semalam ia mengalami demam tinggi dan segera dilarikan kerumah sakit dan syukurlah dokter dirumah sakit ini menangani Bagas dengan cepat dan sekarang kondisinya mulai membaik, panasnyapun sudah turun. Tersirat rasa bersalah diwajah lelah bu Retno, ia sendiripun tidak tahu kenapa Bagas bisa

terkena typus, padahal ia sendiri telah memastikan semua asupan dan peralatan yang dipakai si kembar bersih, sehat dan terbebas dari kuman. Tapi semua itu belum bisa menjamin kesehatan cucu-cucunya.

Lelah diwajah bu Retno begitu tampak mungkin karena kurang tidur semalaman, aku menawarkan diri untuk membelikan sesuatu atau makanan akan tetapi bu Retno menolaknya, ia mengatakan jika aku tak perlu repot-repot karena anaknya sedang keluar untuk membeli makanan untuknya dan juga pak Budi.

Akupun meminta maaf padanya karena datang dengan tangan hampa saking panik dan cemasnya tadi hingga lupa untuk sekedar membeli buah, lagi-lagi bu Retno hanya bilang tidak apa-apa sambil tersenyum dan berkata kedatanganku sudah sangat berarti dan dia berterimakasih untuk itu.

Bagas masih tertidur saat aku pamit pulang, meski keinginanku untuk lebih lama berada disana tapi aku tak bisa karena peraturan jam besuk rumah sakit dan juga tidak boleh banyak orang di ruang perawatan. Hatiku masih tak rela meninggalkan Bagas namun apa daya aku harus tetap pulang. Esok lusa mungkin aku akan mengunjunginya lagi hingga Bagas sembuh dan sehat seperti sediakala.

"Mbak, kau menghalangi jalanku."

Aku mendongak, melihat wajah seseorang yang berdiri menjulang tinggi dihadapanku, sesaat aku terdiam ditempatku berdiri dan tersadar ketika ia berdehem keras, terlihat jengkel dengan sikapku. Aku segera menggeser tubuhku yang berdiri tepat didepan pintu ruang perawatan Bagas dan tanpa mengatakan sepatah katapun lagi ia masuk. Lelaki itu, lelaki yang sama yang aku temui di depan resepsionis tadi.

pantas saja ia terlihat kesal!

***

CHAPTER 3 :

JODOH YANG TAK DISANGKA

Adakalanya jodoh datang tanpa diundang, datang tiba-tiba tanpa kita duga sebelumnya dengan orang yang tidak pernah kita sangka, langsung dituntut untuk menikah sesegera mungkin padahal kita hanya bertemu beberapa kali saja, itupun dalam situasi yang tidak bisa dikatakan baik. Dan kini itulah yang saat ini terjadi kepadaku!

Aku dituntut menikah lebih tepatnya dijodohkan dengan lelaki yang mengenalkan namanya Bram ketika ia dan keluarganya berkunjung ke kediaman orang tuaku beberapa waktu lalu. Aku sama sekali tak menyangka jika kedatangannya waktu itu selain untuk ber-silaturahim, mereka yang adalah orang tuaku dan orang tuanya telah bersekongkol sebelumnya untuk mempertemukan dan menjodohkan kami dan tak tanggung-tanggung menentukan jadual pernikahan. Ketika aku mengajukkan protes mereka sependapat "Menikah itu baik dan tidak baik menunda niatan baik, bukankah lebih cepat lebih baik."

Saat itu ingin rasanya aku menenggelamkan diri kedasar lautan yang paling dalam, menyembunyikan diriku didalam perut bumi untuk menghindar. Bukannya aku tak ingin menikah, ingin sekali malah, tapi caranya tidak seperti ini! Bayangkan saja menikah dengan lelaki yang baru ditemui, lelaki yang sama sekali tidak kalian kenal sedikitpun, kepribadiannya, sikapnya, sifatnya, semua buta tentang dirinya. Bagaimana bisa menikah jikalau begitu!? Lupakan dulu untuk urusan cinta!

Soal cinta, ibu bilang cinta akan tumbuh seiring waktu berjalan, cinta akan datang dengan sendirinya, cinta akan muncul tanpa diminta, Jika bertanya adakah pernikahan yang berhasil tanpa cianta di awal, ibu dan bapak adalah contohnya, jadi tak perlu merisaukan soal cinta karena cinta bukanlah dasar dari sebuah pernikahan. Begitulah kata ibu ketika aku berusaha untuk mengurungkan pernikahan ini.

Aku belum gentar, aku belum menyerah, seribu cara aku lakukan untuk menggagalkan penikahan yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat ini, setidaknya beri aku waktu dan dirinya untuk saling mengenal satu sama lain, beri aku ruang waktu untuk melihat lebih jauh karakter dan kepribadiannya, sedikit saja beri aku waktu untuk menilai dirinya.

Dan yang lebih membuatku kecewa, Bram, dia sama sekali tidak peduli dan tak mendukungku ketika aku mengutarakan semua ini padanya, dia apatis, tak acuh, masa bodoh mau kapanpun pernikahan ini akan dilaksanakan, pada akhirnya tetap akan menikah juga. Bram andalan terakhirku untuk menunda pernikahan ini membuatku putus asa karena sama sekali tidak ada yang berpihak kepadaku. Orang tuaku, orang tuanya, mereka terlalu senang dengan perjodohan ini.

Dan aku hanya bisa pasrah, menyerahkan segalanya pada Tuhan yang mempunyai takdir hidup setiap manusia. Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain menuruti kemauan mereka, selain mengikuti kehendak mereka. Dan aku tak bisa mengelak lagi, hatiku luluh ketika mereka menjadikan si kembar Bagas dan Bagus sebagai alasan dan tujuan diadakannya pernikahan ini "Bagas dan Bagus masih kecil, mereka butuh kasih sayang, mereka butuh belaian seorang ibu."

Iya, Bram atau Arjuna Bramastya Wijaya adalah ayah dari si kembar Bagas dan Bagus, dia adalah anaknya ibu Retno dan Pak Budi, dia lelaki yang aku temui secara tidak sengaja didepan resepsionis dan pintu kamar tempat Bagas di rawat di rumah sakit waktu itu. Dia calon suamiku, calon imamku yang tak pernah aku sangka jika dia adalah jodoh yang telah Tuhan siapkan untukku, jodoh yang Tuhan kirim berikut paket lengkap didalamnya, karena tak hanya Bagas dan Bagus saja anaknya, jika tak salah namanya Bia dan Bara, kakak dari dari si kembar.

Aku tidak tahu apakah aku harus senang dengan pernikahan ini, senang yang akhirnya aku tak perlu risau lagi ketika ditanya sudah menikah atau belum, senang ketika akhirnya aku melepas masa lajangku, aku tidak tahu. Karena hatiku sedikit ragu untuk memulai sebuah perjalanan baru ini, sebuah perjalanan yang sekali untuk selamanya, pernikahan!

Ibu menguatkanku dengan berbagai nasehat dan pengalam hidupnya "Tak ada yang bisa memprediksi jalan hidup kita kedepannya, Aini. Tidak ada yang tahu siapa jodoh kita, bahkan kita

juga tidak tahu kapan kematian akan menghampiri kita. Semuanya misteri, seperti dirimu dan nak Bram, tidak ada yang menyangka dan menduga jika kalian akan berjodoh, namun semuanya sudah di atur oleh Allah. Allah mempertemukan jodohmu melalui si kembar dan campur tangan bu Retno, yang melihatmu begitu menyayangi keduanya, bu Retno menginginkan yang terbaik untuk cucu-cucunya dan ketika ia melihatmu dan berinteraksi untuk pertama kalinya dengan Bagas hatinya berkata jika dirimulah yang pantas menjadi ibu bagi cucu-cucunya dan istri untuk anaknya."

Bak gayung bersambut, ibu yang risau melihat anak gadisnya yang masih lajang diusia dua puluh delapan tahun, ia langsung mengiyakan dan mengamini permintan bu Retno untuk mempersuntingku, menjadikanku sebagai ibu pengganti bagi cucu-cucunya, menjadi istri bagi anaknya tanpa merundingkannya denganku, tanpa mempedulikan perasaanku, tanpa memberitahuku terlebih dahulu.

Oke! Aku tak punya kesempatan untuk lari lagi.

Dan disini, hari ini di hadapan penghulu kami mengucap janji suci ikatan pernikahan untuk setia selamanya saling berbagi dan saling menyayangi satu sama lainnya. Mengikat kehidupan bersama seorang lelaki yang kini menjadi suamiku. Ya! Sekarang aku sedang melangsungkan pernikahan. Melepas masa lajangku, dan kini orang-orang tidak akan memanggilku dengan sebutan perawan tua lagi. Aku sudah menikah dengan lelaki pilihan orang tuaku.

"Sah!"

Pak penghulu mensahkan pernikahan kami ketika mas Bram selesai mengucapkan ijab kobulnya dengan lancar tanpa terbata-bata, yang diikuti oleh saksi, keluarga dan kerabat serta teman terdekat kami. Mensahkan ijab kobul yang diucapkan lelaki yang berada disampingku yang sekarang sudah sah menjadi suamiku menjadi imam untukku. Dan akupun telah resmi menjadi istri dan ibu.

Ya. Aku seorang ibu, walaupun bukan ibu kandung karena mereka tidak lahir dari rahimku. Aku bukan pula sebagai ibu pengganti untuk mereka karena bagiku posisi ibu kandung

kedudukannya tak bisa digantikan oleh siapapun. Siapapun diriku bagi mereka. Aku akan menyayanginya seperti anak-anakku sendiri, merawat dan membesarkan dengan tanganku sendiri, akan kupastikan setiap kebutuhannya tercukupi. Akan kupastikan jika mereka tumbuh dengan baik dan sehat, dan aku akan mencintai mereka dengan segenap hatiku, itu janjiku.

Acara pernikahan kami yang sederhana ini sudah selesai, tamu-tamu pun satu persatu mulai pergi. Tinggal Orang tua, keluarga dan kerabat yang masih ada. Aku merasa tidak tahu apa yang harus Aku lakukan setelah resepsi pernikahan ini selesai. Dari sudut mataku, aku melirik ke arah Mas Bram yang sedari tadi tak lelah menyalami para tamu, bibirnyapun tak berhenti tersenyum, namun mata itu tidak bisa membohongiku, pancaran mata itu membuatku sadar akan satu hal, iapun tak menyukai dan menyetujui pernikahan ini. Dan jika ia tidak menyukai pernikahan ini kenapa dirinya harus menyetujuinya, kenapa ia harus menuruti permintaan orang tuanya!?

Dari awal, ketika orang tua kami membicarakan perjodohan ini, aku tahu, mas Bram sama halnya denganku sama sekali tidak menyukai ide perjodohan ini. Namun ia sama sekali tidak mengatakan apapun, tidak mengiyakan, tidak pula menolaknya. Dia, Mas Bram hanya mengikut semua apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Bahkan seperti yang telah kukatakan sebelumnya ia tak membantuku untuk mengurungkan niatan orang tua kami.

Aku tidak tahu sebenarnya siapa yang menikah. Aku dan Mas Bram atau kedua orang tua kami, karena merekalah saat ini yang terlihat amat bahagia. Bahagia karena akhirnya aku menikah, bahagia karena akhirnya cucu-cucunya punya ibu. Haruskah aku ikut bahagia dan tersenyum seperti mereka orang tuaku dan orang tua mas Bram yang telah menjadi orang tuaku juga, tetapi bagaimana aku bisa bahagia dan tersenyum jika yang menjadi pendampingku, suamiku tidak bahagia dengan pernikahan ini. Aku tak mungkin bahagia dan tersenyum di atas kesedihan orang lain.

Aku pernah bertanya kepadanya, kepada mas Bram sehari sebelum pernikahan ini dilangsungkan mengenai perjodohan ini dan dia dengan tak acuhnya hanya mengatakan kepadaku sesuatu yang membuat nyaliku menciut, langkahku terasa berat untuk memulai pernikahan ini,

karena aku merasa jalanku tak akan mulus dan tertatih untuk membina biduk rumah tangga yang terasa pincang jika hanya aku sendiri yang berdiri untuk menegakan dengan kokoh pernikahan ini, sementara mas Bram sama sekali tidak peduli.

Dan ia berkata "Aku bisa apa, percuma saja mengemukakan pendapat, toh pada akhirnya ibuku tetap akan memaksaku untuk menikahimu. Namun ada beberapa hal yang perlu kau tahu, aku menikah bukan untuk mencari seorang istri, aku menikah bukan mencari seorang ibu untuk anak-anak ku, aku menikah hanya karna ingin Orangtua ku bahagia di masa tuanya, membuat dia tenang dan bukankah kaupun sama seperti ku? jika kau ingin membatalkan perjodohan ini silahkan, dan jika kau ingin melanjutkan perjodohan ini juga silahkan, karena bagiku keduanya sama saja, tidak masalah dan tidak ada bedanya sama sekali. Keputusan ada ditangan mu."

***

CHAPTER 4 :

LANGKAH AWAL

"Pernikahan merupakan langkah awal kehidupan kita yang sebenarnya di dunia."

***

Aku tahu pernikahan ini terjalin tidaklah didasari dan dimulai atas nama cinta diantara kami berdua. Namun aku menyadari ada cinta yang lain yang mengikat, sehingga pernikahan ini terjadi, yang membuatku memutuskan untuk menjalaninya, meskipun aku tidak tahu nasib kedepannya akan seperti apa. cinta mereka, yaitu cinta orang-orang terkasih disekeliling ku. Cinta orang tua kami. Cinta orang tua ku dan orang tua Mas Bram. Serta cintaku yang telah jatuh hati untuk pertama kalinya pada sikembar Bagas dan Bagus.

Merekalah penguat hatiku untuk menjalani pernikahan ini. Tidak ada cinta bukan berarti tidak ada kasih sayang. Meski hanya diriku yang menebar kasih sayangnya sendiri. Namun aku percaya hasil yang akan aku tuai suatu saat nanti, aku percaya lambat laun mereka akan mencintaiku, seperti aku mencintai mereka.

Sekarang, aku sudah menjadi istri dan sudah selayaknya aku patuh dan hormat kepada suamiku. Dan sudah sepatutnya akupun menyerahkan diri ini untuk keutuhan rumah tangga ini. Tunduk dan patuh dengan apa keputusan suami merupakan kewajibanku kini. Memang tidak ada cinta tetapi aku tidak ingin menjalani pernikahanku tanpa cinta. Pelan namun pasti kuncup bungapun akan mekar pada waktunya dan begitupun dengan cinta kami. Aku percaya itu.

***

Sehari setelah pernikahan. Kami memutuskan untuk langsung pindah kerumahnya Mas Bram di ibu kota sana. Maksudku bukan kami tapi keputusan Mas Bram sendiri tanpa membicarakannya terlebih dahulu denganku, dia yang menginginkan untuk cepat-cepat tinggal

dikediamannya meskipun orangtua kami mencegahnya. Namun Mas Bram beralasan dia khawatir dengan dua anaknya Bia dan Bara yang sudah ia tinggal lama.

Aku hanya mengikut perkataan Mas Bram dan memang sudah seharusnya kami untuk tinggal dirumah kami sendiri, mengingat ada dua anak disana. Bia dan Bara, mereka tahu pernikahan kami, namun mereka tidak bisa hadir dan aku tidak tahu alasannya kenapa. Mas Bram tidak mengatakannya, akupun belum pernah sama sekali bertemu dengan mereka mengingat pertemuan singkat kami, aku hanya melihat dari photo yang diberikan oleh ibu mertuaku, Bia cantik begitupun dengan Bara yang sangat menduplikasi muka ayahnya, Mas Bram, bedanya Bara mengenakan kaca mata. Dan Aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengan kakak-kakak si kembar.

Perjalanan ini terasa sangat begitu lama, hening, tidak ada pembicaraan diantara kami berdua sejak tadi, si kembar Bagas dan Bagus terlelap dalam kursi trolernya dibelakang. Mas Bram begitu fokus menyetir mobilnya. Aku tidak berani untuk memulai pembicaraan dengannya takut mengganggu konsentrasi dia dalam berkendara, Ku lihat dia begitu fokus melihat kedepan sambil sesekali menengok kebelakang, memastikan mobil yang Ia kendarai melaju dengan aman.

Apa yang harus ku lakukan, apa yang harus aku katakan, sehingga perjalanan ini tidak hening dan canggung seperti ini. "Tidurlah, perjalanan ini masih satu jam lamanya." Ku dengar Mas Bram bersuara yang membuatku kaget sehingga membuyarkan semua yang ada dipikiranku saat ini, aku hanya mengangguk tidak mengatakan sepatah katapun, dan akupun pura-pura tidur untuk membunuh rasa bosan yang menghinggpiku. Hingga terasa ada seseorang yang menepuk-nepuk pipiku sambil berkata "Bangun, bangun, sudah sampai."

Aku mengerejap kaget membetulkan posisi dudukku dan bertanya-tanya dalam hati Apakah aku tertidur tadi? Dan. Wow. Aku sekarang berada didepan rumah yang cukup besar, berlantai dua dengan halaman yang sangat luas dipenuhi dengan tanaman bunga dan tumbuhan dari berbagai jenis, yang sangat indah. Aku memastikan jika si empunya rumah adalah orang yang menyukai keindahan dan sangat romantis, dan mungkinkan itu Mas Bram. Ahh, Tapi ku rasa Mas Bram bukanlah tipe orang yang romantis di lihat dari sikapnya yang dingin kepadaku.

Ku langkahkan kakiku ke dalam mengikuti Mas Bram sambil mendorong strollernya si kembar yang masih nyenyak tidur dari semenjak tadi. Aku lihat wanita yang menurutku sudah sepuh menyambut kedatangan kami dengan tergesa-gesa dan berkata "Kenapa ga nelpon dulu den kalo mau pulang hari ini." kental dengan logat jawanya, pertanyaan Embok panggilan Mas Bram untuknya di sambut dengan pelukan hangat seperti seorang anak kepada ibunya oleh Mas Bram sambil mengatakan "Aku merindukanmu, embok."

"Walah. Kau ini sama sekali tidak berubah walau sudah punya anak empat." Jawaban Si mbok membuat Mas Bram terkekeh dan kembali memeluk emboknya. Sungguh ini sisi lain dari Mas Bram yang penuh dengan kehangatan yang belum pernah ku lihat dengan orang tua kandungnya, Mas Bram tidak sehangat seperti pada Si mbok. Aku hanya tersenyum dibelakang melihat keakraban dua manusia seperti layaknya seorang anak dan ibu ini hingga perkataan Si mbok membuatku kembali dari lamunanku."Walah. Jadi ini toh bojo mu itu den. Ayu tenan."

Aku hanya tersenyum simpul, tersipu malu mendengar pujiannya untukku, dan ku ulurkan tanganku sambil berkata "Aku Aienhi Bu."

Si Mbok menyambutku dengan hangat dan memelukku layaknya kita sudah bertemu lama "Panggil saja aku mbok ya. Sama seperti Den Brama yang selalu memanggilku seperti itu." Begitu katanya sambil tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang masih utuh diusia senjanya.

Dengan gemasnya si Embok mengacak-ngacak rambut si kembar yang masih terlelap tidur, mencubit pipinya yang tembem, serta menggodanya untuk bangun. Namun si kembar hanya menggeliat, mengerang sesaat dan kembali tertidur pulas. Si Embok tampak semakin gemes melihatnya dan berkata "Kalian ini sama kaya bapakmu kalo tidur. Kaya kebo." sambil menyeringai dan melirik Mas Bram. Dan Mas Bram hanya kembali terkekeh melihat kelakuan Si mbok.

Aku begitu takjub dengan perubahan sikapnya yang hangat yang di perlihatkannya saat ini. Dia seperti bukan suamiku, Mas Bram yang dingin. Dua kali, aku melihat Mas Bram tersenyum hangat dan tulus, senyum yang tak pernah aku lihat sebelumnya, senyum yang membuat semua

wanita jika melihatnya akan meleleh, sama sepertiku saat ini. Namun senyum hangat itu bukanlah untukku, karena saat dia melihatku yang tersenyum padanya dia kembali membeku, mengatupkan bibirnya. Dan senyum hangat itu memudar dari wajahnya yang kembali seperti bongkahan gunung es.

Sesuai dengan perintah Mas Bram. Si Embok membawaku kesebuah kamar yang menurutku sangat besar karena ini dua kali lebih besar daripada kamarku. Semuanya sudah tertata rapi. Dengan kasur yang dibalut seprai berwarna gold. Serta cat dinding berwarna cream. Ditambah ornamen-ornamen jaman dahulu yang menghiasi kamar ini menimbulkan kesan klasik dan unik.

"Silahkan istirahat dulu doro ini kamar Anda."

"Terimakasih Mbok. Tapi panggil saja aku Aini." Aku merasa geli mendengar diriku dipanggil doro karena tak terbiasa dan menurutku itu panggilan untuk orang-orang ningrat, bukan orang sepertiku. Orang seperti diriku tidak cocok mendapat panggilan seperti itu.

"Tapi?"Si Embok nampak kebingungan dan ragu dengan usulanku "Tidak apa-apa panggil saja aku Aini ya Mbok." Aku meyakinkannya untuk memanggilku seperti itu. mengatakannya sambil tersenyum kepadanya yang masih nampak ragu.

"Eum. Bagaimana kalo si embok panggilnya mbak saja ga apa-apa toh." Dengan ragu-ragu si embok mengatakannya, Aku mengangguk, mengiyakan karena panggilan itu lebih baik dari pada sebelumnya.

Sepeninggalnya Si Embok yang membawa si kembar yang sudah terbangun untuk bermain dengannya dan meninggalkanku sendiri untuk istirahat, dia juga mengatakan kepadaku jika Bia dan Bara masih sekolah kemungkinan sore nanti baru bisa bertemu dengan mereka.

Ku edarkan pandanganku kesekeliling kamar ini, ada yang aneh, aku coba buka satu persatu almari yang ada, tidak ada baju Mas Bram disini, kosong. Kalo begitu kamar siapa ini, apakah ini kamar kami, maksudku, Aku dan Mas Bram, atau jangan-jangan ini memang benar kamar ku saja dan kami berbeda kamar?

Ada sesak yang menyeruak dalam dadaku, semakin terasa sakit kala terngiang perkataan

Mas Bram tempo hari sebelum pernikahan ini berlangsung.

Suara batinku berbicara "Apa lagi yang kau harapkan, Aini!?

***

Suara canda tawa bahagia membangunkanku dari lelapnya tidur. Ternyata aku sudah tertidur cukup lama, jam di dinding sudah menunjukan setengah lima sore, itu tandanya aku sudah terlelap empat jam lamanya, terlalu lama untuk tidur siang. Aku segera bergegas ke arah datanganya suara tawa tersebut. Namun ku hentikan niatku sebelum mencapai gagang pintu, berbalik arah menuju kamar mandi. Lebih baik aku membersihkan badanku dulu setelah hampir seharian berada di perjalanan yang menyebabkan lengket dan bau badan ini. Dan aku tak ingin terlihat buruk dengan penampilanku ketika bertemu Bia dan Bara untuk pertamakalinya.

Tak membutuhkan waktu lama, aku sudah rapih dan tak lupa aku memberikan sedikit polesan di mukaku, membiarkan rambut sebahuku tergerai indah dan rapih. Kini aku sudah siap bertemu dengan mereka, ke dua anak-anakku yang lain Bia dan Bara, dan aku berharap mereka akan menerimaku dengan baik.

Ahh...jantungku berdetak semakin kencang saat melihat Bia dan Bara sedang bermain, bersama si kembar dan Mas Bram, Ayahnya. Tawa dan canda mereka begitu lepas, Mas Brampun tak segan untuk menjadi kuda-kudaan yang ditumpangi Bara, dan sesekali sikembar menarik-narik kakanya dari Ayahnya dengan ocehannya yang ga jelas seakan-akan mereka mengatakan bahwa merekapun ingin menunggangi ayahnya.

Oh Tuhan, melihat senyum renyah mereka merupakan pemandangan yang indah bagiku, ini benar-benar keluarga yang sempurna. Betapa tidak, siapapun orangnya akan terharu dan ikut merasa bahagia melihat kedekatan seorang Ayah dan keempat anaknya yang bisa dikatakan sangat begitu dekat. Dan ini menurutku sesuatu yang langka, karena jarang ada lelaki yang kesibukannya segunung namun masih bisa menyempatkan dirinya bermain bersama dengan anak-anaknya. Aku rasa Mas Bram perlu dilestarikan karena dia termasuk ayah yang langka.

Aku rasa ini bukan saatnya bertemu dengan Bia dan Bara. Aku tak ingin mengganggu

kebahagian dan kecerian mereka, Ayah dan anak yang sedang melepas rindu setelah sekian lama tak bertemu, sebaiknya perkenalanku dengan Bia dan Bara nanti saja.

Ku balikan badan ini dan melangkahkan kaki menuju kamar yang tadi aku tempati, namun langkahku terhenti saat Si Embok memanggil namaku "Mbak Aini tidak ikut gabung."

Sontak aku membalikan badanku ke arah datangnya suara Si Mbok, dan semua mata tertuju padaku kecuali si kembar yang sedang asik dengan mainannya, Aku gugup, tentu saja. Aku seperti seorang pencuri yang tertangkap basah yang harus siap menerima hukuman.

Lalu keberanikan diri ini melangkah ke arah mereka dan tersenyum kesemua mata yang sedang menatapku.

"Siapa dia, ayah!?" Tanya Bia dengan nada tinggi dan ketus. Ia terlihat tidak senang dengan kehadiranku, aku bisa merasakan hal itu dari raut wajahnya yang menampakan permusuhan. Tatapannya yang tajam dan juga ketidaksukaan.

Kemudian aku duduk di sebelah si kembar, berhadapan dengan Mas Bram, Bia dan juga Bara yang tengah menatap ke arahku.

"Hallo." Ini kata pertama yang meluncur dari mulutku. Sapaan yang menurutku sendiri sangat konyol dan bodoh. Dan sepertinya begitupun menurut mereka. Karena tak ada satupun dari mereka yang membalas sapaanku, termasuk Mas Bram.

"Siapa dia, Ayah!?" Tanya Bia sekali lagi. Kali ini nada suaranya semakin meninggi.

Aku melihat ke arah Mas Bram, berharap ia menjelaskan siapa diriku ini. Menjawab pertanyaan yang di lontarkan oleh Bia.

"Apakah dia ibu baru buat kami, ayah?" Celetuk Bara yang menatap ayahnya penuh keingintahuan "Jadi benar dia ibu baru buatku, asik sekarang aku punya ibu..." Bara melompat kegirangan dan berlari ke arahku. Aku kaget dengan perlakuannya yang tiba-tiba memelukku erat.

"Kau ibuku?" Tanyanya, dengan tangan yang masih melingkar di leherku. Ia tersenyum memamerkan gigi-gigi yang ompong di tengah-tengah "Benarkan kau ibuku!?" Ia bertanya sekali lagi. Aku mengangguk.

"Aku senang karena sekarang aku punya ibu. Dan teman-temanku di sekolah tidak akan mengejekku lagi dengan mengatakan jika aku ini tidak punya ibu." Aku membalas pelukannya, dan dengan lembut ku usap punggung kecilnya, memberikan kenyamanan kepadanya dan secara tidak langsung mengatakan kepadanya untuk tidak takut lagi karena sekarang ada aku, yang akan selalu ada untuknya. Betapa sedihnya diriku mendengar hal itu dari mulut mungil milik Bara. Aku merasakan jika selama ini Bara sangat kesepian dan kehilangan sosok seorang ibu.

"Bara!" Bentak Bia "Diam dan jangan mengada-ngada!" Ucapnya "Ayah tak mungkin menikah lagikan!? Bukankah ayah selalu mengatakan hal itu kepadaku jika ayah tidak akan menikah lagi, sekarang jelaskan pada Bia semua ini, yah!?"

Mataku menatap Mas Bram yang kini sedang melihatku dengan tatapan yang tidak bisa ku artikan. Ia menatapku dengan tajam dan sedingin salju, namun dalam mata itu terpancar rasa haru dan kesedihan. Matanyapun sedikit berkaca-kaca.

"Ayah minta maaf sebelumnya." Mas Bram akhirnya bersuara "Tidak memberi tahu kalian mengenai hal ini." Ia menghembuskan napasnya.

Apa? Pekikku dalam hati. Bukankah ia mengatakan jika sudah memberitahu Bia dan Bara mengenai pernikahan ini sebelumnya. Aku menatap Mas Bram bingung.

Kemudian Mas Bram melanjutkan ucapannya lagi dengan sangat hati-hati, menatap Bara dan Bia bergantian "Memang benar dia..." Mas Bram menatap ke arahku, Ia menarik nafas dalam dan seakan-akan berat mengatakan jika aku ini adalah istrinya "Ayah sudah menikah lagi."

Bialah yang paling terkejut dengan ucapan ayahnya, sedangkan Bara yang masih duduk di sebelahku, tersenyum senang mendengar penjelasan ayahnya.

"Ayah bohong!?" Teriak Bia setengah menangis "Bukankah ayah yang berjanji pada Bia tidak akan menikah lagi dan tidak akan mengkhianati Bunda, buktinya apa sekarang! Ayah menikah lagi! Ayah pembohong! Ayah pembohong."

Akulah yang paling shock melihat reaksi Bia seperti itu, yang sangat terpukul dengan pernikahan ini. Aku tidak menyangka jika Bia akan semarah ini dengan ayahnya.

Mas Bram mencoba menenangkan Bia dan menjelaskan sekali lagi kepadanya "Ayah minta maaf sayang, ini juga bukan kehendak ayah."

Perkatannya sangat-sangat melukai hatiku, bagaikan pisau belatai yang mengiris-ngiris dengan tajam hati ini, walaupun kenyataannya itu memang benar.

"Ayah terpaksa!"

Sekali lagi pisau itu mengiris hati ini, menusuknya, menyebabkan perih dan luka yang amat sangat.

"Nenek dan Kakekmu yang memaksa ayah untuk menikah lagi, ayah tak bisa berbuat apa-apa, sayang."

Kepalaku semakin menunduk mendengar ucapannya yang menyakitkan hati ini.

"Kenapa ayah tidak menolaknya saja?"

"Ayah...ayah sudah mencobanya, sayang. Tapi..." Mas Bram menghentikan ucapannya sejenak "Tapi kau sendiri tahu bagaimana nenek dan kakekmu. Jadi ayah dengan terpaksa melakukan semua ini."

Sudah cukup! Desisiku dalam hati, aku tak sanggup mendengar penjelasan Mas Bram lagi tentang pernikahan ini pada Bia. Tak bisakah ia sedikit saja menghargai perasaanku yang kini ada di dekatnya, duduk di hadapannya. Kenapa dirinya selalu mengatakan dan mengulang perkataan terpaksa. Aku tahu jika ia sangat terpaksa dengan pernikahan ini, tapi tak bisakah ia tidak menjelaskannya secara gamblang untuk menjaga perasaanku yang kini sudah menjadi istri sahnya.

"Bia benci ayah." Katanya di tengah sedu sedan tangisnya.

Mas Bram, meraih anaknya ke dalam pelukannya. Ia mengusap pelan rambut panjang Bia "Maafin ayah, Bia." Mengecup pelan puncak kepalanya.

Rasa bersalah kini menghampiri diriku melihat Mas Bram yang meminta maaf dengan penuh penyesalan pada Bia. Andai saja diriku tidak menyetujui pernikahan ini, situasi seperti ini tidak akan pernah terjadi. Dan Mas Bram tidak perlu menyalahkan dirinya.

Bia mengangkat wajahnya yang sembab dari pelukan ayahnya, dia melihat kepadaku,

menatapku geram dengan sorot mata penuh kebencian.

Aku menyunggingkan seulas senyuman kepadanya dengan setulus hati. Aku tak ingin Bia menganggapku sebagai ibu tiri jahat yang tidak sayang kepadanya dan hanya sayang kepada ayahnya saja.

Tapi balasan apa yang ku dapat darinya, ia semakin menunjukan ketidaksukaannya dengan membuang mukanya ke arah lain.

Bukan Aini namanya, jika diriku menyerah begitu saja untuk mendekatkan diriku dengan Bia. Ku ulurkan tanganku padanya untuk memperkenalkan diriku secara langsung, namun Bia hanya terdiam menatap dengan kesal kehadiranku, tidak menyambut atau menolak uluran tanganku dan membiarkannya mengambang di udura, Aku tersenyum miris dan menarik kembali uluran tanganku.

"Aku Aini, Bia. Panggil saja Aku..." Ucapanku terpotong dengan perkataan Bia yang membuatku merasa tidak di harapkan kehadirannya di rumah ini, di tolak secara terang-terangan yang membuatku terkejut, ulu hatiku sakit dan merasa harga diriku jatuh seketika di depan semua orang yang ada di ruangan ini, terutama di hadapan Mas Bram.

"JANGAN HARAP AKU AKAN MENERIMAMU DAN MEMANGGILMU IBU! KARENA BAGIKU MESKI IBU TELAH TIADA TAPI IA TAK TERGANTIKAN OLEH SIAPAPUN."

***

CHAPTER 5 :

DECLINE

"JANGAN HARAP AKU AKAN MENERIMAMU DAN MEMANGGILMU IBU, KARENA BAGIKU MESKI IBU TELAH TIADA TAPI IA TAK TERGANTIKAN OLEH SIAPAPUN!"

Aku mengerti, sangat-sangat mengerti perasaan Bia ketika ada seseorang yang baru, masuk dan hadir dalam lingkaran kehidupannya secara tiba-tiba, itu bukanlah sesuatu yang mudah untuk menerimanya dengan tangan terbuka. Apalagi menerima diriku yang sama sekali belum ia kenal dan asing baginya, tiba-tiba saja muncul dihadapannya dan telah menikah dengan ayahnya, menjadi istrinya dan otomatis menjadi ibu sambung baginya. Wajar saja jika ia marah dan kesal seperti itu. Mungkin ia belum rela jika posisi ibu kandungnya yang telah meninggal tergantikan. Apalagi pernikahan kami ini tidak ia ketahui sebelumnya.

Tapi jujur saja aku tidak bermaksud untuk menggantikan posisi ibunya, baik di hati Mas Bram atau di hati Bia sendiri dan anak-anak lainnya. Karena sampai kapanpun posisi ibu kandung takan pernah bisa tergantikan. Almarhumah akan selalu ada baik di hati Mas Bram ataupun anak-anak.

Akupun menyadari siapa diriku di rumah ini. Tidak lebih hanyalah sebagai seorang ibu sambung dan istri yang tidak di harapkan di rumah ini. Dan aku tidak akan memaksakan kehendak mereka untuk menyukaiku, biarlah mereka mencintaiku dengan sendirinya dengan setulus hati mereka dari yang paling dalam, tanpa ada paksaan, biarkan mereka menyukaiku dan mencintaiku dengan proses dari waktu ke waktu secara alami.

Dan diriku, ketika memutuskan untuk menikah dengan Mas Bram, aku telah bertekad dengan segenap jiwa untuk menyayangi dan mencintai mereka seperti anak-anakku sendiri, seperti anak yang lahir dari rahimku sendiri.

Tapi walaupun diriku sudah berlatih beribu-ribu kali untuk mendengar kata-kata barusan

yang terlontar dari bibir mungilnya Bia, berlatih untuk sebuah penolakan. Supaya aku siap, supaya aku kuat ketika diriku menghadapi semua ini. Tapi kenapa rasanya masih saja terasa sakit sampai seperti ini.

Namun, rasa sakitku sedikit terobati ketika Bara mendekatiku dan memelukku sekali lagi, lalu ia berbisik di telingaku "Jangan sedih, Bara senang ada ibu di rumah ini. Maafkan kak Bia ya! Dan Biarkan Bara memanggilmu Ibu."

Aku menangkap sebuah kasih tulus yang terpancar dari manik matanya yang kecil di balik kaca matanya. Ia tersenyum hangat kepadaku. Dan menghapus setetes air mata di sudut mataku. Dan mengucapkan kata-kata yang mampu membuat hatiku tenang sekaligus senang "Bara senang ada ibu."

Lalu aku membalas senyuman dan pelukannya dan berkata "Ibu juga senang bertemu denganmu."

"Ibu, sssttt...!" Bara menempelkan jari telunjuk dibibirnya "Jangan bilang-bilang ka Bia kalo aku ngobrol sama Ibu ya." Bara berkata dengan penuh permohonan kepadaku.

"Kenapa?" Tanyaku.

Ia kemudian mendekati telingaku dan berbisik "Kak Bia ga bakalan suka aku berbicara sama Ibu."

Dahiku mengernyit menampakan kerutan, berpikir, mencerna ucapan Bara yang di bisikan di telingaku, dan setelah aku mengerti maksudnya, akupun mengangguk menyetujuinya sambil berkata "Baiklah."

Setelah melakukan pinky promise denganku, Bara pun beranjak pergi meninggalkanku sendiri diruangan ini.

Aku mencoba berdiri walau terasa berat kaki ini untuk menopang tubuhku, kakiku terasa lemas setelah kejadian yang menimpaku barusan, dengan gontai ku langkahkan kaki ini menuju kamar yang tadi aku tempati.

Aku menghela nafas panjang, teringat kembali perkataan Bia dan sikap dingin Mas Bram

padaku. Apa yang harusku lakukan untuk mencairkan ketegangan ini. Aku hanya tak ingin suasana canggung dan kaku seperti ini di hari pertama aku tinggal di rumah ini sebagai istri dan ibu bagi anak-anak Mas Bram.

Tidak mudah memang untuk membuat mereka menyukaiku, apalagi Bia yang semenjak awal sudah menolakku secara mentah-mentah. Namun aku selalu percaya lambat laun mereka akan menyukaiku dan mencintaiku, karena naluri seorang anak kecil sangatlah peka dan tak bisa di bohongi, mereka akan tahu apakah aku tulus mencintai mereka dengan segenap hati atau hanyalah sebuah kepura-puraan untuk menarik simpati mereka saja.

Namun kata-kata Bia sore tadi masih saja terngiang di telingaku, bagaikan sebuah nyanyian yang mengalun dari kaset kusut nan rusak, sakit dan sangat perih di dalam hati ini.

Aku sama sekali tidak tahu harus berbuat apa untuk menghadapinya, ini semua membuatku shock dan juga bingung. Dan ini sesuatu yang baru dalam kehidupanku. Menikah, dan langsung menjadi seorang ibu. Baru beberapa hari aku memulai kehidupan dengan berumah tangga, namun Tuhan telah mengujiku dengan cobaan-cobaan yang menimpaku.

Betapa Tuhan sangat baik kepadaku, memberikan anugrah sekaligus cobaan di saat bersamaan. Aku menikah, aku telah menjadi istri, aku mempunyai suami, sekaligus aku mempunyai anak dan menjadi ibu. Aku bahagia, namun di sisi lain kebahagianku beriringan dengan kesedihan, suamiku dan anak pertamanya tidak menyukaiku dan tidak menginginkanku!

Hatiku sakit, apalagi ketika suami yang sangat kau harapkan untuk membantu dan menolongmu, memberikan penjelasan, sama sekali tidak berbuat apa-apa dan tidak mengatakan sepatah katapun untuk membela dan menolongmu.

Bukan berarti aku ingin di bela, tidak! Aku hanya ingin Mas Bram memberikan sikap tegasnya sebagai ayah dan memberi tahu dan pengertian kepada anaknya, bahwa apa yang telah ia lakukan kepadaku sangatlah tidak sopan. Berbicara dengan orang yang lebih dewasa dengan berteriak di hadapannya bukanlah sikap yang baik, apalagi ia adalah seorang gadis. Yang seharusnya mempunyai tatak rama dan sopan santun.

Tapi Mas Bram hanya diam saja, dia sama sekali tidak memperdulikanku, membiarkan Bia berteriak dengan lancang di hadapanku dan di hadapannya. Ia tidak melakukan pembelaan apapun untuk menyelamatkanku darinya. Ia membiarkan harga diriku jatuh, di permalukan secara telak di hadapannya.

Wanita mana yang tidak sakit hatinya ketika mendapat perlakuan seperti itu, sungguh dua kali lipat rasa sakit yang timbul di dalam hati ini.

Apalagi yang bisa ku lakukan selain menumpahkannya dalam sebuah tangisan. Menangis sendiri, mengunci diri di kamar mandi, meratapi nasib yang alangkah kejamnya kepadaku.

Sejujurnya, aku bukanlah tipe orang yang suka menangis, namun sialnya rentetan kejadian yang membuat sesak dada ini, membuatku menjadi wanita yang lemah dan cengeng seperti ini. Akupun seperti tak mengenali diriku sendiri.

Aku menangkupkan ke dua telapak tanganku, menutup mukaku, menangis tanpa suara di keheningan malam tanpa bintang.

Air mata ini tak henti-hentinya menetes. Kala teringat kejadian sore tadi dan sikap yang di tunjukan oleh Mas Bram, Tak ada pembelaan atau pembenaraan darinya untukku. Dia diam, pergi meninggalkanku begitu saja, yang disusul oleh Bia anaknya yang melihatku sejenak dengan tatapan permusuhan dan kebencian di matanya.

Ya Tuhan! Sungguh aku tidak tahu akan seperti apa rumah tangga ini kedepannya. Sanggupkah aku bertahan bersamanya, berlayar mengarungi kehidupan ini dalam bahtera rumah tangga yang tak sejalan dan tak tentu arah ini, menghadapi semua badai kehidupan sendiri tanpa ada tangan yang terulur untuk menolong. Sementara sang nahkoda hanya diam dan tidak memperduliakan awak penumpangnya. Membiarkan diriku mati pelan-pelan dalam kesedihan dan kepedihan.

Aku tak mampu berbuat apa-apa. Terlambat bagiku untuk menyesali dan kembali. Kini aku sudah berada di tengah lautan samudera kehidupan bersamanya. Tak ada gunanya rasa sesal ini, yang harus ku lakukan saat ini bukanlah merubah arah angin. Tapi mencairkan hati sang nahkoda

dan bekerjasama dengannya, bersama-sama mengarungi biduk rumah tangga ini supaya selamat dari hempasan badai dan terpaan topan kehidupan.

***

CHAPTER 6 :

HAMBATAN

"Akan ada saja kerikil-kerikil tajam di setiap perjalananmu, menuju kebaikan."

***

Baru sehari aku disini, tapi sudah banyak rentetan kejadian demi kejadian yang terjadi padaku dan membuatku berpikir keras bagaimana nasib rumah tangga kami kedepannya.

Setelah meninabobokan sikembar, aku belum mampu memejamkan mata ditengah malam buta seperti ini, gelisah atas apa yang terjadi seharian tadi. Beberapa kali mencoba untuk membuat tertidur tapi yang ada hanya membuatku semakin tak bisa memejamkan mata ini dan membuatku teringat pada pesan Ibuku di malam sebelum aku berangkat ke esokan harinya.

Beliau mengatakan banyak kata untukku, wejangan untuk anak perempuan semata wayangnya yang telah menikah.

Malam itu, di pangkuan Ibu aku berbaring, kebiasan ketika ku kecil dulu sebelum tidur, dengan lembut ibu mengusap pelan kepalaku dan berkata " Ibu tak menyangka hari ini akhirnya tiba juga. Kau akan pergi meninggalkan rumah ini, ibu dan juga bapakmu. Kini kau bukan lagi hanya sebagai anak ibu akan tetapi sudah menjadi istri sekaligus ibu bagi anak-anak suamimu. Ibu senang, ibu bahagia karena anak ibu kini akan memulai kehidupan baru, kehidupan yang sesun gguhnya di dunia ini. Namun ibu juga sedih karena anak ibu satu-satunya akan pergi meninggalkan ibu dan bapak." Ibu terdiam sejenak, menahan isakannya. Ku rasakan setetes air matanya jatuh di pipiku.

"Bu." Panggilku lirih. Ku lihat ia menyeka sudut matanya.

Sambil tersenyum ia berkata lagi " Ibu tidak apa-apa nak, ini bukanlah tangisn kesedihan akan tetapi ini adalah air mata kebahagiaan seorang ibu yang bahagia melihat anaknya telah memulai kehidupan baru.

Ibu tahu, jika di tanganmu kini ada tanggung jawab yang begitu besar tapi jangan sampai it u menjadi beban bagimu, ikhlas dan sabar. Cintai mereka dengan sepenuh hatimu, sayangi mereka dengan segenap jiwamu. Bahagiakan suami dan anak-anakmu. Jadilah kau dermaga untuk pelabuh an hati suamimu, niscaya ia akan menjadi penjaga hatimu. Jadilah kau hamparan bagi suamimu, nis caya ia akan menjadi tiang bagimu. Jadilah bumi baginya dan ia akan menjadi langit bagimu. Kini syurgamu tak hanya ada dalam telapak kaki ibumu, tetapi juga suamimu, ia adalah pusat dimana su rga itu berada. Railah surgamu dengan taat dan patuh pada perintahnya.

Dalam keadaan apapun, ingat jangan pernah sekalipun kau mengeluh ketika ada yang membuat hatimu tak nyaman karena kelu kesah hanya akan mendatangkan kemarahan. Berila h ia kebahagian dengan cintamu. Berilah ia kedamaian dengan perlakuan baikmu kepadanya. Jadila h istri dan ibu yang baik bagi mereka, ibu percaya kepadamu, Aini."

"Bu." Aku memanggil namanya di keheningan malam. Dalam kerinduan. Di saat seperti ini aku ingin memeluknya, mendekapnya, mencari ketenangan dalam pelukannya, meminta kekuatan dan semangat dalam menjalani ini semua. Berada jauh darinya aku mengerti akan sesuatu betapa peran dan kasih sayang ibu sangatlah besar untuk seorang anak. Betapa ia sangat berpengaruh dalam hidupku, betapa aku sangat membutuhkannya setiap waktu, setiap saat.

Tak terasa air mata ku pun menetes mengingat perjuangan Ibu selama ini dalam membesarkan diriku anak semata wayangnya, dengan penuh kasih dia selalu ada untukku apalagi disaat-saat seperti ini, namun aku sadar jika masalahku yang ini tak bisa aku ceritakan padanya karena aku tahu ibu akan sakit jika mendengarnya dan aku tak mau hal itu terjadi.

Aku berusaha untuk tidak menangis lagi, meski dada ini sesak dan sakit. Aku tak ingin meninggalkan jejak kelemahanku esok harinya, mata sembab bekas tangisan. Aku tak ingin ada yang mengetahui jika aku menangis, aku tak ingin terlihat lemah apalagi di hadapan mas Bram.

Dan semenjak kejadian sore tadi, aku belum melihat sosok mas Bram lagi. Aku tak tahu di mana keberadaannya kini, aku tak tahu ia tidur di mana, apakah ia berada di kamar yang berbeda, atau ia sama sekali tidak ada di rumah ini. Aku tidak tahu! Karena sejak tadi ia tak terlihat

sekalipun.

Mas Bram, sepertinya ia menghindariku, mungkin ia tak ingin melihatku apalagi dekat-dekat denganku. Pun ketika pagi hari menjelang, aku hanya melihat keberadaan Bia dan Bara. Tak ada sosok mas Bram di sana. Si Mbok bilang mas Bram sudah pergi ke kantor sejak shubuh tadi, ketika matahari masih enggan menampakkan dirinya.

"Katanya ia harus secepatnya berada di kantor untuk menyelesaikan pekerjaan yang menumpuk yang telah lama ia tinggalkan." Kata Si Mbok, ketika aku bertanya kepadanya mengenai keberadaan mas Bram.

Sejujurnya, aku malu menanyakan hal itu pada si Mbok, sebagai istri seharusnya aku mengetahui kegiatan suamiku sendiri sedangkan aku sama sekali tidak tahu menahu mengenai tentangnya. Tetapi rasa penasaranku mengalahkan egoku, karena aku mengkhawatirkan keadaan suamiku.

"Den Brama tadi berpesan sama si Mbok untuk tidak membangunkan mbak yang kelelahan akibat perjalanan jauh."

"Mas Bram bilang begitu pada Mbok!?" Dengan nada tak percaya aku bertanya kepada si mbok yang membuatnya mengernyitkan dahi, menatapku aneh "Apa mas Bram benar-benar mengatakan hal itu, mbok!?" Aku bertanya sekali lagi untuk meyakinkan bahwa aku tak salah dengar.

Si mbok mengangguk "Memangnya kenapa, mbak!?"

"Ah. Tidak, mbok."

Perkataan si mbok barusan membuatku senyum-senyum sendiri, karena aku senang mendengarnya. Bukankah itu bisa di artikan sebagai bentuk perhatian kepadaku.

"Mbak, kenapa senyum-senyum sendiri?" Suara si mbok mengagetkanku.

"Ya!" Aku terperangah, kemudian ku gelengkan kepala ini sebagai jawaban atas pertanyaannya.

"Mbak, lagi bahagia ya?" Tanyanya, dengan senyuman di bibirnya "Si mbok tuh senang

karena sekarang Den Brama sudah ada yang memperhatikannya lagi, dia juga tak sendiri lagi. Dan mbok berharap mbak dan Den Brama bahagia dalam menjalani rumah tangganya, langgeng sampai nenek dan kakek seperti si mbok dan si tejo." Lalu ia terkekeh geli.

"Aamiin, mbok." Jawabku penuh permohonan dan jika boleh akupun berharap seperti itu, berharap untuk keutuhan rumah tangga ini. Selalu bersama dalam bahagia dan duka dengan mas Bram. Tak terpisahkan meski cobaan datang menerpa. Pengharapan ini bukan tanpa alasan, karena aku baru saja mendengar setitik harapan di tengah perhatian kecil yang ia berikan untukku.

Dan aku ingin menjadi dermaga baginya, aku ingin menjadi hamparan baginya, aku ingin menjadi bumi baginya dan aku ingin menjadi istri dan ibu bagi dia dan anak-anaknya.

***

Hari sudah memasuki waktu sore. Anak-anak sudah kembali dari sekolah, aku melihat Bia dan Bara berjalan beriringan terlihat sedang membicarakan sesuatu dengan serius.

"Bagaimana sekolah kalian?" Tanyaku sambil tersenyum ramah, sesaat setelah berada di dekat mereka.

"Aku senang, ibu." Jawab Bara bahagia dengan mengulas seutas senyuman manis di bibir mungil merah, yang mendapat pelototan langsung dari Bia. Bara mengatupkan mulut dan menundukan kepalanya.

"Ingat, apa yang aku bicarakan barusan!" Ucap Bia pada Bara. Barapun mengangguk pelan.

Tanpa menoleh sedikitpun kepadaku, Bia menghentakan kakinya kesal, melenggang menuju kamar tanpa menjawab pertanyaanku. Ia masih enggan untuk berbicara kepadaku. Sikapnya tak peduli kepadaku.

Belum sempat aku berkata kepada Bara, ia juga pergi tanpa mengatakan sepatah katapun, sikap Bara menjadi berubah. Tak ada lagi keramahan yang ia tunjukan kemarin sore, tak ada lagi senyuman yang ia tunjukan barusan. Bara menjauh dan menjaga jarak denganku. Aku tidak tahu kenapa ia seperti itu dan menyebabkan ia menjauhiku.

"Bara." Panggilku, namun Bara tak menoleh, terus berjalan. Aku hanya bisa menghela

nafas dalam melihat perubahan sikapnya. Merasakan sesak di dada.

Setelah mas Bram dan Bia, haruskah Bara tidak menyukaiku juga?

***

Jam sudah menunjukan pukul tujuh malam, mas Bram baru saja pulang kantor, wajahnya terlihat lesu dan kusut, lelah sangat tersirat di wajahnya. Namun wajah itu berubah saat anak-anak menyambut kedatangannya dengan gembira dan ceria.

"Ayah pulang." Teriak Bara, yang langsung berhambur kepelukannya. Begitu juga dengan Bia, ia mencium tangan ayahnya dan bergelayut manja kepadanya. Dan si kembar Bagas dan Bagus, sepertinya ia juga tak ingin kalah dengan kakak-kakaknya, dari dalam stroller mereka menghentakan kaki, meracau tak jelas dengan tangan yang mengangkat ke udara menarik perhatian ayahnya.

"Hallo sayang." Sapa mas Bram kepada si kembar, yang di balas dengan senyuman dari ke duanya "Apa kalian rindu pada ayah juga?" Dengan gemas mas Bram menyubit pipi chabi ke duanya "Iya. Iya." Ucapnya lagi sambil menggelitik ke duanya.

"Mas sudah pulang." Kataku seramah mungkin, mencoba membangun komunikasi "Biar aku yang bawakan." Tanganku sudah terulur untuk membawakan tas kerjanya.

"Tidak usah." Tolak mas Bram dengan cepat "Aku bisa sendiri." Ia pun segera berlalu dari hadapanku.

Ku lihat Bia yang sejak tadi ada di ruangan ini, terlihat senang dan puas dengan penolakan yang ku dapatkan dari ayahnya. Ia tersenyum sinis.

"Ayo Bara, kita pergi dari sini." Ucapnya, menarik paksa lengannya Bara yang nampak bingung dengan sikap kakanya.

Aku hanya bisa mengelus dada dan bersabar atas sikap mereka. Dan berdoa semoga suatu saat mereka akan menerimaku dengan hati terbuka.

***

Ku lihat Mas Bram sudah kembali segar setelah mandi, ia kini sedang duduk di ruang

keluarga dengan tablet di tangan. Matanya tak lepas menatap layar gadget pintar tersebut.

"Kopi, mas." Ku letakkan di atas meja secangkir kopi robusta kesukaannya. Aku mengetahui hal ini dari si mbok, biasanya mas Bram akan bersantai sejenak dengan anak-anak selepas pulang kerja dengan meminum kopi robusta yang tidak di campur dengan rasa manis apapun, gula krim ataupun susu. Rasa pahit dari kopi tersebut adalah kesukaannya.

Namun wangi kopi yang menguar ke udara, tak mampu menarik perhatiannya dari tablet yang ada di genggaman tangan dia. Matanya masih saja tertuju pada layar tersebut. Ia juga tak menghiraukan diriku yang ikut duduk di sebelahnya.

Dan setelah sekian lama aku duduk di sebelahnya, kopi yang aku suguhkan untuknya tak jua ia sentuh, hingga kopi itu tak sehangat tadi, menjadi dingin dan hambar.

"Kopinya sudah dingin, akan aku buatkan lagi kopi yang hangat untukmu." Kataku,

tanpa menunggu jawaban darinya, aku segera mengambil cangkir kopi tersebut dan membawanya ke dapur. Ku buatkan lagi secangkir kopi yang hangat dan segera ku bawa kepadanya. Namun, Mas Bram sudah tak ada ruang kelurga lagi.

"Bara, kemana ayah?" Tanyaku kepada Bara yang masih ada di ruang keluarga menyelesaikan gambarnya.

Bara mendongak, menatap ke arahku, kemudian ia menggeleng dan berkata "Aku tidak tahu, mungkin ayah pergi ke ruang kerja atau ke taman belakang rumah." Lalu Bara melanjutkan menggambarnya lagi.

Mungkin Mas Bram berada di ruang kerja. Desisku dalam hati. Secangkir kopi di tanganku masih mengeluarkan uap panas dan akupun bermaksud untuk memberikan kopi tersebut kepada mas Bram. Namun belum sempat aku akan melangkahkan kaki ini, si mbok yang telah berada di hadapanku dengan membawa secangkir kopi yang sama "Lho! Untuk siapa kopi itu, mbok." Tanyaku penasaran.

"Barusan, den Brama meminta mbok untuk membuatkan kopi untuknya dan membawanya ke ruang kerja." Jawab si mbok, lalu dia melihat kopi yang ada di tanganku dan bertanya "Apa

mbak Aini membuat kopi untuk den Brama juga?"

"Tidak." Jawabku berbohong "Ini kopi untukku kok, mbok." Ucapku gelapan.

"Kalo begitu, mbok mau mengantarkan kopi ini dulu." Aku mengangguk pada si mbok.

Sementara isi cangkir kopi yang masih panas hampir tumpah dan sedikit mengenai kulit pergelangan tangan, akibat getaran yang di timbulkan dari tubuhku. Aku masih terdiam, mematung di tempatku berdiri.

Sebegitu besarnya mas Bram membenciku, tidak menginginkanku hingga ia tak sudi meminum kopi yang sku buat untuknya?

"Sabar Aini." Aku bergumam pada diriku sendiri, mengelus dada ini yang terasa sakit. Walau merasa tak dihargai sebagai istri, saat ini yang bisa kulakukan hanyalah bersabar, menerima semua perlakuan dan sikap dingin mas Bram.

Akan tetapi, aku tidak boleh menyerah untuk membuatnya luluh dan menghargaiku sebagai istrinya. Aku juga tidak boleh berhenti untuk melayani dan menyiapkan semua keperluannya, anggap saja ini adalah baktiku sebagai istri.

Malam sudah semakin larut, namun Mas Bram tak kunjung kembali ke kamar. Aku tidak tahu apa ia akan tidur di kamar ini atau seperti malam sebelumnya, tidur terpisah di kamar lain dan aku sudah menyiapkan baju tidur untuknya yang ku letakkan di sisi kiri ranjang ini.

Satu detik, satu menit, satu jam telah berlalu tapi ia tak kunjung datang, mungkin mas Bram tak sudi berdekatan atau bahkan tidur denganku. Mungkin ia terlampau jijik.

Lelah menunggunya yang tak kunjung datang, rasa ngantuk menghampiriku dan membuatku tertidur.

***

Jam sudah menunjukan pukul lima pagi saat ku buka mata dan mendapati hanya diriku sendiri di kamar. Jadi semalam mas Bram tidak tidur di kamar ini lagi?

Aku segera bangkit dan bergegas. Menyiapkan semua keperluan mas Bram dan anak-anak. Akupun tak lupa menyiapkan bekal untuk mereka, termasuk mas Bram.

"Mas, tidak sarapan dulu?" Tanyaku pada mas Bram yang hanya menyesap kopi buatan si mbok sesuai dengan perintahnya. Kemudia ia melipat koran di tangan, dan meletakkannya di atas meja.

Tak ada jawaban, ia sibuk mengelap bibirnya dengan tisu dan bergegas untuk pergi.

"Tunggu dulu, mas!" Ucapku "Ini bekal makan untuk mas."

Mas Bram menatap sekotak bekal makanan yang ku bungkus dengan serbet biru yang berada di tanganku.

"Menunda sarapan tidak baik untuk kesehatan. Mas Bram harus banyak makan supaya sehat dan tidak mudah sakit." Kataku menyerahkan sekotak bekal makanan ke tangan Mas Bram.

"Tidak perlu!" Mas Bram mengibaskan tanganku yang hampir mengenai tangannya "Aku bisa cari makan sendiri di luar sana."

"Tapi mas!?"

"Aku bukan anak kecil dan kamu tidak perlu melakukan ini semua untukku!" Ucapnya tak suka dan pergi meninggalkan diriku.

"Satu lagi." Mas Bram menghentikan langkahnya, membalikan tubuhnya dan menatapku dengan pandangan tajam nan dingin "Kau tidak usah memaksakam diri mendekati anak-anakku untuk supaya ia menyukaimu dan menerimamu di rumah ini!"

Heh!

***

CHAPTER 7 :

KECELAKAAN KECIL

"Kau tidak usah memaksakan diri mendekati anak-anakku supaya ia menyukaimu dan menerimamu di rumah ini!"

Ucapan mas Bram tersebut berhasil merobek dadaku ini, merobohkan benteng pertahanan yang ku buat selama ini, tidak hanya sakit yang ku rasakan. Namun ucapannya berhasil menorehkan luka di hati ini.

Salahkah diriku memberikan perhatian yang tulus kepada anak-anaknya?

Aku istrinya dan otomatis akupun ibu bagi anak-anaknya, walau hanya sebagai ibu sambung. Tidak ada keterpaksaan bagiku mendekati semua anak-anaknya dalam memberikan perhatian dan kasih sayangku. Itu semua ku lakukan tulus dari hatiku yang paling dalam. Tapi kenapa di mata Mas Bram, apa yang ku lakukan ini salah dan membuatnya tak suka?

Lalu apa yang harus ku lakukan untuk membuat dia membuka diri dan menerimaku di rumah ini?

"Hallo, Bu?" Aku mengangkat telephone dari ibuku.

"Apa kabar anakku?" Tanya ibu dari sebrang sana.

"Aku baik, bu." Jawabku, meski sebenarnya keadaanku tidak baik-baik saja.

"Kau akan menghubungi ibu segera setelah sampai. Tapi kau tak kunjung menghubungi ibu."

"Maaf bu, aku lupa." Aku berbohong, sebenarnya sudah sejak kemarin aku ingin menghubunginya. Tapi aku urungkan karena takut ia mengetahui keadaanku yang sebenarnya di rumah ini.

"Tidak apa-apa. Oiya, bagaimana kabar cucu-cucu ibu?"

"Mereka semua baik bu."

"Syukurlah." Diam sejenak di antara kami berdua.

"Aini." Panggilan ibu memecahkan keheningan di antara kami berdua "Kau tetaplah anak ibu, putri kecil ibu, jika ada apa-apa di sana kau jangan sungkan untuk menghubungi ibu." Ada nada kekhawatiran ketika ibu mengucapkannya.

"Aku baik-baik saja kok, bu." Aku berbohong, mencoba meyakinkannya, aku tak ingin membuat ia khawatir dan cemas di usia ibu yang telah sepuh.

Ku usap setetes air mata yang berhasil merangsak ke luar dari pelupuk mata ini.

"Ibu bersyukur jika keadaanmu baik-baik saja." Ada kelegaan di sana "Tapi apa kau bahagia dengan pernikahanmu?"

Pertanyaan ibu ini membuatku tergagap, aku tak menyangka jika ibu akan bertanya tentang hal itu kepadaku.

"Aku." Ucapanku terhenti, menghela nafas panjang "Aku bahagia bu." Sejujurnya ingin ku katakan yang sebenarnya mengenai keadaanku dan pernikahan yang ku jalani kini.

"Ibu minta maaf."

Aku mengernyitkan dahiku. Lagi-lagi ucapan ibu membuatku kaget. "Ibu tidak bersalah apa-apa kepadaku, untuk apa ibu meminta maaf?"

Ku dengar ibu menarik nafasnya dalam-dalam "Ibu minta maaf karena telah memaksamu menerima pernikahan ini."

"Bu." Kataku cepat-cepat memotong ucapan ibuku, karena aku tak ingin ibu merasa bersalah yang berlarut-larut "Pernikahan ini adalah keputusanku, keinginanku, tidak ada yang memaksakan kehendak kepadaku, begitupun dengan ibu dan bapak."

"Tapi nak! Entah kenapa sejak kau pergi ibu selalu kepikiran dirimu."

"Bu. Aku baik-baik saja. Aku bahagia dengan pernikahan ini, Percayalah." Aku menekan setiap kata yang ku ucapkan dengan penuh keyakinan "Ibu tidak usah khawatir tentangku dan aku mohon doa ibu selalu untukku. Doakan aku di sini agar Tuhan selalu meridhoi dan melindungi langkahku. Menjadikan pernikahanku dengan mas Bram sakinah, mawadah, warrohmah."

"Aamiin. Doa ibu selalu menyertaimu, nak. Setiap waktu, setiap saat, setiap malam ibu

tidak pernah lupa untuk mendoakanmu."

"Terimakasih, bu."

Aku menangis tak bisa lagi menahan air mata ini, sesaat setelah sambungan telephone di matikan.

"Maafkan aku bu, tak bisa mengatakan keadaanku yang sebenarnya." Desisiku dalam hati "Namun aku percaya doamu akan selalu meringankan dan melindungi setiap langkahku di sini."

***

"Bara mau ngambil apa sayang?"

Ku lihat Bara menjijit di atas kursi, sedangkan tangannya berusaha menggapai sesuatu yang berada di almari paling atas.

"Itu." Telunjuknya mengarah kepada mainan mobil-mobilan.

"Biar ibu saja yang mengambilnya."

Tanganku tak sampai meraih mainan mobil-mobilan Bara, aku memang tak mempunyai tubuh tinggi. Ku lihat kursi yang tadi di gunakan oleh Bara. Tanpa pikir panjang lagi, aku naik ke atas kursi tersebut. Tapi naas bagiku, belum sempat tangan ini menggapai mainan Bara, kursi yang ku naiki tak mampu menopang berat badanku, aku terhuyung, jatuh dan kaki kursinya patah.

"Aww." Pekikku saat ku rasakan sakit di bagian pergelangan tanganku, aku terkilir saat menahan bebab berat tubuhku dengan telapak tangan ini.

Bara hanya terdiam di tempatnya berdiri, ia tak berkutik tidak juga menolongku, ada semburat ketakutan dalam matanya. Lalu iapun segera berlari menuju kamarnya.

"Bara." Panggilku, sambil mengetuk pintu kamar yang terkunci dari dalam "Tolong buka pintu kamarnya sayang, ibu hanya mau menyerahkan mobil-mobilan kamu."

Tak ada jawaban, walau berapa kalipun aku mengetuk pintu dan memanggil "Baiklah, ibu simpan di sini mobil-mobilannya ya." Ku letakkan mainan Bara di depan pintu kamar.

Ku rasakan rasa sakit di pergelangan tanganku semakin menjadi, ada bercak biru di sana dan sedikit bengkak. Aku segera mengambil sapu tangan dan es batu dari lemari pendingin, lalu ku

letakan di atas pergelangan tanganku yang sakit.

"Kenapa, mbak?" Tanya si mbok.

"Sedikit terkilir, mbok." Jawabku.

"Kok bisa?"

"Tadi aku tidak hati-hati dan jatuh."

"Sini mbok lihat." Si mbok meraih tanganku "Ya Allah mbak, kenapa bisa begini, kenapa mba bisa jatuh kalau kenapa-kenapa dengan mbak bagaimana." Si mbok mengucapkannya dengan nada kekhawatiran.

"Aku ga apa-apa kok mbok."

"Ga apa-apa bagaimana, tangan mbak Aini bengkak begini. Kalau si den Brama tahu, ia pasti khawatir dan marah pada mbok karena membiarkan mbak Aini terjatuh sampai bengkak seperti ini."

Aku hanya tersenyum getir, mendengar ucapan si mbok "Dia takkan marah sama mbok. Karena ia sama sekali tidak peduli dengan apa yang terjadi padaku." Desisku dalam hati.

"Biar mbok pijat ya." Kata si Mbok menawarkan diri.

"Memangnya mbok bisa?" Tanyaku.

"Ech. Gini-gini juga mbok bisa kalau masalah mijat memijat. Si mbok gitu lho." Ia tertawa sambil menepuk-nepuk dadanya, menyombongkan dirinya. Aku ikut terkekeh melihat si mbok.

"Tunggu di sini, mbok mau mengambil minyak kelapa murni ya." Aku mengangguk patuh pada si mbok.

Sekarang tanganku sedikit lebih baik, setelah mendapat pijatan dari si mbok. Tanganku tak sesakit tadi, kini jari-jarinya sudah mulai bisa sedikit di gerakan. Namun bercak biru dan bengkaknya masih belum hilang.

***

"Kau sudah pulang!?" Aku yang sedang meninabobokan si kembar kaget bukan kepalang saat tiba-tiba mas Bram datang masih dengan pakain kerjadan langsung menyeretku ke kamar.

"Ada apa ini, mas?" Aku berusaha melepaskan cengkraman tangan mas Bram yang kuat di pergelangan tanganku yang terkilir tadi "Tolong lepaskan, mas. Sakit."

Tapi mas Bram tidak mendengarkan permohonanku, ia malah semakin kencang mencengkram tanganku dan menyeretku dengan paksa ke dalam kamar.

Setelah menutup pintu sangat keras, sehingga membuatku terlonjak kaget. Ia melepas cengkraman tangan dan menatapku dengan tajam. Mas Bram mengusap mukanya geram, kemurkaan nampak di wajahnya yang lelah.

"Kau apakan Bara?"

"Eh, Apa?" Aku malah balik bertanya, tidak mengerti maksud dari pertanyaannya.

"Kau apakan Bara!?" Suaranya meninggi "Apa kurang jelas pertanyaanku. Heh!"

"Maksudku bukan begitu, aku hanya tidak mengerti kenapa mas Bram tiba-tiba saja menanyakan hal itu kepadaku."

Mata mas Bram menyalang yang membuatku merinding, ia terlihat sangat marah kepadaku.

"Katakan kepadaku, kau apakan anakku hingga ketakutan seperti itu!?"

"Bara ketakutan? Memangnya kenapa dia?" Aku menatap mata menyalang itu tidak percaya, mencoba mengingat kejadian seharian tadi bersama Bara. Lalu aku menggeleng, masih melihat ke arah bola manik matanya yang masih di penuhi kemarahan "Aku tidak melakukan apapun, mas."

"Jangan bohong, Aini." Sekali lagi ia mencengkram lengan kananku yang terkilir tadi.

"Aww. Sakit, mas. Tolong lepaskan tanganmu." Pintaku penuh permohonan.

"Katakan dulu, apa yang kau lakukan sehingga membuat Bara ketakutan dan tidak mau keluar kamar hingga sekarang!"

"Aku tidak melakukan apapun padanya, mas. Sungguh! Aku sama sekali tidak bohong kepadamu." Kataku, merintih menahan kesakitan di pergelangan tanganku.

"Aku tidak percaya, wanita sepertimu yang seorang guru bisa menyakiti anak-anak." Ia mencemoohku, Mas Bram mendekatkan wajahnya dan menatapku dengan marah "Bibirku masih basah mengatakan untuk tidak mendekati anak-anakku. Aku sudah memperingatimu tadi pagi, tapi

kau tidak mendengar. Sekali lagi aku peringatkan kepadamu jangan coba-coba mendekati anak-anakku, jauhi mereka! Jika ini terulang, kau tau akibatnya, Aini!" Ia menghentakan tanganku dengan kasar dan segera pergi dari hadapanku dan sekali lagi membanting pintu kamar sangat keras sehingga menimbulkan bunyi bedam. Boom!

"Apa salahku, apa yang telah aku perbuat hingga membuatmu menjadi murka seperti itu kepadaku, mas."

Air mata yang ku tahan sejak tadi hingga sekarang akhirnya jatuh juga. Aku tak mampu lagi menahan rasa sakit di dada ini. Kali ini, perlakuan mas Bram sudah sangat keterlaluan, ia menghina profesiku sebagai guru, tak masalah jika ia hanya menuduhku menyakiti anaknya. Tapi menghina profesi sebagai guru, kupikir itu sangatlah tidak pantas.

Aku tak pernah melakukan itu, aku tak pernah sekalipun menyakiti Bara. Tapi kenapa mas Bram bisa menuduhku seperti itu tanpa mendengarkan penjelasanku sama sekali.

"Bara." Ucapku parau. Seketika aku teringat kepadanya, teringat ucapan Mas Bram tentang Bara yang ketakutan dan tidak mau keluar kamar.

Aku bergegas menuju kamar Bara, tidak menghiraukan rasa sakit di pergelangan tanganku.

"Bara sayang, buka pintunya." Ku lihat mas Bram sedang mengetuk pintu kamar Bara, gurat kekhawatiran nampak jelas di wajah dia. Di sampingnya ada Bia, si mbok dan pak Tejo suami si mbok ikut mengetuk dan memanggil-manggil nama Bara.

"Pak tolong ambilkan linggis, kita dobrak pintu ini." Perintah mas Bram pada pak Tejo yang langsung di jawab anggukan olehnya.

Pak Tejo sudah kembali dengan cepat dengan sebuah linggis panjang di tangan, dengan cepat ia kemudian mencongkel pintu kamar Bara.

"Bara." Sesaat setelah pintu terbuka, mas Bram menghampiri Bara yang tengah tertidur di kasur "Kau tidak apa-apa sayang."

Bara menatap kami satu persatu bingung dan menatapku dengan sendu serta rasa bersalah, aku tersenyum kepadanya, mencoba mengatakan lewat senyumanku jika aku baik-baik saja.

"Bara." Panggil mas Bram "Kau tidak apa-apa kan?" Tanya dia sekali lagi.

"Aku tidak apa-apa, ayah." Ucapnya "Kenapa semuanya di sini." Ia menatap heran ayahnya.

"Kau benar tidak apa-apa?" Tanya mas Bram sekali lagi.

"Tidak." Bara menggelengkan kepala beberapa kali.

"Tapi kenapa kau tidak membukakan pintu saat kak Bia memanggilmu, lagian kenapa juga harus mengunci kamar dari dalam."

"Oh itu!" Bara melihat ke arahku sejenak "Aku sedang tidur ayah."

"Tidur siang selama itu."

"Aku capek ayah, tadi ada pelajaran olah raga dan kami semua harus lari mengelilingi lapangan sebanyak lima kali, setelah itu kami main sepak bola."

Mas Bram mengusap kepala Bara "Lain kali kalau tidur, pintu kamar jangan di kunci, jangan buat kak Bia dan semua yang ada di sini khawatir."

Bara mengangguk "Iya, ayah. Maaf."

***

Bersusah payah ku coba untuk mengancingkan baju tidurku tapi tidak bisa, jari-jari telapak tangan sebelah kanan ini menjadi kaku kembali setelah tadi mendapat cengkraman keras dari Mas Bram. Dan akhirnya aku menyerah untuk memakai baju tidur tersebut dan menggantinya dengan kaos. Ku lihat telapak tanganku, semakin membengkak dan kebiruan.

Di pijat sekali lagi mungkin bisa lebih enak. Pikirku. Tapi aku tidak mungkin membangunkan si mbok di tengah malam seperti ini, dia sudah lelah seharian ini. Lalu aku teringat minyak kelapa murni yang si mbok pakai untuk memijat tadi siang.

Ya! Semoga untuk sementara minyak kelapa murni bisa membantu meringankan rasa sakitnya.

Aku segera ke dapur untuk mengambilnya, tapi langkahku terhenti saat melihat perawakan tinggi itu sedang berdiri membelakangiku.

"Biar aku yang buatkan kopinya." Tadinya aku akan mengurungkan niatku mengambil minyak kelapa murni, tapi aku tidak tega membiarkan mas Bram membuat kopi sendiri, sementara aku adalah istrinya. Semenyebalkannya mas Bram aku tetap harus melayani dia, dan dosa bagiku tidak melayani suami sendiri sekedar hanya untuk membuatkan kopi.

Mas Bram terhenyak kaget, saat aku telah berdiri di samping dia dan mengambil alih gelasnya.

"Tidak usah!" Ia mengambil gelasnya lagi dari tanganku "Aku bisa sendiri."

Tidak usah! Aku bisa sendiri. Kalimat ini yang selalu aku benci ketika ke luar dari mulutnya. Seolah-olah dia mengatakan "Aku tidak butuh bantuanmu!"

Tapi aku tidak menghiraukan perkataan dia, ku raih kembali gelas yang ada dalam genggamannya, ku tuang beberapa sendok kopi ke dalam gelas tersebut.

"Aku bilang, aku bisa sendiri!" Geramnya.

Ia semakin geram ketika aku tidak mendengarkan ucapannya, lalu ia menghentikan aksiku dengan menggenggam lengan sebelah tanganku yang kosong dan mengambil teko berisi air panas dari sebelah tangan kiriku.

"Apa kau tidak mendengar ucapanku, heh!" Dengan kesal ia mengucapkannya "Aku tidak ingin minum kopi lagi!"

Ia melepaskan pegangan ditanganku kemudian berlalu dari hadapanku yang kini sekali lagi merasakan sesak yang menyeruak di dada ini. Tapi ku tahan untuk tidak menangis lagi. Karena aku harus kuat, aku tidak boleh lemah, akan banyak penolakan demi penolakan lain nantinya dari mas Bram tapi aku tidak akan letih, aku tidak akan menyerah untuk membuatnya melihatku. Dan menganggapku ada sebagai istrinya.

***

CHAPTER 8 :

CERITA CINTA SI MBOK DAN PAK TEJO

"Cinta akan tumbuh seiring waktu berjalan."

***

Kata orang menikah itu indah. Dimana dua hati dijadikan satu dalam ikatan janji suci. Berjanji untuk setia, saling menyayangi dan tidak menyakiti. Melalui hari demi hari, menghabiskan waktu demi waktu, senang dan sedih, tangis dan tawa semuanya dilakukan bersama hingga maut memisahkah.

Kata orang jika kalian ingin merasakan syurganya dunia maka menikahlah. Di sanalah syurga itu akan kau rasakan, kenikmatan yang tiada taranya. Bahkan Tuhan menjanjikan rejeki yang berlimpah bagi ke dua orang yang terikat dalam pernikahan. Betapa mulianya sebuah pernikahan dalam pandangan kehidupan, karena pernikahan adalah sebuah penyempurnaan separuh agama. Dan itu termasuk ke dalam sebuah ibadah.

Namun keindahan itu enggan menyapaku, kenikmatan syurga itu belum ku rasakan saat ini dalam pernikahanku. Aku telah menikah, aku sudah bersuami. Tapi aku merasa sendiri dalam menjalani pernikahan ini, lelaki yang ku harapkan untuk menjadi imam dalam hidupku, membimbingku, dia enggan mendekatiku, dia bahkan tidak menganggapku ada, atau mungkin dia menganggap aku bukanlah istrinya. Lalu apa artinya pernikahan ini jika dia tak ingin melalui kehidupan ini bersama-sama.

Harapanku untuk membina sebuah rumah tangga yang ku cita-citakan luntur sudah, tak sesuai dengan apa yang ku inginkan. Keinginanku dalam sebuah jalinan pernikahan sangatlah sederhana, tidak muluk-muluk, aku dan suamiki membangun sebuah keluarga yang harmonis yang di landasi cinta, kasih sayang dan kepercayaan. Membangun keluarga yang selalu di rahmati dan di ridhoi oleh Allah.

Tapi jika sejak awal sudah seperti ini, aku tidak tahu sanggupkah aku bertahan sendirian mempertahankan rumah tangga ini dari hempasan badai?

"Lagi apa toh, mbak?" Si mbok yang tiba-tiba datang membuyarkan semua lamunanku "Pamali ngelamun sore-sore, sendirian lagi. Entar kesambet setan lho!" Ucapnya lagi, ia kemudian menghidangkan secangkir teh lemon hangat beserta sepiring biskuit.

"Aku hanya sedang mengajak Bagas dan Bagus bermain, mbok." Jawabku.

"Dengan melamun?"

"Tentu saja tidak, mbok." Elakku.

Si mbok kemudian duduk menghadap ke arah si kembar yang sekarang sedang asik memakan biskuit.

"Mereka lucu dan menggemaskan ya, mbak!?"

Aku mengangguk setuju membenarkan pernyataan si mbok mengenai Bagas dan Bagus.

"Kadang si mbok kasihan kalau lihat si kembar yang masih kecil sudah di tinggal ibunya. Sejak lahir ke dunia mereka tidak merasakan kasih sayang seorang ibu sedetikpun. Bahkan mereka tidak di beri kesempatan merasakan air susu ibunya." Raut wajah si mbok berubah sedih.

"Tapi sekarang si mbok bahagia." Ucapnya kembali ceria dengan bibir yang dihiasi okeh senyuman "Si kembar dan kakak-kakaknya sudah mempunyai ibu lagi." Si mbok menatapku dengan haru "Tadinya mbok ga percaya saat di beritahu jika den Brama akan menikah lagi. Mengingat ia sangat mencintai mendiang istrinya dan..." Si mbok terdiam.

"Dan kenapa, mbok?" Tanyaku penasaran.

"Ahh. Tidak." Ia buru-buru mengalihkan pembicaraan seperti ada yang di sembunyikan tentang mas Bram dariku "Oiya. Bagaimana dengan tanganmu?"

Aku melihat telapak tanganku dan membolak-balikannya "Sedikit lebih baik setelah mendapat pijatan dari mbok lagi."

"Syukurlah. Kalau begitu."

"Mbok." Ucapku lirih memanggil namanya. Aku masih penasaran apa yang ingin si mbok

katakan tentang mas Bram.

"Ya." Si mbok menengok ke arahku.

"Sudah berapa tahun usia pernikahan mbok dengan pak Tejo?" Namun yang ke luar dari mulutku, bukanlah pertanyaan tentang mas Bram.

"Sekitar lima puluh tahun lamanya. Mbok menikah di saat usia mbok masih enam belas tahun dan Tejo sekitar delapan belas tahun. Kami masih sangat-sangat muda pada waktu itu. Tapi jaman dahulu bagi sebagian masyarakat usia segitu sudah pantas untuk menikah dan jika masih belum menikah kami harus siap mendengar gunjingan tetangga dengan sebutan perawan tua." si mbok menceritakan awal-awal kenapa ia bisa menikah dengan pak Tejo.

"Kami di jodohkan."

"Di jodohkan!?" Aku tak percaya mendengarnya.

"Iya. Awalnya si mbok ga mau di nikahkan dengan Tejo." Mata si mbok menerawang, memorinya kembali ke masa lalunya, ia mengatakan kepadaku jika pada mulanya dirinya sangat membenci pak Tejo, benci sebenci-bencinya, bahkan memandangi wajah pak Tejo saja ia tak sudi, aku cukup tercengang mendengarnya. Si mbok juga bercerita bagaiman pengorbanan pak Tejo untuk meluluhkannya.

"Tejo sangat perhatian kepada si mbok, bahkan sampai hal sekecil apapun. Ia tak pernah lelah untuk membuat si mbok luluj, ia juga tak pernah berkelu kesah dengan sikap mbok yang cuek dan dingin kepadanya. Ia tak pernah memperlihatkan wajah muram di depan mbok, senyuman selalu tersungging di bibirnya. Ia rela berkorban hanya untuk si mbok."

"Lalu bagaimana mbok bisa membuka hati dan mencintainya!?" Tanyaku.

"Sekeras apapun batu akan berlubang dengan tetesan-tetesan air yang jatuh menimpanya terus menerus. Begitu juga dengan hati manusia, ia akan luluh dan cinta akan datang seiring waktu berjalan dengan perhatian dan kasih sayang yang selalu di berikan oleh pasangan. Dan sekarang mbok sangat bersyukur mempunyai suami seperti Tejo yang kesabarannya sangat luar biasa dalam menghadapi si mbok ini." Si mbok terkekeh.

"Saya iri sama si mbok." Perkataan ini ke luar begitu saja dari mulutku.

"Kenapa harus iri sama si mbok, si mbok ini ga ada apa-apanya di banding mbak Aini."

Aku menggeleng "Tidak. Bagiku mbok sangat beruntung bisa di cintai sebegitu besarnya dengan tulus oleh seorang lelaki, seperti pak Tejo. Itu merupakan impian bagi sebagian wanita, apalagi kalau bukan di cintai oleh pasangannya sendiri." Kataku.

Dan termasuk diriku, desisiku dalam hati.

"Ahh. Si mbak mah bisa saja." Ucapnya malu-malu.

Kisah cinta si mbok dan pak Tejo banyak memberiku pelajaran akan artinya sebuah perjuangan meraih cinta sang kekasih, untuk tidak lelah dan letih. Untuk tidak mengeluh dengan takdir yang telah di gariskan. Untuk selalu memberikan cinta dan kasih sayang meski ia tak menganggapnya. Dan untuk selalu mempunyai keyakinan dalam hati ini bahwa cinta akan datang seiring waktu berjalan.

***

Setelah mendengarkan cerita cinta dan perjuangan pak Tejo dalam meraih hati si mbok tadi sore, semangatku kembali menyala untuk meraih cintanya mas Bram, untuk mempertahankan pernikahan ini. Tak apa, jika aku harus berjuang sendirian. Tapi aku tidak akan lelah dan letih. Aku tidak akan menyerah dan aku akan sabar hingga mas Bram sendiri yang membukakan pintu hatinya untukku.

"Ibu."

Aku menoleh ke arah suara yang memanggilku, senyum tulus ku sunggingkan untuknya yang tengah melihatku dengan malu-malu.

"Sini sayang."

Dengan ragu-ragu ia berjalan mendekatiku dan menyerahkan sebuah kardus kecil kepadaku.

"Apa ini?" Tanyaku. Sambil membolak-balikan kardus kecil tersebut, hatiku seketika terenyuh, mataku berkaca-kaca saat aku tahu jika yang di berikan oleh Bara kepadaku adalah

sebuah obat anti radang berbentuk gel untuk mengatasi bengkak dan rasa nyeri "Terimakasih, Bara."

"Maaf." Ucapnya sayup-sayup berupa gumaman "Karena aku, ibu jatuh dan di marahi ayah."

Aku meraih tubuh kecil Bara kedalam pelukanku, terdengar isakan kecil. Lalu aku memandangi wajah lugu Bara, yang kini sudah sembab oleh air mata.

Aku menggeleng dan menghapus air matanya "Bara sama sekali tidak salah sayang, ibulah yang tidak hati-hati saat mengambil mainan Bara."

"Tapi." Suaranya parau "Kalau Bara tidak membiarkan ibu untuk mengambil mainannya, ibu tidak akan jatuh dan sakit seperti ini." Tangan mungil Bara meraih lengan kananku yang sakit. Matanya memandangi tanganku yang bengkak dan kebiruan.

"Tidak Bara. Ibu jatuh dan sakit seperti ini bukanlah karena dirimu. Ini semua karena ibu yang tidak hati-hati sehingga membuat ibu jatuh. Jadi mulai sekarang berhenti menyalahkan dirimu, ya."

Bara mengangguk.

"Senyumnya mana?" Pintaku. Ia pun tersenyum memamerkan gigi-gigi kecilnya.

"Ada apa ini?"

Kami berdua langsung menoleh ke arah suara yang menggelegar di belakangku, nampak mas Bram sedang melihat ke arah kami berdua.

"Mas." Ucapku.

Tapi ia tak menghiraukan panggilanku dan sedikitpun tidak menoleh saat aku memanggilnya, ia langsung menarik Bara ke sisinya.

"Bara. Sudah malam. Kembali ke kamar!"

"Tapi ayah, aku masih ingin bersama ibu."

"Jangan membantah!" Ucapnya tegas.

"Bara sayang, besok kita bisa bermain lagi. Sekarang kamu tidur tapi sebelumnya gosok

gigimu dan cuci kakimu."

Bara mengangguk "Baik, bu." Ia pun beranjak pergi meninggalkanku berdua dengan mas Bram yang suasananya berubah menjadi hening dan mencekam.

Mas Bram tengah menatapku dengan jengah, ketidaksukaan tersirat dalam sorot matanya yang tajam. Kadang, aku ingin menyerah saja jika ia sedang menatapku seperti itu.

"Akan ku buatkan makan malam untukmu, mas." Kataku, memecah keheningan di antara kami, tanpa menunggu persetujuan mas Bram aku segera melangkahkan kaki ini. Namun tiba-tiba, langkahku terhenti saat mas Bram mencengkal lenganku.

"Aww." Aku memekik kesakitan karena mas Bram mencengkal lengan kananku yang terkilir dan bengkak dengan kuat.

Ia nampak terkejut saat aku memekik kesakitan dan langsung melepaskan tanganku.

"Akan aku siapkan malamnya, sekarang lebih baik mas Bram mandi terlebih dahulu."

Aku langsung pergi ke dapur dan tak menghiraukan tatapan dia.

***

Makanan untuk makan malamnya mas Bram sudah ku hidangkan semua di atas meja, aku sengaja hanya membuat untukku dan mas Bram. Karena anak-anak sudah makan malam terlebih dahulu tadi.

Tok,,,

Tok,,,

Tok,,,

Aku mengetuk pintu ruangan kerja mas Bram, tak ada jawaban. Sekali lagi ku coba untuk mengetuk lagi dan akhirnya pintu itu terbuka. Nampak mas Bram dengan rambut yang masih basah sehabis mandi, lagi-lagi menatapku sinisnya.

"Makanan sudah siap, mas."

"Aku tidak ingin makan!"

"Tapi aku sudah memasaknya untukmu, mas."

Hah! Ku dengar helaan nafasnya.

"Harus berapa kali aku mengulang perkataan setiap berbicara denganmu, apa kau tidak mengerti dengan apa yang ku katakan. Heh!" Bentaknya "Aku tidak ingin makan dan aku tidak lapar!"

"Aku sudah masak untukmu, mas. Pokoknya kamu harus makan." keras kepalaku keluar.

"Aku tidak menyuruhmu memasak untukku dan jangan pernah masak, jangan pernah melakukan apapun untukku karena sampai kapanpun aku tidak akan pernah menyentuhnya sedikitpun."

"Mas." Kali ini aku melanggar janjiku untuk tidak menangis di depannya, karena dengan lancangnya air mata ini menerobos ke luar saat mendengar perkataan mas Bram yang melukai hatiku sebagai istri "Tak bisakah sedikitpun kau menghargai diriku sebagai istrimu." Ucapku terbata-bata mengatakannya, aku tak mampu lagi menahan emosi ini.

Mas Bram terlihat gusar, ia kemudian menarikku dengan paksa masuk ke dalam ruangan kerjanya "Dengar Aini, sudah ku katakan sejak awal kepadamu mengenai pernikahan ini, seharusnya kau mengerti maksud dari ucapanku saat itu. Apa harus aku mengulang perkataanku itu lagi, heh!?"

"Kau..." Aku tak mampu melanjutkan ucapanku. Aku tak mampu menguasai diriku lagi, tangis piluku tumpah di hadapannya.

"Lagi pula kau sendiri yang memutuskan untuk menikah denganku. Aku tidak pernah memaksamu untuk menikah denganku, aku sudah memberi kesempatan kepadamu untuk memilih dan tidak menikah denganku. Jadi jangan salahkan diriku dengan semua sikapku kepadamu, jangan berharap lebih tentang pernikahan ini, dan jangan berharap aku akan bertingkah layaknya suami kepadamu."

Seperti pisau belati yang menghujam jantung ini berkali-kali, sakitnya menyayat hati. Perih terasa bagaikan sembilu. Aku tidak menyangka jika mas Bram akan mengatak hal itu walaupun ku tahu jika ia sama sekali tidak menginginkan pernikahan ini. Tapi apa harus ia mengatakan hal itu

dan sekali lagi melukai perasaanku.

Rasanya harapanku sirna sudah untuk memperjuangankan pernikahan ini yang hanya seumur jagung. Semangatku yang tadinya menggebu-gebu, padam juga saat mendengar ucapan dia yang menyakitkan hati. Ku kira akan percuma jika aku memaksakan kehendak untuk mendekati dan meraihnya, sementara ia selalu berlari menjauh ketik aku ingin menggapainya.

"Lalu apa maumu sekarang, mas!?" Aku pasrah dengan semua keputusan yang akan ia ambil mengenai kelangsungan pernikahan ini. Jika memang yang terbaik untukku dan dirinya adalah perpisahan maka akupun akan menyetujuinya.

***

CHAPTER 9 :

KUNJUNGAN TAK TERDUGA

"Kata orang benci dan cinta itu sangat tipis sekat pembedanya."

***

"Apa maksudmu!?" Mas Bram memutar bola matanya jengah, ia nampak tak senang, Intonasi suaranya begitu tinggi, ada nada ketersinggungan disana. Merasa tidak terima dengan yang ku katakan barusan.

"Kau yang lebih tahu maksudnya!" Saat ini, emosiku tak bisa lagi di kendalikan "Sesuatu yang dipaksakan tidak akan baik akhirnya dan aku tak ingin itu terjadi, akupun tak ingin kau merasa terpaksa menjalani ini semua, pernikahan ini tidak akan berjalan baik jika diawali dengan keterpaksaan. Tidak akan ada kebahagian di dalamnya, salah satu pihak di antara kita hanya akan tersakiti dan menyakiti, pernikahan ini tidaklah sehat, bukan lagi ibadah yang akan kita tuai tapi justru yang akan kita dapatkan adalah dosa, karena kita sudah mempermainkan janji suci di hadapan Tuhan. Dan pernikahan bukanlah sebuah permainan."

Aku menarik nafasku pelan, mencoba untuk bersikap tenang kembali, menerima dan sabar apapun keputusan yang akan ia ambil "Keputusan ada di tanganmu, mas. Aku ikhlas jika ini demi kebaikan bersama."

Mas Bram mendengus kesal, gurat amarah terlihat jelas di wajahnya, ia mungkin tidak menyangka jika aku secepat ini akan mengatakan hal itu, beberapa kali ia terdengar menarik nafasnya dalam kemudian dengan angkuh ia melipat tangan di dada, mengatur kembali ritme nafas yang membuncah karena amarah "Kau pikir berpisah itu mudah seperti membalikan telapak tangan. Heh! Jika semudah itu, akupun akan melakukannya sejak hari pertama kita menikah."

Lagi dan lagi, perkataannya selalu berhasil menohok hati ini. Tak bisakah ia berbicara dengan lembut kepadaku?

"Tapi." Ia menggantungkan perkataannya, diam sejenak "Jika ini adalah keinginanmu, dengan senang hati aku akan melakukannya."

"Mas!" Seruku dengan nada suara yang cukup tinggi "Sudah kukatakan aku akan menerima apapun keputusanmu, bukan keinginanku untuk berpisah seperti yang mas pikir."

"Tapi kau yang..."

Tok,,,

Tok,,,

Tok,,,

Tiba-tiba suara ketukan pintu melerai ketegangan di antara kami dan menghentikan ucapan yang ingin di katakan oleh mas Bram. Mas Bram melangkah ke arah daun pintu.

"Ada apa, mbok?" Tanya mas Bram dengan intonasi suara yang kembali lembut dan sopan, sesaat setelah membuka pintu.

"Maaf den Brama kalau si mbok mengganggu, itu, di depan ada Ibu."

"Ibu!?"

Sama halnya dengan mas Bram, akupun terkejut dengan kedatangan ibu yang tiba-tiba, segera ku hapus air mata yang masih membasahi pipi ini.

"Baik, mbok. Saya segera ke sana."

Mas Bram nampak bingung dan juga kalut, ia kemudian melihat ke arahku "Nanti saja kita lanjutkan pembicaraan ini!" Tanpa berkata apapun lagi, ia segera melangkah menuju ruang keluarga untuk menemuai ibunya, ibu mertuaku yang datang secara tiba-tiba tanpa memberitahu kami terlebih dahulu. Dan Aku berjalan, mengekor di belakang mas Bram.

"Bu."

Mas Bram segera meraih dan mencium telapak tangannya dengan hormat, begitu juga denganku, melakukan hal yanh sama dengan apa yang dilakukan oleh mas Bram.

"Bagaimana kabar ibu?" Tanyaku, memaksakan sebuah senyuman senatural mungkin.

"Baik, sayang." Ia memelukku kembali.

"Kenapa ibu tidak memberitahu kami dulu jika akan datang." Tanya mas Bram sedikit kesal.

"Kenapa, tidak boleh!?"Mata ibu membelalak kesal.

"Bukan begitu, bu. Tapi alangkah baiknya kalau ibu memberitahu aku dulu kalau mau datang ke sini."

"Ahh... Kau ini. Hidupmu terlalu serius! Ibu sengaja datang ke sini tidak memberitahu dulu biar jadi kejutan. Bukannya senang dengan kedatangan ibu malah kau marahi ibumu ini."

"Ibu datang sendiri?" Segera ku melerai ketegangan antara ibu dan anak ini.

"Tidak sayang, ibu datang sama bapak kok."

"Dimana bapak, bu?" Tanya mas Bram mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan bapak.

"Bapakmu lagi melepas kangen dengan pak Tejo. Mereka lagi ngobrol di teras depan. Dimana cucu-cucuku tersayang!?"

"Ini sudah malam bu, mereka sudah tidur semua." Jawab mas Bram "Lagian kenapa ibu tidak datang agak siangan, sekarang ibu kota rawan dengan begal. Kalau terjadi apa-apa dengan ibu dan bapak bagaiman!?"

"Tapi seperti yang kau lihat ibu selamat sampai tujuankan!"

Mas Bram hanya bisa menghela nafas panjang dengan sikap ibu mertuaku.

"Aini!" Ucap ibu penuh keterkejutan "Kenapa dengan tanganmu!?" Ia meraih tangan kananku, dan memperhatikannya dengan teliti.

Belum sempat aku akan menjelaskan sebab keadaan tanganku, ibu sudah terlebih dahulu berbicara.

"Kau apakan istrimu hingga tangannya bengkak dan kebiruan seperti ini?"

Aku terkejut saat tangan ibu memukul bahu mas Bram dan aku tidak menyangka jika ibu akan menuduh mas Bram yang menyakitiku. Mas Bram nampak mengelus bahu yang di pukul oleh ibunya, ia terlihat meringis kesakitan. Wajahnya cemberut menampakan kekesalan. Terlihat sangat lucu.

"Tidak bu, mas Bram tidak bersalah. Aku yang tidak hati-hati hingga tanganku terkilir dan

bengkak seperti ini." Sergahku.

"Tuh, bu. Jangan asal menuduh orang. Dengarkan dengan baik penjelasannya dulu. Bukan lantas menuduh dan memukul anakmu ini."

Mas Bram sepertinya masih kesal dan tak terima dengan tuduhan ibu barusan kepadanya.

"Dirimu tetap salah tole, membiarkan istrimu sakit seperti ini."

Mas Bram tak lagi berkata, menimpali perkataan ibu. Sepertinya ia sangat kesal saat ini.

Dan Ibu masih menggenggam tanganku dan memijatnya pelan memberikan efek rileks di tanganku.

***

Malam semakin larut, banyak sekali obrolan yang kami perbincangkan, melepas kerinduan dengan ibu Retno dan bapak Budiman. Namun obrolan kami sepertinya harus di tunda hingga esok hari karena Ibu dan Bapak nampak kelelahan, akupun segera menyarankan kepada mereka untuk segera pergi tidur, meski diriku masih ingin berbicara dan berbincang dengan mereka. Namun tidur terlalu larut tidak akan baik untuk kesehatan merek yang telah memasuki usia senja.

Lelahpun menyergapku, setelah menghadapi kenyataan yang sangat menguras emosi seharian ini. Aku Segera berbaring mengistirahatkan tubuh dan pikiran, namun ucapan-ucapan mas Bram kepadaku terngiang begitu nyaring memekik di telinga ini, betapa menyakitkan mengingat hal itu.

"Kau harus kuat, Aini." Gumamku "Kau harus kuat!" Sekali lagi aku menyemangati diriku sendiri. Dan tak lelah meyakinkan diri ini bahwa semua masalah yang aku hadapi ini tidak lain tidak bukan adalah untuk membuatku menjadi manusia yang lebih baik, aku yakin itu! Karena Tuhan tidak semata-mata menguji hambanya melainkan Ia ingin hambanya itu lebih baik dan mengambil pelajaran dari tiap masalah. Tuhan juga tidak akan menimpakan masalah pada seseorang melainkan ia mampu menyelesaikann dan menghadapi sesuai dengan kadar kemampuannya.

Keyakinan inilah yang aku pegangan, mencoba untuk selalu positif atas takdir Tuhan, aku

yakin betapa Tuhan sangat sayang kepadaku dan pada orang-orang di sekelilingku.

Ketika aku belum sepenuhnya tertidur, tiba-tiba aku merasaka ada seseorang di dekatku. Ku buka mata ini, betapa terkejutnya diriku, saat melihat mas Bram tengah tertidur di sampingku dengan lengan kiri berada di atas wajah, menutupi ke dua matanya.

"Jangan bertanya dan jangan mengatakan apapun kenapa aku tidur di sini! Ibu dan bapak ada di rumah, aku tidak ingin mereka curiga dan membuat kambuh jantung ibuku dengan hubungan kita yang tidak baik." Ucap mas Bram tanpa menoleh sedikitpun.

Ku hela nafas ini dalam-dalam, tanpa mengatakan apapun sesuai dengan permintaannya aku membalikan tubuh ini membelakanginya, meringsut, menjauh darinya. Ku rasakan debaran jantung ini yang tiba-tiba berdetak dengan sangat cepat, berada satu kamar bahkan berbagi ranjang dengan mas Bram membuatku nervous, susah untuk memejamkan mata ini.

"Kenapa dengan tanganmu?" Tanya mas Bram memecah kesunyian malam.

Tapi aku tak ingin menjawab, aku diam sesuai dengan permintaan dia kepadaku untuk tidak mengatakan apapun.

"Kenapa dengan tanganmu!?" Tanya mas Bram sekali lagi.

Mungkin karena jengah, diriku yang tidak menjawab pertanyaannya, iapun bertanya dengan nada kesal sekali lagi "Aku bertanya kepadamu, kenapa tidak kau jawab!? Apa kau tuli!?" Ucapnya sinis.

"Bukankah kau yang mengatakan kepadaku untuk tidak mengatakan apapun kepadamu." Jawabku masih membelakanginya.

Mas Bram menarik nafasnya gusar, mungkin ia tidak suka dengan jawabanku. Tak ada lagi obrolan di antara kami, bukan obrolan tapi lebih tepatnya bersitegang.

Waktu semakin berjalan, malam semakin pekam, namun beberapa kali ku coba untuk tertidur, tapi mata ini tak kunjung terpejam. Sedangkan mas Bram ku dengar ritme nafasnya yang teratur, mungkin baginya mudah tidur begitu saja. Tapi bagiku, keadaan ini membuatku tak nyaman, karena ini pengalaman pertama bagiku berdua dengan lelaki dalam satu ruangan.

Dan akhirnya ku putuskan untuk bangun, aku bermaksud beranjak pergi, tapi belum sempat aku langkahkan kaki ini, mas Bram telah terlebih dahulu menghentikan langkah ini. Aku kira ia telah tertidur.

"Mau kemana kau?"

"Aku tidak bisa tidur dan mau ke kamar anak-anak."

"Silahkan saja kau ke sana dan tidur di sana. Jika ingin membuat ibuku mati mendadak akibat serangan jantung karena melihatmu berada di sana."

"Ya Tuhan. Mas. Pamali. Hati-hati dengan ucapanmu."

Namun ia nampak tak peduli, ia malah membenarkan posisi tidur dan menutupi tubuhnya hingga leher dengan selimut.

Aku mendengus kesal, sifat dan sikap mas Bram sungguh sangat menyebalkan. Sikapnya yang terlalu cuek, tidak berperasaan dan tidak punya kepedulian yang tinggi membuatku ingin berteriak sekencang-kencangnya di depan muka diq. Tapi lagi-lagi yang bisa ku lakukan hanya bisa bersabar menghadapinya.

Ku rebahkan tubuh ini di atas sofa yang masih terletak di kamar ini, aku mengurungkan niatku untuk pergi ke kamar anak-anak. Karena aku tak ingin apa yang di katakan oleh mas Bram akan menjadi kenyataan, aku tak ingin itu terjadi, aku tak ingin ibu jatuh sakit karena mengetahui hubungan kami yang tidak baik. Lebih baik aku mencegah sesuatu yang belum terjadi dengan menjaga perasaan orang tua mas Bram yang kini sudah menjadi orang tuaku, dengan berpura-pura terlihat baik-baik saja dengan mas Bram di depan mereka. Untuk saat ini mungkin itu lebih baik bagi kami. Setelah ibu dan bapak kembali aku tidak tahu akan bagaimana nasib pernikahan ini nantinya, aku pasrah, aku menyerahkan segalanya kepada ketentuan yag telah digariskan oleh Tuhan.

"Sejijik itukah kau kepadaku hingga lebih memilih tidur di sofa?"

Aku mengernyitkan dahiku, ke dua alisku bertautan mendengar pertanyaan mas Bram yang sangat aneh dan diluar nalar.

"Bukankah kau yang selalu menganggapku seperti itu, mas." Balasku tak kalah sengit darinya dan memang itulah kenyataan yang terjadi, bukankah ia selalu menghindari diriku.

"Hah!" Ia tersenyum sinis "Kau benar!"

Aku tercengang dengan pernyataan diq yang sangat berterus terang mengenai sesuatu. Setetes air mata sekali lagi lolos menerobos pertahanan ini.

"Sejijik dan sebenci itukah kau kepadaku!?" Ucapku dengan serak menahan tangisan.

"Kau lebih tahu seberapa besarnya."

Jawaban mas Bram sama sekali tidak menjawab pertanyaanku.

"Kenapa kau membenciku? Kenapa kau jijik kepadaku?"

"Kenapa!?"

"Ya! Kenapa?"

Mas Bram bangun dari tidurnya, ia melangkah ke arah jendela kamar, membuka tirai yang menetupi. Nampak kegelapan masih menyelimuti langit dan bintang sepertinya enggan menerangi malam ini yang kelam.

"Apa karena perjodohan ini!? Apa karena aku memutuskan untuk menerima menikah denganmu!? Apa karena itu!?" Cercaku dan aku menangis lagi. Tak mampu menahan lajunya air mata ini.

Mas Bram masih diam tak bergeming di tempatnya, ia terlalu larut memandangi malam yang gelap.

"Katakan kepadaku, mas!? Apa sebabnya kau membenciku dengan sangat!"

"Semuanya!" Ucap mas Bram "Semua yang ada pada dirimu."

Aku tak mampu berkata-kata lagi, tubuh ini bergetar begitu saja, aku tak mampu lagi melukiskan betapa sakit hati ini.

Jika kau membenciku dengan sangat, lantas kenapa tidak berterus terang sejak awal dan menolak dengan keras pernikahan ini.

***

CHAPTER 10 :

DEMI DAN UNTUK IBU

"Aku sangat membenci semua yang ada pada dirimu."

Hening bergeming. Tak ada lagi pembicaraan di antara kami berdua. Kami terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga fajar menyongsong, ayam berkokok. Mas Bram masih terdiam, berdiri di tempatnya setia menatap kegelapan malam.

Sedangkan diriku, diam dalam kebisuan, di sudut sofa tempatku terduduk.Tangisku tak lagi meraung. Air mataku tak lagi menetes. Hanya pikiran yang berkecamuk, kalimat dia yang bagaikan sembilu menyayat hati menari-nari dengan pongah dalam otak ini. Tatapanku lurus ke depan, menatap sosok yang menjulang tinggi yang sedang berdiri di depan jendela.

Aku tak mengerti dengan dirinya! Akupun tak mengenalnya!

Dia begitu terang bagaikan bintang di langit, cahayanya mampu menyilaukan penglihatan ini. Namun sama seperti bintang di langit keberadaannya jauh dan takan pernah bisa ku gapai.

Tubuhnya bergerak, ia tak lagi menatap langit yang mulai terang, pandangannya kini tertuju kepadaku.

"Hapus air matamu, basuh mukamu, jangan sampai ibuku mengetahuinya."

Ia makhluk tak berperasaan, ia tak punya hati, ia tak pernah peduli tapi itu hanyalah berlaku untukku. Orang yang sangat di benci, entah apa sebabnya! Akupun bertanya-tanya hingga kini, tapi aku belum menemukan jawaban. Hanya dia yang tahu jawabannya, tapi aku tak ingin bertanya.

Tapi di sisi lain, ia sangat peduli, ia sangat penyayang, ia sangat perhatian, ia sangat perasa dan itu ia lakukan ke semua orang, apalagi terhadap kedua orang tuanya, terutama ibu, ia sangat hormat dan sangat mencintainya. Ia rela melakukan apapun untuknya dan mungkin termasuk menikahiku.

"Apa lagi yang kau tunggu, segera basuh muka!" Hardiknya lagi.

Tanpa di suruh untuk ke tiga kalinya, aku melangkah menuju kamar mandi, membasuh

muka ini dari sisa-sisa tangisan semalam.

"Duduk!" Ucapnya. Saat aku ke luar dari kamar mandi. Dan ia masih berdiri di tempat semula, tak beranjak ke manapun.

Ku dengar, ia menghela nafas panjang dan berat. Terdiam sejenak sebelum mengatakan "Aku mungkin lelaki brengsek, pengecut dan tidak bertanggung jawab di matamu. Aku tidak akan menyangkal apapun anggapanmu kepadaku." Ia diam kembali cukup lama.

"Hah!" Ku dengar ia tersenyum sinis dan terlihat menggeleng-gelengkan kepalanya "Ini konyol. Benar-benar konyol." Lalu tertawa sumbang, aku tidak tahu dan tidak mengerti apa yang ia tertawakan saat ini. Lalu ia diam.

"Bisakah kau di depan ibuku terlihat baik-baik saja!? Maksudku, menyembunyikan dan tidak mengatakan apapun tentang hubungan kita ini."

Apakah ini yang ia tertawakan, memintaku untuk berpura-pura di depan ibu?

"Itu sudah tugasku." Jawabku.

"Bukan hanya untuk saat ini. Tapi..." Mas Bram kembali diam "Untuk jangka waktu yang lama."

"Maksudmu!?"

"Kemarin kau bertanya tentang keputusanku mengenai kelangsungan pernikahan ini. Dan aku sudah memikirkan dan memutuskan."

"Lalu apa keputusanmu!?" Sesungguhnya apapun yang akan ia putuskan, aku sudah bertekad untuk menerimanya. Termasuk bila ia memutuskan untuk berpisah.

"Kita jalani saja pernikahan ini!"

"Hah!" Aku sungguh tak percaya mendengar seorang Bramastya Wijaya yang sangat membenci istrinya akan menjalani pernikahan ini "Meski kau membenciku!? Meski tidak tahu kemana ujung pernikahan ini akan berpangkal!?"

Ia menarik nafasnya dalam "Ya!"

"Apa yang akan di harapkan dari pernikahan ini!? Kebahagian, kebahagian yang bagaimana

yang kita harapkan dari pernikahan ini, siapa yang akan bahagia dengan pernikahan yang seperti ini!?"

"Orang tua kita, Aini." Terdengar helaan nafas frustrasi "Kebahagian orang tuamu dan orang tuaku. Dan terutama untuk kebahagian ibuku. Ia tidak sedang baik-baik saja keadaannya saat ini. Aku tak ingin ia sakit parah hanya karena kita. Tak bisakah kau berkorban memberikan kebahagian untuk ibuku!?"

"Dengan cara menyakitiku!?"

Mas Bram membelalakan mata, menatapku dengan penuh emosi.

"Apa kau pikir membahagiakan ke dua orang tuamu, itu akan menyakitimu!?"

"Tidak! Tapi sikapmu yang menyakitiku. Bagaiman bisa aku menjalani ini semua sementara kau sangat membenciku. Aku tidak tahu alasannya kenapa kau membenciku. Tapi aku tidak ingin hidup bersama orang yang membenciku!?"

"Apa kau benar-benar ingin mengetahui, alasan kenapa aku membencimu!?"

"Katakan saja!"

"Aku tidak tahu! Karena tidak perlu alasan khusus untuk membencimu! Cepatlah keluar, mungkin ibu dan bapak sudah menunggu kita."

Ia berjalan begitu saja, melewatiku.

"Ahh. Aku anggap kau menyetujuinya. Karena kau juga tak ingin menyakiti ke dua orangmu, kan!?" Kata mas Bram sebelum ia benar-benar pergi.

***

Surganya seorang suami terletak di bawah telapak kaki ibunya, dan surganya seorang istri terletak di bawah telapak kaki suaminya.

Dan aku ingin menggapai surga itu, tak peduli jika suamiku tak menginginkan atau bahkan membenciku, aku tetap istrinya, sah di mata hukum dan agama. Dan sudah ketentuannya sebagai seorang istri aku taat terhadapnya, termasuk menyetujui tetap menjalani pernikahan ini dan berpura-pura di depan mereka, bahwa kami baik-baik saja. Walau sebenarnya hati ini sakit. Dan ini

sungguh lucu sekali, aku membuat perjanjian dengan suamiku sendiri.

Aku mengerti, apa yang dilakukan mas Bram adalah bakti sebagai anak lelaki satu-satunya terhadap ibunya, ia ingin membahagiankan dan memuliakan ibu. Sama sepertiku yang ingin membahagiakan ke dua orang tuaku. Untuk itu aku menyetujuinya, dengan syarat yang aku ajukan terhahadap dia.

Tadi pagi sesudah mas Bram mengatakan dan mengambil kesimpulan sendiri jika aku menyetujuinya, tidak serta merta aku menyetujui kesimpulan tersebut, aku mengatakan jika aku menyetujui asalkan iapun setuju dengan syarat yang ku ajukan kepadanya.

"Tidak! Asalkan kau menyetujui syaratku dan akupun akan menyetujuinya." Ucapku waktu itu.

Mas Bram yang sudah mencapai gagang pintu, berhenti dan membalikan badan. Ia terdiam sejenak nampak berpikir dan menimang-nimang "Apa syaratmu?"

"Jangan larang aku melakukan kewajibanku sebagai istri dan kau lakukan kewajibanmu sebagai suami."

Mas Bram nampak berpikir lagi, menimbang-nimbang apa yang aku ajukan terhadapnya.

"Hanya itu?" Tanya mas Bram.

"Ya!"

"Baik. Aku setuju dengan syaratmu termasuk menunaikan kewajibanku sebagai suami, menafkahimu secara lahir. Tapi jangan berharap aku akan menafkahimu secara batin!" Ucapnya tegas.

"Aku tidak berharap kau melakukan itu kepadaku, yang aku inginkan hanyalah perlakukan aku dengan baik selayaknya manusia."

"Terserah kau!"

Setelah mengatakan hal itu, ia langsung pergi. Tidak memberiku kesempatan untuk berbicara lagi.

Salahkah aku mengajukan syarat itu!? Ku rasa tidak. Dia menginginkan kebahagian ibunya

dan akupun menginginkan kebahagianku.

Dan aku lega, setidaknya ia setuju dengan syarat yang ku ajukan, walau sedikit kecewa ketika ia mengatakan untuk tidak berharap ia akan menafkahiku secara batin. Jangan berharap lebih, Aini!

Dan aku tidak henti-hentinya berdoa semoga ini jalan dan awal yang baik yang di berikan oleh Tuhan, untuk memperbaiki hubungan pernikahan ini kedepannya.

"Aini, apa ada yang kau sembunyikan dari ibu?"

Ibu yang tengah bermain bersama ke dua cucu kembarnya, mengagetkan dan membuyarkan semua yang ada dalam pikiranku. Ia tengah menatapku penuh selidik.

"Tidak, bu."

"Tapi kenapa sejak tadi kau terlihat melamun, apa kau tidak senang dengan kehadiran ibu di sini?"

"Tidak, bu. Aku bahagia ibu ada di sini. Hanya saja, aku sedikit tidak enak badan." Ucapku bohong, tidak tahu lagi apa yang harus ku katakan untuk menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya.

"Kalau begitu kau istirahat saja, biar si kembar bersama ibu."

Aku menggeleng "Tidak apa-apa, bu. Aku di sini saja bersama ibu. Lagi pula sudah lama aku tidak berbincang bersama ibu."

"Baiklah, kalau itu maumu. Ibu juga sebenarnya sudah kangen dan banyak sekali yang ingin ibu bicarakan kepadamu, termasuk soal Bram. Dan ibu berharap anak itu tidak mengulang kesalahan yang sama."

Dahiku mengernyit, akupun bertanya-tanya, kesalahan apa yang telah diperbuat oleh mas Bram sehingga membuat ibu khawatir seperti ini?

""Tapi tenang saja, tadi malam sesaat setelah kau pergi ke kamarmu. Ibu dan Bapak telah berbicara dan memberikan nasehat kepadanya. Ibu dan Bapak sangat berharap ia akan berubah, dan menghargai keberadaan orang-orang di sisinya, jangan sampai ia tersadar, betapa ia membutuhkan

dan menyayangi orang-orang di sekelilingnya setelah orang itu benar-benar pergi."

Aku tidak tahu apa yang di bicarakan ibu terhadap mas Bram, aku juga tidak tahu maksud perkataan ibu tentang mas Bram, karena ibu sama sekali tidak mengatakannya kepadaku, aku sendiri tidak banyak bertanya tentang hal itu. Meski rasa penasaranku sudah dipuncak kepala ini.

Dan mungkin karena pembicaraannya semalam dengan ibu dan bapak, mas Brampun sampai rela untuk menjalani pernikahan ini, meski sebenarnya tidak ia inginkan.

"Eyang."

Tak terasa waktu berjalan dengan cepatnya, saking asiknya aku berbicara dengan ibu. Hingga panggilan Bara menyadarkan kami bahwa waktu sudah memasuki sore hari.

"Kau sudah pulang sayang?" Tanya ibu pada Bara yang masih berseragam sekolah sambil mengelus rambut Bara.

Bara mengangguk "Eyang, apa eyang akan tinggal selamanya bersama kami di sini?"

Ibu kembali mengelus rambut Bara "Eyang sih maunya begitu, tapi kan eyang juga punya sesuatu yang harus eyang kerjakan dan ga boleh ditinggal lama-lama."

"Jadi eyang ga tinggal di sini." Bara mengerucutkan bibir.

"Tapi eyang janji akan sering-sering datang mengunjungi Bara di sini."

Wajah yang tadinya cemberut, ceria lagi saat mendengar hal itu dari ibu, ia pun bersorak gembira "Asiik!"

"Ayo Bara sebaiknya ganti baju dan cuci tangan dulu." Ucapku.

Barapun menurut "Baik, bu."

***

Selama ada ibu dan bapak di sini, mas Bram benar-benar menepati janjinya, ia tidak melarangku ketika aku menyiapkan makanan ataupun keperluannya. Ia juga tidak menepis tanganku saat akan mencium tangannya ketika pergi dan pulang kerja. Di hadapan ibu dan bapak, mas Bram benar-benar menjalankan tugasnya sebagai anak dan suami yang baik.

Ia kini tengah tidur dengan nyenyaknya. Menggunaka bantal bukan untuk kepalanya tetapi

untuk kakinya. Kadang aku heran dan tak mengerti, bagaiman ia bisa tidur dengan lelap disatu kamar dengan orang yang paling ia benci di dunia ini, aku. Istrinya.

Akupun tak mengerti dengan sikap mas Bram yang bagaikan dua sisi mata uang, sangat bertolak belakang. Di satu sisi ia berperan sebagai anak yang sangat patuh dan memuliakan ibunya, namun di sisi lain ia bertingkah kejam dan tidak berperasaan kepadaku.

Tapi setidaknya aku mengetahui ia masih punya hati dan perasaan untuk orang lain, dan terutama untuk ibunya. Dan aku takkan berhenti berdoa kepada Tuhan sang pemilik hati, semoga Tuhan melembutkan hati mas Bram untukku.

***

CHAPTER 11 :

TRAGEDI MEMILUKAN

"Aku pulang malam lagi nanti, dan ini untuk terakhir kalinya. Tolong sampaikan pada anak-anakku."

Seperti biasa, ia berbicara tanpa menoleh kepadaku.

"Baik mas." Balasku. Menyerahkan tas kerjanya.

"Nanti malam, aku pulang benar-benar larut. Akan ada perayaan keberhasilan tender dan perayaan pembukaan cabang perusahaan, untuk itu kau tidak usah menungguku seperti yang biasa kau lakukan setiap malamnya, kalau mau tidur, tidur saja di kamar dan jangan di kursi. Jangan memaksakan diri sendiri untuk melakukan hal itu." Ucapnya.

"Aku tidak merasa terpaksa melakukan hal itu." Jawabku.

Dan sepontan mas Bram memutar bola mata. Namun ia tak membalas ucapanku dengan kata-kata yang menyakitkan seperti biasa, ia hanya mengedikan bahu lemah. Mungkin saat ini ia terlalu lelah untuk membalas ucapan dan bertengkar denganku.

Mas Bram kemudian melihat ke arah si kembar, berjongkok, memainkan jari-jari mereka yang montok dan dengan gemas, iapun mencubit ke dua pipi chubby si kembar, mas Bram juga mengajak mereka bercanda yang sejak tadi tidak berhenti meracau, menggumamkan kata-kata yang hanya di mengerti oleh mereka. Yang semakin membuat mas Bram tertawa melihat tingkah lucunya.

"Anak ayah, kalian pintar dan lucu." Mas Bram mendaratkan ciuman di pipi ke duanya hingga menibulkan bunyi yang membuat Bagas dan Bagus terkekeh kegelian.

"Ayah berangkat kerja dulu sayang, sampai nanti."

Sekali lagi ia mencium ke dua pipi Bagas dan Bagus sebelum pergi. Dari dalam stroller ke dua bayi menggemaskan itu tidak berhenti merengek, menendang kaki-kakinya, kedua tangan terulur ke udara, untuk menarik perhatian ayahnya lagi.

Dan "yayyah!" kata itu terucap secara bersamaan dari mulut mungil ke duanya. Seketika mas Bram yang sedang berjalan berbalik arah menatap anak kembarnya yang tengah memamerkan senyuman dan mulut yang di penuhi Busa air liur.

Panggilan 'yayah' yang terucap dari anaknya bagaikan kata magic yang menghipnotis mas Bram. Senyum kegembiraan dan rasa tak percaya tercetak di wajahnya, wajah yang tadinya terlihat lelah tergantikan dengan kecerian. Ia tak hentinya tersenyum bangga terhadap kedua jagoan kecil.

"Kalian panggil apa barusan, coba sekali lagi ucapkan, ayah ingin mendengarnya lagi." Pintanya pada Bagas dan Bagus.

"Plak." Bukannya jawaban yang di dapatkan tetapi malah satu tangan Bagas mendarat di pipi mas Bram dan membuat ke duanya tertawa secara bersamaan, seakan yang di lakukan itu sebuah lelucon yang membuatnya tertawa.

"Ech... anak ayah sudah mulai berani, ya." Seakan tak ingin kalah dari ke dua anak kembarnya, mas Bram membalas keduanya dengan menggelitik dan tentu saja membuat mereka tak henti tertawa.

"Ayah harus pergi kerja dulu, nanti kita main lagi ya."

Dan lagi-lagi si kembar merengek, kali ini di sertai tangisan, tak ingin berpisah dengan ayahnya.

"Mainnya nanti lagi, sekarang ayah harus pergi kerja dulu, sekarang mainnya sama ibu."

Aku segera mengambil alih ke duanya sebelum tangisan Bagas dan Bagus semakin menjadi.

"Aini." Panggil mas Bram.

"Ya."

"Terimakasih."

Reaksiku seperti orang bodoh, melongo, dan tak percaya dengan apa yang barusan aku dengar.

"Kau bilang apa tadi?" Tapi mas Bram tak menyahut pertanyaanku, ia hanya mengedikan

bahunya dan mencium sekali lagi Bagas dan Bagus sebelum pergi untuk bekerja.

Ya! Aku tidak salah mendengarnya. Mas Bram benar-benar mengucapkan kata terimakasih. Kupingku cukup tajam untuk mendengarnya, ia benar-benar mengucapkannya.

"Kalian mendengarnya. Iya kan. Iya. Tadi ayahmu mengucapkan terimakasih padaku."

Seperti seorang anak kecil yang baru mendapatkan lolipop, begitulah perasaanku sekarang, senang dan bahagia saat mas Bram mengucapkan kata terima kasih. Ini seperti pernyataan cinta bagiku. Mungkin bagi kalian ini berlebihan, tapi mendapatkan ucapan salah satu kata three magic word dari seorang mas Bram yang kaku dan sangat membenciku patut untuk disyukuri.

Tiba-tiba di tengah rasa bahagiaku, Dering telepon rumah berbunyi.

"Siapa yang menelepon sayang. Biar ibu angkat teleponnya dulu, ya."

Aku segera bergegas menuju di mana tempat telepone rumah itu berada.

"Hallo." Ucapku.

"Ya, hallo. Aku Ingin berbicara dengan Bram. Apa ia ada di rumah? Tadi aku menghubungi ke ponselnya tidak di angkat dan orang kantorpun bilang jika ia akan datang terlambat masuk kantor. Apa ia masih di rumah?"

Suara Lembut seorang perempuan terdengar dari sebrang sana.

"Hallo." Ucapnya "Apa Bram ada?" tanya dia sekali lagi, karena mendapat respon lama dariku.

"Baru saja mas Bram sudah berangkat kerja." Jawabku.

"Mas Bram!?" Ia mengulang panggilanku.

"Iya. Dia sudah pergi." Kataku Sekali lagi.

Terdengar ia menghela nafas panjang.

"Oke. Aku akan menghubungi ponselnya lagi."

Wanita itu, yang belum sempat aku menanyakan nama, menutup sambungan telepon secara sepihak dan tanpa embel-embel kata terima kasih kepadaku.

Siapa dia?

Entah kenapa, aku Jadi bertanya-tanya dan penasaran dengan sosok wanita itu.

***

Hari sudah memasuki malam, tak seperti biasanya udara ibu kota malam ini terasa dingin dan semenjak wanita itu menelepon tadi, perasaanku menjadi tidak enak dan tak karuan entahlah.

Anak-anak sudah tidur sejak dari tadi, hanya aku di sini yang masih terjaga menanti kepulangan masa Bram.

Aku tahu, mas Bram menyuruhku untuk tidak menunggunya. Tapi ketika aku mendengar jika pak Tejo akan menjemputnya, akupun mamutuskan untuk menunggu mas Bram. Karena ini bukan kebiasaan mas Bram untuk minta dijemput, ia tak pernah seperti itu sebelumnya. Sesibuk apapun Ia selalu membawa mobil sendiri tanpa driver.

Terdengar suara mobil berhenti di halaman depan rumah, aku segera berlari untuk melihatnya. Ku lihat pak Tejo yang ke luar terlebih dahulu, ia membuka pintu mobil belakang, tempat di mana mas Bram duduk.

Ada yang tidak beres. Sesuatu telah terjadi dengan mas Bram. Pikirku. Kini pak Tejo sedang membantu mas Bram untuk masuk ke rumah, ia memapah mas Bram yang berjalan sempoyongan.

"Kenapa dengan mas Bram, pak Tejo?" ku raih tangan kiri mas Bram dan melingkarkannya ke pundakku. Tercium bau alkohol yang menyeruak dari mulutnya.

"Mas Bram mabuk!?" Tanyaku

Pak Tejo hanya mengangguk sambil terus berusaha menahan beban berat badan mas Bram yang lebih tinggi dan besar dari pada dirinya.

"Apa yang terjadi dengan Den Bram."

Si mbok berlari dengan tergopoh-gopoh ke arah kami.

"Den Brama mabuk." Pak Tejo yang menjawabnya.

"Ya Allah kenapa bisa mabuk, den Brama tidak biasanya seperti ini bahkan belum pernah sebelumnya si mbok lihat den Brama mabuk."

"Sudah-sudah, lebih baik kau siapkan teh hangat dicampur perasaan air lemon dan madu." Suruh pak Tejo pada si mbok.

"Mbok tolong di bawa ke kamar ya." Ucapku menambahkan.

"Baik mbak."

Akhirnya dengan susah payah kami berhasil membawa mas Bram ke kamar.

"Terimakasi pak." Ucapku pada pak Tejo.

"Sama-sama mbak, nanti kalau den Bramanya sadar, kasih saja teh yang di buatkan oleh si mbok, setidaknya itu baik untuk meredakan alkohol." Ucap pak Tejo sebelum pamit.

Baru kali ini seumur hidupku menghadapi orang yang mabuk. Tidak pernah di keluargaku ada yang berani mendekati minuman haram ini. Akupun sangat membenci pemabuk. Karena Semua itu tidak ada gunanya, melarikan masalah dengan alkohol tidak akan pernah mendapat solusi dan hanya akan menimbulkan masalah yang baru.Tidak hanya berdampak buruk baginya sendiri tapi bahkan bisa menimbulkan masalah bagi orang lain.

Mas Bram terlihat mengerang, nampak kesusahan untuk melepaskan dasi yang masih menempel di lehernya, ia meraba-raba dasi itu dan berusaha untuk melonggarkannya.

Jujur saja, aku ketakutan jika berhadapan dengan seorang yang sedang mabuk, tidak sadarkan diri seperti ini, walaupun yang mabuk itu adalah suamiku sendiri.

Dengan ragu-ragu aku mendekatinya, dan berusaha membantu melepaskan dasi yang masih melilit leher mas Bram. Sangat susah untuk membukanya. Dengan posisi tidur mas Bram yang menyamping.

"Mas." Panggilku, berusaha untuk membuatnya terlentang.

"Hmmm." Ia bergumam pelan tanpa bergerak sedikitpun.

Aku masih berusaha melepaskan dasi tersebut namun gerakanku terhenti saat mas Bram menyebutkan nama seseorang, tidak jelas nama siapa yang ia gumamkan, tapi yang pasti itu bukan namaku.

Sekali lagi ia menggumamkan nama itu, kali ini dengan mata terbuka, matanya yang merah

akibat pengaruh alkohol menatapku cukup lama sebelum ia memejamkan matanya kembali.

"Mas." Aku teringat dengan teh lemon-madu yang sengaja di buatkan oleh si mbok untuk mas Bram "Mas Bangun dulu dan minum ini."

Tapi tidak ada tanda-tanda mas Bram sadar meski aku menggoyahkan badannya dengan kencang.

Percuma saja! Desisku dalam hati. Membangun orang mabuk sama saja seperti punguk merindukan bulan.

Dan akupun beranjak dari sisinya untuk mengambil handuk, untuk mengelap peluh yang membasahi wajah dan badannya. Tapi aku terhenti saat tangan mas Bram memegang lenganku secara tiba-tiba.

"Mas." Panggilku "Akan kuambilkan handuk untukmu." Aku Berusaha melepaskan pegangannya.

"Kenapa kau kembali?"

Sama sekali, aku tidak mengerti dengan pertanyaan mas Bram.

"Siapa yang mas maksud?" Ini bodoh, seharusnya aku tidak bertanya apapun pada orang yang mabuk.

"Kau. Kenapa kau kembali!?" Telunjuk kirinya mengarah kepadaku sementara telapak tangan kanannya semakin erat menggemgam.

"Seharusnya kau tak kembali dan mengganggu hidupku lagi." Ia meracau "Kau pergi sana!"

Aku tidak tahu untuk siapa perkataan mas Bram itu ditujukan untukku atau istrinya yang telah meninggal atau untuk seseorang yang lain?

"Aku merindukanmu."

Gumamnya lagi, menarik lenganku dan membuatku terjatuh di atas tubuhnya.

"Mas." Aku Berusaha untuk bangun namun sekali lagi mas Bram menarikku.

"Kau mau kemana?" Racaunya lagi "Bukankah kau ingin bertemu denganku."

"Mas aku Aini. Lepaskan aku, mas!" sekuat tenaga aku meronta, melepaskan cengkraman

mas Bram yang semakin kuat.

"Kamu cantik." Ucapan mas Bram semakin ngelantur, tingkahnya membuatku takut. Apalagi ketika ia membalikan tubuhku dan ia berada di atasnya.

"Awww." Pekikku, menjerit kaget "Sadar mas, aku Aini. Lepaskan!"

Mas Bram mengunci Pergelangan tangan dan tubuhku, hingga sekuat apapun aku meronta akan percuma saja, ia begitu kuat ditambah dengan kesadaran yang belum pulih akibat pengaruh alkohol yang ia minum. Dan semua itu membuatku semakin ketakutan.

"Mas."

Mataku membelalak, tubuhku bergetar, saat mas Bram melakukan sesuatu yang baru saja kutakutkan akan terjadi.

"Aku mohon, mas. Aku Aini" Suaraku bergetar serak saat aku memohon kepadanya untuk tidak melakukan hal itu "Ku mohon jangan lakukan ini kepadaku, mas." Pintaku lagi, mengiba.

Tapi sayang, mas Bram tak menggubris permintaanku. Saat ini, entah sadar ataupun tidak Ia seperti seorang yang sedang di rasuki oleh setan dengan matanya yang merah.

"Aku merindukanmu, sayang."

Mas Bram semakin kalap, ia membuatku semakin takut dengan sentuhannya di tubuhku, tangannya kini menyentuh wajahku, mata merah itu menatapku dengan kerinduan nan pedih.

"Janga menangis, aku tidak suka melihatmu menangis."

Ia mengecup bergantian ke dua kelopak mataku "Jangan menangis, maafkan aku sayang, maafkan aku yang selalu menyakitimu dan membuatmu menangis."

Berulang kali ia mengecup pipiku yang berlinang air mata karena ketakutan olehnya.

"Tolong lepaskan aku, mas." Rintihku.

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya "Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi. Jangan Pergi lagi dariku." Ucapnya Parau.

Semula, kecupan yang tadinya lembut berubah menjadi kasar dan menuntut, tangannya menggerayangi tubuhku, menyibakan semua yang menghalangi langkahnya.

"Tolong jangan lakukan ini kepadaku, aku mohon." Derai air mata ini terus melaju, aku terus menjerit, memohon kepada-Nya untuk segera menyadarkan mas Bram yang semakin membabi buta menyentuhku.

"Jangan sentuh aku seperti ini, lepaskan aku!" Di sisa tenagaku yang masih ada, aku masih berusaha untuk melepaskan diri dari mas Bram.

Wanita mana yang ingin di sentuh oleh suaminya seperti ini, tanpa kesadaran dan hanya ada hasrat yang membara, yang sesungguhnya bukan untukku, aku hanyalah pelampiasan baginya, pelampiasan hasrat kerinduan yang telah ia simpan untuk seseorang yang sejak tadi ia gumamkan.

Ini menyakitkan, sungguh menyakitkan. Hati ini remuk tak utuh seperti sedia kala, saat mas Bram berhasil mengoyak, merobek dan menghujamnya lebih dalam jiwa dan perasaanku secara bersamaan.

Mungkin ini lah rasanya saat mahkota kewanitaan yang paling engkau agungkan di ambil secara paksa, dunia seakan berhenti, dada terasa sesak, jantung seakan berhenti berdetak, dan kematian seperti sedang melambai ke arahku.

***

CHAPTER 12 :

AVOIDING

Ketika alam masih dalam buaian mimpi, sunyi masih menyelimuti. Dan aku duduk seorang diri di tepian ranjang meratapi apa yang telah terjadi, ada pilu dan kesakitan yang ku rasa tanpa air mata. Air mata ini telah kering tak lagi mengiringi luka nyeri yang merobek dada. Sementara orang yang telah menorehkan luka ini, entah secara sadar atau tidak ketika melakukannya, kini ia masih terlelap as, terlentang tak bergerak sedikitpun seperti orang mati.

Aku bangkit dari dudukku, walau nyeri kurasakan di bagian intiku tapi rasa nyeri ini tidak ada artinya dibanding rasa nyeri dalam hati ini. Dan otak kecil ini memerintahku untuk segera merapikan dan menghilangkan jejak kekacauan tadi malam. Aku tak ingin ia menyadarinya, menyalahkanku dan membenciku jika ia tahu apa yang terjadi di antara kami beberapa waktu yang lalu. Mungkin akan lebih baik untukku jika ia tak sadar ketika ia melakukannya, demi kebaikan bersama dan hubunganku kedepan dengan dirinya.

Sungguh sangat mengerikan! Melihat pantulan diri ini di cermin, mata sembab karen tangisan dan lingkaran hitam di sisinya, rambut berantakan, baju sobek yang sudah tak ada kancing akibat kejadian semalam.

Dan segera ku guyur tubuh ini dengan dinginnya air, menghapus setiap bekas sentuhann yang meninggalkan goresan luka di hati dan jiwa ini.

***

Menghindar! Satu-satunya cara yang saat ini sedang kulakukan. Aku masih tak sanggup harus bertatap muka dengannya atau berada dalam satu ruangan yang sama, meski kami tidak saling sapa atau bicara. Aku masih takut terhadapnya jika mengingat kejadian semalam.

Seharian ini aku menyibukan diri membantu si mbok, melakukan apapun asal tidak bertemu dengan mas Bram yang berada di rumah seharian karena libur kerja.

"Kau menghindariku."

Kenapa disaat aku benar-benar tak ingin melihatnya, berbicara dengannya, ia tiba-tiba saja muncul dihadapanku.

"Itu hanya perasaanmu saja." Ucapku, tanpa menoleh dan sibuk melipat baju anak-anak yang sudah kering di jemur.

"Hah!" Mas Bram tersenyum kecut "Biasanya kau paling rajin menyediakanku secangkir kopi jika aku berada di rumah."

Ia lalu duduk disampingku. Dan dengan refleks aku menggeser pantatku untuk menjauh darinya.

"Ini yang kau sebut tidak menghindariku!"

Aku menarik nafas dan menghembuskannya kembali. Tak ingin memperkeruh suasana aku memilih untuk diam, tidak menjawab perkataannya.

Tak biasanya mas Bram betah duduk lama di sampingku. Dari gestur tubuhnya, terlihat seperti ada yang ingin ia tanyakan dan katakan, entah apa aku tidak tahu atau jangan-jangan dia akan mengatakan tentang kejadian semalam. Oh tidak! Aku tidak ingin ia mengingat kejadian tadi malam.

Berkali-kali ia menggaruk tengkuknya yang gatal dan berkali-kali mas Bram terlihat mencoba untuk membuka mulutnya untuk berbicara tapi tak jadi. Mulutnya kembali menutup.

"Tingkahmu seharian ini terlihat aneh, Aini?" Mas Bram membuka pembicaraan kembali "Ada apa denganmu seharian ini, setiap kali kau melihatku kau seperti melihat musuh dan langsung menghindar ketakutan."

"Tak ada yang aneh denganku, mas. Bukannya malah sebaliknya, kau yang selalu seperti itu kepadaku." Aku menegaskan sekali lagi.

"Oiya!?" Mas Bram memicingkan mata "Tapi di mataku kau terlihat aneh. Kau tidak seperti biasa, yang selalu menyediakan keperluanku dari mulai ketika bangun tidur hingga nanti aku tidur kembali. Tapi sekarang!?" Mas Bram menghentikan ucapannya, andai saja keadaanku sedang baik-baik saja mungkin diriku akan bersorak gembira ketika mas Bram mengatakan hal itu.

"Seperti ucapanku tadi, kau menghindariku!" Ia melanjutkan ucapannya yang tertunda.

Aku menghentikan kegiatanku melipat pakaian "Mas! Bukan aku yang aneh di sini, tapi mas sendiri yang aneh!" Aku berusaha untuk tidak terlihat kesal kepadanya.

Ia mengernyitkan dahi dan memutar bola matanya "Jangan membalikan ucapan, lagi pula ada apa denganku?"

Ku hela napas dalam-dalam, menurunkan emosiku yang sedang naik "Kau seperti bukan mas Bram yang ku kenal, yang selalu tidak peduli apapun keadaanku. Tapi sekarang kau bahkan menanyakan keadaanku, peduli kepadaku. Bukankah jika aku menghindarimu itu bagus, dengan begitu kau tidak perlu berusaha menenggelamkan diri di ruang kerja untuk tidak melihatku. Lalu sekarang siapa di sini yang terlihat aneh, kau atau aku!?"

Tak ingin lagi memperpanjang ketegangan ini, aku segera bangkit dan pergi meninggalkan mas Bram yang terdengar menggeram kesal mendengar ucapanku.

"Tunggu!"

Apalagi maunya ya Tuhan, aku sedang tidak ingin melihat dan berbicara dengannya.

"Apa yang terjadi denganku tadi malam?"

"Kau mabuk!" Jawabku tanpa membalikan badan, melihat ke arahnya. Dan benar dugaanku jika ia tidak mengingat kejadian tadi malam.

"Aku tahu itu. Dan bukan itu maksudku, tapi..." Ia tampak ragu untuk mengatakannya.

Dan saat ini jantungku sedang berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Aku takut jika ia mengingat semuanya, karena jika ia mengingatnya akan tidak baik untukku, seperti yang sudah kukatakan ia akan semakin membenciku. Dan aku tak mau itu terjadi.

"Ayah!"

Aku bernapas lega dan bersyukur Bia datang di saat yang tepat, menyela pembicaraan kami. Sebelum ia melanjutkan perkataannya lagi sesaat Bia menoleh kepadaku.

"Aku mau keluar sebentar, yah. Tante Stella mengajakku bertemu, katanya ia kangen dan ada sesuatu yang special yang akan ia berikan untukku, oleh-oleh dari Amerika. Tenang saja tante

Stella juga membawakan hadiah untuk Ayah dan adik-adik." Bia tampak bahagia mengatakannya, terlihat jelas dari sinar mata dan senyum yang mengembang setiap kali ia mengatakan nama yang ia panggil dengan sebutan tante Stella.

"Tidak Bia, kau tidak boleh menemuinya!" Tubuh mas Bram terlihat menegang, wajahnyapun tampak mengeras, menahan emosi dan amarah sesaat setalah nama Stella di sebutkan oleh Bia.

Sama terkejutnya dengan Bia, akupun terkejut ketika mendengar mas Bram yang tidak mengijinkan Bia bertemu dengan tantenya itu. Karena ini kali pertama aku mendengar sebuah penolakan dari mas Bram untuk Bia.

"Kenapa, yah? Kenapa ayah melarangku." Wajah Bia langsung berubah sendu "Aku hanya ingin bertemu dengan tante Stella yang sudah lama tak jumpa."

"Ayah bilang tidak, tidak! Jangan membantah. Lebih baik kau belajar untuk persiapan ujian nasional."

Karena si mbok memanggilku, memberitahuku jika Bagus mendadak rewel dan suhu badannya hangat. Aku tidak begitu tahu pasti, apa yang terjadi antara mas Bram dan Bia, tapi samar-samar ku dengar Bia menangis karena tidak diizinkan bertemu oleh Ayah dengan seseorang yang Bia panggil tante Stella.

***

Keesokan harinya Bagus rewel minta ampun, suhu tubuhnya semakin tinggi dan nafsu makannya berkurang. Ia terus berada dalam gendonganku dan tak bisa sebentar saja aku tinggalkan atau dititipkan pada mbok, walau hanya untuk ke kamar mandi. Ia pun mendadak jadi cemburuan pada kembarannya Bagas, ketika aku akan menggendong Bagas yang sesekali merengek meminta perhatianku, Bagus akan langsung menangis dan merajuk mengangkat tangannya meminta digendong pula. Dan aku terpaksa menaruh kembali Bagas dalam strollernya, memainkan mainannya.

"Mbak Aini apa badannya Den Bagus masih hangat?" Tanya si Mbok.

"Iya mbok. Malah badannya semakin panas." Si mbok meletakan tangan di kening Bagus "Apa sebaiknya aku bawa kedokter saja?"

Tiba-tiba rasa panik menghinggapku. Takut terjadi apa-apa pada Bagus seperti beberapa bulan yang lalu, sebelum aku menikah dengan ayahnya. Bagus pernah di rawat inap karena gejala typhus yang dideritanya.

Ku sentuh kening Bagus, suhu panasnya belum reda juga "Mbok tolong ambilkan thermometer untuk ku?"

"Ini Mbak?" Aku langsung menempelkan thermometer digital di telinga Bagus dan hasilnya sangat tinggi berada diangka tiga puluh tujuh koma delapan celsius. Aku pun segera menyentuh kakinya dan syukurlah tidak dingin seperti dugaanku.

"Mbok aku harus membawa Bagus ke dokter Anak sekarang juga. Apa mbok tahu kedokter mana biasanya mas Bram membawa anak-anak jika sakit?"

Si Mbok mengangguk dan memberitahuku dokter anak yang biasa dikunjungi oleh keluarga Mas Bram.

Aku harus tenang. Gumamku dalam hati. Yang sedari tadi dilanda panik dan cemas melihat Bagus sakit dan sejak tadi tidak berhenti menangis.

"Ayo Mbok kita berangkat sekarang." Aku mengambil Bagus dari gendongan si Mbok yang terlihat bingung melihatku.

"Apa ga sebaiknya kita telepon den Brama dulu?"

Aku menepuk jidatku keras. Bagaimana bisa aku melupakan ayah dari si kembar "Tapi apa tidak menganggu kerjanya, mbok?" Lagi pula aku masih takut untuk berbicara dengannya.

Si Mbok malah tersenyum dan mengatakan jika aku tidak memberitahunya sekarang juga ia akan lebih marah.

Dan benar apa yang dikatakan oleh Si Mbok ketika aku memberitahunya lewat sambungan telepone. Mas Bram berteriak kencang, suara memekik ditelingaku dan terdengar panik "Kau ini

bagaimana Aini! kenapa tidak memberitahuku sejak awal. Dia Anakku! Bagaimana kau bisa mengurus anak dengan baik jika meneleponku sejak awal saja kau tidak bisa. Tunggu sampai aku datang."

Aku tersenyum ketir mendengar perkataan Mas Bram yang meragukanku sebagai perempuan yang notabene aku adalah seorang guru SD, untuk mengurus anak-anaknya.

Aku mengerti dengan perasaannya mas Bram sebagai Ayah, Ia pasti cemas dan khawatir dengan kondisi buah hatinya. Tapi adakah hubungan bisa tidaknya mengurus anak dengan menelepone. Apakah harus ia mengatakan hal semenyakitkan itu kepadaku. Jika ia sebagai Ayah kandungnya begitu cemas dan khawatir aku pun merasakan hal yang sama meski dia bukan anak kandungku.

Aku menghela nafas. Ini bukan saatnya mempedulikan perasaanku. Ada yang harus lebih aku pedulikan dan aku perhatikan "Sini Mbok biar saya yang gendong Bagus."

"Apa yang dikatakan den Brama?"

"Aku harus menunggu sampai Ia datang, mbok." Jawabku, Sambil mengelus lembut Bagus yang tampak nyaman dalam gendonganku.

***

Mas Bram nampak tergopoh-gopoh menghampiri kami, wajahnya terlihat cemas dan khawatir "Bagaimana keadaannya?"

"Badannya masih panas." Jawabku tak kalah khawatir.

Ia kemudian menyingkirkan kompresan dan menempelkan tangan dikening Bagus "Ayo berangkat."

Di sepanjang perjalanan Bagus tak hentinya merengek dan sesekali menangis keras "Sayang, Tenanglah." Aku mengecup berkali-kali kening Bagus, mendengkap tubuh mungil dan mengusap punggungnya memberikan ketenangan dan kenyamanan untuknya. Memberitahu jika aku ada disini selalu untuknya.

Ku lihat dari balik kaca spion, mas Bram berulangkali melihat ke arah kami. Sesekali ia

ikut menenangkan keadaan Bagus yang menangis digendonganku dengan mengusap lembut pipinya yang gembul.

Tidak ada pembicaraan disepanjang jalan antara aku dan mas Bram, keheningan dan rasa canggung menyergap, hadir di antara kami. Memang setelah kejadian malam itu aku selalu menghindar.

***

Dokter segera menangani Bagus secara cepat dan tepat, pemeriksaan dilakukan. Tubuh mungil Bagus meronta-ronta ketika dokter memeriksanya, ia juga tak hentinya menangis.

"Bagaimana keadaan anakku, dok?" Tanya mas Bram yang masih tampak khawatir.

Dokter itu mengatakan jika kami tidak perlu khawatir dengan kondisi Bagus, ini hal yang wajar terjadi ketika anak-anak akan tumbuh gigi. Lalu dokter itu membuatkan resep penurun panas dan pereda nyeri serta vitamin untuk anak-anak.

Rasa kekhawatiranku menurun saat dokter mengatakan jika tidak ada yang perlu di khawatirkan dari kondisi Bagus dan begitupun dengan mas Bram raut muka yang tadinya tegang, terlihat tak secemas dan tak sekhawatir tadi, tampak kelegaan menghiasi wajahnya.

"Ini resepnya." Dokter itu memberikan secarik kertas berisi resep ke arah kami. Aku mengambil resep tersebut dari tangan dokter.

***

Mas Bram tidak banyak bicara dari semenjak di mobil ataupun sekarang. Ia berjalan didepanku, mendahuluiku. Langkah yang panjang membuatku harus cepat-cepat melangkahkan kaki ini supaya tak tertinggal olehnya.

Tiba-tiba mas Bram menghentikan langkah hingga hampir saja membuatku menubruk tubuhnya yang tinggi.

"Stella." Ucapnya pelan, tapi cukup terdengar oleh telingaku yang jaraknya tidak jauh darinya.

Aku melongokan kepalaku dari baik tubuhnya yang menghalangi penglihatanku. Nampak

disana wanita cantik berkulit putih dan tinggi, dengan rambut panjang dan memakai jas putih sedang memandangi Mas Bram.

Ada segurat kerinduan bercampur kesedihan diwajahnya. Bibirnya nampak bergetar mengucapkan menyebutkan nama mas Bram.

Lama mereka dalam posisi seperti itu, berdiri saling menatap satu sama lain. Tidak ada yang memulai pembicaraan di antara mereka berdua.

Mas Bram akhirnya bereaksi. Ia membalikan tubuh menghadapku "Aku tidak akan lama. Tunggu aku dimobil."

Mas Bram tak seperti biasanya yang selalu terlihat dingin nan berwibawa disetiap kondisi, kali ini ia terlihat rapuh dan juga bingung.

Kemudian ia membalikan tubuhnya lagi tanpa memberikan kunci mobil untukku. Disaat aku akan memanggil, mas Bram sudah berada jauh dariku dan berada di dekat wanita itu, ia menggengam tangan wanits itu dan membawanya pergi entah kemana, menjauh dan meninggalkanku di lorong rumah sakit.

"Siapa Stella?" Pikiranku bertanya-tanya.

"Jangan nangis sayang. Ada ibu disini." Bagus yang tiba-tiba menggeliat dan bangun dari tidurnya menangis dengan kencang "Apa kau lapar. Hmmm?" Aku terus menenangkan Bagus supaya berhenti dari tangisannya.

"Kita ke kantin dulu, kita makan dan nunggu ayah di sana saja, ya."

Sudah hampir setengah jam aku mencari kantin di rumah sakit besar ini sesuai dengan petunjuk arah yang tertera disetiap dinding rumah sakit, akupun bertanya pada orang-orang, tapi nihil aku tidak menemukannya. Aku memang orang yang tidak pandai dalam membaca arah petunjuk. Apalagi jika harus ada lorong dan berbelok seperti ini.

Aku sudah sangat lelah dan lemas berjalan "Kita istirahat dulu disini ya sayang." Untungnya ada kursi yang di sediakan oleh pihak rumah sakit.

Setelah merasa lelahku hilang, aku memutuskan untuk pergi keparkiran saja, menunggu

mas Bram di sana. Mungkin itu akan lebih baik.

***

"Demi Tuhan kau dari mana saja Aini?"

Ternyata, mas Bram sudah ada di depan mobil. Ia mendecak kesal melihat ke arahku.

"Aku hampir saja menghubungi security di sini untuk meminta bantuan mencarimu. Kau membuatku khawatir. Bagaimana kalau terjadi apa-apa dengan Bagus, anakku. Apa kau mau bertanggung jawab!"

"Jawab aku Aini!?" Ia berteriak kencang ketika aku tak kunjung menjawabnya, hingga membuat Bagus menangis terbangun dari tidur dan membuat tubuhku bergetar ketakutan di tambah rasa lelah karen berjalan.

"Sayang. Sayang. Tidak ada apa-apa. Kau jangan menangis. Ibu Di sini." Aku memeluk tubuh mungil Bagus dan mendekapnya erat. Memberikannya kecupan sayang.

"Aku tersesat, mas."

Mas Bram menarik nafasnya dalam. Ia menarik rambutnya kebelakang dengan kasar. Wajahnya mulai melunak, tak setegang dan semarah tadi.

"Ayo kita pulang. Masuklah." Katanya seraya membukakan pintu mobil penumpang untukku.

***

Sesampainya di rumah si Mbok menyambut kami, di wajahnya terlihat rasa penasaran dan khawatir apa yang terjadi pada Bagus.

Aku mengatakan jika tidak terjadi apa-apa pada Bagus. Ia bersyukur lega. Ia juga mengatakan bahwa anak-anak sudah tidur semua.

"Terimakasih Mbok." Aku memeluk si Mbok.

"Mbak ini terlalu berlebihan, ini memang sudah menjadi tugas si mbok, kok." Ia menepuk-nepuk punggungku.

"Mbak, Apa kau sakit?" Si mbok mengusap-ngusap tangannya di pipi dan keningku.

Menatapku dengan cemas dan khawatir "Badan mbak terasa hangat. Dan mukanya terlihat pucat. Mbak sakit?"

Aku menggeleng "Aku tidak apa-apa, mbok. Mungkin karena kecapean dan seharian ini aku belum makan."

"Kalau begitu mbak Aini makan dulu, biar saya siapkan."

Aku mengangguk dan si Mbok dengan sigap dan cepat pergi ke dapur.

Setelah meninabobokan Bagus, aku bergabung bersama si mbok di dapur "Aku minta maaf sudah membuat repot mbok menyediakan makanan untukku."

Si Mbok tersenyum "Si Mbok akan repot lagi kalau membiarkan Mbak Aini mati kelarapan. Bisa-bisa leher mbok dipotong oleh Den Brama. Seperti ini. Krek!" si mbok mengibas-ngibaskankan tangan dilehernya dengan mimik muka yang dibuat-buat, dan membuatku tertawa melihatnya.

"Apa mas bram sudah makan, mbok?" Aku jadi teringat mas Bram yang belum makan sejak dari siang tadi.

Si mbok mengatakan jika mas Bram hanya memintanya di buatkan secangkir kopi dan menolak untuk makan. itu Memang kebiasaan buruk mas Bram yang memilih kopi dari pada harus mengisi perutnya dengan makanan.

Hugh! Kenapa aku harus mempedulikan dia setelah apa yang ia perbuat kepadaku!?

Ya Tuhan, di satu sisi aku ingin menjadi istri yang berbakti kepada suami, tapi di sisi lain ak u ingin marah dan kecewa karena perbuatannya kepadaku.

Setelah ku selesaikan makananku, aku kemudian beranjak dari kursi. Melihat ke dalam ruangan anak-anak. Mereka tertidur dengan nyenyak dan damai. Begitupun dengan Bagus, ia tertidur lelap setelah sebelumnya diberikan obat yang di resepkan oleh dokter. Satu persatu aku kecup kening mereka. Bara, Bagas dan Bagus. Tiga Jagoan kecilku yang selalu membuatku tersenyum dan alasanku

untuk bertahan dirumah ini . Kemudian aku berbisik ditelinga mereka "Terimakasih telah menjadi

jagoanku."

Aku menutup kamar mereka dan tak lupa mematikan lampu. Aku melewati kamar Bia yang tampak masih menyala lampunya, mungkin Bia Masih belajar untuk persiapan ujian hingga dia belum tidur sampai sekarang.

"Aini!"

Mas Bram mengagetkanku dengan tiba-tiba muncul di depanku, ia mencekal lenganku dan menyeretku ke ruang kerjanya. Ia menatapku dengan matanya yang tajam dan juga menyelidik. Ia juga mengatakan sesuatu yang membuat diriku semakin ketakutan.

"Aku mengingatnya, Aini. Di malam ketika aku mabuk."

Hah!

***

CHAPTER 13 :

MIMPI BURUK YANG BELUM USAI

“Aku mengingatnya, Aini. Di malam ketika aku mabuk."

Tubuhku membeku seketika, menatap nanar lelaki yang berdiri di hadapanku, yang tengah melihatku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Tidak ada raut muka yang selalu dingin ketika melihatku, tetapi bukan berarti iapun memasang wajah ramah.

"Apa!?" Dengan suara bergetar, aku beranikan diri untuk bertanya. Meski sesungguhnya aku tahu jawabannya.

Mas Bram mengalihkan pandangannya, memasukan ke dua tangan kedalam saku celana. Ia lalu menggaruk tengkuknya, kebiasaan yang selalu ia lakukan jika ia sedang tegang atau gelisah. Aku menyimpulkan seperti itu, karena beberapa kali aku melihatnya disaat ia di landa gelisah ia selalu menggaruk tengkuknya.

Hening. Mas Bram tak kunjung menjawab pertanyaanku. Ia masih diam dan bungkam di tempatnya. Sedangkan diriku harus meremas ujung bajuku untuk menahan rasa gugup sekaligus takut yang bercampur jadi satu menunggu jawaban.

Mas Bram beberapa kali mengela napas panjang. Dahinya berkerut terlihat sedang menimang sesuatu. Lalu ia mengerang, menjambak rambutnya sendiri dengan sebelah tangannya.

"Lupakan."

Mas Bram berhasil membuatku terdiam.

"Aku tidak perlu memastikan sesuatu darimu." Ucapnya lagi dengan nada suara dan wajah yang kembali dingin.

"Kau boleh pergi." Ia Mengusirku secara halus.

"Ya?" Bodohnya diriku bukannya langsung ke luar dari ruang kerja mas Bram malah masih berdiri dan dengan lugunya bertanya kembali kepada sosok yang sedang memicingkan matanya ke arahku.

"Sampai kapan kau akan berdiri terus, di sana!"

Mas Bram kembali berbicara, melihatku yang tak kunjung belum beranjak dari ruang kerjanya. Suaranya tidak berteriak namun mampu mengembalikan kesadaranku yang sempat tersesat.

"Bukankah tadi kau akan mengatakan sesuatu." Aku Masih menanti jawabannya.

"Aku bilang lupakan!" Suaranya mulai meninggi kembali "Apa kau tidak mendengarnya!" Tatapan dingin nan membunuh dari matanya telah kembali lagi.

Aku menundukan kepala, tak berani melihat jika ia sudah seperti itu "Baik." Kataku, memutar tubuh ini dan melangkah ke luar.

"Tolong tutup pintunya." Pintanya.

Sesaat sebelum aku menutup pintu ruang kerjanya rapat-rapat, aku menoleh kepada mas Bram yang membenamkan dirinya di kursi dengan ke dua mata yang di tutup oleh lengan.

Ia terlihat aneh! Desisiku dalam hati.

***

Tidak mudah bagiku melupakan malam naas itu, setiap hari aku harus berusaha untuk menghapus bayang-bayang mengerikan itu, menghapus wajah seram mas Bram yang selalu menghantui setiap saat. Bahkan ia hadir dalam setiap mimpiku. Menjadi momok menakutkan bagiku, yang selalu membangunkanku setiap malam dengan peluh yang membasahi tubuhku.

"Lepaskan aku!" Jeritku saat tangan besar berusaha menyentuhku.

"Aini, ini aku."

Segera ku buka mata ini, mendengar seseorang yang berbicara denganku. Aku melihat seseorang duduk dengan jarak yang begitu dekat. Spontan aku menjauhinya, melindungi tubuhku dengan menyilangkan kedua tanganku.

"Jangan sentuh aku, ku mohon." Ucapku serak dan terisak.

Ia Beringsut, mendekatiku.

"Jangan mendekat!" Perintahku dengan mata menyalang.

"Kamu kenapa Aini, ini aku Bram." Tanyanya penuh kekhawatiran "Kau mengigau, bahkan menjerit dalam tidurmu."

"Mas Bram!?" Ia mengangguk.

Aku menelisik dan menyentuh wajahnya meyakinkanku bahwa ini kenyataan dan mimpi burukku telah usai.

"Kau benar aku Bram." Ia Meyakinku dengan membawa telapak tanganku dalam genggamannya.

Namun aku menghempaskannya, sentuhannya membuatku bergidik ketakutan dan teringat akan mimpi buruk yang baru saja kualami "Aku tahu!"

Aku segera beranjak dari ranjang, berada dengan jarak yang sedekat ini dengan mas Bram selalu membuat tubuh ini bereaksi berlebihan, tubuhku seakan berantisipasi membuat benteng perlindungan jika secara tiba-tiba ia menyerangku seperti malam itu. Sangat berlebihan memang, tapi itulah yang terjadi kepadaku.

"Kau mau kemana Aini?" langkahku terhenti "Kau bahkan baru tidur beberapa menit yang lalu."

Kenapa ia mengetahuinya? Pertanyaan itu seketika ada dalam pikiranku.

"Lanjutkan tidurmu, aku akan keluar."

Mas Bram sudah mendahului diriku, ia melangkah dengan gontai, dengan satu tangan di dalam saku celananya, ia terlihat lelah dan seperti ada beban berat yang sedang membebani dirinya.

Rasa ngantukku sudah hilang, percuma saja aku memaksakan untuk tidur, mata ini tidak akan terpejam. Akan lebih baik jika diriku berada di kamar anak-anak.

Dengan hanya memandang wajah-wajah polos nan suci yang tengah terlelap tidur, ketenangan akan datang begitu saja menghinggapi jiwaku yang selalu dilanda keresahan belakangan ini. Senyum yang tiba-tiba tersungging di bibir si kembar seakan menjadi hiburan tersendiri bagiku. seperti saat ini, Bagas dan Bagus secara bersamaan ia tersenyum dalam tidurnya.

"kalian mimpi apa, nak." Ku elus pelan pipi mereka "Apa kalian bertemu dengan Bunda di

sana?" Senyum semakin mengembang di wajah mereka seakan jawaban yang di berikan untukku "Iya!?" Mereka menggelisik "Sampaikan salam Ibu kepada Bunda, ya." Aku ikut tersenyum melihatnya.

"Aku kira kau di balkon seperti biasanya, Ternyata kau di sini. Syukurlah."

Mataku melihat ke arah datangnya suara. Ia menguap lebar dan memijit pelipisnya, menahan ngantuk. Lalu ia berjalan dan membaringkan tubuhnya di sisi Bara.

Ia aneh! Lagi-lagi aku mengucapkan kata itu dalam hati. Kenapa sekarang ia lebih sering menampakan batang hidungnya di depanku?

***

Bia sepertinya masih marah pada mas Bram, dari sejak tadi ia hanya menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan dan gelengan kepala.

"Ayah harap kau fokus pada ujian akhirmu, kurangi keluyuran dan pergi ke mall bersama teman-temanmu, fokus belajar jika kau ingin masuk ke SMA favoritmu. Dan jangan lupa berdoa!"

Perkataan panjang lebar mas Bram hanya di jawab anggukan kepala olehnya.

"Kak Bia kenapa sariawan? Dari tadi kok Cuma nangguk dan gelengkan kepala?" Tanya Bara sambil menjejalkan nasi goreng ke dalam mulutnya.

Yang ditanya langsung mengangkat wajahnya dan memutar bola matanya ke arah Bara.

"Kak Bia lagi puasa bicara." Ucap mas Bram sambil mengelus pelan kepala anak lelakinya yang terkikik geli dari ke duanya, sepertinya mas Bram mengetahui jika Bia masih marah keren insiden beberapa waktu yang lalu.

"Ayah besok club sepak bola ku akan bertanding, aku juga ada dalam daftar pemain, walaupun cadangan." Ucapnya bangga "Apa ayah akan datang?" Bara memang terdaftar sebagai siswa di salah satu club sepak bola dunia yang membuka sekolah cabangnya di indonesia.

"Besok!?" Mas Bram tampak berpikir "Akan ayah usahakan."

"Ya." Bara menghempaskan tubuhnya ke belakang kursi, ia terlihat kecewa "Padahal Bara ingin ayah datang." Ucapnya seraya memainkan sendok di atas piring yang masih berisi nasi

goreng.

"Bara, bukan berarti ayah tidak akan datang tapi ayah akan usahakan untuk datang."

"Biasanya juga ayah selalu bilang begitu, dan ujung-ujungnya tidak datang juga." Bara memberingus kesal.

"Kalau seandainya ayah ga bisa datang, Bara bisa mengajak pak Tejo, si mbok, kak Bia, atau..."

"Mereka ga ngerti bola, yah. Apalagi kak Bia." Bia menggedikan bahunya tanda tak peduli.

Mas Bram melihat ke arahku, sorot matanya seperti meminta bantuanku.

"Bara bisa ngajak Ibu kalau boleh!?" Tawarku kepadanya.

Bara memandangiku "Tapikan wanita ga ngerti bola." Ucapnya polos dan blak-blakan.

"Kata siapa? Ibu ngerti kok." Aku tidak sedang berbohong untuk menghiburnya, aku memang mengerti bola walau sedikit. Dari sejak kecil aku selalu menemani Bapak bergadang untuk menonton bola.

"Bara sukanya liga apa? Spanyol. Inggris. Prancis. Jerman atau Indonesia? Club kesayangan Bara apa? Madrid. Spanyol. Chelsea. MU. Manchester City. Athletico Madrid. Persib, Sriwijaya, Arema Atau..."

Bara membuka mulutnya, matanya menatapku tak percaya.

"Aku suka the special one, Murinho." Jawabnya dengan wajah berbinar.

"Lho. Itukan pelatihnya sayang." Sanggahku.

"Pemain hebat kan karena pelatihnya juga yang hebat." Ucapnya yang berhasil menorehkan senyuman bangga di bibir mas Bram.

"Kalau begitu Ibu boleh ikut?"

"Tentu saja boleh." Bara mengangguk sambil mengangkat jempol dan melanjutkan makannya yang sempat tertunda.

Mas Bram mengacak rambut Bara yang telah rapih di sisir dengan gemas "Habiskan makanmu kita berangkat bersama ke sekolah."

Bia dan Bara mengangguk bersamaan.

***

Aku memenuhi janjiku kemarin untuk menemani Bara bertanding. Si kembar aku bawa serta dan begitupun dengan si mbok dan pak Tejo, aku kerahkan semuanya untuk menjadi supporter penyemangat bagi Bara, lengkap dengan banner yang bertelusikan "Semangat Bara!". Tapi sayang anggota kami kurang satu, Bia tidak bisa ikut katanya ia di rumah saja untuk belajar persiapan ujian akhir. Dan bagaimana dengan mas Bram? Aku sendiri tidak tahu, apakah ia akan datang atau tidak.

"Hey. Kenapa?" Bara tampak gugup.

"Aku takut, bu."

Aku meraih ke dua tangannya yang terkepal kuat "Wajar kalau Bara takut" Membuka jari-jarinya yang terkepal dan menautkannya dengan jari-jariku "Tapi Bara harus berani untuk mengalahkan lawan dan yang lebih penting Bara harus berani melawan ketakutan Bara yang ada di sini." Jariku tepat menunjuk posisi hati, menatap ke dalam bola manik matanya.

"Tapi aku juga malu, bu."

"Kenapa harus malu?"

"Teman-temanku sering mengejekku sebagai penghuni bangku cadangan, karena setiap pertandingan aku tidak pernah di mainkan dan tidak pernah di masukan sebagai pemain inti." Bara menunduk sedih.

"Semua berawal dari bangku cadangan, Bara. Bahkan pemain sekelas duniapun mereka pernah duduk di bangku cadangan dan tidak dimainkan. Bara harus semangat dan yakin pada diri sendiri jika suatu saat Bara bisa masuk menjadi pemain inti. Untuk itu Bara harus rajin dan gigih dalam berlatih."

"Apa aku bisa?"

"Pasti bisa! dan Bara harus yakin itu."

"Ya. Aku pasti bisa!" Ia mengucapkannya dengan percaya diri.

Bara tak Segugup tadi, walaupun masih terlihat sesekali ia meremas ujung jerseynya, ia telah bergabung bersama teman-teman tim dan pertandingan antar club akan segera di mulai.

***

"Dimana Bara?" Nafasnya masih tersengal-sengal saat ia menanyakan hal itu. Persis seperti orang yang habis berlari.

"Kau datang?" Aku terkejut dengan kedatangannya.

"Ya." Jawabnya singkat, lalu ia meneguk air yang tinggal setengah botol. Matanya menjelajah ke lapangan hijau mencari keberadaan Bara.

"Bara ada di bangku cadangan." Kataku sambil menunjuk keberadaan Bara.

Dan ia hanya mengangguk, setelah itu ia hanya sibuk menatap layar smartphonenya, mungkin mengecek semua pesan yang masuk.

Jelang lima menit babak kedua berakhir, kami langsung bersorak dan mengangkat banner yang sejak tadi kami rentang.

"Bara! si mbok di sini!" Teriak si mbok dengan semangat saat Bara masuk menggantikan temannya.

Mas Bram langsung memasukan ponselnya ke dalam saku celana. Ia membuka jasnya dan melipat lengan kemeja hingga siku. Ia Juga melepas dasi yang melilit di leher. Sambil berdiri, ia berteriak memanggil nama Bara. Dan melambai-lambaikan tangannya. Bagas yang ada digendonganku dan Bagus digendongan si mbok saat nama kakaknya di teriakan semangat mereka untuk mendukang tak mau kalah dengan kita.

Walau tim Bara mengalami kekalahan, tak kulihat ada kekecewaan di wajahnya. Ia berlari dan tersenyum dari kejauhan "Ayah." Menerjang Kedalam pelukan mas Bram dan terlihat bahagia.

"Aku main tadi, ayah lihat kan!?" Ia tak hentinya berceloteh. Waktu lima menit yang diberikan oleh pelatih kepada Bara telah banyak memberikan pengaruh yang positif. Ia tak lagi ketakutan dan juga kepercayaan dirinya bertambah, aku bersyukur melihatnya.

"Bara sekarang ga takut lagi nendang bola, yah." Setengah berbisik ia mengucapkannya ke

telinga mas Bram, tapi aku yang ada di sampingnya bisa mendengar hal itu.

"Lho! Masa pemain bola takut nendang bola." Ujar mas Bram.

"Ssssttt. Jangan kenceng-kenceng bilangnya kalau aku takut nendang bola. Ga ada yang tahu selain ayah." Rengek Bara yang membuat mas Bram terkekeh geli.

"Ayah ga ngucapin selamat untukku?"

"Selamat untuk?" Mas Bram tampak tak mengerti dengan maksud Bara.

"Yah, hari ini kan hari pertama aku diizinkan pelatih main bola yang sebenarnya."

"Ooo. Bara mau apa? Bola. Sepatu. Jersey bertanda tangan pemain dunia?"

"Ga! Bara Cuma ingin ayah ngucapin selamat, itu aja!" Jawab Bara kesal "Ibu, si mbok, pak Tejo tadi udah ngucapin sama Bara. Kenapa ayah enggak!?"

"Oke! Bara selamat karena hari ini adalah hari pertama kalinya Bara bertanding. Senang!?" Tanya mas Bram, sambil menggelitik Bara.

"Ga! Ayah ga ikhlas ngucapinnya."

"Terus ayah harus bagaimana."

"Lebih baik kita pulang dulu, kita lanjutin di rumah ya Bara." Aku menyela obrolan mereka.

"Kita makan dulu sebelum pulang." Kata mas Bram cepat. Ia lalu mengambil Bagus dari tangan si mbok "Mbok dan pak Tejo juga ikut."

"Si mbok bukannya ga mau, tapi si mbok sepertinya harus pulang duluan. Rumah sudah terlalu lama ditinggal. Bahaya den."

"Kalau begitu pak Tejo ikut dengan kita." Tanya Mas Bram pada pak Tejo.

Tapi yang menjawab malah si mbok "Den, kalau si Tejo ikut, mbok pulang sama siapa."

Mas Bram tertawa renyah, sudah beberapa kali ini ia memperlihatkan tawanya, tak seperti biasa yang selalu jarang sekali tertawa atau bahkan tidak pernah "Saya bercanda kok mbok."

"Ayo." Ucapnya Lagi, satu tangan menggenggam Bara dan satu lagi menahan Bagus yang ada dalam gendongan. Ia terlihat seperti ayah yang sempurna.

"Kamu mau kemana?" Tanyanya saat diriku berbelok arah menuju mobil yang di tumpangi si mbok dan pak Tejo. Aku bermaksud untuk pulang bersama mereka, tidak ikut makan bersama karena memang mas Bram sama sekali tidak mengajakku.

"Aku bilang kita makan dulu, naik!" Kata mas Bram, mengambil Bagas dan mendudukannya di belakang di samping Bagus yang sudah ia dudukkan di kursi khusus bayi terlebih dahulu.

Apa aku termasuk? Ke dalam kata "Kita". Tanyaku dalam hati, yang masih mematung tak kunjung naik kedalam mobil.

***

"Bara pingin pipis, bu." Bara yang duduk di sampingku berbisik.

Aku melihat ke arah mas Bram yang tengah repot menyuapi Bagas dan Bagus. Ia sendiri yang memintanya. Sudah kubilang ia bersikap aneh beberapa hari belakangan ini. Sikapnya lain dari biasanya. Meski perubahan itu sangat kecil tapi aku bisa merasakan itu.

Aku mengantar Bara ke toilet, karena tak mungkin meminta mas Bram yang mengantarkannya.

"Ibu tunggu di sini ya, Bara bisakan sendiri."

"Aku bisa kok, kalau soal pipis." Ucapnya seraya terkikik dan berlari masuk ke toilet pria.

"Sudah." Saat melihat Bara ke luar dari toilet. Barapun mengangguk, ia tampak lega setelah tadi menahan untuk pipis.

"Tidak lupa cuci tangan kan." Tanyaku.

Bara lalu mengendus kedua tangannya dan menyuruhku untuk menciumnya juga "wangi strawberry kan."

Aku mengangguk membenarkan "Ayo kita kembali, ayah sudah menunggu."

"Kau Barakan?"

Langkah kami terhenti saat seseorang menyapa Bara. Ia terlihat tidak asing bagiku, aku seperti pernah melihatnya tapi entah dimana, aku lupa.

"Bara apa kabar?"

Setelah yakin, bahwa ia tak salah. Tangannya terulur hendak meraih Bara, akan tetapi diluar dugaanku Bara yang ada di sampingku menolaknya secara kasar. Ia lalu bersembunyi di balik tubuhku dan mempererat genggamannya.

"Bara ga boleh gitu sayang." Kataku berusaha membujuk Bara untuk menerima uluran tangan wanita tinggi berkulit putih yang ada di depan kami.

Bara menggeleng. Aku melihat ada ketakutan dalam sorot matanya, sama seperti ketakutan yang ia tunjukan waktu tanganku terkilir.

"Bara." Panggilku.

"Ayo pulang, bu." Ucapnya, kurasakan tubuhnya menggigil.

Aku melirik ke arah wanita yang masih berdiri di hadapanku dan meminta maaf kepadanya atas sikap Bara barusan.

Ia tersenyum tipis dan mengatakan jika ia tidak apa-apa dan mengerti dengan sikap Bara yang mungkin sudah tidak mengingatnya.

Akupun pamit terlebih dahulu pergi, tapi belum sempat aku melangkah, aku mendengar suara yang familiar memanggil nama wanita yang membuat Bara ketakutan.

"Stella!"

***

CHAPTER 14 :

SIAPA STELLA

Ternyata wanita itu adalah wanita yang sama yang kulihat ketika di rumah sakit, pantas saja aku seperti pernah melihat ia sebelumnya. Ia Stella, orang yang ingin di temui oleh Bia waktu itu, orang yang membuat mas Bram tertegun dan kebingungan ketika melihatnya pertama kali di rumah sakit dan ketika bertemu tak sengaja di depan toilet mall kemarin, dan orang yang membuat Bara ketakutan itu adalah seorang dokter spesialis gigi. Aku mengetahui karena ia mengatakannya sendiri ketika ikut bergabung makan bersama kami kemarin. Dan dia sama sekali tidak mempedulikan ketakutan Bara.

Stella, wanita itu terlihat akrab berbincang dengan mas Bram. Seperti teman lama yang baru saja bertemu. Tapi, bukankah memang begitu adanya. Mereka baru bertemu kembali setelah dua tahun, Stella yang mengatakannya kepadaku, karena ia harus ke luar negeri untuk meraih masternya, menjadi seorang spesialis gigi, seperti yang ia cita-citakan sejak kecil, katanya. Ia sangat ramah dan juga sangat banyak bicara.

Meski mereka berdua tampak begitu akrab, namun bahasa tubuh mas Bram terlihat risih dan juga canggung, tapi ia mampu menyembunyikannya dengan baik.

Berbeda dengan Bara, ia tak banyak bicara. Sejak dari toilet tadi, tangannya tak lepas memegangi ujung baju, tubuhnya masih bergetar dan kepalanya menunduk tak berani melihat ke arah Stella. Bara ketakutan!

Jika Stella sudah mengenal dengan baik keluarga mas Bram seperti ucapannya, kenapa Bara harus setakut itu ketika melihatnya?

Siapa sebenarnya Stella?

"Jangan sampai tangan mbak keiris seperti wortel itu?" Seloroh si mbok, suaranya membuatku terhenyak dari lamunanku, terdiam sesaat, melihat potongan jariku dan potongan wortel yang tak kunjung ku iris.

"Kenapa toh mbak, sejak tadi mbok perhatikan melamun terus?"

Aku mengambil nafasku dalam-dalam dan menghembuskannya kembali "Mbok kenal Stella?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutku. Dari sejak kemarin Stella membuat otakku bekerja lebih keras karena memikirkannya, siapa stella? Itulah yang selalu terlintas di benakku.

Ekspresi si mbok kaget "Non Stella sudah kembali?" Ia balik bertanya dengan suara tak percaya.

"Mbok mengenalnya?" Tanyaku sekali lagi.

"Dia teman dekat almarhumah istri den Brama, mereka Sudah seperti kakak dan adik."

Aku tahu itu! Gumamku dalam hati. Stella sudah mengatakannya berkali-kali kepadaku, kemarin.

"Kalau begitu, ia sering berkunjung ke rumah ini?"

Si mbok mengangguk, membenarkan pertanyaanku "Bahkan ia juga sering menginap di sini. Hampir setiap hari."

"Menginap?" Bagiku itu terdengar aneh, untuk seorang wanita sering menginap di rumah orang lain yang sudah berkeluarga meski itu sahabatnya sendiri. Sangat Risih!

"Apa dia tak punya keluarga di sini, mbok?" Tanyaku penasaran.

Si mbok malah terkekeh mendengar pertanyaanku, yang mungkin terdengar lucu di telinganya.

"Dia itu, anak orang kaya di Jakarta sini, ia anak seorang pengusaha yang kekayaannya takkan habis sampai tujuh turunan. Rumah mewah dan apartementnya tersebar dimana-mana. Asetnya banyak!" Tutur si Mbok berapi-api.

"Tapi kenapa ia sering tidur di sini!?" Entah mengapa aku merasa tidak rela ia sering tidur di rumah ini. Cemburukah?

"Kalau soal itu si mbok ga tahu, tapi non Stella memang selalu bersemangat kalau menginap di sini." Jelas si Mbok.

Sebenarnya ada satu lagi yang ingin aku tanyakan kepada si mbok, namun Pertanyaan itu mengendap di dalam otak, tertahan dikerongkongan ini. Mengenai seberapa besar kedekatan Stella dengan mas Bram?

***

"Bara lagi menggambar apa?" Tanyaku saat melihat Bara yang begitu khusyu dengan buku gambar dan crayonnya. Dari sejak kemarin ia tak banyak bicara dan lebih banyak menghabiskan waktu mengurung diri di kamar.

Mungkinkah karena ketakutan melihat Stella, Bara berubah sikap menjadi pemurung seperti sekarang?

Sangat mungkin!?

Aku baru mengetahui hal yang sangat Penting mengenai Bara dari si mbok tadi. Jika Bara seseorang yang mempunyai kecemasan sangat tinggi, anxiety disorder. Dan setiap kali Bara mengalami hal itu, tubuhnya akan bergetar dan berkering secara berlebihan seperti yang ia alami kemarin ketik ketakutan. Dan ketakutan menjadi salah satu faktor penyebab anxiety disorder.

Bara sama sekali tidak menghiraukanku yang berada di dekatnya, ia juga tidak menjawab semua pertanyaanku kepadanya. Perhatiannya tak teralihkan dari menggambar.

Apa yang menyebabkanmu seperti ini, Bara? Desisku dalam hati.

Aku mengusap pelan kepalanya, ia sepolos kertas putih dan hidupnya akan pernuh warna, jika ia tak mengalami anxiety disorder. Anak seusia Bara tak pantas mengalami hal itu. Dan Bara harus sembuh! Hidupnya harus berwarna seperti lukisannya yang berwarna-warni.

"Lihat ini, bu."

Akhirnya Bara bersuara, memamerkan hasil karyanya.

"Apa ini Bara?"

Dahiku mengernyit saat melihatnya. Bukan gambar pemandangan yang kebanyakan anak-anak SD selalu menggambarnya, bukan pula gambar hewan atau tokoh kartun favorit yang ia

lukis. Tahukah kalian apa yang Bara gambar?

Batinku nelangsa melihatnya, gambar itu berhasil membuatku terenyuh dan membuat panas kelopak mataku. Ada seorang anak kecil yang duduk sendiri di bawah kolong meja, ia menangis, di gambar tersebut ada pula tiga orang dewasa dengan satu orang wanita yang tengah menangis sama sepertinya dan dua orang yang terdiri dari wanita dan lelaki yang tengah tertawa bahagia.

Mungkinkah gambar ini, mengungkapkan perasaan yang Bara alami selama ini? Apa anak kecil itu Bara? Lalu siapa ketiga orang dewasa itu?

Aku tidak bisa berkata dan mengungkapkan apapun selain memeluk Bara erat dan aku menyesal kenapa tidak sejak awal aku menginjakkan kaki di rumah ini mengetahui keadaan Bara yang tidak sedang baik-baik saja dibalik wajah polos nan lugu itu.

***

"Kau belum tidur?"

Pertanyaan itu yang selalu ia lontarkan, ketika melihatku belum memejamkan mata ini dan mendapatiku tengah sendiri menatap gelapnya langit dari balik jendela kamar.

Mas Bram. Ia kini sering membuka mulutnya untuk sekedar menanyakan keadaanku atau menanyakan apa yang sedang ku lakukan.

Jika dulu, akulah yang sering banyak mengajak bicara dirinya, akulah yang sering bertanya kepadanya, akulah yang sering banyak menanyakan keadaannya dan akulah yang sering menanyakan apa yang ia inginkan dan perlukan. Tapi sekarang keadaan itu berbalik. Entah malaikat mana yang merasuki jiwanya, menyentuh hatinya, menggerakan bibirnya untuk berbicara kepadaku.

Dan jika ia bertanya maka aku hanya akan menjawab dengan gelengan kepala atau diam sama sekali, tidak menanggapinya.

"Kenapa kau tidak mengatakan tentang Bara kepadaku." Aku Bertanya tanpa menoleh kepadanya, persisi seperti yang ia lakukan ketika berbicara denganku. Aku tidak bermaksud untuk

balas dendam. Tidak sama sekali! Hanya saja aku takut jika melihat wajahnya dan bayangan malam itu akan semakin menghantuiku.

Terdengar suara ranjang bergetar, mungkin ia duduk atau membaringkan tubuhnya yang lelah setelah seharian bekerja.

"Kenapa dengan Bara?"

Kepalaku bergerak dan menoleh kepadanya.

Akulah yang seharusnya bertanya hal itu kepadanya "Kenapa dengan dia?" Tanyaku, memalingkan pandanganku darinya dan menatap kembali bulan yang tinggal separuh.

"Harusnya kau mengatakannya kepadaku." Ucapku lagi "Dia tak seharusnya mengalami hal itu, di usianya yang masih kecil. Dia tak pantas mendapatkan hal itu. Dia pantas untuk bahagia, hidup penuh ceria dan kegembiraan. Mengisi masa kecilnya dengan bermain dan tawa canda. Bukan ketakutan dan kesedihan yang selalu menghantuinya, yang selalu membuat tubuhnya bergetar ketika ia sedang mengalaminya."

Tak ada jawaban. Ia diam membisu. Hanya tarikan napasnya yang terdengar lelah. Dan kami sama-sama terdiam untuk waktu yang lama, membiarkan sepi hadir di antara kami.

"Kau tau apa yang paling membahagiakan dan juga menyakitkan bagi seorang lelaki?" Suaranya terdengar parau, sedih dan juga bergetar "Ketika mereka di karuniakan seorang anak lelaki. Karena bagi kami, anak lelaki tak hanya sebagai penerus generasi dan penjaga harta, akan tetapi mereka juga tumpuan dan harapan hidup dari seorang ayah dan kepercayaan seorang ayah ada padanya, kepercayaan untuk menjaga ibu dan saudara perempuannya dengan baik. Kepercayaan untuk menjaga harkat dan martabat keluarga di mata masyarakat. Yang berharap kelak suatu saat ia akan menjadi anak lelaki yang bisa dibanggakan, yang berguna tak hanya untuk keluarganya tapi juga untuk negara dan agama. Banyak sekali harapan seorang ayah yang di gantungkan pada anak lelakinya. Tapi ketika melihat anak lelakinya sakit dan tak berdaya maka seluruh hidup seorang ayah seakan runtuh, ia merasakan rasa sakit yang sama dengan yang di rasakan oleh anaknya bahkan lebih."

"Tapi kau egois dan juga pilih kasih." Sanggahku, mementahkan semua pendapatnya.

Aku bisa merasakan jika kini ia sedang menatap ke arahku dengan tajam "Maksudmu?"

"Kau hanya memikirkan anak lelaki dan tak peduli dengan anak perempuanmu." Jawabku.

"Kau salah! Kasih sayangku sama besarnya untuk mereka. Tapi bagi seorang ayah mendidik seorang anak lelaki harus lebih keras dengan anak perempuan mengingat akan ada tanggung jawab yang besar yang menanti di masa depannya, ia harus mandiri dan harus bisa menjadi pemimpin tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi ia juga harus menjadi pemimpin untuk keluarganya kelak. Dan itu tidak mudah bagiku yang seorang duda dengan anak empat untuk mengurus semuanya sendiri." Mas Bram terdengar frustasi.

Aku menghela nafas panjang mendengar kalimat terakhirnya "Apa kau lupa, kalau sekarang kau bukan duda lagi? Kau tak sendiri mas?"

"Bukan itu maksudku, Aini. Aku tidak bermaksud untuk tidak..."

"Aku mengerti." Kataku memotong ucapannya "Tapi tetap saja yang di butuhkan oleh Bara adalah perhatian dan kasih sayang."

"Aku sudah berusaha untuk membuat Bara sembuh, aku membawanya ke psikiater, aku mendaftarkannya ke club sepak bola favoritnya." Ucap mas Bram membela durinya sendiri.

"Itu salah satunya, tapi kau lupa jika ia juga membutuhkan figur seorang ayah di sisinya untuk membuatnya percaya diri dan tidak merasa sendiri, mas."

Ku dengar mas Bram mendengus kesal "Sudah ku bilang ini tak mudah bagiku Aini, mungkin kau tidak tahu bagaimana berada di posisiku, tiba-tiba di tinggal oleh orang yang kau sayangi untuk selamanya, harus mengerjaka apa yang tidak pernah kau lakukan sebelumnya, kau harus berperan ganda, tidak hanya sebagai ayah tapi juga ibu sekaligus, dan setiap harinya kau juga harus berangkat kerja. Mungkin Kau bisa berkata seperti itu, karena kau tidak pernah merasakannya." Napasnya memburu menahan emosi yang selama ini ia pendam. Mas Bram seperti meluapkan beban yang selama ini ia tahan dan hanya ia simpan sendiri di dalam lubuk hatinya yang paling dalam.

"Aku tidak pernah meragukanmu untuk hal itu mas, aku hanya ingin tahu penyebab kenapa Bara bisa seperti itu?"

"Untuk hal itu, aku juga tidak tahu, tapi yang ku tahu Bara seperti itu semenjak ibunya meninggal." Jawab mas Bram memijit pelipisnya, ia terlihat kelelahan.

"Apa ini bisa membantumu untuk tahu penyebab kenapa Bara seperti itu?" Aku memberikan hasil gambar Bara tadi.

Ia mengambil kertas itu dari tanganku, ia membeku di tempatnya, wajahnya seketika pucat pasi. Kertas yang ada dalam genggamannya bergetar.

"Itu gambar yang di buat oleh Bara." Aku membuka suaraku ketika menunggu mas Bram yang tak kunjung bicara "Apa kau tahu siapa mereka?" Tanyaku kepadanya yang masih membisu.

Mas Bram tak kunjung menjawab pertanyaanku, matanya masih menatap gambar buatan Bara itu.

"Adakah kaitannya Bara dengan gambar itu." Tanyaku sekali lagi.

"Aku tidak tahu." Satu tangannya yang memegang gambar itu terhempas lemas ke samping tubuhnya.

"Apa anak kecil yang sedang menangis itu Bara?"

"Aku tidak tahu." Matanya melihat ke depan, kosong.

"Dan siapa ke tiga orang dewasa itu?"

"Aku tidak tahu, Aini!" Setengah berteriak ia mengatakannya kepadaku, melemparkan gambar itu, lalu ia melangkah ke arah almari mengganti kemeja kerjanya dengan kaos.

"Kenapa Bara bisa ketakutan ketika melihat Stella, mas?"

Mas Bram langsung menghentikan kegiatannya memakai baju, ia berbalik arah menatapku. Sorot mata menyalang itu kembali lagi.

"Apa maksudmu?" Tanyanya tak suka.

"Bara ketakutan ketika melihat Stella di mall waktu itu, apa mas Bram tidak menyadarinya, ia bahkan bersembunyi di balik tubuhku ketika Stella menyapanya, ia juga tak lepas memegang

ujung baju dan mengajakku untuk segera pulang ketika kalian sedang asik mengobrol."

"Apa kau sedang menyalahkan Stella dengan apa yang terjadi pada Bara!?" Mas Bram mengerutkan keningnya, memicingkan matanya.

"Aku tidak bermaksud menuduh Stella, aku hanya ingin tahu kenapa Bara bisa ketakutakan seperti itu ketika melihat Stella?" Ucapku penuh pembelaan.

"Sudahlah, Aini. Aku capek dan lelah. Aku ingin istirahat."

Mas Bram membaringkan tubuhnya begitu saja ke atas kasur tanpa menjawab pertanyaanku. Satu lengannya tertumpu di atas kepalanya, menutupi bagian matanya.

"Apa kau sedang menyembunyikan sesuatu, mas?"

Mas Bram menyingkirkan lengannya yang menutupi matanya, ia memicingkan matanya menatap ke arahku.

"Maksudmu?"

"Stella!"

"Apa sekarang kau sedang mencurigaiku!" Ia bangun dari tidurnya, menatap intens penuh selidik.

"Aku tidak mengatakan jika aku mencurigaimu, aku hanya bertanya kepadamu mengenai Stella." Jawabku ketus.

"Hah!" Mas Bram tertawa sinis "Tapi nada bicaramu berkata lain, kau seperti seorang istri yang sedang cemburu dan mencurigai suaminya sedang selingkuh, Aini! Apa sekarang kau sedang memerankan peran istri dengan baik." Ucapnya tajam tanpa mengalihkan pandangan ketidaksukaannya kepadaku.

Aku tidak bermaksud untuk seperti itu, mas Bram seolah-olah aku menuduh ia berselingkuh dengan Stella "Dan sekarang kau terlihat seperti seorang suami yang ketahuan sedang berselingkuh, mas!" Balasku tak kalah sengit, menghentakan kaki ini dan melangkah pergi meninggalkannya yang sedang membelalakan matanya. Aku tidak tahu kenapa diriku semarah ini jika mengenai dokter gigi itu.

Dan langkahku terhenti saat mas Bram berbicara tidak dengan nada tinggi seperti yang tadi "Wajahmu pucat, kau harus segera tidur kalau tidak ingin jatuh sakit."

***

CHAPTER 15 :

COMPLICATED

Apa benar wajahku pucat dan seperti orang sakit? Aku mematut wajahku di depan cermin wastafel, tanganku meraba pipiku yang tirus, dan benar apa kata si mbok barusan saat menyiapkan sarapan pagi, wajahku pucat dan aku terlihat seperti seorang yang sakit, dengan lingkaran hitam yang pekat menghiasi mataku menambah kesan "orang sakit". Dan aku baru menyadari jika diriku terlihat lebih kurus dari semula.

"Aku hanya kurang tidur!" Gumamku, pada bayangan di dalam cermin. Dan itu benar adanya, jam tidurku menjadi tak tentu dan lebih larut, ditambah seringnya aku terbangun karena mimpi itu masih menghantuiku.

Aku segera membasuh muka ini, kesegaran terasa saat percikaan air mengenai wajah saat membasahinya. Bulir-bulir air menetes berjatuhan.

"Kau terlihat menakutkan."

Ucapku tersenyum sinis pada diriku sendiri. Aku seakan tidak mengenali diriku lagi. Karena tidak ada lagi Aini yang dulu dengan rasa kepercayaan diri yang tinggi, yang selalu percaya bahwa semua masalah pasti akan menemukan jalannya, tidak ada lagi Aini yang selalu tersenyum bahagia dan selalu semangat setiap pagi untuk memulai hari, pergi mengajar bertemu anak-anak.

Dia bukan diriku. Aku menyentuh bayangan dalam cermin.

Aini yang ku kenal tak selemah ini, ia selalu kuat dan pantang menyerah. Senyum ceria selalu menghiasi bibir ini. Aku meraba bibirku yang pecah.

Setetes cairan hangat terasa merembes dari sudut pelupuk mataku, bercampur dengan tetesan air yang masih membasahai wajahku.

Aku merindukan masa-masa dulu. Aku ingin kembali ke masa itu. Mengajar dan bertemu dengan anak-anak didikku yang sangat luar biasa dan selalu membuatku tersenyum.

Apa aku harus berhenti dan menyerah sampai di sini?

Sesabar-sabarnya seorang wanita, akan ada waktu di mana ia tak sanggup lagi menahan semua beban dalam hatinya. Ia akan lelah dan menyerah atas semua masalah yang menghampirinya.

Dan itupun yang saat ini sedang ku rasakan. Aku merasa tak sanggup lagi untuk bertahan. Ingin rasanya pergi dan kembali kepada orang tuaku, kembali ke kehidupanku yang dulu, sendiri mengarungi kerasnya kehidupan, tak peduli dan menutup mata serta telinga dari gunjingan orang-orang mengenai diri ini.

Tapi! Jika ku pergi, apakah rasa sakit yang ku rasakan selama ini akan menghilang begitu saja!? Sepertinya tidak, rasa sakit ini akan semakin bertambah dan kepergianku hanya akan menimbulkan luka yang baru di hati anak-anak. Mereka tidak boleh mengalami hal itu untuk kedua kalinya. Luka karena kehilangan.

Suara ketukan pintu membuyarkan semua yang terlintas dalam benak ini, cepat-cepat aku membasuh mukaku kembali.

Mas Bram tampak mengernyitkan dahi, ia berdiri di depan pintu kamar mandi dan menghalangi jalanku. Aku risih serta tak nyaman jika ia sudah menatapku seperti itu.

Aku menggeser untuk mempersilahkannya masuk yang sedari tadi berdiri dan tak beranjak, menghalangiku. Ia melangkah dan aku terperangah dan hampir memekik kaget serta dengan cepat aku menepis tangannya saat ia akan menyentuh keningku. Aku tidak bermaksud untuk membuat ia tersinggung, yang terlihat dari raut mukanya.

"Kau yakin baik-baik saja?" Tanyanya.

"Aku baik-baik saja. Kau tidak usah khawatir." Jawabku dingin, ingin segera ke luar dari kamar mandi ini. Tapi ia malah berdiri tepat di depanku, sangat dekat.

"Kau pucat dan selalu bilang baik-baik saja, jelas aku khawatir! Kau tinggal di sini dan kau tanggung jawabku. Jika terjadi apa-apa denganmu, akulah yang akan disalahkan oleh semua orang."

"Tidak perlu takut, jika terjadi apa-apa denganku, aku akan mengatakan kepada mereka

bahwa kau tidak bersalah!" Jawabku kesal. Karena ia mengkhawatirkanku bukan peduli akan kesehatanku tapi ia hanya peduli dengan dirinya sendiri.

"Ada dengan mu, Aini!? Kau selalu bersikap tidak ramah kepadaku. Aku hanya mencoba peduli dan mencoba untuk bersikap lebih baik kepadamu."

"Jangan! Kalau begitu jangan lakukan. Bersikaplah seperti yang biasanya kau bersikap kepadaku, itu akan lebih baik bagiku. Sikapmu yang seperti ini hanya membuatku takut." Karena aku takut akan ada sesuatu yang tumbuh jika ia baik kepadaku, yang akan menyulitkanku ketika suatu saat aku harus benar-benar pergi dari hidupnya. Lanjutku dalam hati.

Ia menghela nafas dalam "Aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu, aku hanya ingin mempermudah hubungan ini. Tapi kau mempersulitnya." Ucapnya geram, mengusap mukanya dengan gusar "Aku hanya ingin bekerja sama denganmu dalam mengurus anak-anak. Kau benar, mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang tidak hanya dariku sebagai ayahnya, tapi mereka juga membutuhkanmu, perhatianmu dan kasih sayangmu sebagai ibu. Aku ingin mereka merasakan cinta yang utuh."

Aku tertegun mendengarnya, apakah itu berarti jika mas Bram mengijinkanku untuk berperan sebagai ibu yang sesungguhnya bagi anak-anak?

"Kau mau melihatku mandi?"

Pertanyaan mas Bram mengembalikan pikiranku dari lamunanku "Ya!?" dan menyadarkanku jika laki-laki itu tidak lagi ada di hadapanku tapi ia sedang membuka air kran dan telah bertelanjang dada.

Buru-buru aku keluar dan menutup pintunya, aku merasakan panas di pipiku serta detak jantung yang berdentum dua kali lebih cepat dari biasanya, aku menutup mukaku, malu pada diriku sendiri dan juga takut bercampur menjadi satu.

***

Bara sudah rapih dengan seragam sekolah, ia tampak lebih baik dari sebelumnya. Ia juga

sudah mulai berinteraksi dan mengajak adik-adiknya bermain, seperti yang ia lakukan saat ini.

Bara terkikik geli saat jari telunjuknya di tarik dan di masukan ke dalam mulut Bagas dan diemut olehnya.

"Geli." Teriak Bara sambil tertawa. Tapi Bagas malah menertawakan kakaknya yang berusaha melepaskan jarinya.

Bara berhak bahagia, begitu juga dengan Bia serta si kembar.

Perkataan mas Bram di kamar mandi tadi tiba-tiba saja terlintas di pikiranku, serta pikiran-pikiranku untuk menyerah dan pergi meninggalkan semua ini.

Aku mendesah, menyadari akan satu hal, jika diriku tak bisa untuk pergi dan meninggalkan mereka, mereka yang telah membuatku jatuh cinta dan alasanku untuk tetap tinggal di rumah ini, mereka anak-anakku. Bolehkah kini aku menyebutnya dengan anak-anakku?

"Jika ingin memeriksakan diri hubungi aku atau aku akan menghubungi Stella untuk meminta bantuannya."

Aku menoleh ke arah datangnya suara itu, ia kini sudah rapih dengan setelan baju kerja.

"Aku akan pergi sendiri jika aku mau. kau tidak usah repot-repot mengantarkanku apalagi menghubungi Stella meminta bantuannya." Entah kenapa setiap kali nama itu disebut, aku tidak menyukainya "Lagi pula bukankah dia dokter gigi, aku tidak sakit dan tidak pula sedang sakit gigi." Ucapku seperti seseorang yang sedang cemburu. Dan itu, tidak mungkin!

Aku mengernyitkan dahiku, melihat ke arah mas Bram yang tengah terkekeh. Menatapnya aneh. Kenapa ia harus tertawa sedangkan aku tidak sedang bercanda kepadanya.

Ia menyesap kopinya dengan santai, tidak menghiraukan tatapanku kepadanya.

"Aku menghubunginya bukan untuk memeriksamu tapi meminta bantuannya sebagai petunjuk arah." Ucapannya Barusan lebih kepada menyindirku secara tidak langsung. Dan mengingatkanku akan kejadian waktu itu, ketika aku tersesat di rumah sakit.

"Ayah aku pergi duluan, temanku sudah menunggu di depan rumah."

Kehadiran Bia menghentikan pembicaraan kami.

"Siapa temanmu? Kenapa tidak masuk terlebih dahulu." Kali Ini mas Bram terlihat bersikap seperti seorang ayah yang sedang mencurigai anaknya.

"Dia Clara, ayah juga tahu. Aku buru-buru, kami ada tugas kelompok yang belum di selesaikan dan harus dikumpulkan hari ini." Jawab Bia dengan cepat mencium tangan ayahnya dan segera berlari sebelum mas Bram berbicara kembali "Dah, ayah."

"Kak Bia aneh." Celetuk Bara, yang tidak menghiraukan tatapan ayahnya yang penuh tanda tanya.

"Kenapa dengan kak Bia!?" Tanya mas Bram penasaran.

"Dia sama anehnya kaya ayah." Dengan Polos Bara mengatakannya yang membuat mas Bram menolehkan kepalanya ke arah Bara.

"Ayah!?" Mas Bram mengulang kata ayah dengan nada penuh tanda tanya.

Aku menoleh ke arah Bara yang sedang menjejalkan roti ke dalam mulutnya, penasaran dengan apa yang akan ia katakan selanjutnya. Tapi sepertinya ia lebih tertarik dengan roti cokelatnya dari pada harus melanjutkan ucapannya tadi.

Mas Brampun yang sepertinya menunggu ucapan Bara selanjutnya, harus menelan kekecewaan karena Bara tak kunjung bicara.

"Sudah makannya, Bara?"

Tak ada nada perintah seperti biasa yang ia lakukan ketika menyuruh Bara untuk segera menghabiskan makanannya. Mas Bram kali ini dengan sabar menunggu Bara menyelesaikan makanannya.

Bisakah seseorang berubah dengan cepatnya? Desisku dalam hati melihat sikap mas Bram yang akhir-akhir ini lebih perhatian tidak hanya kepada anak-anak tetapi juga kepadaku.

"Sudah ayah." Ucap Bara.

"Ayo, kita berangkat sama-sama." Ia meraih tas ransel Bara dan bermaksud memakaikannya.

"Aku bisa sendiri, ayah." Kata Bara, mengambil tas miliknya dari tangan mas Bram.

Bara melambaikan tangan dan tersenyum kepadaku dan si kembar, berjalan beriringan dengan satu tangan dalam genggaman mas Bram. Setelah sebelumnya pamit terlebih dahulu.

Senyum itu tak boleh hilang dari Bara. Ia harus selalu bahagia dan ceria, tumbuh layaknya anak seusia dia tanpa memikirkan ketakutan. Dan sekarang bukan saatnya aku mencari tahu penyebab Bara seperti itu, tapi yang harus ku lakukan adalah bagaimana cara untuk membuatnya selalu bahagia dan ceria. Itu tekadku.

***

Telepon rumah berbunyi di saat diriku sedang bermain dengan Bagas dan Bagus.

"Tunggu di sini ya, ibu angkat teleponnya dulu."

Aku segera melangkahkan kaki ke tempat di mana telepon rumah itu di letakkan.

"Hallo." Sapaku, saat gagang telepon telah sampai di telingaku.

Aku mendengar setiap perkataan yang di ucapkan olehnya, yang membuat diriku sampai menutup mulut dan menggelengkan kepala.

"Tidak, Bia selalu berangkat setiap hari dari rumah. Tadi pagi ia berangkat bersama temannya, kalau ga salah namanya Clara." Jawabku, saat ia bertanya apakah Bia sakit dan ia juga mengatakan jika sudah beberapa kali Bia bolos sekolah. Dan yang meneleponku adalah guru wali kelasnya Bia.

Guru wali kelas yang bernama Ibu Ifah itu menjelaskan kepadaku, bahwa Clara memang temannya Bia yang sebangku, dan ia ada di kelas saat ini sedang mengikuti pelajaran. Ia khawatir karena sebentar lagi siswa kelas tiga akan mengikuti Ujian Negara, dan perilaku Bia yang akhir-akhir ini sering tidak masuk sekolah bisa mempengaruhi tingkat kelulusannya atau bahkan tidak lulus sama sekali.

"Kami mohon kerja sama dan peran serta orang tua, untuk memantau perilaku anak." Bu Ifah terdiam sebentar sebelum melanjutkan ucapannya lagi "Bia anak baik, sebelumnya dia tidak pernah berperilaku aneh ataupun bolos seperti ini."

"Baik, bu." Jawabku, sebelum sambungan telepon terputus.

Jika bukan Clara yang menjemput Bia tadi, lalu siapa yang menjemputnya?

Dari sejak tadi, yang ku lakukan hanyalah memainkan ponsel di tangan, menatap nomor mas Bram yang tertera di layar, menimang apakah harus aku menghubungi mas Bram dan mengatakan tentang Bia sekarang juga. Tapi, sebaiknya aku mengatakannya ketika ia pulang nanti.

***

Tapi sepertinya untuk mengatakan secara langsung tentang Bia kepada mas Bram tidaklah mudah, berulang kali aku mencoba untuk berbicara pada mas Bram yang saat ini sedang bermain dengan ketiga anak lelakinya itu, tapi mulutku seakan kelu untuk berbicara kepadanya.

"Ada sesuatu yang ingin kau bicarakan denganku?" Mas Bram seolah dapat membaca pikiranku.

Tapi pikiranku mengatakan jika sebaiknya aku mengajak bicara Bia terlebih dahulu, sebelum membicarakannya dengan mas Bram.

"Tidak." Jawabku cepat dan berlalu dari hadapannya menuju kamar Bia, tidak menghiraukan tatapan menyelidikinya.

"Bia." Aku mengetuk pintu kamarnya dan ku yakin Bia belum tidur, lampu kamarnyapun masih menyala "Bia, boleh aku masuk."

"Ada apa?" jawab gadis itu ketus seraya membuka pintu kamarnya.

"Boleh kita bicara sebentar." Kataku hati-hati.

Ia membuka pintunya dan mempersilahkanku masuk ke dalam kamarnya, aku baru pertama kali menginjakkan kakiku di kamar yang menerutku tidak bernuansa girlie untuk seorang gadis. Tapi nuansa kamarnya cukup unik dengan koleksi barang antik yang terpajang.

"Ada apa!?" kedua tangannya ia silangkan di dada. Sikap Bia masih belum bersahabat denganku. Dan sepertinya ia tak ingin aku berlama-lama berada di kamar dia.

"Tadi bu Ifah telepon." Bia pasti tahu siapa yang ku maksud, saat ini tubuhnya terlihat tegang dan gugup "Aku belum berbicara dengan ayahmu."

Kelegaan tampak di wajahnya "Ayah belum tahu!?"

"Belum?" Jawabku.

Bia menghela nafas lega dan mengelus dadanya.

"Tidak tahu nanti, mungkin ayahmu akan segera mengetahuinya jika kau bolos lagi." Aku sama sekali tidak bermaksud untuk mengancamnya dan ini bukanlah sebuah ancama tapi hanya gertakan untuknya.

"Aku tidak takut!" Tantangnya.

"Baiklah, mungkin sebaiknya ayahmu segera mengetahuinya sekarang juga." Aku berbalik untuk pergi dari hadapan Bia.

"Kau bukan ibuku dan jangan berharap untuk bisa menggantikan posisinya di sisi ayahku, begitupun denganku dan adik-adikku. Ayaku tidak menginginkanmu apalagi mencintaimu, aku tahu itu. kau tidak lebih dari sekedar benalu titipan eyang di rumah ini, yang merusak semuanya. Merusak kebahagian ayah dan juga aku!"

Langkahku terhenti, dan sekuat tenaga menahan diri untuk tidak terpancing emosi.

"Aku tahu, Bia. Selamanya Bundamu tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun, termasuk diriku." Sebisa mungkin aku bersikap tenang dan ku sunggingkan senyuman di bibir ini ke arah Bia yang tampak gusar dan marah.

Dan sebelum aku beranjak meninggalkan dirinya, akupun berkata "Ayahmu tidak akan tahu, kalau mulai besok dan seterusnya kau sekolah seperti biasa dan tidak bolos lagi." menenangkan Bia yang ketakutan jika aku benar-benar akan memberitahu ayahnya.

Hugh. Aku menghembuskan nafas, setalah berada di luar kamar Bia. Semuanya semakin rumit dan tidak mudah untuk menjadi seorang sepertiku, menikah dengan seorang duda dan mempunyai empat anak. Mungkin keadaannya akan mudah jika mas Bram setidaknya tidak membenciku walaupun ku tahu ia tidak mencintaiku.

"Kenapa di sini?"

Suara mas Bram mengagetkanku dan membuyarkan lamunan. Ia menatap bergantian diriku dan pintu kamar Bia.

"Ada perlu dengan Bia." Jawabku, dan mengundang keheranan mas Bram.

"Dengan Bia?" Setengah tek percaya ia mengatakannya, mungkin mas Bram menyadari hubunganku yang tidak baik dengan Bia semenjak ku datang.

"Iya." Jawabku sambil berlalu dari hadapannya.

Ia mengikuti dan bertanya ada perlu apa aku dan Bia, aku hanya menjawab ini soal wanita dan lelaki tidak akan mengerti.

Rasanya susah sekali untuk menyembunyikan sesuatu, bukan maksudku menyembunyikan masalah Bia di sekolahnya, bukan maksudku pula aku melindungi sikap Bia yang tidak bisa di katakan baik itu. Aku hanya tak ingin mas Bram marah pada Bia seperti waktu itu dan aku memberikan waktu pada Bia untuk memperbaiki sikapnya di sekolah.

Aku tahu mas Bram tidak serta merta mempercayainya "Sejak kapan kau dekat dengan Bia?"

Aku hanya mengedikan bahuku dan mempercepat langkah kaki ini, menghindari pertanyaan yang akan ia ajukan selanjut kepadaku.

"Kau sudah ke dokter?"

Syukurlah mas Bram tidak bertanya lagi mengenai Bia.

"Tidak."

"Sudah ku duga. Mungkin besok aku sendiri yang harus menyeretmu pergi ke dokter." Ujarnya, mendahului langkahku dan membuat diriku tercengang mendengarnya. Apa benar ia mengkhawatirkanku?

Ponsel dalam saku celanaku berbunyi. Ku lihat hanya nomor telepon yang tertera di layar. Aku ragu untuk menerimanya, mungkin saja hanya orang iseng yang pura-pura salah sambung dan akhirnya meminta kenalan, tapi rasa penasaran akhirnya yang membuatku menggeser tombol hijau untuk menerimanya.

"Hallo."

Suara lembut dari sebrang sana menyapaku.

"Ya. Hallo." Jawabku, menerka-nerka siapa yang menghubungiku.

"Aku Stella, Aini." Ucapannya menjawab rasa penasaran ku. Dan Pikiranku langsung teringat mas Bram, mungkin ia benar-benar menghubungi Stella untuk meminta bantuan dan memberikan nomor teleponku.

"Ada apa Stella?" Aku langsung menanyakan maksud ia menghubungiku, karena kukira tidak harus basa-basi dengannya. Aku tidak mengerti kenapa aku selalu marah dan emosi jika berkaitan dengan Stella?

Stella terkekeh seperti ada yang lucu dengan ucapanku barusan atau mungkin ia menyadari jika ada ketidaksukaan dalam nada bicaraku.

"Tidak ada apa-apa, Aini. Hanya saja..." Ia menggantungkan ucapannya "Bisakah kita bertemu?"

Untuk apa ia ingin bertemu denganku? Pikiranku, langsung memikirkan hal yang tidak-tidak.

"Aini?" Ucapnya dari sebrang sana, menarikku kembali ke alam nyata dan tak kunjung menjawabnya.

"Ya."

"Bisakah kita bertemu besok!?" Tanyanya lagi "Jika bisa kita bertemu di caffe dekat rumah sakit."

"Maafkan aku Stella, aku tidak bisa meninggalkan anak-anakku begitu saja." Elakku.

Ia menghela nafas "Sayang sekali, Aini. Padahal ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Soal apa, Stella?" Tentu saja akupun penasaran dengan apa yang ingin ia bicarakan denganku.

"Hmmm." Ia terdengar seperti sedang menimang sesuatu "Akan lebih baik jika kita berdua bertemu, Aini. Rasanya tidak enak jika lewat sambungan telepon seperti ini. Bisakah kita bertemu besok, di caffe dekat rumah Bram, bagaimana?"

"Baiklah." Akhirnya aku menyetujui untuk bertemu dengannya. Sambungan terputus, setelah sebelumnya ia berbasa-basi dan berpamitan kepadaku.

Apa yang sebenarnya ingin ia bicarakan denganku?

***

CHAPTER 16 :

KENYATAAN PAHIT

Pagi ini, langit tampak cerah tak sedikitpun awan hitam menyelimuti. Matahari tak segan-segan menampakan seluruh cahayanya menerangi dunia ini. Padahal aku berharap jika hari ini akan turun hujan, dengan begitu aku punya alasan untuk tidak bertemu dengan Stella yang saat ini telah duduk manis menungguku. Ia melambaikan tangannya dan menyunggingkan senyuman saat melihatku berjalan ke arahnya.

"Silahkan duduk, Aini." Ucapnya sopan "Kau mau minum apa?"

"Coffe latte."

"Kau suka kopi?" Tanyanya tak percaya seraya memanggil pelayan dengan menjentikan jarinya yang lentik.

"Sesekali saja."

"Aku pikir wanita sepertimu hanya menyukai teh manis dingin." Ucapannya terdengar seperti sebuah ledekan.

Aku menaikan bahuku, tidak menimpali ucapan dia dan memilih mencium wangi kopi yang telah tersaji di depanku, entah kenapa akhir-akhir ini aku menyukai bau kopi, apalagi dengan bau kopi favoritnya mas Bram, baunya membuatku ketagihan dan sangat menenangkan pikiranku yang penat belakangan ini.

"Aku masih tak percaya, kenapa mas Bram mau menjadikanmu sebagai istri pengganti mbak Anna sahabatku yang sangat luar biasa cantiknya." Cibirnya. Menghentikanku mengendus bau kopi di depanku.

Aku hanya menghela nafas dalam dan menggelengkan kepala. Apa ini yang ingin Stella bicarakan denganku, jauh-jauh mengajakku bicara hanya untuk membanding-bandingkan diriku dengan almarhumah istrinya mas Bram? Aku tahu, aku memang tidak cantik.

"Stella, maafkan aku, aku tidak punya banyak waktu, aku tidak bisa meninggalkan

anak-anak terlalu lama. Jika hanya itu yang ingin kau bicarakan denganku."

Ia tersenyum, meletakan gelas "Ahh. Aku lupa jika kau sudah menjadi seorang ibu, lebih tepatnya ibu tiri." Seraya tertawa ringan namun terdengar mengerikan di telingaku.

Kupegang erat cangkir kopiku, gigiku gemelutuk menahan emosi.

Menghadapi Stella yang seperti menganggapku musuh sejak awal bertemu tidak bisa dengan rasa amarah, karena itu hanya akan membuatnya senang dan gembira. Sebisa mungkin sikapku harus tenang dalam menghadapi wanita yang tampak lembut di luar namun tajam dalam berbicara ini.

"Walaupun ibu tiri, aku tetaplah seorang ibu, Stella. Aku memang tidak melahirkan mereka dari rahimku sendiri, tapi kasih sayang dan cintaku untuk mereka jangan kau ragukan dan pertanyakan."

"Ahhh. Aku terkesan mendengarnya, Aini." Ia Menjejalkan cheese cake ke dalam mulutnya "Tapi, di zaman sekarang ini adakah orang yang melakukan perbuatan baik tanpa maksud di belakangnya."

Emosiku hampir saja tersulut "Apa maksudmu, Stella!?"

"Hahaha..." Ia terlihat senang dengan reaksiku "Kau pasti pernah mendengar banyak cerita di luaran sana tentang ibu tiri kan, mereka hanya baik di depan suaminya tapi di belakangnya dia..."

"Kau terlalu banyak nonton film cinderella dan juga bergosip. Aku tidak menyangka sama sekali jika seorang dokter sepertimu masih sempat meluangkan waktu untuk melihat acara murahan seperti itu."

Ya. Aku berhasil membuat Stella kepanasan di kursinya, wajah yang sedari tadi tampak tenang, kini riak mukanya mulai geram dan juga menakutkan.

Ia menghela nafas dalam-dalam dan membuangnya kasar. Sedetik kemudian wajahnya tampak tenang kembali, Stella benar-benar seseorang yang mempunyai pengendalian diri yang handal. Andai saja ia jadi aktris mungkin ia akan menjadi aktris terkenal dan termahal di negeri ini

karena aktingnya yang memukau.

"Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan lagi, sebaiknya aku pulang, Stella. Biar aku yang membayar semua ini."

"Aku tahu tentang pernikahanmu dengan Bram, Aini!"

Aku terdiam, menatap Stella, mencari tahu apa maksud perkataannya dalam wajahnya.

Ia menyeringai, menatapku tajam "Kau duduklah lagi." Menunjuk dengan dagunya yang lancip ke kursi yang ku duduki barusan "Pernikahanmu dengan Bram." Sambungnya lagi, yang membuatku terpekur membeku.

"Memangnya kenapa dengan pernikahanku, Stella!? Kenapa kau ikut campur dengan urusan kami. Itu semua bukanlah urusanmu dan tidak ada kaitannya denganmu."

"Kau salah Aini, semuanya ada kaitannya denganku."

"Apa maksudmu!?"

"Kau yakin akan berdiri mendengar penjelasanku, duduklah, aku tak ingin kau mendadak kaget dan ambruk mendengar perkataanku."

Stella memperlihatkan senyum seringainya, saat aku menuruti untuk duduk kembali.

"Kau pasti penasaran." Lanjutnya lagi "Sama sepertiku yang penasaran melihat reaksimu ketika mendengarnya."

"Langsung saja Stella, apa sebenarnya yang ingin kau katakan."

Tawa kecil ke luar dari mulutnya "Santailah dulu, Aini. Kau bahkan belum menghabiskan kopi mu itu."

Aku menghela nafas panjang, geram dan jengkel dengan sikap Stella yang sepertinya sengaja ingin membuatku marah.

"Stella!"

"Oke, Aini. Sepertinya kau bukan orang yang bisa diajak bercanda." Wajah Stella berubah serius "Tadinya aku mengira Bram yang memilihmu untuk dijadikan istrinya. Dan jujur saja itu membuatku marah dan juga kecewa kepadanya."

Marah. Kecewa! Apa hak Stella?

"Tapi kini perasaanku lega saat mengetahui jika kalian dijodohkan. Dan Bram tidak pernah mencintaimu bahkan menginginkanmu untuk menjadi istrinya."

Aku tidak terlalu kaget mendengar hal itu dari mulut Stella karena memang pada kenyataannya mas Bram tidak pernah menginginkanku dan mencintaiku.

"Kenapa kau begitu yakin, Stella." Aku berusaha untuk tetap tenang menanggapinya.

"Sudah ku katakan, aku mengetahui semuanya. Bahkan aku mengetahui apa yang tidak kau ketahui." Stella mengatakannya dengan percaya diri "Kenapa kau masih bertahan di sisi Bram, sementara ia sangat membencimu."

Aku tidak pernah mengira jika Stella mengetahui sampai sedetail itu perasaan mas Bram kepadaku. Apakah mas Bram mengatakan semua itu kepadanya?

"Kenapa, Aini? apa kau bertanya-tanya dari mana aku mengetahuinya?"

Ia seperti bisa membaca pikiranku.

"Kau tidak ingin tahu, kenapa Bram bersikap dingin dan benci kepadamu?" Tanyanya sambil menyenderkan punggungnya di kursi dan melipat ke dua tangannya di dada.

"Apa karena kau!" Ini sebenarnya bukanlah sebuah pertanyaan melainkan pernyataan yang hanya membutuhkan penguatan dari Stella.

Stella kembali tertawa memamerkan gigi-giginya yang putih, bahkan terlalu putih untuk warna gigi yang sebenarnya "Kau benar, Aini! Lebih tepatnya karena cinta yang terjalin di antara kami."

Ia terdiam. Begitupun juga denganku. Tidak ada yang berbicara diantara kami dan hanya mata kami yang saling melihat sinis satu sama lainnya.

"Kenapa kau tidak terkejut, Aini?" Tanyanya memecah keheningan.

Aku tertawa kosong "Apa aku harus menangis meraung-raung dan marah-marah kepadamu, apa itu yang kau ingin kan dariku?"

"Hah!" Ia mendengus kesal "Rupanya kau wanita yang tegar, pantas saja kau bisa bertahan

dengan seseorang yang melihat mu pun tak mau." Stella tak setenang tadi, ia sepertinya kesal karena sedikitpun aku tak terpengaruh olehnya.

Namun jauh di lubuk hati ini, rasa perih menyayat-nyayat, membuat luka semakin dalam ketika mengetahui kenyataan jika ada wanita lain yang dicintai dan diharapkan kehadirannya selalu oleh mas Bram.

"Kenapa kau mengatakan ini semua kepadaku, Stella? Apa motifmu sebenarnya." Sekuat hati aku berusaha terlihat baik-baik saja.

"Tenang saja, Aini. Aku tidak akan menyuruhmu pergi meninggalkan kehidupan Bram, karena sudah kupastikan Bram akan selalu mencintaiku dan akan selalu denganku selamanya, kami hanya membutuhkan waktu yang tepat untuk bersatu."

"Kau sangat percaya diri. Aku kagum kepadamu." Aku tersenyum sinis kepadanya "Jika mas Bram benar-benar mencintaimu kenapa ia tidak membawamu kehadapan orang tuanya untuk menjadikanmu sebagai istri, menggantikan istrinya yang telah meninggal. Bukankah itu akan lebih baik."

Kulihat Stella mengeratkan cengkeramannya pada gelas, wajahnya memerah menahan amarah.

"Dengarkan aku Stella, entah apa maksudmu mengatakan ini semua kepadaku, namun asal kau tahu aku sedikitpun tidak terpengaruh. Aku tidak peduli jika kau mencintai atau mungkin tepatnya kau terobsesi untuk memiliki mas Bram sedari dulu. Tapi perlu kau ingat, ia kini sudah menjadi suamiku terlepas dia mencintaiku atau tidak. Dan kau..." Aku menatapnya tajam "Tak lebih seperti wanita penggoda suami orang!" dengan tegas ku mengatakannya.

"Aini!" Stella membentakku, pertahanannya telah goyah. Ia kini tak dapat menyembunyikan rasa marahnya "Jaga ucapanmu." Ia Mendelik "Apapun yang kau katakan tentangku akupun tak peduli, tapi yang harus kau ingat selalu dalam pikiranmu Bram sangat mencintaiku dan juga Bia, dia sangat menginginkanku untuk menjadi pengganti ibunya!"

Bia? Pekiku dalam hati.

"Dia juga sangat membencimu sama seperti ayahnya. Dan Bia selalu bilang kepadaku bahwa ia menginginkanmu secepatnya pergi dari rumah itu." Stella tampak puas melihatku, ia sudah mengeluarkan senjata andalannya untuk membuatku goyah "Pikirkanlah kebahagiaan mereka! Jadi apalagi yang kau tunggu, tak ada orang yang menginginkanmu di rumah itu."

"Stella." Tenggorokanku hampir tercekak memanggil namanya, menahan rasa marah di dada "Sekarang aku tahu maksudmu mengatakan semua ini kepadaku, Secara tidak langsung kau menyuruhku pergi dari kehidupan mas Bram dan anak-anak bukan!? Tapi sepertinya kau harus menelan kekecewaan karena tak semudah Itu aku akan menyerah dan pergi, aku tidak akan membiarkan kau yang telah membuat Bara ketakutan mudah begitu saja masuk dalam kehidupan keluarga mas Bram, selama ia mempertahanku untuk berada di sisinya selama itu pula aku akan tinggal." Aku melirik jam di tanganku "Maafkan aku Stella, aku harus segera pulang, ibu tiri ini tidak bisa lama-lama meninggalkan anak-anaknya." Aku Sengaja menekan kata ibu tiri untuk mengingatkannya bahwa akulah ibu dari anak-anak sekaligus istri dari mas Bram.

"Aku permisi Stella!"

"Tunggu, Aini!" Ia berdiri "Bia mengatakan kepadaku jika dia tidak suka dengan caramu ikut campur dengan masalahnya di sekolah, karena menurut dia kau bukanlah siapa-siapa dan tidak berhak untuk mengatur dirinya."

Aku menggeram dan kali ini tidak bisa menyembunyikan rasa kesalku "Apa kau yang membuat Bia absen dari sekolahnya!?" tanyaku dengan suara yang tajam dan menyelidik sebelum aku pergi dari hadapannya "Aku tak suka dan takan membiarkan kau mendekati Bia untuk bolos sekolah! permisi Stella."

Rasanya setelah keluar dari caffe dan jauh dari Stella aku seperti terbebas dari penjara dan kini aku bisa bernafas dengan lega, membiarkan air mata ini jatuh yang tertahan sejak tadi.

Sungguh Betapa mirisnya hidupku ini, di benci oleh suami dan kini harus menerima kenyataan pahit ada wanita lain yang mengaku sebagai cintanya dari suamiku.

***

Rumah di depanku ini tampak lenggang dan sepi, seperti tidak ada kehidupan di dalamnya. Satu persatu Lampu-lampu dinyalakan sebagai penerang datangnya malam.

Berapa lama aku sudah tinggal di rumah ini? Kenapa rasanya begitu lama. Bukankah aku baru beberapa bulan tinggal tapi rasanya sudah ratusan tahun aku tinggal di dalamnya.

Sejak dari caffe tadi aku tidak langsung pulang ke rumah, seharian ini aku memikirkan ucapan Stella "Pikirkanlah kebahagiaan mereka! Jadi apalagi yang kau tunggu, tak ada orang yang menginginkanmu di rumah itu."

Sebagian dari diriku mengatakan jika aku tidak perlu kembali lagi ke rumah ini, mas Bram dan Bia, mereka tidak pernah menginginkanku tapi sebagian yang lain menyuruhku untuk tetap tinggal ketika senyuman Bara dan si kembar terlintas di pikiranku.

Aku harus bagaimana, Tuhan?

Kakiku ragu untuk melangkah, masuk ke dalam rumah. Aku hanya bisa berdiri di depan pagar, menahan perut yang tiba-tiba melilit perih. Aku merintih, memegangi perutku. Memanggil si mbok di sisa suara serakku yang habis karena menangis, gelapnya langit datang bersama dengan gelapnya penglihatanku yang tiba-tiba, tubuhku ambruk dan aku tidak tahu lagi apa yang terjadi denganku setelahnya.

***

Mataku mengerjap, tanganku memijat pelan kepala yang terasa sakit. Dan aku hanya bisa menghembuskan napas berat saat menyadari jika aku berada di dalam kamar rumah mas Bram. Aku bangun dari tidurku, dan saat itulah aku baru sadar jika sejak tadi ada seseorang yang tengah menatapku.

Tatapan yang beberapa hari lalu melembut, tapi kini ia menatapku dengan tatapan semula dan lebih mengerikan dari biasanya, hingga membuatku bergidik, wajahnya mengeras dan memerah. Seperti menahan amarah.

Apakah ia marah kepadaku?

Mungkin! Entah karena apa. Karena mas Bram hanya diam sejak aku sadar tadi. Tapi

bukankah aku yang seharusnya marah kepadanya, karena selama ini ia telah menyembunyikan sesuatu dariku, tentang hatinya, tentang perasaannya, tentang cintanya. Tapi jika harus di pikir ulang, kenapa juga ia harus menceritakannya kepadaku. Bukankah untuk melihatku saja ia tak mau.

Namun yang tak habis pikir, jika benar mas Bram dan Stella saling mencintai, kenapa mas Bram tidak membawa Stella kehadapan orang tuanya dan berterus terang saat kami dijodohkan. Dengan begitu ia tak perlu menjalani pernikahan yang semu ini. Pernikahan yang tidak di inginkan olehnya.

Lalu, ia berlalu dari ku begitu saja tanpa mengatakan sepatah katapun.

Sikapnya sangat membingungkan?

"Syukurlah mbak sudah sadar."

Si mbok muncul dari balik pintu, membawa tampan berisi air, makanan dan juga sejumlah pil obat. Dan meletakkannya di meja samping ranjang.

Ia terlihat sangat mengkhawatirkanku "Ya ampun mbak, dari mana toh, kenapa bisa pingsan di depan rumah. Untung saja den Brama menemukan mbak."

Jadi Mas Bram yang menemukanku dan membawaku ke rumah ini "Maaf mbok, aku membuat mbok khawatir."

Si mbok menghembuskan nafasnya "Sebenarnya mbak itu dari mana? Tadi bilangnya sama mbok sebentar, ehh, taunya sampai seharian tidak kunjung pulang. Mbok sampai menelepon den Brama saking khawatirnya."

Hampir saja aku menyemburkan minuman yang ada di mulutku "Mbok menghubungi mas Bram?"

Mbok mengangguk "Ya. Mbok ga tahu lagi harus bagaimana, sementara ngehubungin ponselnya mbak ga di angkat-angkat. Den Brama, sama khawatirnya dengan mbok."

Benarkah? Tapi tadi terlihat tidak sedang mengkhawatirkanku.

"Ia sampai izin dari kantornya untuk mencari mbak, ia terdengar panik dan selalu menghubungi mbok tiap menit hanya untuk menanyakan mbak udah pulang atau belum." Jelas si

mbok "Den Bara juga menanyakan mbak terus begitu juga dengan si kembar seharian ini mereka rewel mencari ibunya." Ada selaksa rasa bersalah dalam hatiku karena telah meninggalkan mereka cukup lama seharian ini dan berniat untuk pergi selama-lamanya dari sisi mereka.

"Tapi mbak jangan khawatir mereka sudah terlelap tidur."

"Terima kasih mbok." Ucapku tulus.

"Lain kali, kalau mau pergi itu bilang tujuannya kemana." Si mbok dan aku menoleh ke arah datangnya suara "Jangan membiarkan ponsel dalam mode diam, tak berdering." Mas Bram Menyenderkan tubuhnya pada dinding, dengan melipat ke dua tangannya di dada, menatapku yang tak bergeming karena rasa bersalah dan hanya bisa menundukan kepala, meremas jari-jariku.

"Kau sebenarnya dari mana, Aini?" Ia berjalan dan duduk di sisi ranjang menggantikan si mbok yang telah pergi secara diam-diam. Ia lalu memberikan satu persatu obat yang di bawa oleh si mbok tadi kepadaku "Kau harus istirahat total, itulah yang dokter katakan kepadaku."

Aku menerima dan meminum obat yang di berikan olehnya.

"Kalau kau tidak mau memberitahuku kemana kau pergi, setidaknya beri tahu si mbok. Jangan membuat khawatir semua orang."

"Tapi sekarang kau lihat sendiri, aku tidak apa-apa." Kataku Kepadanya yang membuat ia membelalakan matanya ke arahku.

"Kau pingsan dan kau bilang tidak apa-apa!" Ucapnya dengan suara tinggi "Andai saja kau tahu, jika kau hampir saja kehilangan..." Ia menghentikan ucapannya.

"Kehilangan?" Dahiku mengkerut, menatap mas Bram yang terlihat gelisah dan bingung.

"Nyawa." Jawabnya seraya menarik nafas dalam-dalam dan menarik rambutnya kebelakang dengan kasar "Ini sudah larut malam, sebaiknya kau istirahat." Ia bangkit dan berlalu begitu saja dariku, menghindari tatapanku kepadanya.

Hati kecilku berkata jika ada yang ia sembunyikan dariku dan Jika yang kau sembunyikan itu tentang Stella aku sudah mengetahuinya, mas!

***

CHAPTER 17 :

MY HOPE MY LOST

Semenjak kejadian pingsan di depan rumah beberapa hari yang lalu, mas Bram selalu memperingatiku untuk tidak melakukan ini dan itu, menelepon si mbok menanyakan keadaanku hampir tiap jam ketika ia sedang bekerja, kini ia lebih memperhatikanku, yang membuatku selalu mengernyitkan dahi, aneh!?, entah ada angin apa hingga ia bisa berubah hampir mendekati seratus delapan puluh derajat, ada apa dengan mas Bram?

Bukannya aku tidak senang menerima perhatian mas Bram, tapi sikapnya yang tiba-tiba berubah membuatku risih dan tak nyaman, juga takut. Boleh di bilang ia over protective sekarang dan aku tak ingin ia melakukan hal itu kepadaku, entahlah.

Aku selalu mengatakan kepadanya untuk tidak berlebihan memperhatikanku atau khawatir dan cemas dengan kondisiku karena aku merasa baik-baik saja dan tidak mempunyai penyakit serius, kalau bukan maag itupun kambuh jika aku telat dan tidak teratur makan.

Tapi dengan tenang ia selalu menjawab "Aku takkan membiarkanmu pingsan untuk yang kedua kalinya."

Jiak sudah mengatakan hal itu, akan sia-sia aku mengatakan apapun kepadanya, ia takkan mendengarkan apapun perkataanku.

Ada satu kebiasaannya kini yang selalu membuatku tak nyaman dan kadang membuatku kesal, ia selalu mengagetkanku, muncul dimanapun aku berada dengan wajah panik dan cemas dan wajah itu akan tampak lega setelah melihat keberadaanku.

Kini aku tak luput dari perhatian mas Bram, aku tidak tahu dengan perasaanku sendiri, apakah aku harus senang dan menerima perubahannya yang tiba-tiba kepadaku?

Tapi jika mengingat perkataan Stella mengenai hubungannya dengan mas Bram, rasa benci dan juga marah datang menyelimuti hati ini.

Mengenai Stella, aku tak ingin membicarakannya tapi selalu terpikirkan olehku dan setiap

kali aku mengingat perkataan Stella, kepala ini akan berdengung sakit, dada ini kembang kempis menahan sesak dan rasa marah. Dan pikiranku akan berujung pada suatu kata yang sangat aku benci. Pengkhianat dan Perselingkuhan!

Jika benar apa yang di katakan Stella mereka saling mencintai, pertanyaanya sejak kapan mereka menjalin hubungan? Mungkinkah dari semenjak sebelum istri mas Bram meninggal? Dan mungkinkah jika ia pun mengetahui hubungan terlarang itu?

Hugh. Dan jika itu benar, rasanya aku ingin mencabik-cabik wajah Stella yang tampak bak bidadari tapi berhati iblis itu. Ia wanita berparas lembut tapi busuk di dalamnya, ia bagaikan danau air yang tenang tapi sangat membahayakan yang sewaktu-waktu bisa menghanyutkan.

Tega! Jika benar-benar mas Bram melakukan pengkhianat kepada istrinya dulu, apalagi ia melakukannya dengan sahabat baik dari istrinya. Duh, betapa sangat luka hatinya mengetahui pengkhianatan suami dan sahabatnya sendiri. Sebagai wanita aku bisa merasakannya.

"Mbak."

Panggilan si mbok membuatku terlempar kembali ke alam nyata. Aku menoleh kepadanya "Ada apa mbok?"

Dengan ragu ia menjawab "Ada telepon dari sekolahnya non Bia." Ujar si mbok gugup dan membuatku bangkit dari kursi "Barusan pihak sekolah menyuruh orang tua non Bia untuk menghadap ke sekolah."

"Kenapa lagi dengan Bia?" Kataku tak kalah gugup. Apa ia bolos lagi?

"Si mbok ga tahu, apa perlu kita menghubungi den Brama?"

"Jangan!" sergahku cepat, otak kecilku memerintahkan bahwa belum saatnya mas Bram tahu jika teringat betapa takutnya Bia kalau ayahnya mengetahuinya "Biar aku saja yang menghadap ke sekolah, mbok jangan sampai mengatakan apapun tentang hal ini kepada mas Bram."

"Tapi mbak!?"

Aku segera berlari masuk ke dalam kamar dan secepat kilat aku kembali, dengan baju yang

telah ku ganti sebelumnya.

"Mbok aku titip anak-anak sebentar ya." Si mbok masih berdiri di tempat semula dengan wajah bingungnya.

"Mbak biar di antar sama si Tejo ke sekolahnya non Bia, sebentar lagi dia pulang dari pasar."

Ku lirik jam dinding yang menunjukan pukul setengah sepuluh pagi "Aku naik taxi saja, mbok." Karen kupikir aku harus cepat-cepat menemui guru wali kelas Bia dan mengetahui apa yang terjadi dengannya.

***

Ketika kusampai di sekolah Bia, tampak semua siswa-siswi sedang menikmati jam istirahat, ada yang berlarian dan berkejaran, bersenda gurau bersama teman-temannya atau sekedar membaca buku pelajaran.

Aku tersenyum melihatnya, memoriku membawaku mengingat masa-masa dimana aku mengajar dulu. Dan aku merindukan masa-masa itu.

Tapi senyumku pudar saat teringat kepentinganku untuk datang ke sekolah ini.

"Bia." aku mempercepat langkahku. Tapi, aku tidak tahu dimana ruangan guru itu berada. Dan untungnya ada siswi yang baik hati yang mau mengantarkanku.

Ibu ifah menyambutku dengan hangat setelah aku memperkenalkan diriku sebagai wali dari Bia. Ia sudah menungguku, lebih tepatnya menunggu orang tua wali dari Bia.

"Saya kira pak Bram yang akan datang." Ujarnya seraya mempersilahkan ku duduk.

"Terima kasih." Balasku.

Ia kemudian menceritakan perihal Bia, bukan bolos seperti dugaanku yang menyebabkan pihak sekolah memanggilku. Tapi ini sangat-sangat membuatku tercengang dan kaget, Bia merokok!

"Merokok!" Pekikku tak percaya.

Ibu ifah mengangguk membenarkan "Kami memergokinya di belakang sekolah, awalnya

sayapun tak percaya ketika salah satu guru yang memergoki memberitahu kamj. Ini sangat disayangkan mengingat Bia termasuk siswi berprestasi di sekolah ini, ia juga terkenal dengan perilakunya yang sopan dan sebelumnya Bia tidak pernah berperilaku buruk di sekolah, apakah..." Ibu ifah menatap dalam ke arahku "Bia di rumah bersikap aneh?" Tanyanya.

Aku menggeleng.

"Atau apakah ada masalah di lingkungan keluarga hingga membuat Bia seperti itu?" Tanya bu Ifah lagi.

Aku terpekur, berpikir, mungkinkah Bia seperti itu karena diriku, karena kehadiranku yang tidak diinginkan olehnya di rumah. Jika itu benar, ya Tuhan aku telah merusak masa depan seorang gadis belia.

"Bu."

Panggilan bu Ifah membuatku terhenyak dan menatap ke wajah yang penuh berwibawa itu.

Ibu Ifah menggenggam tanganku yang bergetar seraya berkata "Ibu tidak perlu bicarakan masalah yang terjadi dalam keluarga ibu. Tapi kita harus selalu ingat, bahwa dalam sebuah keluarga tak hanya ada dua orang dewasa yang hidup, namun di sisi kita ada anak-anak yang sangat halus dan sensitif hati dan perasaannya, mereka selalu membutuhkan perhatian dan kasih sayang, yang harus diprioritaskan di atas semua masalah yang terjadi." Ibu Ifah menarik nafasnya pelan "Maafkan saya bu, bukan bermaksud untuk menggurui, namun dalam kasus Bia ini, perlu penanganan yang tepat, jika tak ingin Bia lebih terjerumus ke dalam prilaku buruk anak remaja zaman sekarang."

Aku mengangguk, karen hanya itu yang bisa kulakukan, lidahku seakan kelu masih tak percaya jika seorang Bia merokok.

"Dalam kasus Bia, dimana ia dalam masa labil, peralihan masa remaja menuju kedewasaan, kita tidak bisa keras dalam menindaknya. Jika kita keras ia akan lebih keras dan akan menarik diri, menutup diri, dan menjauh dari orang tua bahkan sampai membenci karena akan merasa jika orang tuanya tidak menyayanginya. Bia seperti anak remaja lainnya, ia ingin diperhatikan, ia ingin

disayangi, ia ingin dicintai. Dan dalam hal Bia dibutuhkan kerja sama semua pihak, baik sekolah ataupun keluarga. Kita sama-sama merangkul Bia." Sambungnya lagi, melihatku, menunggu aku berbicara.

"Tentu bu, saya sangat berterimakasih telah di beritahu sesegera mungkin mengenai Bia. Saya pun selaku orang tua wali memohon kerjasama pihak sekolah untuk mendidik dan membimbing Bia."

"Itu sudah menjadi kewajiban kami, sebagai lembaga pendidikan."

"Kalau begitu saya permisi, Bu."

Setelah bersalaman dan pamit dengan bu Ifah aku melangkah ke luar ruangan dengan lunglai, sendi-sendi lututku serasa akan lepas, berita mengenai Bia merokok di sekolah lebih mengejutkan dan menyakitkan untukku dari pada pengakuan cinta Stella dengan mas Bram.

"Bia." Langkahku terhenti, saat bola mata kecil itu menatapku seperti biasa tajam dan penuh kebencianmu. Mukanya memerah menahan amarah. Aku segera menghampirinya yang berdiri tak jauh dariku.

"Bia." Sapaku lagi sesaat setelah aku berada di dekatnya, tapi Bia tak menjawab sapaanku, yang ku dengar adalah isak tangis kecil lolos dari mulut mungilnya.

Setelah untuk beberapa saat terdiam, Bia akhirnya bicara "Kau Pembohong! Kau bilang tidak akan memberitahukan apapun tentangku pada ayah!"

Tak ada teriakan, tapi suaranya cukup membuatku terhenyak. Dia bicara dengan geram dan berang kepadaku.

"Aku memang tidak memberitahukan apapun pada ayah, Bia."

"Jangan bohong! Ayah meneleponku dan sekarang ia sedang dalam perjalanan ke sekolah. Siapa lagi yang memberitahunya kalau bukan kau."

Setetes air matanya lolos, jatuh dari pelupuknya. Tubuh Bia bergetar ketakutan. Dan aku baru sadar jika Mas Bram bagi Bia adalah sosok yang iatakuti.

"Dengar Bia, kau salah paham aku sama sekali tidak memberitahu ayahmu."

Bia bergerak mundur dan menggelengkan kepalanya "Aku tahu itu kau! Bukankah selama ini kau ingin mencari simpati dan perhatian ayah, makanya kau lakukan ini kepadaku."

Untung saja keadaan sekolah sedang sepi, karena semua siswa sedang mengikuti mata pelajaran.

Aku menarik nafas dalam-dalam "Sebaiknya kita bicarakan ini di rumah, ayo kita pulang, Bia." Aku tak ingin membuat kehebohan di sekolah ini yang akan menarik perhatian semua siswa yang sedang belajar di kelasnya dan akan mempermalukan Bia.

Ku ulurkan tanganku untuk meraih lengannya, tapi buru-buru Bia menepisnya dengan kasar.

"Aku akan pulang jika sudah tidak ada kau di rumahku!" Teriak Bia seraya berlari menjauhiku.

"Tunggu, Bia!"

Tanpa pikir panjang aku mengejar Bia, seketika aku memikirkan hal-hal buruk yang akan terjadi pada Bia jika ia hidup sendiri di luaran sana. Aku takut jika Bia akan menjauhi dan membenci ayahnya seperti apa yang di katakan oleh bu Ifah tadi. Aku juga takut jika Bia lebih terjerumus kedalam pergaulan bebas yang bisa menyesatkan dan menghancurkan masa depannya. Bia harus pulang ke rumah. Itulah yang ada di pikiranku saat ini.

"Bia." Teriakku memanggilnya dengan nafas ngos-ngosan.

Tapi Bia tak menghiraukan teriakanku, ia terus berlari tanpa menoleh kebelakang.

"Bia, pulanglah, aku akan bicara dengan ayahmu dan aku berjanji dia tak akan memarahimu."

Aku sudah tak punya tenaga lagi untuk mengejar Bia yang semakin jauh dari penglihatanku, aku mengatur nafasku yang tersengal-sengal dan ku rasakan nyeri yang begitu hebat di bagian bawah perut dan selangkangan yang menyerangku secara tiba-tiba.

Kenapa denganku?

"Bia, tolong!" Aku berteriak disisa suara yang ku punya berharap Bia akan mendengar dan

menoleh kebelakang.

Bia, ku mohon tolonglah!

Penglihatanku memudar seiring ambruknya tubuhku ke lantai, sayup-sayup terdengar jeritan seseorang meminta tolong, setelah itu hanya gelap yang menyelimuti.

***

Ini bukan di rumah. Gumamku saat menyadari aku berada di ruangan serba putih dengan bau obat yang menyeruak, menusuk hidungku dan ada selang infusan di pergelangan tanganku.

"Bia!" Pekikku dan langsung terbangun dari posisi tidurku. Tapi, saat aku mencoba untuk beranjak dari tempat tidur, nyeri yang ku rasakan tadi masih terasa dan semakin sakit.

"Anda sudah bangun, mbak?" Sapa seorang suster dengan senyum ramahnya, mendekatiku dan membantuku berbaring kembali.

"Kenapa perut saya masih sakit, sus?" Tanyaku, menyipitkan mata ini. Aku masih mengira jika perutku sakit karena maag.

"Itu hal wajar terjadi jika seseorang sebelumnya mengalami kuretase."

Suster itu memberikanku beberapa pil obat.

"Kuretase? Kenapa?"

Ia masih tersenyum ramah "Kami mohon maaf sebelumnya, tidak bisa menyelamatkan janin anda karena akut abdomen dan pendarahan hebat yang anda alami. Anda keguguran."

Otakku seakan lambat untuk bekerja dan mencerna perkataan suster. Tunggu-tunggu! suster itu bilang janin!? Keguguran!?

Aku menatap suster itu dengan dahi mengkerut "Apa maksud suster, saya hamil!?" Tanyaku ragu dengan suara yang bergetar.

Suster itu terdiam untuk beberapa saat dan bukannya menjawab pertanyaanku, ia malah balik bertanya kepadaku "Anda tidak tahu kalau selama ini sedang hamil!?"

"Hamil?" Gumamku dan dengan refleksnya tanganku menyentuh perutku yang rata.

Suster itu permisi, untuk memberitahukan kondisiku kepada dokter yang menanganiku.

Tapi aku tidak terlalu menghiraukannya, pikiranku terlalu berkecamuk dan perhatianku terpusat pada perutku yang rata.

"Hamil."

Aku terus menggumamkan kata-kata itu berulang kali. Setetes air mata ke luar dari pelupuk mata ini.

"Aku hamil." isakan kecil lolos dari mulutku "Dan aku kehilangannya." Aku tak kuasa membendung rasa sedihku, isakan berubah menjadi sebuah tangisan pilu.

"Bayiku." Aku menangis ketika ku menyadari jika bayiku tak lagi berada dalam kandunganku, bayi yang tidak ku tahu keberadaannya selama ini bersemayam dalam rahimku, bayiku yang malang, yang baru ku ketahui ketika kehilangannya.

"Ya Tuhan. Bayiku."

Apa salah dan dosaku hingga Engkau mengambilnya kembali, bahkan di saat aku tidak men getahuinya, Tuhan?

Aku tak mampu lagi menahan semua cobaan ini, kenapa rasanya beban ini begitu berat dan juga sangat menyakitkan. Apa salahku hingga Tuhan mengambil kembali pemberiannya untukku.

Mungkinkah ini teguran darimu, untuk mengingatkan bahwa sesungguhnya aku belum pant as untuk menjadi seorang ibu dari anak-anak mas Bram?

Ya Tuhan, Inikah perasaan sakitnya seorang ibu yang kehilangan anaknya?

Aku menjerit, menangis, memukul-mukul dada ini yang terasa sesak dan sakit. Berharap rasa sakit ini bisa menghilang walau sedikit. Tapi rasa ini semakin menyakitkan dan menyesakkan.

"Tolong kembalikan bayiku, Tuhan. Kumohon." Aku merintih, memohon, berharap Tuhan mengembalikan nyawanya kembali ke dalam rahimku, dan aku tahu itu tak mungkin terjadi!

Aku tak lagi menangis meraung dan menjerit seperti tadi hanya air mata yang masih mengalir deras, bayangan akan sesuatu yang bernyawa dan bergerak-gerak di dalam perutku terus menari dalam benakku. Aku ingin merasakan bagaiman rasanya menjadi seorang ibu seutuhnya, merasakan ngidam dan mengandung selama sembilan. Aku juga ingin merasakan ketika ia

menendang dari dalam sana dan akupun ingin merasakan bagaimana sakitnya seorang ibu ketika melahirkan tapi tersenyum bahagia ketika mendengar tangisan pertama menggema dari buah hati yang dinantikan.

Kurasakan tangan hangat menggengamku begitu erat, seakan ingin menguatkanku, memberitahuku bahwa diriku tak sendiri memikul berat beban ini, ada di dirinya yang menemani.

Aku menoleh, kutemukan wajah yang sama sedihnya denganku tapi terlihat lebih baik dan kuat dariku. Matanya berkaca-kaca menahan tangisan. Ia menarikku ke dalam pelukannya, dan aku tak kuasa menolaknya. Aku bisa mendengar dengan jelas irama jantung yang berdetak sangat cepat dan iapun terisak sangat pelan namun telingaku mampu mendengarnya, ia menangis.

Untuk waktu yang lama aku membiarkan diriku menangis kembali dalam pelukannya, membiarkan diri ini menumpahkan semua beban berat di dadanya, tak lagi ku sembunyikan semua rasa yang selalu ku tutupi darinya, aku menyerah, aku luruh dalam dekapannya, benteng pertahanan ku runtuh dan aku menyadari jika aku tak mampu menanggung semua beban ini sendirian, aku membutuhkannya sebagai sandaranku untuk berbagi dalam duka ini, aku membutuhkannya untuk meluapkan semua rasa sakit yang ku pendam selama ini.

Dan Aku membutuhkan seseorang yang selalu ada untukku baik dalam duka ataupun suka. Yang mau menerimaku, menyayangiku dan mencintaiku dengan tulus.

Aku manusia, aku wanita, dan aku butuh pegangan, tumpuan serta harapan. Agar ketika ku terjatuh dalam kubangan duka ia akan selalu memegangku erat dan tak pernah melepaskannya. Aku lelah dengan semua ini.

"Maaf." Ucapnya parau.

***

CHAPTER 18 :

SEBUAH PENGAKUAN

Aku terbangun dan menyadari jika aku tertidur dalam dekapan seseorang. Aku mendongak, memperhatikan wajah yang selalu dingin dan tajam ketika melihatku, di sudut matanya tampak kerutan-kerutan kecil serta lingkaran hitam yang menghiasi dan jambang yang dibiarkan tumbuh, kelelahan kentara jelas di mukanya, ia juga terlihat kusut dan berantakan. Seperti seseorang yang sedang menanggung beban berat.

Tubuhku bergerak, menyingkirkan tangannya yang melingkari bahuku dengan hati-hati dan pelan, aku meringsut, menjauhkan tubuhku darinya dan membalikan tubuhku, memunggunginya yang selalu membuatku takut dan penyebab diriku susah untuk memejamkan mata setiap malamnya.

Tapi kenapa sekarang aku bisa tertidur pulas dan cukup lama dalam pelukannya? Oh, aku lupa jika sedari tadi ialah yang berada di sisiku, meminjamkan bahunya untukku, menguatkanku, membiarkanku menangis dan meluapkan semua perasaan yang mengendap dan mengganjal dalam hatiku hingga ku tertidur dalam pelukannya. Dan ia berbisik lirih di telingaku, memohon maaf kepadaku, entah untuk apa.

Bayiku. Batinku bergumam dan tanganku menyentuh perut ini yang beberapa saat lalu sesuatu yang bernyawa bersemayam di dalam sana dan aku menyesal karena tidak mengetahuinya sejak awal.

Penyesalan yang teramat dalam selalu membuat dada ini sesak bila mengingatnya, sebisa mungkin aku menahan isakan ini, aku tak ingin membangunkan mas Bram yang tertidur dengan posisi setengah duduk dan bersender pada kepala ranjang rumah sakit ini.

"Maaf aku tak bisa menjagamu dengan baik sayang, bahkan ibupun sampai tidak menyadari keberadaanmu, sebenarnya ibu macam apa aku ini. Heh!" Aku tersenyum kecut "semoga kelak kita bisa bertemu lagi dan jadilah perhiasan di syurga sana." Lirihku, meski hati kecil ini belum

mengikhlaskannya.

"Ini bukan salahmu, Aini." Suara berat di belakangku hampir membuatku terlonjak "Andai saja aku memberitahukan sebelumnya, kau pasti tidak akan mengalami semua ini."

Apa yang mas Bram barusan katakan? Apakah itu berarti ia mengetahui kehamilanku?

"Aku mengetahuinya dari dokter yang memeriksamu ketika pingsan di depan rumah, ia memberitahuku jika kau sedang hamil." Ia Seperti bisa membaca isi dalam pikiranku.

Pengakuannya barusan seperti pukulan telak untukku, yang menghujam sampai ke ulu hati. Dan aku tak tahu, harus bagaimana menyikapinya. Rasanya belum hilang keterkejutanku dari kabar mengenai kehamilanku sekaligus kehilangan bayiku yang membuatku terpukul dan terpuruk seperti ini. Dan sekarang, aku harus mendengar jika mas Bram mengetahui kehamilanku sebelumnya. Kenapa ia tidak memberitahuku? Aku menggigit bibirku kuat-kuat, menahan tangisanku. Membalikan tubuhku, melihat ke arahnya.

"Tapi kenapa mas tidak memberitahuku, aku berhak tahu, aku ibunya, aku yang mengandungnya, Ia bagian dari tubuhku, kehidupannya tergantung padaku, bagaimana jika terjadi sesuatu padanya." Aku tersenyum getir dengan air mata yang sudah siap terjun bebas "Ahh. Aku lupa jika ia kini telah pergi tanpa ku ketahui sebelumnya." Aku tak ingin menangis kembali, namun sialnya tangisan ini tak dapat ku cegah "Apa kau mengira itu bukan anakmu sehingga kau tidak memberitahuku!?" Tanyaku dengan mata menyalang.

Mas Bram menggeram, menutup mukanya dan menarik rambutnya kebelakang, ia lalu menggeleng "Demi Tuhan aku tidak berpikiran seperti itu. Karena aku mengingat semua perbuatan bejadku kepadamu malam itu."

Mataku yang berurai air mata membelalak, menatapnya tak percaya. Jadi selama ini ia mengingat semua kejadian malam itu? Ya Tuhan, belum cukupkah rasa keterkejutanku untuk hari ini?

"Ya. Aku mengingat semuanya, Aini." Ia menggenggam tanganku dan segera aku menepisnya dengan kasar "Aku menunggumu untuk berbicara, memarahiku, memakiku dengan

kata bajingan, bejad, brengsek, pengecut atau apapun itu untuk seseorang yang memang bejad sepertiku. Tapi kau..." mas Bram menarik nafasnya "Kau hanya diam saja dan memilih menghindar dan itu membuatku merasa bersalah, aku tersiksa dengan sikap diammu itu. Sangat, sangat tersiksa Aini. Setiap malam aku tidak bisa tertidur, setiap waktu aku tidak bisa hidup tenang jika mengingatnya." Mas Bram terdiam sejenak, sedangkan diriku hanya mampu menangis dan tak ingin mendengar pengakuan mas Bram lagi yang terasa menyakitkan di hati.

"Tolong dengarkan aku, Aini." Ia meraih tanganku yang menutup kedua daun telingaku "Aku tak ingin dihantui rasa bersalah terus menerus, aku tersiksa melihatmu setiap malam gelisah dan mengigau dalam tidurmu yang membuatku semakin merasa bersalah dan menyesal."

Mas Bram tidak melepaskan genggaman tangannya walau sekuat apapun aku meronta.

"Maafkan aku, Aini." Ia menunduk, gurat penyesalan tersirat dalam wajahnya "Dan aku tidak tahu bagaimana caranya memberitahumu ketika aku mengetahui kau hamil, anakku. Aku bingung dan kalut." Ujarnya penuh rasa sesal "Namun jika tahu akan seperti ini, aku pasti akan memberitahumu untuk berhati-hati menjaganya, dia anakku juga Aini, aku ayahnya, darah dagingku, aku memang bejad bukan berarti aku tidak menginginkannya." Mas Bram mengatakannya dengan suara bergetar dan sungguh-sungguh.

Aku memberanikan diri untuk melihat ke arah wajahnya. Lelaki yang ada di hadapanku, dia bagaikan bukan Bram suamiku, keangkuhan dan sikap dingin yang selalu ditunjukan kepadaku runtuh sudah, rasa bersalah yang teramat besar, yang ia pendam selama ini telah mengubahnya menjadi sosok yang sama tersiksa dan terlukanya denganku. Aku tidak tahu jika ia pun merasakan hal yang sama denganku.

"Aku memang tak pantas untuk dimaafkan Aini dan aku tidak berhak menerima maafmu." Tak ada lagi tatapan dingin dan tajam itu kepadaku. Hanya penyesalan dan luka dalam sorot matanya "Tolong katakan sesuatu kepadaku, jangan diam seperti ini." Ia menggoyahkan bahuku, memaksaku untuk menatapnya yang hanya bisa diam menahan kepedihan.

"Pergilah, aku ingin sendiri." Hanya itu yang mampu ku katakan kepadanya.

"Aini." Mas Bram meraih tanganku lagi dan aku menepisnya, hatiku benar-benar sangat marah kepadanya.

"Aku ingin sendiri mas." Dengan penuh permohonan aku mengucapkannya. Aku tak mampu melihatnya berada di ruangan yang sama denganku, keberadaannya hanya menambah lukaku semakin dalam dan membuat dadaku semakin sesak.

Hanya helaan nafas berat yang keluar dari mulutnya, ia bangkit "Baiklah, aku mengerti, aku akan kembali setelah kau tenang." Derap kaki mengiringi langkahnya yang gontai dan setelah kepergiannya ku tumpahkan semua rasa yang membuncah dalam dada yang tak tertahan lagi, aku menangis sejadi-jadinya.

Mungkin, aku akan memaafkannya jika yang disembunyikan dariku soal kejadian malam itu, bukankah itu lebih baik untukku dan dirinya. Tapi aku tak bisa untuk memaafkan ketika ia menyembunyikan kehamilanku dari diriku sendiri, hingga ku tahu aku telah kehilangannya.

***

"Aku membawakan barang yang kau perlukan selama di sini."

Aku tak bergeming sedikitpun padanya, mataku menatap lurus ke arah jendela kamar rumah sakit yang terbuka dan membiarkan semilir angin masuk memainkan ujung gorden putih.

"Sebenarnya dokter mengizinkanmu pulang hari ini, tapi aku ingin kau istirahat total dan tidak terganggu oleh apapun." Ia membereskan dan memasukan satu per satu barangnya ke dalam nakas "Tidak usah khawatir soal anak-anak, si mbok akan menjaganya dengan baik." Lanjutnya.

"Aini." Ia menghembuskan nafasnya berat dan berjalan ke arah ku "Kenapa makananya masih atuh."

"Bagaiman dengan Bia?"Aku bertanya tanpa mengalihkan tatapanku kepadanya, menghiraukan pertanyaan.

Mas Bram terdengar menarik nafas beberapa kali "Bia, biarkan aku yang mengurus dan kau hanya perlu berkonsentrasi pada kesehatanmu."

"Jangan marahi dia." Aku tak ingin Bia lebih terpuruk dan sedih lebih dalam lagi ketika

mas Bram memarahi dan menghakimi perbuatannya, aku tahu apa yang di perbuat Bia tidaklah benar tapi aku tak ingin ia menjauhi dan semakin takut kepada ayahnya.

"Aku tidak akan memarahinya tanpa alasan," mas Bram mendengus, ia sepertinya tak suka aku terlibat dalam masalah Bia "Sudahlah soal Bia kita bicarakan itu nanti, aku akan menelepon ibu, memberitahu kondisimu."

"Jangan beritahu mereka, jangan beritahu ibuku dan ibumu tentang kondisiku!" Sergahku dengan nada tinggi, melihat ke arahnya yang baru ku sadari jika ia sudah lebih rapih dari sebelumnya.

Mata mas Bram menyipit, dahinya mengkerut seakan menanyakan apa alasanku untuk tidak boleh memberitahu mereka.

Aku menggeleng keras pada mas Bram, ia tidak boleh memberitahunya. Aku tak ingin membuat ibuku dan ibu mertuaku sedih dengan melihat kondisiku. Cukup hanya diriku yang merasakan kesedihan karena kehilangan. Terutama aku tak ingin membuat ibuku khawatir dan cemas, ia pasti tahu apa yang sedang ku rasakan hanya dengan melihat sorot mataku. Ibu pasti mengetahui jika ada yang tidak beres dengan anaknya dan ia pasti memaksaku untuk menceritakan semua kepadanya, sedangkan diriku belum siap untuk berterus terang.

Ku lihat mas Bram memasukan kembali handphonenya ke dalam saku celana "Baiklah, aku tidak akan memberitahunya." Ia kini sudah duduk di pinggir ranjang dengan nampan berisi makanan yang sudah dingin.

"Perutku tidak lapar." Aku memalingkan wajahku ke arah jendela. Tak menghiraukan tatapannya kepadaku. Ia meletakan kembali nampannya di atas nakas dan tanpa membujuk ku lagi untuk makan, ia pergi ke luar entah kemana. Mungkin ia juga jengah berada satu ruangan denganku.

Aku merasa lelah yang teramat sangat, pikiran dan juga jiwaku, dengan rentetan kejadian hari ini yang membuat emosiku bergejolak tak terkendali. Yang membuatku merasa terjatuh hingga ke jurang yang paling dalam. Terpuruk sendiri dan sangat menyakitkan. Tanpa ada seseorang yang

menolongku.

Sayup-sayup rasa kantuk menyergapku, namun sentuhan hangat di pipi membuat mataku terbuka. Aku mengerjap, menatapnya tak percaya. Bukankah tadi ia keluar karena tak tahan berada di dekatku?

"Kau boleh tidur setelah perutmu terisi dan minum obat!" Ucap mas Bram memaksaku bangun. Dihadapanku, kini sudah tersaji beberapa lauk dan sup hangat yang masih mengepulkan asap. Aku melihat ke arah mas Bram yang sedang membolak-balikan majalah bisnis di tangannya.

"Kenapa, kau tidak suka?" Ia mengangkat alisnya satu menatapku bingung, menutup majalahnya dan berjalan ke arah ranjang "Aku tidak tahu makanan kesukaanmu, jadi aku putuskan membeli semua itu yang aku pikir tidak akan membahayakan kesehatanmu." Ia mendudukan pantatnya di tepi ranjang "Makanan bukan untuk di lihat."

Aku mendongak ke arahnya sekilas dan menunduk melihat makanan dihadapanku. Aku tak punya selera untuk memakannya.

"Perlu aku suapin, Aini!" Bentaknya jengkel, mengambil alih sup yang hanya aku aduk-aduk sedari tadi.

"Aku bisa sendiri." Tukasku, merebut kembali sup yang sudah ada di tangannya.

"Bagus kalau begitu." Mas Bram beranjak dan menghempaskan dirinya yang terlihat kelelahan ke atas sofa kecil yang tersedia yang tak sebanding dengan tinggi besar tubuhnya, menutup ke dua matanya dengan lengan sebelah kanan. Tak perlu banyak waktu, bahkan sup dalam mangkokku belum setengahnya habis, ia sudah mendengkur nyaring. Malam ini akan terasa panjang bagiku.

"Kau mau kemana, Aini."

Mas Bram bangun dari tidurnya yang belum lama dan dengan sigap meraih pergelanganku yang berjalan tertatih-tatih menuju kamar mandi karena rasa sakit di bagian bawah perut, bekas kuretsase.

"Mau ke kamar mandi?" Tanyanya, mengerjapkan matanya yang masih di liputi rasa

kantuk.

"Aku bisa sendiri mas, lebih baik kau lanjutkan tidurmu lagi."

Setengah melotot ia melihatku "Jangan bodoh, Jangan mempersulit diri sendiri dan jangan sampai mencelakai dirimu sendiri lagi." Ia melingkarkan tangannya di pinggangku, memapahku menuju kamar mandi dan dengan sangat terpaksa aku menurutinya. Jika bukan kebelet buang air kecil dan karena rasa sakit ini, aku tak ingin menerima kebaikannya ini, aku masih sangat-sangat marah kepadanya tentang merahasiakan kehamilanku.

"Sudah." Saat ku buka pintu kamar mandi mas Bram masih berdiri di depannya dengan menahan kantuknya.

"Ayo." Ia kembali memapahku hingga ke ranjang tanpa bisa ku tolak.

"Aku bisa sendiri."Sergahku, saat ia akan membantuku naik ke atas ranjang, dan dengan susah payah tanpa bantuannya aku bisa berbaring kembali di atas ranjang.

Mas Bram menggaruk tengkuknya dan berkali-kali menghembuskan nafasnya berat "Mungkin besok aku sendiri yang akan menyuapimu." Aku bergidik saat mendengarnya. Ia membereskan sisa makanan yang masih banyak yang hampir tidak ku sentuh seluruhnya, ia memasukannya ke dalam kantong kresek dan membuangnya ke dalam tong sampah.

"Apa obatnya sudah di minum, Aini." Cepat-cepat aku mengangguk untuk menghentikannya berbicara dan mengkhawatirkanku.

"Tidurlah." Ucapnya seraya membenarkan selimut yang membungkus tubuhku.

***

Perdebatan kecil tidak bisa kami hindari di pagi hari ini, mas Bram memaksa dan mengancamku untuk menghabiskan makanan di depannya, jika tidak ia sendiri yang akan menyuapiku seperti ucapannya tadi malam dan tidak akan beranjak pergi ke kantor untuk menghadiri rapat pentingnya.

Setelah memastikan aku memakan makananku sampai habis dan meminum obatnya ia akhirnya berangkat dan sebelumnya ia berjanji untuk segera kembali menemaniku di rumah sakit

setelah menyelesaikan rapatnya. Dan aku hanya mengangguk mengiyakan. Tak ingin berdebat lagi dengan mas Bram jika aku mengatakan kalau ia tidak perlu datang ke rumah sakit dan selesaikan saja semua urusan di kantornya.

Sebenarnya aku bisa saja tidak menuruti dan membiarkan ia untuk tidak pergi ke kantor menghadiri rapat pentinya, toh itu bukan kemauanku. Tapi aku tak bisa untuk bersikap tidak peduli dan menyulitkannya. Dan lagi, aku butuh kesendirian untuk menenangkan hati dan pikiran ini yang sama sekali tidak berjalan beriringan, dimana pikiranku menyatakan untuk membenci mas Bram atas perlakuannya kepadaku selama ini namun hatiku mengatakan sebaliknya, dan aku membenci hal itu.

Kenapa perasaan dan hati wanita selalu kalah dan luluh hanya karena perhatian seorang lelaki?

Dan kejadian saat bangun tadi pagi membuatku malu setengah mati, bagaimana bisa aku terbangun dan menemukan mas Bram tidur di atas ranjang rumah sakit bersamaku dan aku yang berada dalam pelukannya seperti kejadian disiang kemarin.

Saat ku tanyakan kenapa ia bisa tertidur di atas ranjang bersamaku, ia menjawab sesuatu yang membuatku ingin menenggelamkan diri ini karena rasa malu "Kau akan hanya akan tertidur lelap dalam pelukanku dan begitu juga dengan diriku hanya akan tertidur setelah memastikan dirimu tenang dalam tidurmu, tidak gelisah dan mengigau lagi."

Apa sekarang pelukannya adalah obat tidur yang bisa membuatku tertidur lelap dan tidak bermimpi buruk lagi. Dan sayang kenyataannya seperti itu, aku tidak terbangun tengah malam lagi, tidur lelap hingga pagi.

Aku terenyak, lamunaku buyar saat terdengar suara decitan pintu bergeser. Apa ada yang tertinggal oleh mas Bram? Pikirku. Tapi rupanya yang muncul bukanlah sosok mas Bram seperti dugaanku melainkan Stella membawa sekeranjang buah-buahan di tangannya. Aku baru sadar saat melihatnya jika rumah sakit ini tempat dimana Stella bekerja.

Stella duduk dengan anggun dan angkuhnya di kursi dekat ranjang. Raut mukanya sama

sekali tidak menampakan persahabatan. Wanita ini yang biasanya mempunyai ketenangan luar biasa ketika berhadapan dengan lawan bicara, kini terlihat gusar dan menampakan wujud aslinya, entah kenapa.

"Kalau kau ke sini mencari mas Bram, ia sudah pergi dari pagi tadi." Ucapku memulai pembicaraan.

"Tidak." Katanya seraya bediri dan berjalan mendekati jendela dan memasukan ke dua tangannya ke dalam saku jas dokter "Aku ke sini untuk menjengukmu. Lagi pula aku sudah bertemu dengan Bram kemarin sore dan ia menceritakan semua yang terjadi denganmu." Ia menoleh kepadaku "Aku turut prihatin dengan keguguranmu, kehilangan itu sangat menyakitkan."

Aku tahu, Ia hanya berpura-pura memasang wajah sedih "Terimakasih." Ujarku sembari tersenyum hambar.

"Kau harus sabar dan tabah menghadapi semua ini, Aini." Stella yang sesungguhnya telah berganti wujud, Ia telah memasang topengnya kembali dan menyembunyikan dirinya yang sebenarnya di balik topeng ketenangan. Aku heran, kenapa bisa mbak Anna dan mas Bram mau bertahan bersahabat dengan wanita seperti dia, bermuka dua.

"Aku tahu rasanya kehilangan, itu sangat sakit! Karena kita tidak bisa memilikinya. Apalagi dirimu, kau sama sekali tidak ada harapan untuk memiliki anakmu yang telah pergi itu."

Cukup sudah, aku tak ingin mendengar hal apapun dari mulut Stella yang bisa membuatku tersulut emosi "Aku berusaha untuk ikhlas dengan takdir Tuhan, Stella."

"Termasuk menikah dengan orang yang tidak mencintaimu!" Stella mengatakannya dengan mimik muka mencemooh.

Dan aku hanya bisa menghela nafas pelan "Kau pasti pernah mendengar istilah Bisa karena terbiasa, begitu juga dengan cinta, cinta bisa tumbuh karena terbiasanya kami menghabiskan waktu bersama, hidup dalam satu atap yang sama, makan dalam satu meja makan yang sama dan termasuk tidur menggunakan ranjang yang sama setiap malamnya. Aku yakin Cinta di hati mas Bram akan datang dengan seiringnya waktu melalui proses kebiasaan dan kebersamaan yang kami

lalui bersama."

Sebenarnya aku tidak tahu apa yang aku bicarakan ini, aku sendiri tidak yakin dengan apa yang ku ucapkan barusan, dalam hati aku menyangkal semua ucapanku ini. Karena ku tahu cinta itu sama sekali belum tumbuh di hati mas Bram. Tapi untuk seseorang seperti Stella terpaksa aku harus mengatakannya dan membohongi diriku sendiri.

"Hah!" Stella tertawa sumbang "Itu hanya istilah dan kau terlalu mempercayainya. Walau bagaimanapun hati seseorang tidak akan semudah itu berubah, semudah membalikan telapak tangan, memberikan perasaannya pada seseorang yang sama sekali tidak ia inginkan tidaklah mudah, Aini. Termasuk hati Bram pada dirimu."

"Oiya!?" Mungkin dengan membuatnya cemburu akan menghentikan niat Stella yang selalu membuatku ingin menjambak rambut panjangnya "Kau mungkin tidak tahu, jika sekarang mas Bram sangat perhatian kepadaku, ia tak hentinya selalu menanyakan apapun yang ku lalukan setiap waktu setiap jam. Bukankah itu sebuah tanda jika sekarang mas Bram sudah membuka hatinya untukku."

Tapi rupanya perkataanku ini menjadi boomerang bagi diriku sendiri. Stella sedang menertawakanku dengan senangnya.

"Kau terlalu naif dalam memandang seseorang Aini, kau yakin Bram melakukannya karena tulus dari hatinya!? Atau jangan-jangan ia terpaksa melakukannya karena sesuatu alasan!" Stella mengatakannya dengan puas hati.

Tapi apa yang di katakan Stella ada benarnya juga. Mas Bram tidak mungkin tiba-tiba baik dan perhatian kepadaku, ia tidak mungkin begitu saja meluangkan waktunya hanya untuk menanyakan apa yang ku lakukan, jikalau bukan...

"Aini!" panggilan Stella membawaku ke alam nyata "Maafkan aku, aku tidak bisa lama-lama di sini menemanimu, jam praktekku sudah dimulai." Ia melirik jam mahal yang melilit di tangannya. Dan aku bisa melihat kemenangan di wajahnya, senyum sinis tersungging di mulutnya. Mungkin sekarang ia sedang bersorak gembira dalam hati merayakan kekalahanku.

"Terimakasih kau mau meluangkan waktumu untuk menjengukku, Stella." Ucapku sarkastis.

"Aku senang melakukannya, Aini. Sepertinya lain kali kita harus banyak menghabiskan waktu bersama supaya kita terbiasa dan menjadi sahabat."

Tentu saja, apa yang baru Stella katakan adalah sebagai sindiran untukku. Aku yakin dalam hatinya, ia tak sungguh-sungguh ingin bersahabat denganku.

Bersama hilangnya sosok Stella dari hadapanku, di saat itu pula pikiranku kembali memikirkan perkataannya tentang mas Bram. Aku tidak tahu mengapa setiap kali aku bertemu dengan Stella, perkataannya selalu terngiang di telinga dan mempengaruhi pikiranku.

Namun perkataan Stella membuatku sadar akan satu hal jika Mas Bram baik dan perhatian kepadaku selama ini hanya semata karena rasa bersalah yang teramat besar kepadaku.

***

CHAPTER 19 :

AKHIR DARI KISAH INI

Tiga hari sudah aku menghabiskan waktu di rumah sakit, dan selama tiga hari itu juga aku tak hentinya memikirkan semua yang terjadi belakangan ini, Bia, Stella, jagoan-jagoan kecilku, mas Bram serta yang paling memukul hati ini kehilangan bayi yang tidak sempat aku ketahui sebelumnya. Dan semua kejadian itu berujung pada satu keputusan yang akan aku ambil, keputusan untuk kebaikan semuanya. Tidak hanya untuk diriku tapi terutama untuk anak-anak dan untuk mas Bram sendiri.

"Sudah siap, ayo."

Mas Bram muncul dengan membawa kursi roda. Mengulurkan tangannya membantuku berdiri. Aku tidak pungkiri jika selama aku berbaring di rumah sakit mas Bram selalu ada untukku. Kebaikan dan perhatiannya melebihi sebelumnya, walau ku tahu ia melakukannya karena rasa bersalah tapi bolehkah diriku membutakan mata hati ini, menerima semua kebaikan yang ia berikan untukku. Untuk sekali saja aku ingin merasakannya.

"Aku bantu." Ia mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri dan duduk di kursi roda yang ia bawa.

"Biar saya saja, sus." Mas Bram menawarkan dirinya ketika suster itu akan mendorong kursi rodaku.

Tak ada yang berbicara di antara kami sepanjang perjalanan dari lantai lima rumah sakit sampai di parkiran. Hingga panggilan suaranya sangat ku kelani menyapa mas Bram dengan lembutnya.

"Bram." Ia tengah menyunggingkan senyum manis pada mas Bram.

"Stella." Mas Bram memanggil namanya "Aini sudah diizinkan pulang." Jelasnya tanpa menunggu pertanyaan dari Stella terlebih dahulu.

"Oh." Ia menyaut dengan nada tidak senang "Bagaimana kalau kita makan siang dulu,"

tawarnya "Untuk merayakan kesembuhan, Aini." Rupanya Stella belum berhenti menjalankan aksi untuk mendapatkan mas Bram dan untuk membuatku emosi.

"Aku minta maaf Stella, Istriku perlu istirahat, kau pasti mengerti."

Istri!? Aku tidak salah mendengarnya, mas Bram memanggilku dengan sebutan istriku. Ini di luar dugaan atau mungkin akal sehat mas Bram sedang bermasalah hingga tanpa sadar ia memanggilku sebagai istrinya di depan kekasih yang sangat ia inginkan.

Dan bisa ku lihat raut wajah Stella berubah seketika menahan amarah. Aku tersenyum sinis ke arahnya sambil menyentuh lengan mas Bram dengan sengaja, membuat Stella semakin kesal dan marah "Ayo mas, permisi Stella."

"Mungkin kita bisa makan bersama lain kali, iya kan Aini." Ucapan mas Bram membuat rasa senangku menguap di udara dan membuat wajah Stella kembali berbinar penuh harapan.

"Aku tidak mau!" Katakku penuh emosi setelah berada di dalam mobil. Entah untuk tujuan apa aku mengatakannya, akupun tak tahu. Tapi perasaan marah pada Stella yang memaksaku untuk mengucapkannya.

Mas Bram mengernyitkan dahinya, ia menoleh kepadaku "Apa?" Tanyanya tak mengerti.

Aku menggeleng "Tidak lupakan."

Aku memiih untuk memejamkan mata di sepanjang perjalanan menuju rumah, menghindari suasana canggung dan senyap di antara kami. Menormalkan emosiku yang akhir-akhir ini sering tidak terkontrol dengan baik hanya karena hal sepele seperti barusan.

"Aini, kita sudah sampai." Aku segera menegakan tubuhku ketika merasakan tepukan di pipiku.

"Ibu." Bara berlari dari dalam kamar, berhambur memelukku erat, senyum di bibirnya yang mungil menghangatkan hatiku, begitupun dengan tawa ceria dari si kembar yang selalu membuatku tak tega jika suatu saat aku benar-benar akan pergi meninggalkannya.

"Ibu kangen kalian." Satu persatu aku mencium dan menggelitik Bagas dan Bagus yang semakin membuat tawanya menggema.

"Mbak." Tampak kesedihan diraut wajah si mbok.

"Aku tidak apa-apa mbok." Sekuat hati aku tersenyum kepadanya, tak ingin membahas tentang keguguranku yang bisa membuatku menitikkan air mata lagi.

"Kalau begitu, mbok ke dapur buatkan minuman dulu."

Aku mengangguk "Terimakasih mbok."

"Mbok, tolong buatkan kopi untukku." Mas Bram muncul sudah terlihat lebih segar dan berganti pakaian. Memangku si kembar di sebelah kiri dan kanannya, bercanda dengan Bara. Dan ketiganya larut dalam tawa.

Pandanganku beralih saat ku rasakan seseorang sedang memperhatikan kami dari atas, ku lihat Bia melihat kearah ku, ia tak seceria saat pertama kali aku menginjakkan kaki di rumah ini, wajahnya sendu dan tatapannya penuh kesedihan. Ia berbalik dan kembali masuk ke dalam kamarnya. Dalam hati aku bersyukur, ia tak pergi kemanapun. Dan aku berharap mas Bram tidak bertindak keras dalam menghakimi Bia yang tentunya bisa membuat Bia semakin menjauh darinya dan melarikan diri ke hal negatif yang lebih parah.

"Ada apa?" Tanya mas Bram penuh selidik saat aku menatap ke arahnya.

"Tidak." Ucapku bohong seraya berdiri meninggalkan mas Bram yang tengah bermain bersama anak-anak.

***

Dari celah pintu kamar yang sedikit terbuka ku lihat Bia belum tidur, ia masih berkutat dengan buku di tangannya. Dan ku putuskan untuk mengetuk pintunya. "Bia bolehkah aku masuk?" Bia menoleh sekilas kepadaku dan pandangannya kembali pada buku yang ada di tangannya, ia diam saja, jadi ku putusakan untuk masuk.

"Bia."

Ia sedikitpun tak menghiraukan panggilanku dan mengalihkan pandangannya dariku.

"Aku ke sini untuk berterimakasih kepadamu sekaligus untuk memohon maaf."

Pandangannya kini tertuju kepadaku, alisnya bertautan, mungkin ia tak mengerti dengan maksudku.

Ku lemparkan senyuman hangat kepadanya "Terimakasih selama ini telah mengizinkanku untuk menjadi ibumu, Bia. Dan maaf jika kehadiraanku selama ini tidak kau harapkan di rumah ini." Bia tampak acuh, tidak menghiraukan ucapanku.

"Andai kau tahu Ayahmu sangat sayang kepadamu, tak pernah sekalipun rasa sayangnya terbagi. Bahkan untukku. Kau tetaplah putri satu-satunya yang sangat ia sayangi. Cintanya begitu besar kepadamu. Jangan pernah meragukan hal itu, Bia. Dan soal diriku, tidak pernah sedikitpun terlintas untuk merebut perhatian dan kasih sayang ayahmu darimu." Aku berhenti sejenak, memasok oksigen sebanyak-banyaknya ke dalam paru-paru yang terasa sesak "Bia. Jika aku benar-benar pergi dari rumah ini apakah kau akan menjadi Bia yang dulu lagi, seorang Belia, putri dari ayah Bram yang baik dan sangat sayang kepada adik-adiknya." Rasanya hatiku begitu lega telah mengatakan hal ini kepada Bia.

Bia menutup bukunya, tatapannya kini tertuju kepadaku. Aku berusaha untuk tidak terlihat rapuh dan sekuat hati bersikap tegar di depannya. Bia masih menatapku intens, seolah mencari kesungguhan dalam ucapanku. Aku sangat yakin jika sesungguhnya ada sesuatu yang ingin ia tanyakan kepadaku. Tapi sedikitpun ia tak membuka mulutnya mengatakan apa yang ingin ia tanyakan kepadaku, hingga aku beranjak dari hadapannya.

***

Seminggu sudah pasca kejadian naas itu, setiap harinya aku berusaha untuk melupakan dan menganggap bahwa kejadian itu tidak pernah terjadi, aku tak ingin terus dibayang-bayangi oleh rasa penyesalan yang teramat dalam yang bisa membuatku menyalahkan diri sendiri dan kembali menangis.

Sikap dan perhatian mas Bram semakin besar ku rasakan, ia tak lagi menampakan wajah dingin dan tatapan tajamnya, setiap hari jika ia berada di luar rumah ia tak pernah absen menghubungiku lewat pesan ataupun menelepon langsung, hanya sekedar menanyakan kabar

diriku dan juga anak-anak. Aku tak lagi terkejut dengan perubahan sikapnya karena jika ia berada di rumah pun Selalu berusaha untuk mengajakku berbicara. Dan satu lagi, di bibirnya kini selalu tersungging senyum walau hanya senyuman tipis.

Tapi Aku sadar, jika semua yang ia lakukan karena dilatar belakangi rasa bersalah dan pada kenyataannya ia tetap mas Bram yang tidak menginginkan dan mencintaiku, untuk itu aku tak ingin terbuai oleh kebahagian dan keindahan ini, aku tak ingin membuatnya tersiksa dengan rasa bersalah, jika aku berada di dekatnya dan akupun tak ingin memaksakan kehendakku sendiri yang justru bisa menyakiti dan membuat orang-orang di sekelilingku menderita.

Aku tahu ini bukan jalan yang benar dan bukan pula jalan yang terbaik, tapi keputusan ini sudah aku pikirkan matang-matang dari jauh hari.

Mas Bram sedang duduk di ruang keluarga, ia terlihat memijit pelipisnya, raut letih masih melingkupi wajahnya, mungkin ia pusing atau kurang tidur pekerjaannya di kantor menuntut ia untuk lebih bekerja keras dan ekstra. Aku berjalan menghampirinya, kebetulan ada yang ingin aku sampaikan.

"Aku buatkan kopi, mas."

Ia menoleh dan hanya menganggukan kepala. Aku bersyukur ia tidak menolaknya, memang benar mas Bram yang sekarang bukanlah mas Bram yang dulu, yang selalu bersikap dingin dan tak peduli kepadaku namun perubahan sikapnya belakangan ini tidak merubah keputusan yang akan aku ambil.

"Kopinya mas."

"Terimakasih." Ia mengatakan tanpa mengalihkan perhatiannya dari buku yang ia baca.

Bagaimana aku menyampaikannya? Seketika keberanian yang telah aku kumpulkan tadi lenyap sudah, mulutku seakan gagu untuk mengucapkan semua kata yang telah ku susun tadi. Dan aku hanya bisa meremas tangan. Hubungan yang mulai membaik antara diriku dan dirinya tak bisa membantuku terlepas dari rasa gugup.

"Ada apa Aini?" Ia menyipitkan matanya, menatapku penuh tanda tanya "Sini, duduk." Mas

Bram menepuk kursi di sebelahnya.

Tidak Aini, kau tidak boleh terenyuh dengan sikap baiknya. Batinku berbisik, berusaha untuk tidak tergoyahkan dengan perhatiannya kepadaku. Dengan ragu aku duduk di sampingnya.

"Ada yang ingin kau katakan?"

Aku mengangguk dan mencoba menetralkan detak jantung yang tiba-tiba berdentum sangat cepat. Rasa takutku kepadanya perlahan mulai hilang karena perubahan sikapnya belakangan ini.

"Ada apa?"

"Aku." Kenapa susah sekali mengatakannya, lidahku mendadak kelu. Aku menarik nafas dalam dan setelah merasa tenang akupun mulai berbicara kepadanya "Mas."

"Aku sudah siap mendengarnya dari tadi, Aini."

"Aku. Aku ingin berterimakasih kepadamu." Bukan ini sebenarnya yang ingin ku katakan.

Mas Bram melirik ke arahku, di sesapnya sedikit kopi itu "Untuk?"

"Untuk yang kau lakukan selama di rumah sakit kemarin."

"Itu sudah kewajibanku." Ia meletakan kembali cangkir kopi ke atas meja "Tapi sepertinya bukan itu yang ingin kau katakan kepadaku?"

"Ya." Aku Terperangah.

Sementara mas Bram terus melihatku dengan cara menyelidik.

Aku menghela nafas kembali, dengan sisa-sisa keberanianku aku mengatakannya "Mas, " aku memberanikan diri menatap ke dalam bola manik matinya namun akan lebih baik jika aku memejamkan mata ini, aku takut tatapannya yang lembut dan sikapnya yang hangat akan meruntuhkan niat "lebih baik kita akhiri pernikahan ini."

Hening. Suasana berubah menjadi mencekam. Mas Bram hanya diam, tak serta merta menjawabnya, ia bahkan tak menampakan reaksi apapun, tidak marah, tidak pula suka cita, membuatku bingung melihatnya.

Bukkk!

Suara buku ditutup sangat keras hampir membuat setengah dari diriku melayang, aku

memegang dada ini saking terkejutnya. Perlahan tatapan tajam itu kembali lagi, rahangnya mengeras. Wajahnya mulai merah, giginya gemelutuk menahan amarah. Aku tidak menyangka jika mas Bram akan terlihat semarah ini.

"Kau," Ia menarik nafas dengan kasar "Apa alasanmu mengatakan hal itu?" Matanya menyalang bagai elang yang sedang melihat mangsanya dan siap mencengkeram "Katakan kepadaku, apa alasanmu!" Bentaknya.

Kau tidak menginginkan pernikahan ini sejak awal, kau tidak menginginkan diriku berada di rumah ini, kau membenciku dan kau sama sekali tidak mencintaiku. Kebaikan dan perhatianmu hanyalah karena rasa bersalah mu kepadaku. Pernikahan ini hanyalah akan menjadi sarana saling menyakiti di antara kita, bahkan orang-orang di sekitar kita akan kena dampaknya, terutama anak-anak, merekalah yang akan menjadi korban keegoisan kita. Dan aku tak ingin itu terjadi.

Namun sayang itu semua hanya sampai dalam benakku saja dan aku hanya mampu berkata dengan kepala menunduk, tak berani menatap mata nyalangnya "Untuk kebaikan kita semua." Ujarku dengan bergetar.

Mas Bram menghela nafas kasar, beberapa kali ia menggeram kesal dan menarik rambutnya kasar, menggaruk tengkuknya "Apa kau yakin dengan keputusanmu, Aini."

Aku mengangkat wajah dan tidak tahu kenapa hatiku berdesir melihat tatapan mas Bram yang melembut kembali.

"Aku," akupun tak tahu dengan perasaanku sendiri. Setengah dari diriku tidak menginginkan perpisahan ini, aku tidak Ingin jika harus berpisah dengan anak-anak ku tercinta dan juga dengan dirinya.

"Baiklah." Ia Berdiri dan mataku mengikuti kemanapun ia bergerak "Dan aku juga berpikir ini keputusan terbaik untuk kita!"

Aku tercengang kaget seperti mendapat sebuah tamparan keras di pipi ini perih dan juga menyakitkan , kenapa hatiku tak terima mas Bram menyetujui perpisahan ini dengan mudahnya tanpa bertanya lebih lanjut alasannya kenapa? Apakah ia pun sebenarnya menginginkan perpisahan

ini dari dulu dan ketika aku mengajukannya ia serta merta menyetujuinya?

Bukankah ini yang kau inginkan, Aini. Kau seharusnya senang karena mas Bram telah mengabulakan permintaan mu untuk berpisah dengannya. Tapi kenapa rasanya beg itu menyakitkan?

Setelah pembicaraan malam itu, mas Bram tidak lagi menampakan sikap ramahnya kepadaku, ia kembali ke mas Bram yang dulu dingin dan juga tak berperasaan, bahkan ini lebih parah dari yang dulu. Mas Bram selalu menghindariku, ia tak memberi kesempatan untukku berbicara lagi, setiap kali aku mendekat dan membuka mulut ini, ia akan langsung berdiri dan Berdiam diri di ruang kerja.

Tapi kali ini aku takkan membiarkan dirinya menghindariku lagi.

"Mas, kita perlu bicara."

"Apa lagi yang akan kita bicarakan, aku sudah menyetujui permintaanmu." Langkah mas Bram sangat cepat sehingga aku harus setengah berlari untuk mengimbanginya.

Blum!

Pintu kamar mandi ia tutup sangat keras. Aku tidak mengerti kenapa ia bisa semarah itu setiap kali aku mengajaknya berbicara.

"Mas."

Wangi aroma sabun mandi menguar hidungku saat ia keluar dari kamar mandi, rambutnya basah habis keramas. Ia terus berjalan ke arah lemari, tidak mempedulikanku yang mengekor di belakangnya.

"Mas." Panggilku lagi.

Blum!

Kali ini giliran pintu lemari yang ia banting.

"Apa kau akan melihatku memakai pakaian!" Pekiknya dengan suara tinggi. Mataku membelalak dan spontan membalikan tubuh, membelakanginya. Aku sama sekali tidak menyadari Jika mas Bram hanya mengenakan handuk yang menempel di pinggangnya.

"Secepatnya aku akan mengurus perciraian kita, jika itu yang ingin kau tanyakan!"

"Mas!" Refleks aku membalikan tubuhku Menghadapnya tapi aku segera membelakanginya lagi saat melihat ia belum mengenakan atasan "Bukan itu yang ingin aku katakan, hanya saja sikapmu membuatku bingung, setelah malam itu kau selalu menghindariku dan tidak memberikan kesempatan untuk berbicara." Aku terisak, tak bisa menahan rasa sakit dan sesak yang tiba-tiba membuncah dalam dada "Apa kau marah kepadaku?" Tanyaku dengan suara bergetar.

"Duduk, Aini." Kurasakan sentuhan di lenganku, mas Bram menarikku duduk di tepi ranjang dan sejenak membiarkanku menangis.

Mas Bram mengacak-acak rambutnya yang basah, ia menarik nafasnya pelan dan ikut duduk di sampingku "Aku tidak tahu apa yang ku rasakan, Aini. Akupun bingung dengan diriku sendiri." Tak ada lagi Nada tinggi Dalam suaranya.

"Maksudmu?" aku mengernyitkan dahiku.

"Aku marah, aku kesal dan aku tidak terima ketika kau memintaku untuk berpisah denganmu." Mas Bram menunduk, tapi sedetik kemudian ia tertawa sinis "Mungkin ini kedengarannya sangat egois, tapi hal pertama yang terlintas ketika kau ingin berpisah denganku adalah anak-anakku." Mas Bram menatapaku dalam "Bagaimana anak-anakku nantinya setelah kau pergi, mereka sangat tergantung denganmu Aini. Aku tak ingin membuat mereka kehilangan pigur seorang ibu lagi."

Air mataku merembes, hal itu juga yang menjadi pertimbanganku, aku tak bisa untuk berpisah dengannya, membayangkan mereka hidup tanpa seorang ibu di sisinya, membuatku ingin membatalkan perpisahan ini.

"Tapi aku tahu, aku tak boleh egois setelah apa yang ku lakukan terhadapmu. Selama ini aku telah banyak membuatmu terluka, aku telah banyak membuatmu menangis. Dan aku Lelaki pengecut yang tak berani untuk meminta maaf atau hanya sekedar menghapus air matamu. Aku tahu dosaku kepadamu takkan pernah termaafkan, tapi mungkin dengan cara melepasmu aku harap bisa mengembalikan kebahagianmu."

"Mas!?"

"Tidak Aini." Mas Bram menggeleng, menggenggam erat tanganku, menghapus air mataku "Maafkan aku yang selalu membuatmu menangis." Membawaku ke dalam pelukannya, sekujur tubuhku bisa merasakan kehangatan tubuhnya, begitu juga hatiku. Dan yang membuatku terkejut saat ia melakukan yang tidak pernah ia lakukan selama ini, membuat tubuhku bergetar, hatiku terenyuh, air mataku semakin tak berhenti mengalir saat ia mencium keningku sangat dalam dan di saat ia mengatakan.

"Aku akan melepaskanmu, jika itu bisa membuatmu bahagia dan tak menangis lagi."

***

CHAPTER 20 :

SEPARATED

Hidup tak akan pernah selesai hanya dengan meratapi nasib, hanya akan menambah beban dan sulitnya hidup untuk berjalan kedepan. Aku menerima dengan ikhlas apapun yang terjadi denganku selama ini, termasuk aku menerima perpisahan ini, mungkin Tuhan menjodohkan kami sampai di sini. Ku sadari semua langkah yang ku ambil akan menentukan efek selanjutnya, tidak hanya untuk diriku tapi orang di sekelilingku.

Dan perpisahan ini menimbulkan kesedihan bagi orang tersayang di sekelilingku, yang paling sedih adalah ibuku dan ibunya mas Bram. Mereka tak banyak bicara, tidak juga ikut campur dengan keputusan kami, hanya saja kata maaf yang terus meluncur dan tangisan dari keduanya sudah cukup menggambarkan betapa sedih dan terpukulnya mereka.

Jangan tanya bagaimana reaksi jagoan-jagoanku di malam ketika ku pergi dari rumah, karena mungkin merekalah yang paling kena dampaknya. Sebut saja aku pengecut yang berani pergi dari rumah ketika mereka sedang terlelap tidur, yang tidak berani mencium atau sekedar memberikan salam perpisahan. Aku tak sanggup, sungguh tak bisa melihat wajah polos nan suci itu, air mataku menetes tanpa ku sadari dan hatiku akan semakin berat melangkah meninggalkan mereka. Akupun sempat berpamitan pada Bia di malam itu, namun ia masih belum mau berteman denganku pun ketika aku pergi.

Dan ini sudah tiga bulan setelah perpisahan itu terjadi, tetapi hati dan pikiranku masih belum bisa beranjak dari mereka, terutama pria-pria kecilku, aku merindukannya, aku ingin bertemu dengannya, dan aku sering menangis ketika tak bisa lagi menahan gelora rindu yang membuncah di dada, terasa menyakitkan dan membuatku tersiksa. Karena aku tak bisa menyentuhnya menciumnya, memeluknya, mendekapnya, anak-anakku.

Aku hanya bisa mengetahui kabar mereka dan melihat photo dari yang di kirimkan mas Bram melalui pesan singkat. Ya! Memang benar dari mas Bram. Hubunganku dengannya membaik

setelah perceraian, selama tiga bulan ini ia tak pernah absen setiap hari memberikan kabar tentang Bagus, Bagas, Bara, dan juga Bia kepadaku, ia juga tak hentinya menanyakan kabar tentangku, menanyakan sudah makan atau belum, dan di akhir pesannya selalu tertulis kata "Maaf."

Satu-satunya hal yang aku syukuri dari perpisahan ini adalah hubunganku dengan mas Bram yang berakhir baik. Jika kebanyakan pasangan cerai berujung pada permusuhan, tidak begitu denganku, kami berakhir pada sebuah pertemanan. Yang tadinya ku pikir sangat mustahil mengingat hubunganku sebelumnya yang tidak bisa di katakan baik.

"Mau sampai kapan mengurung diri di kamar?"

Ibuku, wanita yang selama ini selalu menjadi malaikat tak bersayap bagiku, melindungi, merangkul, menasehatiku tanpa henti, tempatku berbagi pahit getirnya pengalaman hidup, baik suka ataupun duka. Tapi terkadang wanita lembut di depanku ini bisa sangat mengerikan ketika sesuatu hal mengusiknya, ketika diriku melakukan kesalahan patal, namun begitu aku tetap menyayanginya dan aku tak tahu bagaimana nasibku jika hidup tanpa dia, ibuku, ialah yang selama ini ada di sisiku memberiku kekuatan ketik aku terperuk dan membantuku bangkit menatap masa depan.

"Hari ini tidak ada jadwal mengajar, bu."

"Lho, bukannya mengajar di sana setiap hari?" Ibu menatapku curiga.

Aku menarik nafas pelan karena ibuku selalu bisa membuatku untuk jujur "Aku meliburkan diri." Jawabku akhirnya.

Selama ini, aku kembali mengajar tetapi bukan kembali ke sekolah dasar negeri tempatku mengajar dulu, tetapi mengajar di sekolah gratis yang didirikan oleh himpunan guru di tempat tinggalku. Aku membenamkan dan menyibukkan diriku, lebih tepatnya melupakan semua yang terjadi padaku di sana.

"Kau kenapa?"

"Aku tidak apa-apa, bu."

"Kalau tidak apa-apa jawaban mu tidak akan seketus itu sama ibu, kau juga tidak akan

mengurung dirimu seharian di kamar."

Lagi, aku menghela nafas, tidak bisa menyembunyikan apa yang sedang ku rasakan saat ini pada ibu "Aku hanya rindu sama anak-anak, bu. Apa kabarnya mereka saat ini?"

"Bukannya nak Bram selalu mengirimkan pesan setiap hari kepadamu?"

Aku mengangguk. Tapi sudah tiga hari ini mas Bram sama sekali tidak mengirimkan pesan apapun kepadaku, membuatku khawatir dan cemas, takut terjadi apa-apa.

"Sudah menghubungi nak Bram?" Tanya ibu.

Aku menggeleng. Dahi ibu mengernyit, alisnya terangkat sebelah "Kenapa? Gengsi!" Cibirnya seraya tertawa kecil.

"Aini. Aini. Hari gini kok masih gengsi, kalau rindu ya telpon atau kirim pesan, tanya kabar atau bicara langsung aku kangen kau, mas." Ucap ibu sambil tertawa lebar, puas membuatku tersipu malu.

"Bu!" Tukasku, mendelikan mataku padanya "Aku kangen anak-anaknya bukan bapaknya."

"Mereka itu satu paket, kalau kangen anaknya pasti kangen bapaknya juga, begitu juga sebaliknya." Ledek ibu, menyeka air matanya yang keluar karena tertawa.

"Bu!"

"Iya. Iya. Ibu cuma bercanda kok. Kau ini persis kaya bapakmu gak bisa di ajak bercanda." Keluhnya, kini mimik muka ibu mulai serius melihat ke arahku "Apa salahnya kau yang memulai menghubungi nak Bram, hem? Atau..." Ibu menggantungkan ucapannya sejenak, melihatku penuh selidiki " Sebenarnya dari tadi kau ingin menghubungi nak Bram tapi karena gengsi makanya kau mengurungkan niatmu itu."

"Bu."

Apa yang di katakan Ibu sebenarnya tidak salah, sudah sejak tadi aku menimang untuk mengirimkan pesan kepada mas Bram, menanyakan kabar anak-anak dan juga dirinya. Dan mungkin benar juga apa kata ibu, aku terlewat gengsi hingga ku urungkan niatku itu.

"Aini, adakalanya seorang wanita apalagi seorang istri yang mempunyai suami yang tidak

peka, dialah yang harus memulai dan proaktif sekedar menanyakan sudah makan atau belum, menanyakan kondisinya baik-baik saja atau tidak, menanyakan menu apa yang ia inginkan untuk sarapan atau makan malam. Perhatian-perhatian kecil seperti ini jangan dianggap remeh dalam suatu hubungan, karena akan berdampak besar terhadap hubungan yang dibangun nantinya."

"Bu, aku dan mas Bram, hubungan kami telah berakhir dari tiga bulan yang lalu."

"Ibu tahu, tapi ibu tidak bermaksud untuk menyinggung hubunganmu dengan nak Bram. Hanya saja ini sebagai pelajaran untuk kedepannya, jangan sampai kau terjatuh ke dalam lubang yang sama. Ibu tak ingin itu terjadi pada anak perempuan ibu satu-satunya. Untuk itu kau harus tahu penyebab kenapa rumah tanggamu dan nak Bram hanya bertahan dalam hitungan bulan."

Andai saja ibu tahu kenapa aku memutuskan berpisah dengannya yang tidak lain tidak bukan karena ia tidak menginginkanku dan pernikahan ini. Tapi aku tak ingin menambah beban pikirannya, perceraianku dengan mas Bram cukup membuatnya terkejut dan ku tahu ibu pasti terluka menerima kenyataan anaknya yang kini seorang janda.

"Aini." Ibu mengusap pelan kepalaku "Kelak jika kau menemukan jodohmu lagi jangan sungkan untuk menyatakan dan menunjukan perasaanmu. Jangan pula kesalahan yang diperbuat oleh pasanganmu menutup mata hatimu untuk melihat kebaikan-kebaikan yang dperbuat oleh pasanganmu."

"Apa maksud ibu?"

"Kau sendiri yang lebih tahu maksud ibu apa." Ibu tersenyum lembut "Sekarang apalagi yang harus kau tunggu, segera hubungi nak Bram kalau tak ingin di hantui rasa cemas dan juga khawatir."

Ibu beranjak dari hadapanku "Ingat jangan sampai tidak menghubunginya." Ibu meninggalkanku yang masih mencerna perkataan ibu tadi tapi sayang pikiranku terlalu mumet hingga tak bisa berpikir jernih dan menemukan jawaban dari yang ibu maksud.

Ku pandangi layar ponsel, mencari nomor kontak mas Bram, mengetik beberapa kata yang akan ditujukan kepadanya, hingga layar ponsel berubah hitam jariku tak kunjung menekan tombol

send. Harga diriku sebagai wanita tak mengizinkan untuk memulai menghubungi lelaki yang telah menjadi mantan suami.

***

Hari ini aku beraktifitas seperti biasa, menyibukkan diri dengan mengajar anak-anak, mereka sangat antusias setiap harinya, rasa haus akan ilmu dan keinginan mereka mengenyam pendidikan yang lebih tinggi selalu membuat mereka semangat dan itu sejenak membuatku lupa akan pikiran-pikiran yang berkecamuk.

Pelajaran telah usai dari beberapa menit yang lalu tapi murid-muridku yang notabene adalah anak-anak yang mengais rejeki di jalanan masih ingin mendengarkan kisahku yang belum usai tentang pemuda yang seorang pemulung dan bisa sukses hingga mengenyam pendidikan tinggi.

"Nah, sampai di sini dulu, pelajaran dan ceritanya kita lanjut besok lagi ya." Seruku pada mereka.

"Baik, bu."

Aku segera membereskan peralatan mengajar dan bergegas pergi dan sebelumnya berpamitan dengan teman-temanku yang lain, hari ini aku telah berjanji untuk mengantarkan ibu pergi mengunjungi saudara yang lahiran.

Tapi belum sampai aku mendekati motor yang terparkir di halaman sempit, langkahku terhenti, mataku menangkap sosok tinggi yang menyenderkan pantatnya di bahu jok motorku, ia sedang asik memandang layar smartphone di tangannya. Untuk sepersekian detik aku tak percaya melihatnya, muncul di hadapanku setelah sekian lama.

Ia mengangkat wajahnya, melihat ke arahku yang mematung, mata kami bersibobrok, lalu ia tersenyum kepadaku menyamarkan mimik mukanya yang kaku dan juga tegang.

"Kau masih belum berubah, masih sama seperti tiga bulan yang lalu, kurus dan juga masih sering melamun seperti ini." Mas Bram mengibas-ngibaskan tangannya di depan muka dan aku tidak menyadari jika ia telah berada tepat di depanku.

Aku mendongak, melihat ke arahnya yang sedang tersenyum tipis. Meniliti wajahnya yang di penuhi jambang dan terlihat sedikit berantakan.

"Ada apa, mas? Kenapa mas Bram bisa di sini?"

Mungkin suaraku terdengar ketus hingga memudarkan senyuman di wajahnya dan mengembalikan wajah kaku nan dinginnya.

"Tadi aku ke rumah, ibu bilang kau ada di sini. Aku ingin menjemputmu, anak-anak rindu ibunya."

Benteng yang ku buat untuk menjaga jarak dengannya sedikit mengendur setelah mendengar anak-anak. Akupun sangat merindukan mereka.

"Ayo." Mas Bram mengulurkan tangannya kepadaku, yang hanya ku pandangi saja dan tak ku gubris, ragu untuk menerimanya.

Ia mengehla nafas "Ibu dan bapak sudah memberiku izin untuk membawamu."

Aku mendongak dan dia mengangguk menguatkan perkataannya. Dengan setengah hati aku mengikutinya, jika bukan karena anak-anak aku pasti akan menolak ajakannya, karena ku pikir di antara kami sudah tidak ada ikatan apa-apa.

"Apa yang mas bicarakan sama ibu dan bapak?" Tanyaku penasaran setelah berada di dalam mobilnya.

"Tidak banyak, hanya saja aku mengatakan yang seharusnya aku katakan sebagai lelaki yang telah menyakiti putri mereka." Mas Bram melirik ke arahku "Yang seharusnya ku lakukan sejak dulu."

Aku terdiam, menerka-nerka apa yang sebenarnya mas Bram katakan kepada orang tuaku.

"Kau tidak senang aku datang!?"

"Apa?" Pertanyaan mas Bram membuyarkan lamunanku "Tidak."

"Sudah ku duga." Ucapnya sedih.

"Bukan, maksudku, hanya saja aku sedikit terkejut tiba-tiba kau muncul di hadapanku setelah beberapa hari kau tidak mengirimkanku pesan dan tidak memberitahuku tentang

anak-anak."

Senyum tipis tercetak di bibirnya "Terimakasih," ucapnya, entah untuk apa.

Sementara mobil terus melaju, membawa kami ke sebuah pusat perbelanjaan.

"Kenapa berhenti di sini," tanyaku bingung pada mas Bram yang sedang memarkirkan mobilnya.

"Ada yang harus di beli, kau tidak keberatan kan kalau kita mampir dulu?"

"Tidak apa-apa." Jawabku dengan berat hati, ikut turun bersamanya, masuk ke sebuah toko mainan anak-anak.

"Kira-kira, apa yang di sukai Bara dan si kembar." Tanya mas Bram, seraya meneliti satu per satu mainan yang terpajang.

"Kau ayahnya, kau lebih tahu apa yang di sukai oleh mereka."

Tapi sepertinya jawaban yang ku berikan menyinggung perasaannya "Aku tahu, aku bukan ayah yang baik buat mereka, kesukaannya saja aku tidak tahu dan harus bertanya padamu." Ia terus melangkahkan kaki, matanya tak henti melihat-lihat mainan.

"Bara pernah bilang kepadaku, kalau dia ingin seperti thomas and friends."

"Thomas!?" langkahnya berhenti dan menatap kepadaku.

"Iya. Tokoh kartun dalam bentuk kereta api."

"Seperti ini!?" Mas Bram menunjuk salah satu mainan yang ku maksud tadi.

"Ya." Jawabku singkat.

Mas Bram tak hentinya bertanya mengenai mainan yang akan dibelinya, meminta pendapatku, apakah anak-anak akan suka atau tidak dan aku hanya memberikan jawaban semampuku.

"Kau yakin akan membeli ini semua?" Alisku mengernyit ketika bertanya.

"Kenapa memangnya?" Mas Bram balik bertanya, sama halnya denganku dengan mengernyitkan alis sebelahnya.

"Ini pemborosan namanya, dan ga baik memanjakan anak-anak dengan mainan seperti ini.

Akan berpengaruh pada perkembangan motoriknya." Elakku.

Namun mas Bram malah tertawa ringan mendengar jawabanku, membuat dahiku mengkerut lebih dalam lagi, tak mengerti.

"Aku senang kau bersikap seperti ini, lagi pula mainan ini sangat edukatif." Ujar mas Bram menunjuk mainan lego di keranjang, ia pun melangkah ke arah kasir.

"Kita makan dulu," Ajaknya setelah berada di luar dari toko mainan.

Baiklah! Tidak ada salahnya aku menerima ajakan mas Bram. Lagi pula perutku sudah keroncongan.

"Ini lebih baik." Ucapnya, memamerkan seringaian kecil.

Kami berdua makan dalam hening, menikmati hidangan dalam diam, baik aku ataupun mas Bram tak ada yang mendahului untuk membuka pembicaraan.

"Apa boleh aku menemui anak-anak?" Tanyaku memecah keheningan.

"Kau boleh menemuinya kapanpun kau mau." Jawab mas Bram seraya menjejalkan makanan ke dalam mulutnya.

"Kau yakin!?" Tanyaku mengerutkan dahi.

"Tentu saja, memangnya kenapa?"

"Aku dan mas sudah berpisah, di antara aku dan anak-anak tidak mempunyai ikatan apapun, tidak ada ikatan darah yang mengikat kami. Kau tidak takut akan terjadi apapun pada anak-anak mu ketika bertemu denganku?"

Mas Bram menghentikan makannya, ia terlihat berpikir "Tapi kalian terikat oleh ikatan batin." menatapku lekat "Tidak ada darah yang mengikat kalian tapi ikatan batin di antara kalian begitu kuat dan aku baru sadar sekarang setelah kau pergi, setiap hari setiap saat mereka selalu menanyakan dirimu, mereka selalu menangis merindukan ibunya. Aku bahkan kewalahan menghadapi dan menjawab pertanyaan tentang dirimu."

Mataku berkaca-kaca, andai mas Bram tahu, akupun sangat merindukan mereka.

"Aku ingin bertemu mereka, mas." Ucapku parau.

"Kau boleh bertemu dengan mereka kapanpun kau mau, tapi tidak sekarang."

"Kenapa?" Tanyaku tidak suka.

Dengan tenangnya sambil menyuapkan makanan ke dalam mulutnya mas Bram menjawab "Untuk sekarang kita nikmati waktu ini berdua saja, kau tidak keberatankan!?"

Aku tidak mengerti kenapa mas Bram berkata seperti itu, aku menatapnya penuh selidik. Tak biasanya mas Bram menginginkan waktu berdua denganku bahkan ketika kami terjalin ikatan pernikahan belum pernah ia menghabiskan waktu berdua saja denganku.

"Oke, baiklah, berhenti menatapku seperti itu, Aini." Mas Bram menghentikan makannya, menegakan badan, melihat ke arahku dengan mimik muka serius.

"Aini, apa yang harus ku lakukan untuk membuatmu kembali ke sisiku, menjadi ibu bagi anak-anakku?"

Seketika diriku membeku, menatap mas bram yang tengah menatapku dalam, ia tidak sedang bercanda, aku tahu itu, tapi aku tidak tahu apa yang harus ku katakan untuk menjawabnya. Ini terlalu mengejutkan untukku dan kisahku dengannya masih belum bisa aku lupakan.

***

CHAPTER 21 :

HE ASKED ME TO COMEBACK

Mobil mas Bram melaju dengan kecepatan rendah, keheningan mendekap kami erat-erat, tidak ada yang berbicara atau memulai pembicaraan di sepanjang perjalanan hingga mobil berhenti tepat di depan rumahku.

"Terimakasih sudah mengantar," Ucapku buru-buru ingin segera keluar dari mobilnya dan terbebas dari rasa canggung ketika bersamanya.

"Tunggu dulu, Aini!"

Gerakan tanganku terhenti ketika akan membuka pintu mobil, kepalaku menoleh ke arah mas Bram yang kini sedang memandangku.

"Aku sungguh-sungguh dengan apa yang ku katakan di restoran tadi."

Aku hanya bisa diam, ini terlalu tiba-tiba dan membuatku bingung. Tiga hari tidak memberiku kabar dan sekarang mas Bram muncul di hadapanku dan memintaku kembali.

"Kenapa? Kenapa kau memintaku kembali," Akhirnya pertanyaan yang sejak tadi mengganggu pikiranku terlontar juga.

Dahiku mengkerut ketika mendapati mas Bram yang tersenyum hambar dan menjatuhkan kepalanya ke atas setir setelah mendengar ucapanku.

"Aku tahu kau akan bertanya seperti itu." Mas Bram mengangkat kepalanya dari atas setir dan melihat ke arahku lagi "Setelah apa yang ku lakukan selama ini kepadamu. Dan Maafkan aku untuk semua yang pernah ku lakukan kepadamu, Tapi adakah kesempatan kedua untukku memperbaiki semuanya, bisakah kita mulai dari awal lagi? kita hapus semua kenangan buruk yang telah lalu, bersama-sama membuka lembaran baru yang lebih indah."

Aku balik menatapnya, melihat jauh ke dalam bola matanya, tidak ada keraguan sedikitpun di sana, sorot matanya memancarkan kesungguh-sungguhan.

"Tapi Kenapa?" Aku menginginkan penjelasan yang lebih darinya.

"Haruskah ada alasannya?"

Aku mengangguk "Seperti kau yang dulu sangat membenci semua yang ada pada diriku, akupun ingin mengetahui alasan Kenapa sekarang kau meninginkanku?"

"Aini, soal itu, aku minta maaf untuk..."

"Aku tak ingin membahas masa lalu,mas" Kataku memotong pembicaraannya "jika kau ingin meminta maaf untuk itu, aku sudah memaafkanmu tapi sekarang aku menginginkan penjelasan darimu."

Mas Bram menghela nafas dan mengusap wajahnya pelan "Aku tidak tahu! Jujur saja aku tidak tahu, Aini." Ucapnya dengan nada frustrasi.

Aku tersenyum miris mendengarnya, ada rasa perih yang sekali lagi menghantam hatiku.

Sebenarnya Apa yang ingin aku dengar? Berharap mas Bram mengatakan jika ia mencintaiku, untuk itu ia menginginkanku kembali! Jangan harap, Aini! Perasaannya sudah jelas kepadaku.

"Aku tahu, tentu aku tahu tentang perasaanmu kepadaku, mas."

Mas Bram menolehkan kepalanya, menatapku bingung "Apa yang kau tahu tentang perasaanku!?"

Aku berusaha untuk tidak berapi-api mengatakannya dan menahan emosiku, berbicara setenang mungkin "Dari dulu hingga sekarang sedikitpun kau tak pernah menginginkanku apalagi mencintaiku, aku tak ingin berharap lebih darimu." Aku membalas tatapannya "Aku tak ingin terjatuh lagi dan merasakan sakit yang sama."

"Aini, aku!"

Aku mengangkat tanganku ke arah mas Bram sebagai tanda untuk tidak memotong ucapanku.

"Aku tak ingin hidup dalam harapan kosong setiap hari seperti dulu, berharap kau melihatku, menyapaku, itu sudah membuatku bahagia. Tapi sama sekali kau tidak pernah melakukan hal itu dan itu membuatku sakit mas, di sini." Aku menunjuk letak hati, meletakan

tangan kananku di sebelah kiri dadaku. Air mataku ikut tersulut, ia jatuh tak tertahankan lagi.

Mas Bram tak bergeming, ia menarik nafasnya lagi "Kau terlalu terkukung dengan pikiranmu dalam memandangku, hingga apapun yang aku lakukan takkan mengubah cara pandangmu kepadaku."

"Maksudmu?" Dahiku mengernyit.

Ia menatapku lekat, mengubah posisi tubuhnya menghadap kepadaku dan bukannya menjawab pertanyaanku, mas Bram malah berucap "Maaf untuk semua air mata yang telah kau jatuhkan untukku, termasuk yang ini." Mas Bram menjulurkan tangannya, menghapus air mataku dengan ibu jarinya yang membuatku terkesiap dan terkejut, apalagi saat ia mendaratkan sebuah kecupan di kening, seketika diriku membeku dengan perlakuannya.

"Kita bicara lagi besok, sekarang kau masuklah." Tangan mas Bram masih menempel di wajahku, mengusap bekas air mata yang tersisa di pipi "besok pagi aku akan datang mengantarkan anak-anak."

Seperti terhipnotis aku mengangguk seraya keluar dari mobilnya tanpa berkata apapun lagi.

"Selamat malam, Aini." Ujarnya, senyum simpul yang tak pernah aku lihat sebelumnya, kini tercetak indah di bibir itu. Dan aku terkesima melihatnya.

Aku tak membalas ucapannya itu, Jiwaku masih melayang karena perlakuannya barusan. Jantungku masih berdetak tak karuan. Sebenarnya apa yang ku rasakan ini?

"Kau tidak mengajak nak Bram mampir dulu?"

Jantungku hampir melompat mendengar suara ibu dari belakang tubuhku saat menutup pintu.

"Ya ampun. Ibu ngagetin aja."

Ibu memicingkan matanya "Kamu yang enggak ngucapin salam sebelum masuk."

"Aku kira ibu dah tidur."

"Ibu lagi nunggu kau. Duduklah!"

Firasatku mengatakan tidak enak, ibu pasti akan menuntutku untuk bercerita tentang mas

Bram.

"Tadi nak Bram datang ke sini." Ibu mulai bercerita "Ia meminta izin pada bapak dan ibu untuk memintamu kembali menjadi istrinya."

Aku menatap ibu tak percaya "Jadi mas Brampun mengatakannya pada ibu dan bapak?"

Ibu mengangguk "Ia juga meminta maaf pada ibu dan bapak untuk semua yang telah Ia lakukan dahulu kepadamu." Ibu terdiam sebentar sebelum melanjutkan ucapannya lagi "Sebenarnya Ia tak perlu melakukan hal itu kepada ibu dan bapak, karena kalian berdualah yang berhak memutuskan semuanya. Dengarkan ibu, Aini. Ibu sudah sangat menyesal karena dahulu memaksamu untuk segera menikah dan menjodohkanmu dengan nak Bram dan semuanya tak sesuai dengan yang kami harapkan, kalian berakhir dengan perceraian. Sejujurnya kamilah yang harus disalahkan, karena kalian menikah tidak berdasarkan suka sama suka. Dan Sekarang, bukannya ibu dan Bapak tak ingin ikut campur namun kaulah yang berhak memutuskan semuanya. Ibu tak ingin kau mengalami hal yang sama untuk kedua kalinya."

Ibu menatapku, aku tahu betapa sedih dan khawatirnya ia kepadaku, tapi selama ini ia tak pernah menunjukannya, ia selalu terlihat kuat dan tak pernah berhenti menasehati dan memberi dukungan kepadaku.

Sebelum beranjak ke kamar ibu berkata lagi kepadaku "Pikirkanlah matang-matang, tanyalah hatimu, mintalah petunjuk sama yang di atas. Ibu dan Bapak hanya bisa berdoa untuk kebaikan dirimu dan juga nak Bram. Sekarang pergilah tidur."

Sejak berbincang dengan ibu tadi hingga sekarang waktu sudah memasuki pagi, mataku tak mampu terpejam, tubuhku berguling di atas kasur, aku gelisah memikirkan semuanya, terutama memikirkan permintaan mas Bram yang memintaku tuk kembali kepadanya.

Aku sendiri bingung dengan perasaan dan hatiku, di satu sisi aku bahagia ketika mas Bram memintaku untuk kembali namun di sisi lain aku ketakutakan, takut jika yang dulu akan terulang kembali. Lukaku mungkin telah mengering namun rasa sakit dan perih masih terasa membekas dalam jiwa sanubariku.

Pada kenyataannya hati yang terluka memang mudah untuk memaafkan namun susah untuk menerima kembali, bagaikan gelas yang retak sukar untuk di rekatkan seperti sedia kala.

***

Mas Bram menepati janjinya, pagi-pagi sekali ia sudah berada di di depan rumahku bersama ketiga jagoan yang sangat aku rindukan, ketiga pasang mata kecil itu menatapku, aku sangat bersyukur Bagas dan Bagus masih mengenaliku, mereka langsung menjulurkan tangannya ke arahku, meminta untuk di gendong Sedangkan Bara ia menatapku dalam diam di balik tubuh ayahnya.

"Bara." Sapaku seraya meraih tangannya, namun aku tersentak kaget saat ia menepis tanganku dengan cepat. Lalu ia kembali bersembunyi di balik tubuh mas Bram sambil terisak.

Aku menatap mas Bram, ia lalu berjongkok, membawa Bara ke dalam pelukannya "Ia sangat merindukanmu. Tapi sekarang ia sedang sangat marah."

"Kepadaku." Ucapku penuh penyesalan dan Bara pantas marah karena aku telah mengingkari janji kepadanya untuk selalu berada di sisi Bara.

"Tidak hanya kepadamu tapi kepadaku juga, karena aku selalu tidak menepati janji untuk segera mempertemukan kalian." Ujar mas Bram sambil mengelus kepala Bara dan membujuknya dengan segala macam cara.

Dan syukurlah akhirnya Bara tidak lagi marah seperti tadi, dengan masih malu-malu ia mau berbicara denganku walau hanya dengan anggukan dan gelengan kepala. Seharian aku bermain bersama mereka, melepas rindu yang selama ini tersalurkan hanya dengan melihat poto yang di kirimkan oleh mas Bram. Sedangkan mas Bram ada urusan yang harus ia lakukan, aku tidak tahu kemana, dia tidak bilang kepadaku dan aku tidak bertanya kepadanya, lagi pula itu sudah bukan menjadi urusanku lagi.

"Apa kau tidak kasihan melihat mereka?" Tanya ibu yang berada di tepi ranjang menatap anak-anak yang terlelap tidur "Mereka terlalu kecil untuk kehilangan kasih sayang seorang ibu." Lanjutnya mengusap lembut kepala Bagas dengan penuh kasih sayang "Ibu tidak bisa

bayangkan bagaimana repotnya nak Bram mengurus keempat anaknya."

"Ia sudah terbiasa, bu." Jawabku, sambil membenarkan posisi tidur Bagus yang tengkurep.

"Ibu lihat nak Bram sepertinya kewalahan, apa kau tidak memperhatikan badannya yang sekarang kurusan dan wajahnya yang terlihat kelelahan?"

Aku menggeleng.

Ibu menghela nafas kasar "Kau ini bagaimana, seharusnya kau lebih memperhatikan nak Bram!"

"Bu, ingat! Aku dan mas Bram sudah tidak ada ikatan apapun di antara kami, jadi sudah bukan urusanku lagi untuk memberikan perhatian kepadanya."

Aku beranjak turun dari ranjang, menghindari perdebatan dengan ibu mengenai mas Bram dan ibu selalu berpihak padanya. Mungkin dalam hatinya, ibu masih berharap aku kembali rujuk dengan mas Bram.

Terdengar suara mobil berhenti di depan rumah, ku lihat mas Bram muncul dari balik pintu kemudi disambut hangat oleh bapak yang sedang berada di pekarangan mengurusi hobinya yaitu bercocok tanam, mereka tanpa sedang bercakap-cakap dengan akrab layaknya seorang ayah dan anak, tidak terlihat kecanggungan di antara keduanya.

Seperti dengan sengaja, ibu dan bapak meninggalkan aku dan mas Bram berdua di ruang tamu.

"Apa mereka merepotkanmu?" Tanya mas Bram memulai pembicaraan setelah kebisuan mencengkram di antara kami berdua.

"Tidak merepotkan hanya saja Bagas dan Bagus sekarang lebih aktraktif, aku baru tahu kalau mereka sudah bisa berjalan meski belum lancar, kenapa mas tidak memberitahuku kalau mereka sudah bisa berjalan?"

"Itu kejutan buat kamu." Jawabnya seraya tersenyum senang "Apa kau senang dengan kejutannya?"

Sejujurnya aku sangat senang sekali mengetahui makhluk yang bagaikan pinang dibelah

dua itu kini bisa berjalan, namun perasaan sedih menghinggapi hati ini saat tak bisa melihat langkah pertamanya.

"Kau tidak senang!?" Tanya mas Bram memicingkan matanya.

"Aku senang, hanya saja akan lebih membahagiakan kalau bisa melihatnya berjalan untuk pertama kalinya." Ini hanyalah perasaanku, perasaan sedih seorang ibu yang terlanjur jatuh cinta pada anak mantan suaminya tatkala tak bisa melihat tumbuh kembang untuk pertama kalinya.

"Di masa depan kau akan menjadi yang pertama melihat mereka tumbuh kembang andai saja kau mau kembali berada di tengah-tengah kami."

Sorot mata permohonan menatapku dengan dalam dan aku tak mampu untuk membalas tatapannya.

Pembicaraan ini lagi! Dan aku belum siap memberikan jawaban jika mas Bram mengungkit pembicaraan kemarin malam. Tapi akupun tak ingin memberikan harapan kosong terhadapnya, menggantungkan angan-angannya untuk bersamaku lagi.

"Maaf mas, mengenai kemarin malam, aku..."

Ucapanku terhenti saat mas Bram memotong perkataanku.

"Tidak perlu buru-buru untuk dijawab, kau pikirkanlah dahulu dengan sungguh-sungguh dan aku akan sabar menanti jawabanmu."

Aku menarik nafas dalam, rasanya kenapa lidah ini terasa kaku untuk mengatakannya. Dan aku ingin masalah ini selesai sekarang.

"Tapi aku tidak bisa, mas!" Dengan satu helaan nafas aku mengatakannya, tapi aku tak bisa melihat Sorot mata penuh permohonannya, aku tahu, saat ini mas Bram pasti kecewa, terdengar dari helaan nafasnya yang berat.

"Kenapa?" Dengan suara penuh kekecewaan dan kesedihan ia bertanya kepadaku "Apa kau takut kepadaku?" Tanyanya lagi "Apa kau takut aku akan menyakitimu lagi?"

Sedangkan diriku yang tak kuasa mendengarnya hanya bisa meremas kedua tanganku.

"Tolong lihat mataku dan jawab pertanyaanku." Ujarnya penuh permohonan.

Dengan ragu-ragu, mataku mencari matanya, hatiku seketika nelangsa melihat itu semua, mas Bram sama sekali tidak menangis namun tatapannya kepadaku mampu membuat hatiku rapuh.

"Aku." Dengan terbata-bata aku berkata "Maksudku, tidak alasan untukku kembali lagi kepadamu."

"Walaupun itu anak-anak?"

"Aku mencintai anak-anakmu dengan sepenuh hatiku, tapi mereka tidak bisa di jadikan alasan untuk kita bersatu lagi, mas. Tidak adil untuk mereka dan tidak adil untukmu juga yang telah rela menukar kebahagianmu sendiri. Jika seperti itu tidak akan ada kebahagian di antara kita."

Mas Bram tersenyum hambar "Apa lagi yang diinginkan oleh seorang ayah di dunia ini, hanya satu, yaitu melihat anak-anaknya hidup bahagia. Para ayah bahkan rela menukar nyawanya hanya untuk kebahagian anakanya."

"Lalu bagaimana dengan kebahagianmu mas? Kebahagianku juga? Hidup kita tidak hanya sehari atau dua hari, bukannya aku tak ingin melihat anak-anak bahagia, justru aku ingin mereka hidup berlimpah penuh kasih sayang dan cinta tapi bukan dengan kebahagian yang semu dari orang tuanya, aku ingin mereka merasakan kebahagian dan kasih sayang yang sesungguhnya bukan dari suatu kepura-puraan. Dan bagaimana mereka bahagia jika orang tuanya sama sekali tidak bahagia dan tidak saling mencintai. Ada banyak hal yang harus kita pikirkan dan perbaiki sebelum bersama kembali." Lepas sudah semua emosiku yang tertahan sejak tadi, aku tak bisa lagi membendungnya, air mataku jatuh bersama deru nafas yang membuncah di dada.

"Aini." Panggil mas Bram dengan Suara bergetar. Ia yang duduk di hadapanku, beranjak mendekatiku, meraihku ke dalam pelukannya. Dan aku sekali lagi menangis dalam pelukannya.

Banyak sekali hal yang menjadi pertimbanganku untuk memutuskan tidak kembali kepadanya, tidak hanya diriku yang masih merasakan luka terdahulu namun juga orang-orang di sekitarku.

"Aku minta maaf, bukan maksudku menyinggung perasaanmu mengenai kebahagian

anak-anak. Kau benar, ada banyak hal yang harus aku perbaiki sebelum memintamu kembali kepadaku, terutama mengenai hati kita masing-masing." Mas Bram menangkup wajahku, menghapus air mataku dengan ibu jarinya "Aku tidak akan memaksamu lagi untuk kembali kepadaku, tapi aku tak kan letih menunggumu, membuka hatimu lagi untukku."

Aku memandang matanya tidak ada keraguan ketika ia mengatakan itu kepadaku.

"Jika kita bersama lagi suatu saat nanti bagaimana dengan Bia, bagaiman dengan Stella?"

Mas Bram mengerutkan dahinya, hingga lipatan-lipatan di dahinya terlihat jelas "Stella! Apa maksudmu?"

Mungkin aku terlalu egois tak memikirkan nasib makhluk bermata mungil nan polos. Namun, hatiku terlalu sakit untuk menerimanya kembali. Untuk semua luka yang telah ia goreskan. Untuk semua air mata yang telah jatuh menangisi kepedihan yang telah ia torehkan. Dan Bia serta Stella hanyalah salah satu alasanku untuk menolaknya.

Aku akui perasaanku kepadanya masih ada. Tapi Seberapa besarpun cintaku untuknya, pintu hatiku telah terkunci rapat untuknya. Takan kubiarkan dia mengambil celah untuk memasukinya. Takan kubiarkan dia untuk menerobos masuk mengambil hatiku kembali.

***

CHAPTER 22 :

LET HER GO

Kata orang adakalanya ketika kita ingin mengetahui perasaan kita yang sebenarnya yaitu dengan cara melepaskannya.

Dan itulah yang ku lakukan, karena akupun tidak yakin dengan perasaanku sendiri kepadanya, aku membuatnya pergi dariku, menyetujui permintaannya untuk berpisah denganku.

Aku shock ketika ia memintaku untuk melepaskannya, dan jujur saja aku tidak bisa terima permintaannya, entah mengapa sebagian dariku tidak ingin ia pergi, namun mengingat kenyataan yang telah aku lakukan sepanjang hidup bersamanya aku tak bisa menahannya lebih lama lagi untuk tetap berada di sampingku. Luka yang telah ku torehkan begitu dalam, aku hanya bisa menyakiti tak pernah sekalipun membuatnya bahagia. Aku sering memergoki dirinya menangis sendirian di tengah malam buta, menangis dalam tidurnya karena mimpi buruk yang menghantui dirinya akibat keberengsekanku. Dan yang bisa ku lakukan hanyalah berdiam diri dan menyalahkan diriku sendiri tanpa mencoba untuk meraihnya ke dalam pelukanku.

Aini, bagaimana bisa dia meluluhlantahkan benteng yang telah ku buat selama ini. Hati dan perasaan yang telah ku kunci rapat berhasil ia buka kembali, aku tak tahu entah sejak kapan ia menempati relung hatiku yang selama ini ku biarkan kosong. Aini selalu mengusik hati dan pikiran ini, sebenarnya perasaan apa ini, akupun bertanya-tanya pada diriku sendiri, karena akupun sangsi dengan perasaanku sendiri terhadap dia. Karena semenjak kematian Anna, almarhumah istriku, aku berjanji untuk tidak membiarkan siapapun masuk menghuninya.

Tapi Aini sebuah pengecualian, seberapapun kerasnya aku menampiknya, tak mengindahkan kehadirannya, yang telah sejak awal aku lakukan, lambat laun ia menarik perhatianku dengan caranya sendiri. Sikap penyayang dengan anak-anakku, terutama pada Bara, telah membuka mata hatiku untuk melihatnya lebih dalam lagi, untuk lebih memperhatikannya dan aku sangat berterimakasih karenanya ia telah mengembalikan keceriaan Bara yang sempat hilang.

Aini bukanlah Anna yang lemah lembut dalam bersikap, ia juga bukan Stella yang sangat agresif dan berterus terang. Aini adalah Aini dengan Sikap tertutupnya namun sangat keras kepala, hatinya lembut serta wanita yang kuat yang selalu mengalah demi kebahagian orang lain, ia rela terluka, membiarkan dirinya tersakiti terus menerus olehku demi kebahagian anak-anakku. Akupun tahu jika ia menginginkannya berpisah denganku salah satu alasannya karena Bia.

Seharusnya aku membiarkan dirinya pergi dari sejak awal ia meminta, tapi keegoisanku menahannya, aku beralasan demi kesehatan ibuku, dan itu hanyalah akal-akalanku saja untuk tidak membiarkannya pergi begitu saja.

Aku ingin memperbaiki semuanya, apalagi setelah kejadian malam naas itu, aku mencoba untuk bersikap lebih baik lagi kepadanya, aku ingin bersahabat dan menjadi temannya, tapi aku tidak tahu caranya, dan semenjak malam itu ia selalu menghindariku.

Semuanya serba salah, ia selalu menolak kebaikan dan keberadaanku. Baginya, semua yang ku lakukan hanyalah sebuah rasa kasihan dan rasa bersalah. Aku tidak bisa menyalahkannya karena sejak awal ini semua kesalahanku. Tapi tak bisakah ia melihat ketulusanku sekali saja.

Aku tidak bisa melihatnya bersedih terus menerus apalagi dengan kenyataan bahwa ia kehilangan bayi kami, bayi yang tak sempat ia ketahui sebelumnya. Ia sangat terpukul dan terluka, sekali lagi aku kembali membuatnya menangis kesakitan.

Bukannya aku ingin merahasikan tentang kehamilan itu dari dirinya, tapi aku sendiri terlalu terkejut saat pertama kali mengetahuinya, keberengsekanku ternyata membuahkan hasil dan aku semakin tidak bisa memaafkan diriku sendiri. Aku sangat menyesal.

Aku melepasnya, aku membiarkannya pergi, aku tak bisa memintanya untuk tetap bersamaku. Aini benar Mungkin saja perasaanku ini hanyalah sebuah rasa bersalah kepadanya dan tak lebih dari itu, untuk itu aku menyetujui permintaan untuk berpisah denganku. Tidak lain untuk mengetahui perasaanku yang sebenarnya kepadanya.

Tapi ternyata semuanya salah, Semenjak kepergian Aini dari rumah semakin meyakinkanku jika perasaan ini bukanlah karena rasa bersalah dan aku menyadari satu hal jika sikap dinginku

selama ini kepadanya hanyalah untuk menutupi sebuah fakta tentang perasaanku yang sebenarnya.

Aku membutuhkannya, aku merindukannya dan aku menginginkannya dengan sangat, ironisnya setelah aku kehilangannya.

Salahkah diriku untuk memintanya kembali menjadi istriku dan ibu untuk anak-anakku? Tapi alangkah pengecutnya aku menjadikan anak-anakku sebagai alasan untuk memintanya kembali.

Dan alangkah terkejutnya Aini, saat aku tiba-tiba muncul di hadapannya dan meminta ia tuk kembali. Ia diam dan juga terlihat bingung. Bukan tanpa alasan kenapa aku menggunakan anak-anakku sebagai tameng, aku tahu Aini mencintai anak-anakku melebihi dirinya sendiri, karena itulah alasannya. Dan kenapa aku tidak menjadikan perasaanku sendiri sebagai alasannya, karena aku lelaki yang susah mengungkapkan perasaan.

Lagi pula, aku tidak tahu perasaan Aini yang sebenarnya kepadaku, apakah ia mempunyai perasaan yang sama denganku atau malah sebaliknya, ia membenciku dengan semua yang pernah aku lakukan. Kemungkinan yang kedua lebih meyakinkanku.

Tapi aku tidak patah arang, aku tak ingin berbuat kesalahan lagi dan aku tak ingin kehilangan orang yang ku sayang untuk kesekian kalinya, aku juga tak ingin membiarkan anak-anakku kehilangan ibu untuk kedua kalinya, sudah cukup ia kehilangan ibu kandungnya dan aku tak ingin mengulang kesalahan yang sama.

Dan kenyataannya itu tak mudah, aku bisa melihat penolakan dari sikap Aini. Ia selalu menjaga jarak sejak bertemu denganku, itu membuat perasaanku terluka dan juga sakit. Mungkin inilah perasaan Aini ketika mendapat perlakuan buruk dan penolakan dariku dulu.

"Kenapa, Kenapa kau memintaku kembali?"

Pun ketika ia bertanya alasan dibalik aku memintanya kembali ke sisiku, aku tak bisa menjawab secara gamblang bahwa aku menginginkan dan membutuhkannya untuk kembali ke sisiku. Aku tak bisa mengatakan jika diriku mempunyai perasaan kepadanya. Aku hanya bisa menertawakan diriku sendiri.

Lelaki, dengan segala keegoisan dan rasa gengsi yang tinggi mungkin sudah kodratnya untuk tidak mudah mengungkapkan dan mengakui perasaan yang sebenarnya pada wanita.

Dan sekarang setelah aku mengatakan untuk tidak akan memaksanya dan akan menunggunya hingga ia siap menerimaku, aku kembali dihadapkan dengan pertanyaan tentang seseorang yang selama ini tak ingin aku mengingatnya. Mimpi buruk di masa laluku, yang telah hadir di antara aku dan Anna, serta merenggut kebahagian kami, memporakporandakan kehiduapan rumah tanggaku yang telah ku bina selama belasan tahun. Dan merenggut Anna dari sisiku untuk selamanya.

"Stella, apa maksudmu?"

Aini menatapku tajam, jelas ia sebenarnya sudah tahu hubungan terlarangku dengannya dulu, tapi demi Tuhan Stella hanyalah masa laluku dan aku tak punya hubungan apapun dengannya, tidak setelah aku menyadari kekhilafan dan kesalahanku yang seharusnya tidak aku lakukan sejak awal.

"Aini, aku tidak punya hubungan apapun dengan Stella." Aku berbicara setenang "Stella hanyalah masa lalu yang tak ingin aku ingat dan aku ceritakan." Aku menghela nafas dalam, berdoa dalam hati supaya Aini percaya dengan perkataanku.

"Aku tidak tahu apa yang kau lakukan dengan Stella di masa lalu hingga membuat Bara ketakutan kepadanya, tapi satu hal yang ku tahu kau sangat special memperlakukannya hingga sekarang dan ia masih berharap untuk bersamamu."

Perkataan Aini sangat menohok hatiku, aku tidak bisa menampik perkataannya, kenyataan jika Bara sangat terguncang jiwanya hingga membuat anak itu menjadi pemurung dan pendiam. Dan itu Semua salahku yang menyebabkan Bara mengalami kecemasan serta rasa takut yang berlebihan. Tanpa ku sadari Bara menyaksikan semuanya dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan kepedihan ibunya hingga ajal menjemput. Aku memang ayah yang kurang ajar dan juga tidak bertanggung jawab. Kehadiran Stella telah membuatku berpaling dari anak dan istriku waktu itu.

"Aini, jika kau mengira aku mempunyai hubungan dengan Stella saat ini, kau salah besar, aku sama sekali tidak punya hubungan apapun dengannya, aku akui dulu aku pernah mempunyai hubungan terlarang dengannya."

Aku bisa melihat keterkejutan di mata Aini, secara refleks Aini menggeser duduknya, mundur, menjauh dariku, seolah-olah aku makhluk menjijikan yang harus ia hindari.

"Tapi itu dulu, Aini. Percayalah." Aku meraih tangannya namun ia menepisnya, Aini masih terlihat tak percaya dengan Semua yang ku katakan.

"Stella adalah sebuah kesalahan yang seharusnya tidak aku lakukan, tapi aku khilaf waktu itu."

Aini memandangku dengan sangsi "Setelah kau melakukannya dan kau bilang khilaf? Kenapa Semua orang ketika melakukan kesalahan harus berlindung dibalik kata khilaf, termasuk juga dirimu mas, aku yakin kau pasti sadar telah melakukan pengkhianatan yang tak lain dan tak Bukan adalah sahabat baik istrimu sendiri."

Aini mengucapkannya dengan nada bergetar, ku lihat sesekali ia menarik nafasnya dalsm dan menghembuskannya kembali.

"Kenapa kau melakukan hal keji itu, mas?"

"Itu masa laluku yang sebenarnya tak ingin aku ingat lagi, bahkan aku berharap sebagian ingatanku hilang ketika mengingatnya. Aku tahu aku salah dan hingga saat inipun aku belum bisa memaafkan diriku sendiri untuk itulah kenapa aku selalu menutup diriku darimu, karena aku tak ingin menyakiti dirimu."

Aini menggeleng-gelengkan "Tapi kau sudah melakukannya mas."

Aku tahu, Aini. Desisku dalam Hati.

"Aku bisa merasakan sakit yang mba Anna rasakan atas pengkhianatanmu mas, seharusnya kau mendapatkan rasa sakit yang lebih dari yang mbak Anna rasakan." Ucap Aini dengan bibir bergetar, bulir-bulir bening di sudut matanya mengiringi perkatannya.

"Aku sudah mendapatkannya lebih dari apa yang kau kira." Aku menggeram frustrasi,

menarik rambutku kebelakang "Dan akupun mendapatkan balasan dari menyakitimu selama ini."

Runtuh sudah segala harapanku untuk mendapatkan Aini kembali, mungkin ia semakin membenciku dengan kenyataan masa laluku, dan itu artinya ia akan semakin jauh untuk ku gapai atau bahkan aku sama sekali tak bisa merengkuhnya kembali.

***

CHAPTER 23 :

ITS OVER NOW

Hati ini Seperti di hantam berjuta-juta ton baja, sangat mengejutkan dan juga menyakitkan. Mendengar masa lalu mas Bram yang ia utarakan kemarin sore hingga membuatku tidak bisa tidur sepanjang malam memikirkannya.

Hugh! Aku menggeleng. Merasakan rasa sakit yang masih saja perih di hati ini. Berulang kali Aku mengingatkan pada diri ini, bahwa diriku bukan lagi siapa-siapanya mas Bram. Rasa sakit ini hanyalah sebuah rasa emphatiku pada mbak Anna sesama wanita, aku merasakan apa yang mbak Anna rasakan saat itu. Rasa dikhianati oleh orang-orang terdekat yang sangat kita percaya dan kita sayangi, itu sangat menyakitkan, apalagi jika orang itu tidak lain tidak bukan adalah suami dan sahabat sendiri.

Aku tidak bisa membayangkan bagaiman jika aku berada di posisi mbak Anna, sanggupkah aku menghadapinya?

"Bu." Panggil Bara membuyarkan pikiranku yang berkecamuk.

Aku menoleh ke arahnya yang sedang mengucek matanya "Sudah bangun," Tanyaku, menghampiri dan duduk di sebelahnya.

Bara mengangguk menjawab pertanyaanku.

"Ayo, kita siap-siap kan mau jalan-jalan." Ucapku penuh semangat.

Dengan riang gembira serta dengan semangat empat lima, Bara beranjak dari kasur menuju kamar mandi di iringi nyanyian kecil dari mulutnya.

Kemarin sore, aku meminta kepada mas Bram untuk mengizinkan anak-anak menginap karena besok mereka harus kembali ke Jakarta. Dan pagi ini aku berniat membawa ketiganya jalan-jalan, melepas rindu, menghabiskan waktu bersamaku, yang entah kapan aku akan bertemu lagi dengan mereka.

"Sudah siap?" Aku melihat satu per satu tiga makhluk lucu nan menggemaskan di

hadapanku, siapapun yang melihat mereka, aku yakin akan jatuh cinta dengan sangat, termasuk diriku. Andai saja hubunganku dengan ayahnya tidak serumit ini, aku tidak akan pernah mau untuk meninggalkan mereka barang sejenak saja.

"Nggak nunggu ayah, bu?" Tanya Bara sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan yang dengan lucunya di ikuti oleh si kembar, mereka berdua sekarang memang pandai meniru kakaknya.

Aku berjongkok, membenarkan kerah kemeja Bara yang terlipat "Hari ini hanya ada ibu, abang Bara, Bagas serta Bagus. Kita akan bermain sepanjang hari dengan puas."

"Kau yakin akan pergi tanpa mengajakku?"

"Ayah." Seru Bara yang di ikuti oleh si kembar meski dengan pelapalan yang kurang jelas.

Aku berdiri dan membalikan badan ke arah datangnya suara. Kenapa pagi-pagi mas Bram sudah ada di sini? Aku menghela nafas berat, gagal sudah acaraku menghabiskan sepanjang hari hanya bersama anak-anak.

Mas Bram menghampiri dan membawa Bagas ke dalam pangkuannya.

"Ayah mau ikut?" Tanya Bara penuh pengharapan.

Mas Bram menolehku, sorot matanya seakan memohon supaya aku mengijinkan dirinya untuk ikut bersama kami. Apa daya aku tak bisa menolaknya, tak ingin melihat Bara kecewa hanya karena aku tidak mengizinkan ayahnya untuk ikut serta.

"Asikk." Sorak Bara bahagia.

"Kemana kita?" Tanya mas Bram setelah berada dalam mobil.

"Candi Borobudur." Jawabku singkat.

"Oke." Ucapnya sambil tersenyum, menyalakan mobil dan mengemudikannya.

Suasana di dalam mobil sedikit canggung antara aku dan mas Bram, tapi keberadaan Bara dan si kembar sangat membantuku terlepas dari rasa canggung ini. Tak biasanya Bara menjadi lebih banyak berbicara, ia mengatakan semua yang ada dipikirannya, apa yang ia suka dan tidak suka, apa yang ia inginkan selama ini, termasuk membicarakan pengalamannya dulu ketika

pertama kalinya ia menginjakkan kaki di Candi Borobudur bersama bundanya. Dan setelah itu Bara terdiam, matanya menerawang ke arah luar kaca jendela mobil, pikirannya seperti kembali mengingat kenangan indah.

"Bara." Panggilku, namun tak ia indahkan. Bara masih asik melihat pemandangan di sepanjang jalan.

"Bara." Kali ini mas Bram yang memanggil. Ia terlihat khawatir. Melihat anaknya yang tiba-tiba terdiam.

"Aku kangen bunda." Aku terlonjak kaget saat tangan mungil Bara melingkari leherku dari balik jok.

Mas Bram menepikan mobilnya dan berhenti. Ia melihat ke arah Bara.

Sambil mengusap lembut lengannya, akupun berkata "Bara mau kita pulang?"

Bara menggeleng "Tidak, aku mau jalan-jalan dan menghitung tangga Candi Borobudur yang banyak." Ujarnya menelusupkan kepalanya di balik jok.

"Nanti, ibu bantu menghitung tangganya ya."

Bara mengeluarkan kepalanya dari balik jok dan tersenyum kepadaku "Iya, ibu dan juga ayah harus menghitungnya."

Keceriaan Bara telah kembali dan aku bersyukur untuk itu, ia terlihat bersemangat dan juga antusias saat keluar dari mobil, melihat bangunan megah yang menjulang tinggi di depannya.

"Aku ingin ke sana ayah." Telunjuknya tepat mengarah ke puncak bangunan Candi Borobudur.

"Tunggu dulu, Bara." Sergah mas Bram menghentikan langkah kecil Bara "Pakai ini." Mas Bram memakaikan topi ke kapalanya Bara dan juga si kembar. Dan tanpa berkata apapun, ia juga memakaikan satu topi untukku.

"Ayo." Tangan mas Bram menggenggam tangan Bara, sementara tangan yang satunya menahan tubuh Bagus yang tidak bisa diam di dalam gendongannya. Sama halnya dengan saudara kembarnya, Bagaspun tak bisa diam di dalam gendonganku, mereka tak berhenti berceloteh.

"Kau akan kewalahan kalau tidak mengajakku." Bisik mas Bram di telingaku, ketika kami sudah mencapai seperempat bangunan Candi.

Saat aku melihat ke arahnya, ia tengah tersenyum penuh kemenangan sambil mengelap peluh yang membasahi dahinya.

Aku hanya mendengus, tak menanggapi ucapannya. Entahlah, aku sedang tak ingin terlibat pembicaraan dengannya.

"Apa karena kemarin yang membuatmu bisu seperti ini." Ada nada kecewa dalam ucapannya "Dari tadi kau hanya diam saja, hanya mengangguk dan menggeleng menjawab pertanyaanku tanpa mengeluarkan sepatah katapun."

Aku mendongak, menatap manik matanya, untuk sesaat aku merasa bersalah, karena tidak seharusnya aku bersikap seperti ini, bersikap egois dan hanya mementingkan perasaanku saja, merusak suasana ceria di tengah acara yang ku rancang sendiri untuk membuat anak-anak bahagia.

Aku melihat ke arah Bara yang terlihat menatap kami yang tengah bersitegang. Aku melemparkan seulas senyum kepadanya, bermaksud mengatakan jika kami hanya sedang berdiskusi dan baik-baik saja.

"Ayo kita lanjutkan." Aku meraih tangan Bara "Sudah ada berapa tangga yang kau hitung." Tanyaku pada Bara, mencoba membangun suasana kembali.

"Aku lupa, bu." Ucapnya kesal.

Aku mengacak rambutnya gemas "Bara bisa menghitungnya kembali ketika kita turun nanti."

Mas Bram mengikuti dari belakang tanpa sepatah katapun, mungkin ia masih kesal dan kecewa kepadaku. Aku menolehkan kepalaku ke belakang.

"Apa?" Tanyanya ketus.

"Ayah capek?" Tanya Bara ikut menoleh ke arah ayahnya "Kok diem aja. Harus kuat dong yah, kan kata ayah jadi laki-laki itu ga boleh loyo, ga boleh cengeng, harus semangat dan juga kuat."

Aku tersenyum mendengar penuturan Bara yang membuat mas Bram semakin kesal.

"Kapan ayah bilang begitu." Mas Bram mengacak rambut Bara dan melangkahkan kakinya di depan kami.

"Waktu itu, pas aku nangis setiap hari nunggu ibu yang ga pulang-pulang ke rumah."

Langkahku terhenti begitu juga dengan langkah mas Bram. Ia terlihat berdiam sejenak sebelum memutar badannya, melihatku sekilas yang tengah menatapnya maminta pembenaran dari apa yang di ucapkan Bara sebelum ia menggapai tangan Bara dan tak menghiraukan tatapanku.

"Kalau ngobrol terus kapan kita sampainya, ayo mumpung mataharinya belum tinggi."

Aku tahu dengan kesedihan anak-anak setelah ku pergi, tapi jujur saja untuk Bara yang menangis setiap hari menunggu kepulanganku, aku baru saja mendengarnya dari mulut Bara.

"Bu." Teriak Bara.

"Ya." Jawabku setelah kembali dari lamunanku dan memandang mas Bram dan Bara yang sudah ada di atas.

"Sampai kapan kau akan berdiri di sana?" Teriak mas Bram.

Aku mengedarkan pandanganku dan mendapati diriku masih berdiri di tangga yang ku pijak tadi dan telah jauh dari langkah mereka. Segera ku langkahkan kaki ini, menapaki satu persatu anak tangga.

"Ayo kita harus segera sampai di puncak dan kembali sebelum matahari di atas kepala kita."

Mas Bram mengulurkan tangannya, meraih dan menggenggam tanganku tanpa ia lepaskan hingga mencampai puncak.

Bara berteriak girang, ia terlihat sangat senang telah mencapai puncak paling atas Candi Borobudur. Saking senangnya ia tak berhenti tertawa dan berteriak sambil mengelilingi stupa.

Untuk sekali ini saja sebelum semuanya berakhir, aku ingin bertindak seolah-olah tidak terjadi apa-apa antara aku dan mas Bram, untuk sekali ini saja biarkan kami ikut merasakan kebahagian yang dirasakan oleh anak-anak tanpa menyinggung masalah yang terjadi di antara

kami.

Matahari mulai beranjak tinggi, setelah puas melihat pemandangan Jogja dari atas Candi Borobudur dan mengabadikan beberapa tingkah konyol Bara dan juga si kembar dalam jilatan kamera, mas Bram mengajak kami untuk segera turun.

***

Kami berhenti disebuah warung lesehan pinggir jalan yang menghidangkan berbagai menu khas Jogja terutama gudeg. Mas Bram bilang ia sering ke sini dulu kalau sedang mengunjungi Jogja, ia juga mengatakan jika menu andalannya gudeg sangat enak, walaupun berada di tepi jalan dengan bangunan sederhana tapi makanannya sangat enak dan tak kalah dengan menu yang ada di restoran.

Aku tak pernah sebelumnya melihat mas Bram makan selahap ini, bahkan ia sudah beberapa kali menambah. Mungkin karena memang makanan yang sangat lezat atau karena ia kehabisan tenaga setelah menaiki satu persatu anak tangga Candi Borobudur tadi.

Sedangkan Bara ia masih memberingus kesal karena ia tak berhasil menghitung jumlah anak tangga yang ada di Candi Borobudur. Ia hampir tidak mau makan jika tidak aku suapi dan memaksa untuk kembali ke Candi.

"Tidak sekarang Bara." Bujuk mas Bram di sela-sela makannya.

"Lalu kapan kita pergi lagi ke sana, bu?" Pertanyaan Bara membuat tanganku terhenti di udara. Melihat matanya yang merajuk, aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku tak ingin memberikannya harapan tapi aku juga tak ingin mengatakan tidak secara gamblang.

"Lain kali, kita akan ke sana lagi bersama-sama."

Jawaban mas Bram sama sekali tidak membantu dan malah menyeretku untuk tak bisa lepas dari mereka.

Aku menatap tak suka ke arah mas Bram yang hanya di tanggapi gedikan bahu olehnya yang kembali menjejalkan makanan ke dalam mulut.

Siang bergulir hari berganti sore, udara panas perlahan terasa sejuk, anak-anak terlelap

nyaman di kursi penumpang, mungkin mereka kelelahan setelah seharian ini jalan-jalan.

Rasa ngantukpun menyergap dan batinku berkata lebih baik aku tertidur saja atau pura-pura tertidur hingga sampai rumah untuk menghindari rasa kikuk dengan orang yang berada di sampingku.

Mataku mengerjap, sepertinya aku tertidur terlalu lama dan sudah seharusnya aku sampai rumah, tapi aku terkejut saat mendapati diriku masih berada dalam mobil mas Bram serta berada di tepi pantai parang teritis. Aku tidak mendapati mas Bram dan juga anak-anak, ku ederkan pandangan ke luar kaca jendela mobil. Mereka ada di sana sedang berlari-lagi kecil dan bermain bersama ombak.

Tanpa ku sadari bibirku tersungging melihat mas Bram yang tengah bermain bersama dan menjadi bulan-bulanan lemparan pasir dari Bara.

Akan lebih lengkap kebahagian yang aku dan mereka rasakan jika ada Bia di tengah-tengah kami. Suara kecilku berbisik di tengah lamunanku.

"Bia." Bibirku bergumam mengingat anak gadis itu, ia bukanlah gadis yang jahat, seperti parasnya yang ayu, hatinyapun sebenarnya sangat lembut dan baik hati. Di usia remajanya yang rentan, dan sedang mencari jati dirinya ditambah dengan kehilangan sosok ibu di usia belia, ia hanyalah gadis kesepian yang membutuhkan seseorang untuk selalu ada, menopang dirinya ketika ia terjatuh.

"Sudah bangun ternyata."

Aku mendapati mas Bram dan anak-anak yang basah kuyup sudah berada di luar mobil di sampingku, bahkan si kembar Bagas dan Bagus Sampai menggigil karena kelamaan bermain air tapi tak menyurutkan keceriaan dari wajah mereka.

Aku segera membawa ketiganya menuju toilet dan mengganti baju mereka dengan yang kering serta tak lupa aku membalurkan minyak telon ke tubuh ketiganya.

Saat aku kembli mas Bram sudah berada di kursi kemudi, ia sudah terlihat rapi meski rambutnya masih basah dan berantakan. Ia membantuku mendudukan si kembar di kursi

khususnya.

"Sebentar lagi malam, anak-anak juga sepertinya kelelahan, mereka sudah harus istirahat sebelum besok menempuh perjalanan panjang," Kataku ketika mas Bram tak kunjung menyalakan mobil dan melirik ke arah jok penumpang, anak-anak sudah kembali tertidur.

"Sebentar lagi," Jawabnya seraya mengarahkan pandangannya ke laut lepas, menatap matahari yang perlahan bergerak ke bawah laut.

"Adakah esok hari untuk kita seperti hari ini," mas Bram berkata memecah kesunyiaan di antara aku dan dirinya setelah sekian menit hanya terfokus pada matahari yang terbenam.

Aku menghela nafas dalam sebelum menjawab pertanyaannya dan mungkin inilah saatnya untukku mengutarakan semua yang ada dalam pikiranku. Aku tak ingin lebih lama lagi berkutik dengan masalah yang sama. Sudah saatnya aku memperjelas hubunganku dan dirinya, sebenarnya tidak perlu di perjelas karena antara aku dan mas Bram, kisah kami telah berakhir.

"Esok akan selalu datang untuk siapa saja ketika kita masih diberi kesempatan untuk bernafas tapi jika yang kau maksud adalah esok untuk hubungan kita," sekali lagi aku menarik nafasku, rasanya begitu berat mengatakannya "Tak akan ada hari esok itu, semuanya sudah berakhir, mas."

Aku pikir setelah mengatakannya hatiku akan lega, tapi pada kenyataannya kenapa masih saja seperti ada beban berat yang mengganjal di hati ini.

Aku mencoba melihat ke arah mas Bram yang tak lagi menanggapi ucapanku, ia terlihat sangat kecewa dan juga sedih.

"Apa karena masa laluku."

Aku menggeleng "Semua orang punya masa lalu begitu juga aku dan dirimu, hanya bedanya ada orang meski ia hidup sekarang ini, namun hati dan pikirannya masih hidup dalam bayang-bayang masa lalu, ia belum mampu sedikitpun melepaskan semua masa lalunya karena Rasa bersalah yang terus-terusan menghantui dirinya sepanjang hidupnya."

"Apa itu aku, Aini?" Tanya mas Bram tanpa melepaskan matanya dari matahari terbenam.

Aku memainkan dan meremas jari-jari tanganku, sebenarnya aku tak bermaksud untuk menyindir mas Bram sama sekali.

"Apa yang harus ku lakukan jika itu aku." Tanyanya lagi.

Ku beranikan diri melihat wajah mas Bram, wajah ceria yang seharian tadi menghiasi kini telah menghilang, ia teramat terpukul.

"Kau hanya perlu memaafkan dirimu sendiri mas, tak akan ada habisnya jika kau terus menerus menyalahkan diri sendiri atas semua yang terjadi dahulu, kau tidak hanya akan menyakiti dirimu tapi juga orang-orang disekelilingmu terutama anak-anak dan jangan biarkan mereka merasakannya."

Mas Bram mengusap wajahnya kasar "Termasuk menyakitimu."

"Ini bukan lagi tentangku, mas. Lupakan semua yang telah terjadi kepadaku, aku sudah memaafkanmu dari jauh hari."

Mas Bram melihat ke arahku "Jika kau memaafkanku kenapa tak bisa menerimaku kembali, apakah aku memang tak pantas untuk dirimu."

Diriku terdiam sejenak, menelisik wajah mas Bram yang tampak lelah, mencerna semua perkataannya barusan yang terdengar pesimis di mataku.

"Tolong aku, bantu aku terlepas dari masa lalu, kembalilah kepadaku." Mohonnya, mengiba kepadaku.

"Aku pikir kita akan lebih baik menjadi teman, mas."

Mas Bram tersenyum getir "Jadi tidak ada lagi kesempatan untukku." Ia mengalihkan pandangannya, kembali menatap matahari yang sebentar lagi akan benar-benar tenggelam di lautan "Aku kira aku benar-benar telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga untukku, ia telah pergi bersama tenggelamnya matahari, namun ia akan kembali terbit esok pagi tapi sinarnya bukan lagi untukku. Dan aku menyesal untuk semua perbuatanku yang telah membuatmu pergi dariku, hingga tak menyisakan kesempatan untukku."

Aku hanya bisa tertegun tak mampu lagi membalas ucapannya mas Bram.

CHAPTER 24 :

BUKAN UNTUK DIKENANG

POV Bram.

Ucapan Aini beberapa minggu yang lalu di tepi pantai Parang Teritis masih saja terngiang dibenakku, selalu berputar, bagaikan kaset yang tidak bisa berhenti. mengingatkanku untuk memaafkan masa lalu dan diriku sendiri atas semua keselahan yang telah ku lakukan.

Pada kenyataannya memaafkan diri sendiri atas semua keselahan yang dilakukan tak semudah membalikan telapak tangan, kesalahan yang ku perbuat sangatlah besar dan tak termaafkan. Bayang-bayang kekecewaan Anna selalu menghantuiku setiap saat. Kepedihan yang ia rasakan bagaikan sembilu yang selalu siap mengiris hati. Aku tak bisa melupakan itu semua. Berusaha melupakan kesalahan hanya membuat diriku semakin merasa bersalah.

Aku masih ingat bagaimana perjuangan Anna dulu saat melahirkan si kembar, ia bertahan dalam rasa sakit hati dan juga luka karena terkhianati. Ia bertahan hidup hanya untuk melahirkan bayi yang ada dalam kandungannya. Dan berhenti bernafas disaat ia belum memaafkan kesalahanku, ia membawa serta kepedihan dan kesedihan terkubur bersama tubuhnya yang terbujur kaku.

Seakan tak pernah usai dampak dari kesalahanku, tidak hanya Anna yang terluka, Ibuku, wanita yang sangat aku hormati dan cintai, iapun terluka hatinya dan sangat kecewa dengan perbuatanku. Hingga harus berbulan-bulan aku mendapatkan maaf serta restunya dan kembali diakui sebagai anak. Andai aku tahu sebelumnya akan seperti ini, aku takkan pernah melakukan hal bodoh itu.

Tapi semuanya telah terjadi, nasi telah menjadi bubur dan aku tidak bisa mengembalikannya ke semula. Aku hanya bisa menyesali semuanya namun aku tak bisa mengembalikannya nyawa istriku, Anna.

Anna sangat terluka hatinya, mendapati diriku berselingkuh dengan sahabatnya sendiri

yang sudah ia anggap sebagai adik, ditengah kehamilannya yang mencapai enam bulan, ia sangat hancur dan akulah penghancur itu.

Seharusnya aku tak melakukan hal hina itu dan bisa menahan diri ini dari perbuatan keji itu. Karena sesungguhnya kepercayaan itu jika ternodai satu kali maka runtuh sudah harga diri kita, selamanya orang akan susah sekali dan berpikir dua kali untuk percaya kembali. Dan itulah yang ku rasakan.

Akupun tak mengerti dengan diriku sendiri, kenapa aku bisa terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan terjerat dalam cinta semunya Stella. Dia, Stella, begitu intens mendekatiku, menawarkan segala kebahagiaan yang tak ku dapatkan dari Anna, istriku. Awalnya, tanpa ku sadari ia bagaikan madu yang mampu mengobati berbagai macam penyakit namun kenyataannya ia adalah racun mematikan yang melumpuhkan semua aliran kehidupanku.

Bukan kebahagiaan yang ku dapatkan tapi justru kebalikannya, aku telah membuat orang-orang di sekelilingku jatuh ke dalam kubangan air mata, mereka terluka, terpuruk, karena diriku.

Jika orang-orang berselingkuh menyatakan bahwa mereka bahagia dan nyaman dengan hubungan terlarang di belakang istrinya, hati nuraninya patut di pertanyakan, seberapapun mereka mencintai pasangan selingkuhannya, aku yakin hati kecilnya menyatakan sebaliknya, tidak akan ada kedamaian bagi hubungan yang dibangun di atas penderitaan orang lain, tidak akan pernah ada.

Aku sama sekali tidak bermaksud untuk menyinggung ataupun menggurui siapapun, tapi itulah yang kurasakan, setiap saat setiap waktu, hatiku di selimuti kegelisahan dan ketakutan.

Satu hal yang ku sadari dari perbuatan bejatku, betapa cinta dan kasih sayang sesungguhnya, tulus, dan juga ikhlas, sejatinya tidak akan pernah kita temui di luaran sana, cinta dan kasih sayang itu hanya ada dalam keluarga, tempat di mana kita kembali.

Hubunganku dengan Stella tidak sejauh seperti yang kalian kira, sebelum aku benar-benar jatuh, sebelum hubunganku dengannya semakin jauh dan merusak segalanya, aku memutuskan hubunganku dengan Stella. Meski hal itu tidak membantu mengembalikan kepercayaan Anna dan

juga ibuku.

Semuanya tidak mudah, Stella tidak terima aku memutuskan hubungan dengannya secara sepihak, segala cara ia lakukan untuk membuatku kembali kepadanya, termasuk menyakiti sahabatnya sendiri, istriku, Anna.

Seluruhnya semakin tak terkendali, dosa yang ku perbuat, telah menghancurkan segalanya, hidupku, istriku, anak-anakku. Keluargaku sebagai taruhannya. Aku menghancurkan Keluargaku dengan tanganku sendiri.

Aku membutuhkan seseorang yang bisa membuatku berdiri tegak kembali, aku membutuhkan seseorang sebagai sandaran, dan ketika ku sadar aku telah menemukannya, ketika itu juga aku telah kehilangannya.

Mungkin kini Tuhan sedang menghukumku atas perbuatanku, aku yang dulu yang menyianyiakan kebahagian di depan mata, menyianyiakan orang-orang yang sayang kepadaku dan kini begitu susahnya aku menjangkau dan meraih orang yang aku sayangi ke dalam pelukan. Suka tidak suka hukum karma itu berlaku di dunia ini.

Aini. Aku sangat membutuhkannya untuk selalu berada di sampingku, mengingatkan jika ku salah melangkah, menggenggam tangan ini jika ku terjatuh, bersama mengarungi kehidupan yang pana ini. Bagaimana caranya aku membuatnya kembali, sementara ia begitu terluka dan tak ingin kembali lagi kepadaku.

Apa yang harus ku perbuat untuk merekatkan kembali keluargaku yang telah hancur? Sementara seseorang yang sangat berarti di dalam keluargaku, di dalam hidupku dan juga anak-anakku ia telah pergi beserta luka dalam hatinya.

Aini benar, sudah saatnya aku memaafkan diriku, memaafkan semua kesalahan-kesalahan yang telah ku buat, menjadikan masa laluku sebagai cermin pembelajaraan untuk membangun masa depanku yang lebih baik bersama anak-anak dan orang-orang yang berada di sisiku. Mungkin untuk itu aku harus memulai memaafkan dan meminta maaf dari sumber malapetaka ini, yaitu diriku dan juga dia.

"Yah, mau kemana?" Panggilan Bia menghentikan langkahku yang terburu-buru.

"Malam-malam begini?"

"Ya," Jawabku singkat.

"Tapi Bia mau bicara sama ayah."

"Jangan sekarang Bia, ayah benar-benar ada urusan yang harus ayah selesaikan. Ayah janji setelah pulang nanti kita akan bicara."

"Ayah pulang Bia sudah tidur." Rengeknya sambil cemberut.

"Kalau begitu besok pagi." Dengan tergesa-gesa aku mencium kepala Bia dan bergegas pergi, melesat ke tempat dimana aku akan bertemu dengannya, memutuskan salah satu tali kekacauan dalam hidupku.

Dia sudah ada di sana saat ku tiba, tersenyum melihat ke arahku, yang menurutku sangat memuakkan dan dengan manja ia berbicara "Aku kaget sekaligus senang saat kau memintaku untuk bertemu." Ia kembali tersenyum "Kau mau minum apa?"

"Tidak perlu," Jawabku singkat.

Ia mengangguk, sekilas gurat wajahnya tampak kecewa tapi dengan cepat ia kembali bisa menguasai diri.

"Ada yang ingin aku sampaikan denganmu, Stella."

"Seperti yang kau tahu, dari dulu aku selalu siap mendengarkan apapun yang ingin kau katakan, bahkan aku selalu siap di jadikan pelarian olehmu." Jawabnya.

Aku menggeleng "Tidak. Bukan itu yang ku maksud. Aku bertemu denganmu hanya ingin minta maaf."

Dahinya mengernyit, cangkir di tangannya tak sampai menjangkau mulutnya "Kau tidak pernah melakukan kesalahan apapun kepadaku, Bram. Jadi untuk apa meminta maaf."

Aku tersenyum hambar "Menurutmu, tapi bagiku aku harus tetap meminta maaf atas semua yang ku lakukan dulu."

"Bram! Kau dan aku tahu, bahwa kita menjalin hubungan atas dasar suka sama suka, kita

hanya saling jujur atas perasaan kita masing-masing."

"Saling jujur yang di bangun di atas kebohongan dan penderitaan orang lain." Aku tersenyum getir, kepedihan di wajah Anna terbayang jelas di ingatanku.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan Bram?" Tanya Stella dengan tatapan penuh selidik.

"Aku hanya ingin memperbaiki hidupku." Jawabku dengan menggedikan bahu.

"Kau pikir aku adalah sebuah kesalahan untukmu?" Suaranya melengking tajam, Wajahnya memerah menahan emosi.

"Tidak hanya dirimu Stella tapi akupun bersalah dan hubungan kita yang dulu adalah sebuah kesalahan yang tak seharusnya terjadi. Karena kesalahan itu banyak hati yang terluka terutama istriku, sahabat yang telah menganggapmu saudara." Aku menghela nafas dalam "Untuk itulah aku datang meminta maaf kepadamu dan berharap setelah ini kita tidak pernah bertemu lagi."

"Kau tidak memikirkan perasaanku sama sekali Bram!" Stella berbicara dengan nada marah.

"Seharusnya Kau katakan itu untuk dirimu sendiri, pernahkah sekali saja Kau memikirkan perasaan Anna?" Sesungguhnya kalimat itupun ditujukan untukku sendiri.

"Bram!" Sela Stella, ia sudah tidak bisa menahan emosinya lagi, berkali-kali Stella mencengkram cangkirnya kuat-kuat "Aku tidak percaya kau akan mengatakan hal itu kepadaku, kau kira ini semua mudah bagiku, heh! Mencintai seseorang yang sudah berstatus sebagai suami orang sangatlah menyiksa hati," Stella menghela nafasnya dalam, menyeka sudut matanya "Aku hanya ingin tahu, apakah pernah sedikit saja kau mencintaiku?" Stella menatapku sangsi.

Aku mengusap wajahku kasar, sejujurnya perasaanku kepadanya tak lebih dari sekedar kagum saja, jika boleh jujur aku menyukai sikapnya yang supel dan juga hangat dibalik otak cemerlang yang ia punya. Tapi, ada satu hal yang aku tidak suka dari sikapnya, dia terlalu ambisius, apapun yang ia inginkan harus ia dapatkan, tak peduli bagaimana caranya, ia harus memiliki dan mendapatkannya.

"Ku pikir perasaan di antara kita hanyalah sebuah kekeliruan," Aku kembali menghela nafas ini.

"Kekeliruan katamu!?" Mata Stella membulat.

"Ya!" Jawabku singkat "Sudahlah Stella, aku menemuimu hanya ingin minta maaf, supaya hidupku dan hidupmu tak lagi di bayang-bayangi rasa bersalah masa lalu, aku ingin kau bahagia, begitu juga diriku."

"Kebahagianku adalah dirimu, Bram." Ujar Stella menatapku penuh harap "Dari dulu hingga kini aku masih mencintaiku, aku masih menantimu untuk kembali kepadaku, untuk datang kepadaku, aku ingin bersamamu hingga kematian yang memisahkan."

Aku menggeleng "Tanyalah hatimu Stella, apakah itu cinta atau hanyalah obsesimu belaka!" Ucapku penuh penekanan "Lagipula, aku telah menemukan seseorang yang sangat berarti, yang telah menyadarkanku akan artinya hidup dan orang-orang di sekelilingku." Bibirku tersungging mengingat wajah lembut Aini.

"Jangan bilang kau berbuat seperti ini karena perempuan itu, Bram?" Riak muka Stella Menjadi murka, kilatan kekesalan terlihat dari sorot matanya.

"Aini nama perempuan itu."

"Hah!" Stella tertawa sinis "Aku tidak menyangka kau lebih memilih wanita itu daripada diriku. Apa hebatnya dia di banding diriku, bukankah Kau tidak pernah mencintainya, tidak pernah menginginkan dirinya, harusnya kau senang karena sekarang kau terbebas darinya."

"Ku pikir awalnya juga begitu, tapi seiring waktu berjalan, hatiku yang dulu sangat membencinya tanpa sebab sekarang aku mencintainya dengan berjuta sebab yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu, Aini memang tak secantik dirimu Stella tapi ia mempunyai hati yang jauh lebih cantik dari sekedar cantik paras, untuk apa mempunyai wajah cantik jika hatinya kotor. Tidak! Aku tidak munafik sebagai lelaki normal akupun menyukai wajah wanita cantik, tapi bagiku kecantikan hati lebih utama dan Aini mempunyai hal itu."

"Kau brengsek, Bram!" Teriak Stella hingga membuat beberapa pengunjung café melihat ke

arah kami "Kau memujinya di depanku dan aku tidak suka hal itu, kau sudah menyakiti dan melukaiku." Stella akhirnya menjatuhkan air matanya "Kau pikir aku akan membiarkanmu bahagia dengan perempuan itu, Tidak! Tidak akan, Bram. Kecamkan itu baik-baik!"

Inilah Stella yang sesungguhnya, ia tidak akan pernah membiarkan orang lain bahagia jika iapun tak bahagia, ia takkan pernah membiarkan apa yang ia inginkan Menjadi milik orang lain.

"Aku tidak takut dengan ancamanmu Stella, aku tidak akan pernah membiarkan dirimu melukai keluargaku lagi, aku akan melindungi mereka darimu, dan aku harap kau tidak lagi menemui dan memberikan pengaruh buruk untuk Bia. Terimakasih atas waktumu, aku harap kau akan menemukan kebahagianmu sendiri." Aku berdiri dari tempat dudukku "Satu lagi," Aku melihat ke arah Stella yang tengah menatapku marah "Aku meminta maaf atas kesalahanku dulu, tapi aku tidak akan pernah memaafkanmu yang telah menyakiti Aini." Aku berbalik, tak ingin lagi melihat wajah Stella yang selalu mengingatkanku akan masa lalu yang buruk. Sedikit kelegaan menyelusup masuk ke dalam lerung hatiku. Sebentar lagi, matahari akan bersinar menghangatkan hatiku ini.

***

Saat ku kembali ke rumah, Bia tengah menungguku dengan gelisah "Ini sudah malam Bia, kenapa belum tidur? Kita bicaranya besok saja."

"Kenapa ayah tidak mengangkat teleponku." Tanya Bia dengan gelisah.

"Ponsel ayah di tinggal di mobil, memangnya ada apa?"

"Eyang kritis!" Ucap Bia penuh kekhawatiran.

"Apa katamu!?" Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku. Jangan sekarang ya Tuhan. Desisku dalam hati, aku belum siap kehilangan wanitaku untuk yang ke dua kalinya "Kita berangkat ke jogja malam ini, kau siapkan keperluanmu dan adik-adik, bantu mereka berkemas, beritahu si mbok dan pak Tejo untuk siap-siap dan membantumu, ayah akan memesan tiket." Dengan panik aku segera berlari ke arah ruang kerja, menyalakan laptop dan segera memesan tiket

secara online untuk penerbangan ke jogja.

***

CHAPTER 25 :

RAHASIA TUHAN

Aku telah sampai bersama ibu dan bapak di kediamannya keluarga mas Bram, di sana telah banyak orang-orang berkumpul, kebanyakan dari mereka adalah kerabat dan kenalan dari keluarga mas Bram. Orang yang pertama aku cari adalah anak-anak, aku mengkhawatirkan keadaan mereka, takut terjadi apa-apa dengan mereka, tapi yang pertama ku lihat adalah mas Bram yang tengah menyendiri.

"Mas." Sapaku lirih, mas Bram yang tengah tertunduk. Ia mengangkat wajahnya melihat ke arahku, kesedihan serta kepedihan menyelimuti wajahnya. Sekuat hati aku mencoba tersenyum kepadanya, memberikan sedikit kekuatan atas musibah yang terjadi, walau bagaimanapun ia pernah mengisi hari-hari dalam hidupku.

"Ibu telah pergi, Aini." Suaranya parau, menahan kesedihan.

"Aku turut berduka cita dan juga kehilangan dengan kepergian Ibu yang tiba-tiba, beliau sudah seperti Ibu kandungku sendiri."

"Ini semua karenaku, Ibu pergi akibat ulahku." Mas Bram berkata penuh dengan penyesalan yang teramat dalam. Wajahnya menunduk lesu.

Aku menggelengkan kepala "Semuanya sudah di atur sama yang di atas mas, ini bukanlah salahmu atau salah siapapun, tetapi sudah kehendak Tuhan, Ibu harus pergi meninggalkan kita karena Tuhan sangat sayang kepadanya."

Aku tak ingin melihat mas Bram terpuruk seperti ini, hatiku tak tahan melihatnya, aku lebih baik melihat ia dengan segala sikap angkuh dan dinginnya namun bisa tetap berdiri tegak menjaga dan melindungi anak-anaknya, jika mas Bram seperti ini, siapa yang akan menjaga dan melindungi anak-anaknya.

"Tapi penyebab kematian Ibu adalah aku, andai saja aku menuruti semua nasehat dan perkataan Ibu, mungkin Ibu akan pergi dengan tenang dan tak terbebani dengan semua masalah

dalam hidupku, Ibu sama seperti Anna, mereka sama-sama pergi membawa semua rasa sakit yang ia pendam selama ini dalam hati, aku anak dan juga suami yang durhaka, aku telah banyak menyakiti hati wanita yang sangat ku sayangi dalam hidupku, aku tak pantas untuk di maafkan." Mas Bram membenamkan Wajahnya ke atas lutut, ia benar-benar terpuruk dan juga terpukul, aku belum pernah melihatnya seperti ini.

"Mas!" Suaraku meninggi "Kau boleh saja menyalahkan dirimu tapi kau tidak boleh seperti ini."

"Aku harus bagaimana Aini, aku telah berkali-kali menyakiti hati Ibu, selama ini ia selalu terlihat tegar dan kuat ketika di hadapanku namun ketika berada di belakangku, ketika ia sendiri di seperempat malam, ia selalu menangis menengadahkan tangannya, memohon ampun atas kesalahanku, berdoa untuk kebahagian dan kebaikan anaknya yang brengsek ini." Mas Bram mengangkat wajahnya, ia menatap kosong kedepan "Aku tak pantas mendapatkan semua itu, aku tak pantas untuk mendapatkan maaf atas semua kesalahanku, aku telah banyak menyakiti hati lembut seorang wanita termasuk dirimu. Aku..."

"Sudah cukup, mas! Jika kepergian Ibu ada hubungannya dengan dirimu, akupun pantas untuk disalahkan, andai saja aku tak memintamu untuk berpisah, mungkin ibupun takkan pergi dengan cara seperti ini." Aku tersedu, menahan isak tangis yang sudah sampai di kerongkongan, menahan air mata yang sudah di pelupuk mata.

"Bukan, ini bukan salahmu, kau tak pernah sedikitpun bersalah."

"Kalau begitu berhenti menyalahkan dirimu sendiri mas, mas boleh saja bersedih hati dengan kepergian Ibu, tetapi Tuhan tidak menyukai kesedihan yang seperti ini dan juga berlarut-larut, jika kau sangat bersedih dan merasa bersalah kepadanya, bahagiakanlah beliau untuk yang terakhir kalinya, muliakan beliau dengan cara memandikan jenazahnya dan mengurus pemakamannya dengan baik. Aku mohon mas."

Mas Bram menatapku sendu, matanya berkaca-kaca.

"Ibu sangat menyayangimu lebih dari yang kau tahu, Ibu wanita yang sangat lembut tak

pernah sedikitpun di hatinya tersimpan rasa dendam apalagi kepadamu. Seburuk apapun kelakuan seorang anak, seorang Ibu takkan pernah mampu membenci buah hatinya, ia akan selalu memaafkan semua kesalahan anaknya dan mendoakan kehidupan yang terbaik bagi anaknya, itulah kata-kata terakhir kali yang Ibu ucapkan kepadaku beberapa hari yang lalu, aku sempat bertemu dengannya, jika ku tahu itu adalah hari terakhirku bertemu dengannya mungkin aku takkan pernah berhenti mengucapkan maaf kepadanya."

Aku tak mampu lagi menahan tangisan, mengingat pertemuan terakhir kali dengan Ibu Retno yang menyisakan banyak kenangan dan cerita. Andai saja aku mengerti dengan maksud pamit yang sebenarnya kepadaku adalah benar-benar pergi selamanya dari dunia ini, mungkin aku akan menyetujui permintaannya itu dan langsung mengatakan ia tanpa harus meminta untuk berpikir terlebih dahulu.

Tapi manusia tidak pernah tahu dengan kehendak Tuhan, manusia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi sedetik kemudian dalam hidupnya, termasuk manusia tidak pernah tahu kapan kematian akan menyapa sang roh untuk meninggalkan raga. Karena kematian adalah rahasia Tuhan, tak ada satu manusiapun yang tahu kapan waktu ajal akan tiba.

"Aini." Panggilan mas Bram membuyarkan semua kenanganku bersama bu Retno beberapa hari yang lalu. Ia lalu mengusap air mataku yang tanpa sadar sudah membasahi pipi ini dan menggenggam erat telapak tanganku "Aku tak ingin mengecewakan Ibu untuk yang terakhir kalinya." Ucapnya seraya bangkit, ia kemudian berjalan ke tempat di mana jenazah Ibu akan di mandikan.

***

Semua prosesi pemakaman hingga akhir berjalan lancar dan khidmat, sayangnya aku tak bisa mengantarkan jenazah Ibu hingga ke liang lahat, aku harus menemani anak-anak yang kelelahan di rumah kediamannya mas Bram.

"Eyang pergi ya bu, ga akan bangun lagi kaya bunda." Ujar Bara yang tertidur di pangkuanku.

Aku mengusap pelan kepalanya "Doakan eyang dan bunda selalu ya, karena walaupun mereka telah pergi tetapi mereka akan melihat kita selalu dari surga sana."

Bara mengangguk, ia menguap kecil, matanya terlihat sayu karena ngantuk dan lelah yang menjadi satu, sementara kedua adik kembarnya telah jatuh tertidur setelah rewel sejak tadi.

"Bara ngantuk?" Tanyaku.

Ia lalu menelusupkan kepala dan tangan mungilnya memelukku erat "Bara bakalan kangen eyang sama seperti Bara yang selalu merindukan bunda."

Aku menghela nafas berat, aku tahu jika saat ini Bara sangat bersedih walau sejak tadi ia tak terlihat menangis namun ia menyimpan semua kesedihannya sendiri dalam hati, kepergian eyangnya mungkin saja mengingatkannya pada kepergian bundanya beberapa tahun yang lalu dan mungkin yang lebih parah bisa membuat jiwa kecilnya terguncang lagi.

"Jika Bara mau menangis boleh kok, Ibu ga akan melarang atau menertawakan Bara, menangis hal yang wajar bagi siapa saja. Bahkan semua makhluk di bumi ini tidak hanya manusia jika mereka merasa sakit akan menangis."

"Tapi kata ayah anak laki-laki tidak boleh menangis, bu." Ucapnya serak seraya terisak "Anak laki-laki ga boleh cengeng, ia harus kuat dan juga tegar karena lelaki adalah pelindung dan penjaga Ibu serta saudara perempuannya." Lanjutnya lagi.

Betapa dewasanya ia dalam berpikir di usianya kini yang masih menginjak umur sepuluh tahun. Bara tidak lagi memikirkan dirinya sendiri, tetapi ia sudah peduli terhadap orang-orang di sekelilingnya. Ku usap pipinya pelan dan aku baru sadar jika berat bedannya menyusut dari terakhir kali bertemu.

Hatiku terenyuh dan juga sakit melihatnya, ada rasa bersalah yang menghampiri jiwa, ada sesal yang menggelitik hati, andai saja aku tidak bersikap egois, setidaknya anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta Ibu Retno tidak pergi dengan cara seperti ini. Tapi sekali lagi, manusia hanyalah manusia yang kadang bertindak tanpa berpikir panjang, hanya memikirkan yang terbaik untuk dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan orang-orang di sekitarnya,

tanpa memikirkan dampak yang timbul setelahnya. Dan kini akupun berpikir ulang mengenai baik dan tidaknya keputusan yang ku ambil dahulu.

Sudah hampir menjelang sore saat orang-orang kembali dari pemakaman, wajah sedih dan duka masih menyelimuti, pak Budiman berjalan dengan gontai, ia terlihat sangat letih dan juga teramat kehilangan seseorang yang telah mendampingi hidupnya lebih dari enampuluh tahun lamanya bagaikan kehilangan separuh dari jiwanya, kini orang yang selalu ada untuknya, nafas kedua baginya, belahan jiwanya telah pergi untuk selama-lamanya.

"Bapak ikhlas dan rela kehilangan Ibu, Jika dibandingkan dengan rasa sayang Bapak, kasih sayang Tuhan kepada Ibu jauh lebih besar, sebesar apapun rasa sayang dan cinta Bapak kepada Ibu, itu semua tidak ada apa-apanya."

Bapak berbicara dengan mata yang melihat lurus ke depan, matanya berbinar saat mengatakan hal itu, menyiratkan betapa besarnya cinta dan kasih sayang Bapak kepada Ibu, aku bisa melihatnya..

"Bapak masih ingat." Lanjutnya lagi "Ketika dulu, saat kita masih sama-sama muda, saat kita masih sangat susah, Ibu dengan sabar dan setianya mendampingi Bapak, ia tak banyak mengeluh dengan keadaan yang serba terbatas, ia tak pernah marah dengan sikap Bapak yang selalu egois dan juga temperamental, ia juga tak pernah mengungkit dan mempersalahkan masa lalu Bapak, namun dengan sifatnya yang lembut dan juga penyayang ia selalu menyikapi semuanya dengan senyum. Bapak bukanlah siapa-siapa dan tidak akan menjadi seperti ini jika bukan karena Ibu."

Seperti di sentil, aku merasa perkataan Bapak mengenai Ibu yang tak pernah mempersalahkan masalalunya di tujukan untukku juga "Ibu memang wanita yang hebat, aku banyak belajar dari Ibu." Ujarku penuh kekaguman.

"Tapi Ibu tidak pernah merasa seperti itu." Bapak tertunduk lesu "Ibu selalu merasa dirinya telah gagal sebagai seorang istri dan terutama menjadi seorang Ibu."

Aku menggeleng cepat.

"Tapi itulah kenyataannya Aini, melihat kehidupan anak semata wayang kami ia selalu merasa dirinya bukanlah Ibu yang baik, ia merasa telah gagal dalam mendidik anak."

"Tapi apa yang terjadi dengan mas Bram bukanlah kesalahan Ibu." Tukasku cepat.

"Itulah yang Bapak katakan pada Ibu, tapi ia bersikukuh dengan pemikirannya dan menjadi beban pikiran. Ibu tak setegar dan sekuat kelihatannya." Bapak menghela nafas dalam "Bapak juga ingin minta maaf untuk kesalahan Bram terhadpmu, anak itu, bapak tidam tahu harus bagaimana lagi dalam menghadapinya."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Bapak dan Ibu sama sekali tidak bersalah, apa yang terjadi padaku dan mas Bram sudah menjadi kesepakatan antara kami berdua untuk berpisah. Mungkin memang jodoh kami hanya sampai di sini."

Lagi-lagi Bapak menghela nafas berat "Bram seharusnya menyesal karena dia telah menyianyaiakan dirimu." Ia tersenyum tipis, melihat ke arahku "Bapak hanya bisa berdoa untukmu, supaya kelak kau menemukan lelaki yang sayang dan mempertanggungjawabkan tugasnya dengan baik di hadapan Tuhan. Bapak juga berterimakasih kepadamu karena kehadiranmu ditengah keluarga ini sangat berarti, bagi Bapak dan ibu kau sudah seperti anak sendiri."

"Aamiin, terimakasih untuk semuanya pak. Aku bersyukur bisa dipertemukan dengan keluarga yang sangat baik seperti Bapak dan Ibu."

"Tapi kau pasti menyesal telah bertemu dengan si Bram, iyakan!?" Bapak mengucapkannya sambil tertawa yang terkesan dipaksakan "Anak itu sekali-kali perlu dijewer telinganya sampai merah supaya sadar dan ga berbuat kesalahan lagi." Ia tertawa kembali. Kali ini aku ikut tersenyum bersamanya.

"Hah." Bapak menghela napas, menepuk-nepuk lututnya dan berdiri "Bapak sudah tua, mudah merasa capek, kalau begitu Bapak istirahat dulu, jangan pulang sendiri, ini sudah sore, ga baik anak gadis berkeliaran sendirian, pamali! tunggu Bram dulu, biar dia yang mengantar, Tapi kemana anak itu, kenapa jam segini belum pulang juga." Ia melirik jam di tangannya dan mengedarkan penglihatannya ke arah pagar rumah.

Benar apa yang di katakan Bapak, aku belum melihat mas Bram kembali dari pemakaman sejak tadi, selain Bapak, yang ku lihat hanyalah Bia yang langsung masuk kamar, beserta si mbok dan pak Tejo yang telah kembali dari pemakaman, sebenarnya kemana perginya mas Bram, kenapa ia tak kunjung kembali?

***

Hingga malam datang, mas Bram tak kunjung menampakan batang hidungnya, semua orang rumah tak tahu keberadaan mas Bram, ponselnya pun tak bisa di hubungi, mati, atau sengaja ia mematikan ponselnya dengan tujuan tak ingin di hubungi oleh siapapun.

Kekhawatiran menyergapku, pikiran-pikiran buruk menghantuiku, aku takut ia melakukan hal bodoh di tengah kekalutan hati dan pikirannya.

"Tenanglah Aini, tidak usah cemas, si bodoh itu bukan lagi anak-anak, Bram pasti tidak akan berbuat hal bodoh seperti pikiranmu."

Aku menatap Bapak tak percaya yang tengah duduk menemani cucu-cucunya, ia seperti bisa membaca isi yang ada dalam otakku.

"Siapa si bodoh, eyang?" Celetuk Bara, yang tengah memainkan mainan robotnya.

Bapak tersenyum geli sambil mengusap pelan kepala Bara "Si bodoh itu orang yang tak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah."

"Bukannya si bodoh itu yang tidak bisa baca sama menulis, eyang." Tanya Bara lagi yang membuat Bapak geleng-geleng kepala.

"Kau ini persis seperti Bapakmu waktu kecil, banyak bertanya dan selalu tidak puas dengan jawaban yang eyang berikan." Ujarnya sembari terkekeh, mengacak-ngacak rambut Bara.

"Jangan eyang nanti rambutku berantakan." Teriak Bara berusaha menghentikan pergerakan tangan Bapak.

Bapak menghentikan aksinya mengacak-ngacak rambut Bara, ia kemudian melihat ke arahku yang masih menatap layar ponsel berharap mas Bram menghubungiku, memberitahukan keberadaannya.

"Aini, ini sudah malam, apa kau akan menginap di sini?" Tanyanya "Kalau mau menginap hubungi Bapak dan Ibu, Jangan buat khawatir mereka."

"Sepertinya aku pulang saja, pak." Tukasku dengan berat hati, Bukannya aku tak ingin menginap, tapi aku tahu batasanku di keluarga ini "Kalau boleh dan di izinkan aku ingin membawa anak-anak, besok aku akan antarkan mereka kembali."

"Bukannya Bapak tidak memperbolehkan membawa mereka ikut bersamu, tapi anak-anak ini bukanlah tanggungjawabmu lagi, Aini. Lagipula Kalau mereka ikut rumah ini akan semakin sepi."

Aku mengangguk tanda mengerti dengan ucapan Bapak. Harus ku akui walau berat dan menyakitkan, aku bukanlah siapa-siapa bagi mereka. Tak ada hubungan apapun yang mengikat diriku dengan mereka selain rasa sayangku terhadapnya.

Sebelum pulang aku sempatkan untuk pamit dengan anak-anak dan juga Bia. Bia sikapnya bekim berubah terhadapku Ia selalu menghindar untuk sekedar bertatap muka denganku, jika di tegur ia hanya mengangkat wajah dan sedikitpun tak ada niat untuk sekedar membalas sapaan atau senyumanku. Bia masih tak bisa tersentuh olehku, sifatnya yang tertutup dan juga tak acuh membuatku susah untuk mendekatinya.

Pak Tejolah yang mengantarkanku pulang, walaupun aku sudah berusaha menolaknya karena tak tega melihat wajah kelelahan pak Tejo, tapi Bapak memaksaku untuk di anatarkan pulang, memastikan diriku selamat hingga sampai di dalam rumah, begitu katanya. Sebelum pulang Bapak juga berulang kali mengatakan kepadaku untuk tidak khawatir soal mas Bram, ia yakin bahwa mas Bram esok atau lusa pasti akan kembali secepatnya.

Namun, tetap saja hati ini masih dilanda gelisah dan juga cemas mengenai keberadaan mas Bram yang hingga sekarang belum di ketahui keberadaannya.

***

CHAPTER 26 :

REKONSILIASI HATI

Di pagi buta, ketika dingin masih menyelimuti, ketika ayam baru berkokok, ketika diriku baru saja terlelap karena semalaman mata ini tak mampu terpejam, gelisah memikirkan mas Bram yang tak kunjung ada kabarnya, Aku di kejutkan dengan suara Ibu yang membangunkanku, memberitahuku jika ada seseorang yang datang. Cepat-cepat Aku bangun dengan kepala yang sedikit sakit dan berjalan sempoyong menuju ruang tamu.

"Bia." Panggilku setengah terkejut tak percaya ketika melihatnya, kaget dengan kedatangannya yang tiba-tiba muncul di hadapanku. Wajahnya terlihat sangat cemas dan juga panik "Ada apa? Apa adik-adikmu sakit? Atau eyang yang sakit? Bia ke sini di antar sama siapa, apa Bara dan si kembar ikut? " rentetan pertanyaan ku lontarkan kepadanya, entah mengepa diriku senang mendapati Bia yang selalu menghindariku, yang selalu menganggapku tak ada, yang selalu bersikap tak acuh, sekarang Ia tengah berada di hadapanku, ini saja sudah membuatku senang dan bahagia.

"Tante, apa ayah datang ke sini!?" Tanyanya penuh kekhawatiran "Atau apa ayah menghubungi Tante?"

Seketika menguap sudah rasa senang yang baru saja hinggap di hati ini, berganti dengan panik dan gelisah serta cemas ketika sosok mas Bram menari-nari di kepala.

Ku gelengkan "Tidak, memangnya ayahmu belum pulang juga sampai sekerang?"

Bia mengangguk, aku hanya bisa menghela nafas berat, menatap Bia yang tengah tertunduk gelisah menatap layar ponselnya.

Kemana perginya mas Bram, kenapa ia begitu tega meninggalkan keluarganya di tengah musibah yang menimpa. Jika alasan dia pergi untuk menenangkan diri, kenapa tidak memberitahu keberadaannya terlebih dahulu dan membuat orang-orang di sekelilingnya tenang. Jika seperti ini, ia hanya menambah kesedihan di tengah kepedihan karena baru saja kehilangan ibu.

"Apa Bia punya Perkiraan kemana ayahmu pergi di kota Jogja ini?" Tanyaku.

Bia terlihat berpikir, dahinya tampak mengkerut "Aku pikir tadinya ayah datang ke sini, tapi kika bukan ke sini, mungkin ayah pergi ke tempat biasanya ia menenangkan diri."

"Dimana itu?" Tanyaku cepat. Selama aku hidup bersama mas Bram yang hanya seumur jagung, aku tidak tahu apa saja favorit mas Bram, termasuk tempat yang selalu menjadi favoritnya.

"Aku tidak begitu hapal nama tempatnya, tapi aku tahu arah jalan ke sana."

"Kalau begitu kita cari ke sana, tapi kita berangkat setelah subuh."

Bia menganguk sambil menguap menahan ngantuknya.

"Tidurlah dulu, Bia bisa tidur di kamar sebelah sana." Aku menunjuk kamarku sendiri, menawarkan pada Bia yang terlihat terkantuk-kantuk, tapi ia terlihat enggan atau merasa canggung dengan tawaranku "Akan ku bangunkan nanti setelah subuh." Dan akhirnya iapun mengangguk.

"Aku akan menyuruh pak Tejo pulang, kasihan ia belum istirahat dari kemarin."

"Jangan!" sergah Bia.

Langkahku terhenti dan berbalik melihat ke arah Bia yang tengah menatapku.

"Kalau pak Tejo pulang, kita cari ayah pakai apa?" Ujarnya bingung.

Aku tersenyum, melihat Bia dengan kepolosan seperti ini, Ia terlihat seperti remaja normal khas anak seusinya, tanpa harus bersembunyi di balik kedewasaan yang di paksaakan.

"Kita bisa naik motor Bia." Jawabku tapi ia menggeleng pelan.

"Aku ga mau!" Ucapnya yakin.

"Kenapa?"

Bia tidak menjawab dan malah memainkan jari-jarinya yang membuatku tersenyum tipis melihat kegugupan di wajah lugunya yang baru pertama kali ini ku lihat.

"Apa kau takut?" Tanyaku penasaran yang membuat pipinya bersemu merah kerena malu "Atau kau belum pernah naik motor sebelumnya." Tanyaku penuh selidik.

"Bukan begitu." Ia tertunduk malu "Tapi Aku tak ingin membuat ayah marah lagi kepadaku."

Lho! Dahiku mengkerut, bingung, apa hubungannya menyuruh pak Tejo pulang, mencari ayahnya dengan naik motor?

"Aku tak ingin membuatmu celaka. Ayah akan marah besar lagi kepadaku seperti waktu itu." Ucap Bia, tak berani melihat ke arahku langsung.

Aku tertegun dan juga terenyuh, merasakan kekhawatiran yang Bia berikan secara diam-diam untukku. Bukankah itu bentuk perhatiannya kepadaku?

"Aku ingin tidur sebentar." Ucapnya gelagapan seraya bangkit menuju arah kamarku, yang semakin membuat senyumku tersungging dengan manisnya.

"Terimakasih, Bia." Ujarku pelan menatap punggung gadis itu yang hilang dibalik pintu kamar.

***

"Kau yakin ayahmu ada di sini?" Tanyaku pada Bia yang sedang fokus menatap ponselnya. Bia menatap ke arah luar kaca mobil, menurunkannya, mengedarkan pandangannya "Aku tidak tahu tapi semoga ayah ada di sini." Ujarnya ragu.

Mobil berhenti tepat di sebuah tempat yang sesuai dengan yang diinstruksikan oleh Bia. Di sebuah desa yang jauh dari hiruk pikuk kota jogja, begitu tenang, cocok sekali untuk sekedar menenangkan diri atau refreshing dengan hamparan sawah yang menghijau dan udara yang sejuk.

Tapi sayang, orang yang kami cari ternyata tidak ada di sini. Kami telah bertanya pada penjaga vilanya dan ia mengatakan jika sejak kemarin tidak ada orang yang berkunjung ke sini.

Pencarian kami berlanjut hingga matahari sudah di atas kepala, menemui dan menghubungi beberapa teman akrabnya mas Bram yang diketahui oleh Bia, tapi jawaban semuanya sama, mereka tidak tahu keberadaan mas Bram.

Huft! Bia mengeluh, menyeka peluh yang membasahi pipi. Mengibaskan tangan di mukanya yang kepanasan.

"Kita makan siang dulu." Ujuarku tak tega melihat Bia dan Pak Tejo yang sudah tampak kelelahan. Bia mengangguk, menanggapi usulanku dengan tidak semangat.

"Pak kita berhenti di sana." Aku menunjuk salah satu tempat makan, mengajak serta pak Tejo untuk makan siang.

"Tante." Di tengah dentingan suara sendok yang beradu dengan piring, Bia membuka suaranya "Kenapa masih saja baik sama kami." Ia berbicara dengan menunduk tak melihat ke arahku.

Untuk sesaat akupun tergugu, menatap gadis remaja di hadapanku, memikirkan pertanyaannya sedangkan aku sendiripun menanyakan hal yang sama pada diriku sendiri, kenapa?

"Tante?" Panggilannya mengenyahkan semua pikiran yang berkecamuk dalam otakku, membuyarkan lamunanku.

"Ya."Jawabku.

Bia memainkan makanan yang ada di piringnya dengan sendok "Aku." Katanya ragu, sejenak menatap mataku kemudian menunduk lagi "Aku minta maaf." Ucapnya cepat.

Aku hanya terdiam, membisu melihat Bia yang kini terlihat memerah pipinya karena malu "Bia tidak melakukan kesalahan jadi untuk apa meminta maaf."

Wajahnya terangkat, matanya menatap sendu kepadaku, kemudian kepalanya menggeleng pelan "Apa kesalahanku terlalu banyak sehingga tante bisa mengatakan kalau aku tidak pernah melakukan kesalahan." Bia tertawa getir lalu melanjutkan ucapannya lagi "Aku tahu kok, aku bukanlah anak yang baik, bahkan akupun bukanlah kakak yang baik, karena diriku tante kehilangan anak yang di kandung, adik aku sendiri. Dan aku minta maaf untuk itu, aku minta maaf untuk semua kesalahan yang pernah ku lakukan sama tante."

Bia terisak, ku ulurkan tanganku untuk menggenggam tangannya dan aku membiarkannya, memberikannya waktu untuk meluapkan segala perasaan dan emosi yang selama ini ia pendam sendiri, rasa bersalah yang sebelumnya tidak pernah ku ketahui dan akupun baru mengetahui jika ia teramat terluka dengan kejadian waktu lalu yang menimpaku. Bia dibalik sosoknya yang terlihat tak peduli, sebenarnya dia adalah sosok yang rapuh dan juga berhati lembut.

"Maafkan aku tante." Bia sekali lagi mengatakan permintaan maafnya sambil terisak.

"Itu bukanlah kesalahan Bia, tante sendiri lah yang harus di salahkan karena tidak hati-hati."

"Tapi." Ucap Bia, rasa bersalah masih terlihat dalam matanya.

"Ini semua sudah di gariskan oleh yang di atas, mungkin Tuhan belum mengizinkan tante untuk memilikinya." Potongku cepat seraya tersenyum ke arah Bia walau dalam hati akupun masih menyayangkannya, namun aku hanya tak ingin ia diliputi oleh rasa bersalah yang berkelanjutan yang bisa membuat jiwanya terguncang.

Seraut wajah lega tergambar jelas di mukanya, Bia tak lagi cuek kepadaku, ia tak lagi menampakan muka masam. Dan aku bersyukur untuk hari ini karena di balik menghilangnya mas Bram ada hikmah tersembunyi yang telah Tuhan rancang untukku dan Bia.

"Terimakasih." Ucap Bia entah yang keberapa kali ia katakan hal itu "Akan aku kabari jika ayah telah kembali, maaf telah merepotkan tante untuk hari ini."

Aku tersenyum "Senang bisa menemanimu, Bia." Ia pun ikut tersenyum "Hati-hati di jalan." Lanjut ku lagi yang di jawab oleh anggukan olehnya.

***

Keesokan harinya, aku mendapati seseorang yang tengah tersenyum tanpa menampakan wajah penyesalan karena telah membuat orang-orang di sekitarnya cemas dan khawatir. Dan sekarang Ia tengah berdiri di depan pintu sambil memasukan tangan kirinya ke dalam saku, sementara tangan kanannya memegang ponsel.

"Bagaimana harimu?" Ucapan pertama yang ke luar dari mulutnya.

Harusnya akulah yang bertanya hal itu, bukan malah sebaliknya. Bertanya kepadanya apa saja yang ia lakukan selama menghilang.

Dahiku mengernyit tak biasanya ia seperti ini, bersikap hangat seolah-oleh tidak terjadi apa-apa.

"Kaget lagi?" Katanya seraya tersenyum tanpa beban "Ayo." Ia melangkahkan kaki namun berhenti dan membalikan badannya lagi ketika diriku masih diam di tempat menatapnya bingung

"Tenang saja aku sudah meminta izin sama bapak dan ibumu tadi."

Aku terenyak saat tangannya menggenggam tanganku dan membawaku pergi, baru bersuara ketika aku telah duduk di dalam mobilnya "Kenapa tidak membawa serta anak-anak?"

Kali ini mas Bram yang mengernyitkan dahinya "Kenapa memangnya kalau pergi berdua saja?" Ia malah balik bertanya bukan malah menjawab pertanyaanku, tapi ia buru-buru menjelaskan ketika aku melihatnya "Eyangnya tak ingin di tinggalkan mereka, katanya sepi." Ujarnya.

Mobilpun melaju bersama keheningan yang tercipta di antara kami, tak ada yang berbicara hingga aku tersadar mobil telah berhenti.

"Ga keluar?" Mas Bram yang telah berdiri di depan jendala mobil membukakan pintu untukku yang masih diam bergeming di dalam.

Akupun melangkahkan kakiku, mengikuti dari belakang, ia membawaku ke sebuah tempat makan tradisional di jogja dengan hamparan sawah sebagai pemandangan yang di suguhkan langsung.

"Duduklah." Ucapnya seraya memanggil pelayan dan memberikan menu makanan kepadaku.

"Sebenarnya apa yang ingin kau bicarakan denganku sampai-sampai membawaku jauh ke tempat ini."

Mas Bram mengalihkan penglihatannya dari menu makanan dan menatapku lama hingga kemudian ia menghela nafas panjang, menyimpan menu makanan dan membenarkan posisi duduknya, aku tahu jika ia kini sedang gugup.

"Aini, untuk yang kemarin aku minta maaf, bukan maksudku membuatmu cemas dan khawatir dan menghilang begitu saja, kemarin itu, aku benar-benar sedang kalut dan..."

"Bukan itu yang ingin aku tahu." Aku segera memotong ucapannya, entah mengapa saat ini aku begitu marah, setelah kemarin berhasil membuat orang-orang cemas dan khawatir sekarang dengan begitu mudahnya ia muncul kembali, namun tak bisa ku pungkiri jika sebagian diriku

merasa lega bisa melihatnya lagi "Yang ingin aku tahu kenapa kau membawaku ke sini. Apa yang ingin kau bicarakan!"

Riak muka mas Bram berubah seketika, mungkin sikap dan nada bicaraku yang berlebihan.

"Maksudku, pasti ada yang ingin kau katakan hingga membawaku ketempat ini tanpa menyertakan anak-anak." Ucapku tanpa emosi seperti tadi, karena aku tak ingin terjadi salah paham yang bisa menyebabkan rasa canggung di antara kami berdua.

"Beberapa hari belakangan ini aku berpikir, memikirkan semua yang terjadi kepadaku, pada awalnya aku memang tidak bisa menerimanya, kehilangan dua orang yang sangat berarti dalam hidupku, namun seseorang yang sangat aku hormati, seseorang yang selalu aku jadikan sebagai petuah mengatakan bahwa aku harus menerima semua apa yang terjadi dengan ikhlas, merelakan, dan belajar dari semua kesalahan yang pernah ku lakukan, belajar memaafkan diriku sendiri dan belajar berdamai dengan keadaan."

"Kenapa kau katakan semua itu kepadaku, apa hubungannya denganku." Ujarku penuh tanda tanya.

"Aku belum selesai menjelaskan semuanya, Aini." Mas Bram menghela nafas berat "Seperti apa yang tadi ku katakan kepadamu, aku ingin berdamai dengan hidupku, aku ingin memperbaiki diriku, untuk itu akupun ingin meminta maaf kepadamu atas semua kesalahan yang ku lakukan dulu kepadamu."

"Kau pernah mengatakan hal itu kepadaku, mas. Jadi untuk apa meminta maaf lagi." Kataku dengan nada ketus kepadanya.

Mas Bram sepertinya tidak senang dengan diriku yang selalu memotong ucapannya.

"Dengarkan dulu, ku mohon." Pintanya sambil mengusap peluh di wajahnya "Dan akupun ingin meminta maaf kepadamu atas keegoisanku yang memintamu untuk kembali kepadaku, aku tak ingin membebanimu dengan semua permasalahan dan anak-anak, aku tak ingin menyakitimu lagi, aku tak ingin melihat kau menangis lagi karena diriku dan juga anak-anak, aku ingin kau bahagia dan ku pikir kebahagianmu bukanlah bersamaku."

Mas Bram terdiam, begitu juga dengan diriku yang berusaha sekuat hati menahan emosi mendengar semua penjelasannya, tidak tahukah ia, bahwa apa yang ia lakukan sekarang melukai perasaanku? Tidak sadarkah ia, bahwa yang ia lakukan sekarang merupakan sebuah tindakan keegoisan. Bukankah tadi ia berkata tak ingin melukai perasaanku, bukankah tadi ia meminta maaf untuk semua keegoisannya, lalu untuk apa meminta maaf jika ia melukaiku lagi, bersikap egois lagi. Kenapa ia selalu bersikap dan bertindak sendiri tanpa memikirkan perasaanku?

"Aini!?" Panggilnya, menarik kembali ke alam nyata.

Sedangkan diriku hanya mampu menatapnya tajam, rasa kecewa dan sedih yang entah kenapa harus aku rasakan saat ia berkata kebahagianku bukanlah dirinya.

"Kau egois, mas!" Perkataan itu meluncur begitu saja dari mulutku bersama jatuhnya air mata. Dan aku membencinya, harus menangisi dihadapannya.

Mas Bram terperangah, ia kaget dengan reaksiku yang seperti ini "Aini."

"Seharusnya kau tak usah kembali muncul di hadapanku dan memintaku kembali sejak perpisahan itu jika pada akhirnya kau hanya ingin menyakitiku dan mempermainkan perasaanku seperti ini."

"Aini! Aku tidak bermaksud menyakitimu apalagi mempermainkan perasaanmu, aku hanya ingin kau bahagia, itu saja."

"Tapi kau melakukan keduanya kepadaku saat ini, tidakkah kau sadar akan hal itu." Ucapku setengah berteriak kepadanya "Kenapa kau selalu menyakitiku, apa kau masih membenciku seperti dulu?"

"Tidak, Aini." Mas Bram menggelengkan kepalanya "Justru aku ingin kau bahagia tanpa harus terluka dan menangis seperti ini karena aku."

"Lalu kau menyuruhku menjauh darimu dan juga anak-anak, begitu?" Tangisku tak bisa ku tahan lagi.

"Bukankah itu mau mu dan ku pikir itu lebih baik."

"Mau ku?" Tanyaku skeptis kepadanya.

"Ya! Kau ingin menjauh dariku untuk itulah kau menolak permintaanku yang menginginkan mu kembali dan mengatakan tidak akan ada kesempatan untukku lagi."

"Aku hanya perlu waktu memikirkan semuanya mas dan aku takut jika menerima mu kembali kau akan menyakitiku seperti dulu, kenapa kau tak mengerti akan hal itu?" Aku tak tahan lagi jika harus menahan semua beban yang ku pendam sendiri dalam hati ini, akupun tak peduli lagi jika harus menangis untuk yang kesekian kalinya di hadapannya "Sekali saja, kenapa kau tak memikirkan perasaanku? Dan kenapa kau berpikir jika kebahagianku bukanlah dirimu sementara aku selalu mengkhawatirkan dirimu dan juga anak-anak, hati dan pikiranku tak bisa lepas darimu, setiap harinya selalu dipenuhi dirimu dan juga anak-anak. Bagaimana jika sebenarnya kebahagianku adalah dirimu dan juga anak-anak, akankah kau menyuruhku untuk menjauh darimu lagi!?"

"Kenapa kau tak jujur sejak awal dengan perasaanmu, Aini." Mas Bram menggenggam tanganku, matanya berkaca-kaca menatapku sendu "Kenapa kau tidak mengatakannya." Ia menenggelamkan kepalanya di atas meja dan berulang kali meminta maaf kepadaku tanpa melepaskan genggaman tangan ini "Jika ku tahu perasaanmu seperti ini, sejak awal aku tidak akan melepasmu dan menyuruhmu menjauh dariku, Aini. Karena diriku pun merasakan hal yang sama denganmu."

Mas Bram menyeka air mataku yang masih saja mengalir tak berhenti, menangis dengan perasaan yang bercampur menjadi satu, kecewa dan sedih dengan sikap mas Bram yang memintaku menjauh darinya dan juga anak-anak namun bahagia mengetahui jika ia pun merasakan hal yang sama denganku, memikirkan kebahagiaanku dan akupun ingin bertanya satu hal kepadanya, "Selama ini adakah aku di hatimu?"

***

CHAPTER 27 :

PERGI UNTUK KEMBALI

Waktu itu, ketika mas Bram membawaku hanya berdua saja bersamanya, banyak sekali ungkapan hati yang ia utarakan, beribu kata maaf ia ucapkan tiada henti, iapun tak berhenti mengatakan penyesalannya sampai aku bertanya satu hal kepadanya "Apa yang membuatmu menginginkankanku kembali?"

Mas Bram terdiam sangat lama, menatapku. Sementara itu hati dan perasaanku diliputi rasa kalut dan juga takut, takut apa yang aku sangkakan selama ini kepadanya benar adanya, takut jika pikiranku tentang mas Bram sesuai dengan kenyataan. Takut jika ia ingin kembali kepadaku, baik kepadaku, hanya karena rasa bersalah yang terus menggerogoti jiwa dan hatinya.

"Aini, apa kau masih mengira jika semua ini karena rasa bersalahku?"

Mas Bram tidak menjawab pertanyaanku dan ia malah bertanya balik sesuai dengan apa yang ku pikirkan. Aku tidak yakin jika ia bisa membaca pikiran ini.

"Apa aku terlihat seperti itu di matamu?" Sekali lagi ia bertanya, tampaknya ia tak suka dengan pertanyaanku itu. Tapi apa salahnya jika aku menanyakannya, aku hanya ingin mengetahui isi hatinya, apa itu salah?

"Hmmm!?" Mas Bram menuntut jawabanku dan kenapa sekarang keadaannya malah terbalik, seharusnya aku yang menuntut jawabannya bukan dirinya.

"Dengar." Mas Bram akhirnya berkata dengan nada lembut setelah menungguku yang tak mengeluarkan sepatah katapun "Kau benar." Ungkapnya dengan jujur dan membuatku terperanjat kaget "Tunggu dulu, jangan menyimpulkan sesuatu terlalu dini aku belum selesai bicara." Mas Bram menenangkanku ketika melihat perubahan raut muka ini "Tapi lebih dari rasa bersalahku, aku menginginkanmu kembali karena..." bibirnya mengatup, perkataannya menggantung, namun matanya menatapku dalam, membuatku penasaran akan jawaban darinya.

Lalu mataku menyipit, dahiku mengernyit "Apa?" Tanyaku tanpa suara.

Mas Bram malah menyeringai, memamerkan senyum terbaiknya yang baru pertama kali ini ku lihat sepanjang aku mengenal dirinya, ia memainkan dagunya yang di penuhi jambang tipis "Kalau kau, kenapa mau memaafkan diriku yang telah menyakitimu berulang kali?"

Aku menghela nafas panjang, menatap mas Bram tak suka yang malah balik bertanya lagi bukan malah menjawab pertanyaanku dan kini ia masih menyunggingkan senyuman manisnya "Mungkin aku terlalu naif." Jawabku sekenanya.

"Aku tak suka dengan jawabanmu." Ujar mas Bram menyandarkan punggungnya ke kursi, ia terlihat seperti anak kecil "Jawabanmu sama sekali tidak tepat." Ucapnya lagi.

Jika bukan naif lalu apa namanya, haruskah ku katakan jika aku terlalu baik hingga memaafkan dia yang telah banyak menyakiti hati dan perasaanku, namun jauh di lubuk hatiku yang paling dalam aku akui jika jiwa dan hatiku telah tertambat untuknya. Hatiku telah jatuh untuknya dan mungkin akupun telah mencintainya sejak dulu.

Deg.

Pandanganku terarah ke wajah mas Bram, menelisik dengan cermat manik matanya, mungkinkah apa yang ia maksud mempunyai perasaan yang sama denganku adalah Cinta?

"Kenapa?" Tanya mas Bram yang balik menatapku bingung.

Aku menggeleng pelan dan menunduk "Tidak."

Mas Bram meraih tanganku kembali dan menggenggamnya erat "Kau tidaklah naif seperti prasangkamu, jauh dari itu dirimu adalah wanita yang tulus nan penyayang dan juga kuat tapi terkadang kau lemah dan juga keras kepala."

Aku menarik tanganku dari genggamannya, benarkah aku lemah?

"Wanita tak sekuat kelihatannya, mereka selalu menyembunyikan kelemahan, tangisan, perasaan sedihnya, terutama dirimu, kau selalu bertindak lebih baik sendiri menghadapinya dari pada harus membagai denganku."

Dahiku mengkerut, mencerna setiap perkataan yang keluar dari mulut mas Bram.

Iapun tersenyum tipis "Dulu Aini, aku sedang membicarakanmu saat hidup bersamaku, aku

tahu kau sering menangis sendirian karena ulahku." Mas Bram menyandarkan punggungnya lagi, menutup matanya sejenak, seperti sedang mengingat sesuatu "Dan aku menyesal." Ucapnya lirih, menatapku dalam.

"Kau sudah mengatakannya berulang kali." Ucapku, membuang muka ini menghindari tatapan matanya yang membuat hatiku berdebar aneh.

Mas Bram menegakkan punggungnya lagi "Beribu kata maaf yang ku ucap, beribu rasa sesal yang ku rasakan, itu takkan cukup menghapus semua kesalahanku kepadamu."

"Sudahlah, apa kau membawaku ke sini hanya untuk itu, mas?"

"Aku lapar dan aku ingin makan di temani olehmu sebelum aku pergi, bolehkan."

Aku termenung memikirkan ucapannya barusan yang sangat mengganggu, memandang mas Bram yang masih tertawa, mengambil nasi dan dituangkan ke dalam piringnya. Apa maksud dari perkataannya?

"Aini." Panggilnya setelah untuk beberapa saat kami makan dalam diam "Besok aku akan kembali ke Jakarta."

Aku menghentikan suapanku, selera makanku semakin tak bernapsu saat mendengar ia akan kembali, entah mengapa hati kecilku menyatakan tak rela jika harus berpisah dengannya.

"Bapak akan ikut bersamaku." Lanjutnya lagi "Selain ingin makan bersamamu, aku membawamu ke sini untuk berpamitan."

Mata kami bertemu, yang untuk beberapa saat kita hanya saling pandang, berbicara lewat sorot mata, saling mengungkapkan perasaan yang tak bisa terungkap lewat mulut. Dan entah kenapa sorot mata mas Bram seperti ingin mengatakan sesuatu lebih dari sekedar meminta maaf dan berpamitan kepadaku. Aku sudah siap mendengarkan apapun yang ingin ia katakan saat mulutnya membulat hendak berkata, namun aku harus menahan kekecewaan saat kata yang terucap darinya hanya ungkapan terimakasih.

Aku melanjutkan sisa makanku dengan terpaksa, menjejalkannya ke dalam mulutku untuk menghindari tatapan mas Bram yang sedang melihatku dengan seksama. Aku tak ingin ia tahu, jika

sesunggunya aku sedang teramat kecewa, kepadanya dan juga kepada diriku sendiri.

"Aku akan kembali tapi setelah semuanya siap, termasuk diriku dan dirimu."

Namun di telingaku, ucapan mas Bram itu seperti sebuah ungkapkan jangan mengharapkanku kembali.

Dan semenjak saat itu, aku berusaha untuk mengenyahkan semua hal yang berkaitan dengan mas Bram, menghapus segala kenangan manis ataupun pahit ketika bersamanya dalam memoriku. Aku terlalu sakit untuk menunggu dan mengharapkannya kembali. Apa jatuh Cinta memang sesakit ini?

Dua kali. Dua kali dia telah membuatku merasa di atas awan, dan untuk kedua kalinya juga ia menghempaskanku kembali ke bumi, menyuruhku untuk berpijak, membangunkanku dari buaian alam mimpi. Sadarlah Aini dia bukan untukmu.

Tapi sekuat apapun aku berusaha untuk menghapus semuanya, dia dan juga anak-anak, mereka tetap tak bisa aku enyahkan begitu saja, keberadaannya sangat kuat dalam hati dan jiwaku. Aku tak bisa menampiknya. Dan aku tak menyukainya. Ini sangat menyakitkan, enam bulan yang sangat memilukan, bergulat sendiri dengan perasaanku, menahan untuk merendam rindu. Kami benar-benar tidak saling menghubungi satu sama lain semenjak waktu itu.

"Aini." Suara seorang lelaki mengagetkanku yang sedang mengecek motor maticku yang mendadak mogok "Kenapa lagi motornya?" Tanyanya ikut berjongkok sepertiku.

"Mogok." Jawabku cepet tak mengalihkan pandanganku dari mesin motorku ini.

"Mogok lagi." Ulangnya "Bagaiman kalau kau pulang bersamaku saja, jalan kita searah."

Aku melihatnya tak suka pada lelaki yang di sampingku, aku tahu maksud dibalik dia mengajakku pulang bersama karena selama empat bulan ini ia sedang gencar mendekatiku tapi selama itu pula aku enggan menanggapinya. Kalian pasti tahu alasannya kenapa.

"Ini sudah sore sebentar lagi maghrib." Prash namanya, sama-sama menjadi guru sukarela di sekolah gratis ini semenjak enam bulan yang lalu dan ia menangkap keengganan dalam wajahku. Ia menghela napas dalam "Lupakan jika aku mengajakmu karena ingin mendekatimu, aku hanya

khawatir itu saja." Jelasnya lagi.

Aku melihat ke arahnya "Itu benar." Katanya lagi, Prash, ia memang orang yang sangat berterus terang.

"Baiklah." Jawabku.

Senyum mengembang di wajahnya "Ayo."

Aku mengikuti ia dari belakang menuju mobilnya, tapi langkahku terhenti saat melihat seseorang yang sedang mengerucutkan bibirnya menatapku tak suka, keadaan ini mengingatkanku pada beberapa bulan yang lalu saat ia muncul tiba-tiba di hadapanku, bedanya sekarang ada Prash di sampingku.

"Ada apa, Aini?" Tanya Prash yang sudah membuka pintu mobil dan melihatku yang tak beranjak dari temapatku berdiri sedari tadi.

Aku tak menanggapi pertanyaan Prash, karena saat ini hatiku sedang berdebar kencang oleh lelaki yang tengah mendekat ke arahku. Ia tersenyum sesaat setelah sampai di hadapanku "Maaf aku membuatmu menunggu lama." Ucapnya "Kenapa diam saja, apa kau marah?" Tanyanya lagi ketika mendapati aku yang hanya bisa diam dan masih terkejut mendapati ia yang tiba-tiba muncul kembali setelah enam bulan lamanya tanpa kabar.

"Kau siapa?" Serempak kami menoleh ke arah pemilik suara. Oh Tuhan, aku lupa dengan keberadaan Prash.

"Aku Bram calon suaminya Aini." Dengan percaya dirinya mas Bram mengulurkan tangan ke arah Prash yang kini tengah terkejut.

"Calon suami." Cicitnya.

"Ya!" Jawab mas Bram tegas.

Tapi bukan Prash saja yang di buat terkejut dengan pernyataan mas Bram akupun sama halnya dengan Prash.

"Aini akan pulang bersamaku." Mas Bram melirik ke arahku yang hanya diam saja "Maaf, kami harus segera pergi, anak-anak kami telah menunggu di rumah."

"Anak!?" Ucapnya tak percaya "Sejak kapan Aini punya anak, setahuku dia belum punya anak!?"

Mas Bram menarik lenganku, menyeretku untuk segera pergi, tidak memberikanku waktu untuk menjelaskan semuanya kepada Prash, yang kini masih mematung di dekat mobilnya.

"Sejak kapan kau berada di sana?" Tanyaku setelah berada di dalam mobilnya, tanpa memberi waktu untuk menjawab akupun bertanya lagi kepada mas Bram "Dan sejak kapan kau menjadi calon suamiku? Kau sama sekali belum melamarku, setelah sekian lama pergi tanpa kabar apapun, kau tiba-tiba datang dan mengatakan bahwa dirimu adalah calon suamiku. Kau benar-benar sangat..." Aku tidak tahu kenapa diriku menjadi semarah itu kepada mas Bram.

"Aku cemburu, Aini." Aku menoleh pada mas Bram, memandangnya tak percaya "Iya. Aku benar-benar cemburu saat melihatmu dengan lelaki itu. Apa kau tahu itu?" Ucapnya lagi dengan suara yang cukup tinggi.

"Kenapa cemburu?" Tanyaku.

"Ehh! Kau terlalu polos atau benar-benar tidak tahu alasannya!?"

Aku mengangkat bahuku dan mengalihkan pandangan ini ke jalanan "Bagaimana kalau tadi aku tetap memilih pulang bersama Prash?"

"Aku akan marah!"

"Hah!"

"Ya, aku akan marah." Mas Bram kemudian melihat ke arahku dan tersenyum penuh kemenangan "Tapi aku tahu kau akan tetap memilihku karena ku tahu hatimu, Aini." Ujarnya seraya tertawa.

"Kau terlalu percaya diri."

"Dan kau mudah terbaca."

"Maksudnya?"

"Hati dan perasaanmu masih untukku."

"Kenapa kau yakin sekali, bagaimana kalau perasaanku telah berubah untukmu!?"

Mobil mendadak berhenti, dan seketika itu juga aku tahu jika diriku salah dalam berbicara.

"Kalau begitu aku akan mempercepat pernikahan kita!"

***

CHAPTER 28 :

ADALAH CINTA

Suara deburan ombak dan angin yang berbisik tak mampu menghalau suasana hening di tengah-tengah kami, aku sibuk dengan pikiran dan perasaanku sedari tadi sedangkan dirinya tampak termenung memandang matahari menenggelamkan diri ke dasar lautan.

"Bukan maksudku untuk menghilang lagi selama enam bulan ini, aku sedang berusaha untuk meyakinkan dan mempantaskan diriku untukmu. Dan aku sadar jika sampai kapanpun aku takkan pernah pantas untukmu," Ia menghembuskan napasnya berat masih setia memandang lautan di depannya "Tapi akupun menyadari satu hal tentang diriku, tentang hatiku yang tak bisa ku elak lagi, jika aku..."

Aku menolehkan kepala ke arahnya, dia membuat diriku penasaran.

"Aini," Aku mengerjap ketika ia memanggil namaku, wajahnya yang semula tampak termenung berubah menjadi serius "Jika aku memintamu kembali ke sisiku, menginginkanmu menemani dan menghabiskan sepanjang waktu bersama-sama dan jika diriku melamarmu di sini, sekarang, maukah kau menerima diriku yang belum pantas ini!?"

Tak ada sediktpun keraguan dalam ucapan dan matanya yang tengah melihatku menyiratkan kesungguhan. Tapi aku malah tercenung, kaki serasa tak berpijak dan napasku serasa tercekak. Tidak! Bukannya diriku tak senang mendapati sosok dingin mas Bram yang berubah men jadi romantis tapi apakah ini sungguhan atau hanya mimpiku saja?

Hingga sentuhan lembut di tangan menyentakakanku kembali ke alam nyata dan aku sadar jika ini bukanlah sebuah delusi.

"Aku tak bisa sendiri untuk memantaskan diriku untukmu, aku butuh dirimu untuk ada di sisiku, mengajari dan mengarahkanku ke arah yang lebih baik. Tapi,,,yang lebih utama dari semua itu adalah aku menyadari jika diriku tak mampu lepas darimu," Mas Bram diam sebentar "Aku pikir hatiku telah jatuh untukmu."

"Aini, apa kau mendengarku!?"

Aku mendengar semuanya tapi ini terlalu tiba-tiba dan membuatku terkejut, lamarannya, pengakuannya, dan aku bingung harus menjawab apa aku ingin mengatakan iya tapi lidah ini serasa kelu untuk berkata.

"Aku tahu ini terlalu mengejutkan untukmu dan akupun tahu jika masa lalu masih menghantuimu," Mas Bram berkata lagi ketika mendapati diriku yang tak merespon ucapannya "Tapi jika boleh aku bertanya kepadamu adakah sedikit saja rasa yang tertinggal untukku di hatimu?"

Ia kembali meraih tanganku ke dalam genggamannya dan aku bisa merasakan jika tangan dan tubuhnya bergetar. Mata yang tadi penuh kesungguhan kini berubah menjadi sayu, sorot ketakutan terlihat di sana, ia gugup, ia takut, entah karena apa.

Di saat seperti ini, aku merutuki mulutku yang mendadak bisu, ada banyak hal yang ingin aku tanyakan sebelum menjawab pertanyaan tapi kenapa lidah ini terasa berat hanya untuk sekedar berucap.

Tak usah bertanya tentang hatiku karena sejatinya sedari dulu hati ini tak pernah berubah sedikitpun untuknya.

Bisakah menjadi jaminan ia tak akan pernah mengulangi kesalahan yang sama? Entahlah, a ku tak tahu!

Dan ketika mulut tak bisa menjawab apapun, kepala ini bergerak menjawab pertanyaan yang seharusnya terucap oleh kata, mengangguk menyatakan ia.

Sorot ketakutan di matanya sirna seketika, senyum mengembang indah "Aku tahu itu," Ujarnya girang, jika sudah tahu kenapa ia harus bertanya. Kadang-kadang mas Bram suka bersikap aneh "Tapi apakah kau mau menerima lamaranku?" Ia mulai gugup kembali.

Sekali lagi, aku memandangi wajahnya dengan seksama, mencermati, menelisik raut mukanya yang dulu teramat dingin dan kaku tapi kini wajahnya jauh lebih baik dari hangat dan juga lebih sering tersenyum.

"Bagaimana dengan anak-anak?" Aku bersyukur mulut ini bisa berbicara kembali, menanyakan yang teramat penting, karena bagiku tanpa restu mereka aku takkan bisa melangkah lebih jauh lagi.

"Aku takkan datang tanpa restu mereka." Jawab mas Bram menyunggingkan senyuman.

"Termasuk Bia?"

Ia mengangguk dengan mantap "Termasuk restu ke dua orang tua kita."

Masih dengan bibir yang tersenyum ia berkata kembali "Orang tuamulah yang banyak membantuku selama enam bulan ini memberitahu semua keadaan tentang dirimu dan termasuk soal Prash." Mulutnya mengatup dengan sempurna, senyuman sirna saat menyebutkan nama Prash "Dan aku tidak menyukainya!"

Aku hanya terkekeh geli melihat gelagatnya yang seperti anak muda baru mengenal cinta "Ayo! Kita harus segera kembali, bukankah anak-anak sudah menungguku?" Usulku, ketika matahari sudah sepenuhnya tenggelam ke dasar laut, hari sudah gelap.

"Tapi kau belum menjawabnya, Aini!?"

Apalagi yang harus ku jawab ku pikir aku sudah menjawab semuanya tadi dengan satu anggukan kepalaku. "Menjawab apa!?"

Mas Bram mendesah berat "Lamaranku!"

Aku tersenyum "Akan ku jawab setelah aku mendapat restu kedua orang tua kita dan juga anak-anak." Sedikit bermain-main dengannya bolehkan? Anggap saja ini sebagai pembalasan pada dirinya yang telah menghilang untuk kedua kalinya selama enam bulan tanpa kabar apapun.

"Tapi kita sudah mendapatkannya, restu apalagi!"

"Ku pikir itu hanyalah untukmu tapi belum untukku."

Mas Bram mendesah kesal, dengan berlari kecil ia mengejarku yang sudah berjalan terlebih dahulu menjauhi.

"Tidak bisakah kau menjawabnya sekarang!?"

Ku gelengkan seraya tersenyum melihat mas Bram yang semakin tegang dilanda rasa

gugup. Ia menghela napas berat, pasrah atas sikapku yang tak bisa terbantahkan

"Kau membuatku gila!" Ucapnya seraya mengacak rambut tebalnya. Sesekali bersikap kekanak-kanakan dibolehkan karena cinta membutuhkannya. Kapan lagi bisa mengerjai seorang mas Bram?

Dari sudut mataku, ku lihat mas Bram yang kini sudah berjalan bersisian dengan diriku disepanjang pesisir, berjalan dalam diam tanpa kata, tanpa membahas lagi soal lamaran, sepertinya ia masih kesal tentang diriku yang di anggapnya belum menjawab lamarannya. Kenapa ia harus tak peka?

Aku bisa merasakan tangan hangat menggenggamku "Mulai saat ini kita lakukan semuanya bersama-sama." Ujarnya semakin mengeratkan genggaman ditanganku "Ku anggap kau sudah menyetujui lamaranku." Seraya membawa tangan kami ke atas udara dan mataku membelalak kaget sejak kapan cincin yang pernah ku pakai dulu tersemat di jari manisku?

"Akan ku jawab bagaimana caranya cincin ini bisa ada di sini." Mas Bram menunjuk jari manisku "Nanti setelah kau menjawab Lamaranku." Ia menyeringai dan sekilas mencium telapak tanganku yang berada dalam genggamannya, berjalan kembali tanpa melepaskan genggaman tangan kami,

Jika seperti ini, tidak ada yang menang ataupun kalah dalam permainan ini. Kita satu sama!

Melihat senyum bahagia yang terus tersungging dari mulutnya, melihat cincin yang tersemat di jariku, membuatku ikut tersenyum merasakan atmosfir kebahagian yang entah sejak kapan aku rasakan.

Dan kini aku tak meragu lagi akan dirinya, hati dan juga cintanya. Akupun tak perlu lagi bertanya-tanya adakah aku di hatinya? Cincin yang tersemat di jari manisku adalah salah satu jawabannya.

Adalah cinta, dimana logika tak mampu menembus batas pemahaman, dimana seseorang hanya bertindak berdasarkan hati dan perasaannya, tak peduli jika cinta itu telah menyakitinya berkali-berkali, mengkhianatinya berulang-ulang, menorehkan luka yang menganga hingga tak

terbendung banyaknya air mata yang jatuh, namun jika sudah terlanjur cinta mau dikata apa, hati dengan lancangnya mengharapkan dan menginginkannya kembali dan dengan naifnya memaafkan berharap dia tak mengulangi kesalahan yang sama.

Adalah cinta, yang tanpa bisa ku cegah kedatangannya dan ku usir begitu saja kehadirannya.

Adalah cinta, yang ku jatuhkan hatiku hanya untuk dia seorang, lelaki yang pernah menyakitiku sekeligus membuatku jatuh cinta.

Adalah cinta.

***

CHAPTER 29 :

EXTRA PART

POV Arjuna Bramasyta Wijaya (Bram)

***

Tambah dua anak lagi apa salahnya!? Rumah akan semakin ramai dengan kehadirannya, bahkan aku berniat untuk menambah lagi jika Aini menyetujui ideku untuk mempunyai anak banyak, membentuk kesebelasan jika perlu. Kata orang dulu banyak anak banyak rejeki dan juga akan menambah keramaian rumah ini yang semula hening, sepi dan sunyi akan berubah menjadi ramai dan ceria di penuhi gelak tawa.

Tegang! Iya! Aku sedang berharap-harap cemas menantikan kelahiran anak ke lima dan enam, dua anak sekaligus, kembar lagi! Hebat bukan!? Setelah menantikannya hampir setahun lebih, akhirnya aku menjadi ayah lagi. Betap sempurnanya hidupku di karuniai tiga orang putra dan puteri, sekaligus di kasih istri yang baiknya kelewatan. Lalu nikmat Tuhan mana lagi yang akan aku dustakan.

Dan ini anak pertama dan kedua sekaligus dari istri keduaku, Aini. Istri yang tabahnya luar biasa, kesabarannya yang tidak ada habisnya, yang tak pernah lelah dan mengeluh menghadapi diriku dan anak-anak. Aku tidak berlebihan tentangnya karena kenyataannya Aini memang seperti itu, setelah apa yang telah terjadi diantara kami. Ia memaafkanku dan kembali kepadaku.

Aku bersyukur kepada Tuhan, karena telah begitu baiknya mengirimkan malaikat berhati lembut ke rumahku, mengubah dan menyentuh hatiku, mengijinkanku sekali lagi untuk merasakan indahnya mencintai dan dicintai. Aini telah banyak mengajarkanku artinya kehidupan, artinya keberadaan seseorang di sekelilingku.

Dia. Kata apa yang pantas untuk menggambarkan kepribadiannya. Luar biasa. Hebat. Wonder women. Aku pikir Aini wanitaku, istriku, belahan jiwaku lebih dari itu.

Dan aku menyesal, karena dulu telah menyianyiakan dirinya, telah membuatnya terluka

sangat dalam dan selalu membuatnya menangis. Seandainya waktu bisa diputar kembali aku ingin memperbaiki semuanya dari awal. Tapi penyesalan tinggallah penyesalan dan aku tidak akan menyianyiakan kesempatan kedua yang Tuhan berikan kepadaku untuk memperbaiki hubunganku dengannya.

Dan biarkan waktu yang telah berlalu menjadi cerminan untukku supaya menjadikanku suami yang lebih baik bagi Aini dan Ayah yang baik bagi anak-anak. Tidak hanya bertanggung jawab tetapi juga menjadi suami dan ayah yang pengasih dan penyayang.

Kecemasanku sedikit berkurang ketika dokter keluar dari ruang operasi dan memberiku selamat atas kelahiran putri kembar yang dilahirkan secara sesar, ibu serta kedua putriku mereka sehat dan tidak kurang satu apapun.

Kebahagianku kini bertambah lagi dengan lahirnya putri kembar yang cantik dan menggemaskan, yang kelahirannya selalu dinantikan oleh Bia. Bialah yang paling bahagia dan gembira ketika mengetahui ibunya Aini mengandung seorang bayi perempuan. Katanya ia dapat teman di rumah yang bisa ia dandani seperti dirinya.

Selain Bia, tentu saja seluruh keluarga termasuk diriku sangat bahagia dengan kehadiran dua putri kecil di rumah ini. Dan istriku, Aini. Senyumnya tak pernah hilang menghiasa bibir tipisnya yang dulu selalu aku kecup secara diam-diam ketika ia tengah tertidur pulas, tentu saja tanpa sepengetahuannya. Ini rahasiaku dan hingga sekarang aku selalu melakukannya. Tentu saja tanpa sepengetahuannya. Ini seakan menjadi candu bagiku, mengecupnya, di tengah lelap tidurnya.

Aini sedang menatap kedua malaikat kecil yang ada di samping, matanya berkaca-kaca mengagumi ciptaan Tuhan yang maha sempurna. Ia masih tak percaya bahwa sekarang ia sudah menjadi ibu dari anak-anakku. Baginya, kehadiran mereka seakan mimpi disiang bolong.

Dan bagiku kehadiran dua putri mungil itu merupakan anugrah tak terkira yang Tuhan berikan untukku. Aku sangat bersyukur Tuhan masih mempercayai diriku untuk menjadi seorang ayah lagi. Dan kehadirannya tak hanya sebagai anugrah bagiku tetapi mereka berdua menjadi perekat kuat hubunganku dengan Aini.

Aini benar-benar wanita hebat. Meski kehadiran dua orang putri yang lahir dari rahimnya sendiri, tapi perhatiannya terhadap anak-anakku tak pernah berkurang bahkan semakin bertambah. Ia tak pernah melupakan Bia, Bara, dan juga si kembar Bagas dan Bagus. Hebatnya lagi ia bisa mengurus dengan baik semua keperluan mereka di tengah repotnya ia mengurus si kembar putri kami yang kami beri nama Anastasya Bella Wijaya dan Anastasya Bianca Wijaya.

Anak-anakku memang tak pernah kehabisan perhatian dari ibunya. Tapi ayahnya juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang juga. Jika boleh mengatakan aku sempat kesal karena hingga sekarang perhatian Aini hanya tercurahkan bagi ke enam anaknya. Sedangkan diriku ia acuhkan. Aku sempat komplen kepadanya mengenai hal itu, tapi ia malah mengatakan jika diriku ini bukan lagi anak kecil seperti Bia, Bara, Bagas, Bagus, Bella dan Bianca. Aini memang suka mengucapkan satu persatu nama ke enam anaknya. Ia juga mengatakan jika diriku ini menjadi aneh, sangat manja melebihi manjanya anak-anak, sangat kekanak-kanakan, dan sangat cemburuan bahkan pada anak-anakku sendiri.

Apa salahnya jika aku menjadi lelaki yang sangat ingin dimanjakan oleh istrinya, bukankah itu hal yang lumrah. Apalagi sudah lama aku tidak mendapatkan jatahku sebagai seorang suami. Aku juga ingin dimanja dan d perhatikan seperti anak-anakku. Aku tidak tahu kenapa diriku menjadi seperti ini. Aini membuatku gila!

Tapi akupun memaklumi dan memahami kenapa perhatian Aini berkurang kepadaku. Kehadiran enam orang anak di rumah kami bukanlah hal yang mudah untuk mengurusnya. Dan aku sering merasa bersalah karena kesibukanku di kantor tidak bisa membantu mengurusi ke enam anak-anakku. Tapi aku salut kepadanya, secapek-capeknya ia, selelah-lelahnya ia, ia tak pernah mengeluh sedikitpun kepadaku.

Dan malam ini aku berniat untuk memberikan sebuah kejutan. Aku sudah mempersiapkan semuanya. Dan aku meminta bantuan si mbok untuk malam ini saja menjaga anak-anakku. Aku ingin menghabiskan waktu malam ini bersama Aini, menikmati kebersamaan tanpa di ganggu sedikitpun oleh anak-anak hanya berdua saja.

Tidak! Aku tidak membawa Aini ke tempat romantis yang jauh dari rumah. Karena jika aku melakukannya tanpa mengikutsertakan ke enam anak-anak, Aini akan marah dan kejutan yang akan aku berikan bisa gagal total.

Jam di dinding sudah menunjukan pukul sepuluh malam, ini saatnya Aini kembali ke kamar setelah menidurkan ke lima anak-anaknya dan berbincang dengan Bia yang selalu mereka lakukan setiap malam sebelum menjelang tidur, aku tidak tahu apa yang para wanita itu bicarakan, tapi pembicaraannya tak jauh dari soal hiruk pikuk dunia perempuan dan soal kegiatan sehari-hari Bia di sekolah atau dengan teman-temannya.

Sudah lima belas menit berlalu, tapi Aini belum kembali juga dan sudah berulang kali aku mengintip dari celah pintu kamar. Mengintip kedatangannya.

"Kemana Aini? Kenapa belum kembali juga!?" Pekikku. Aku menjadi gelisah sendiri dan mondar-mandir di kamar menanti kedatangan Aini.

"Jangan sampai ia tertidur di kamar anak-anak." Umpatku pada diriku sendiri "Bisa gagal total rencanaku!" Aku berdecak dan mengacak-ngacak rambutku yang telah ku sisir rapih.

Sebenarnya aku bukanlah termasuk lelaki romantis yang selalu memberikan kejutan-kejutan indah untuk istrinya seperti para lelaki kebanyakan di luar sana. Aku juga bukan lelaki puitis yang pandai merangkai kata indah. Jika kata Aini aku ini seperti robot, kaku dan dingin, yang dinginnya sedingin kutub utara.

Untuk itu, kenapa malam ini aku memberikan kejutan kepada Aini. Aku hanya ingin membuktikan bahwa suaminya ini tak sekaku robot dan tak sedingin kutub utara. Aku juga bisa romantis dan aku juga bisa merangkai kata seindah puitis.

Setangkai bunga mawar sebagai lambang kasih sayang dan cinta sudah aku siapkan yang aku petik sendiri dari halaman rumahku. Bunga mawar yang ditanam sendiri oleh Aini. Aku harap ia tak marah kepadaku karena telah memetiknya tanpa seijin darinya. Dan secarik kertas yang berisi rangkain kata yang aku tulis sendiri selama seminggu ini sebagai ungkapan rasa hatiku, sudah aku siapkan.

Sambil menunggu kedatangan Aini, aku membaca kembali rangkaian kata yang tak bisa dikatakan puisi ini. Aku tersenyum sendiri, merasa geli dengan kata-kata yang ku tulis. Rupanya aku berbakat menjadi seorang pujangga.

"Terimakasih mas."

Kata-kata itu bagaikan alunan melodi yang mengalun indah di telingaku. Suara nyaring nan indah, bagaikan suara bidadari syurga tanpa henti mengucapkan terimakasih kepadaku. Akupun merasakan sesuatu yang lembut mendarat di pipi dan bibirku yang membuat sekujur tubuhku berdesir, menggelinjing nikmat.

Lalu terdengar kalimat demi kalimat yang sangat indah ketika suara itu mengucapkannya.

"Katamu aku lelaki terbaikmu

Tapi bagiku kaulah wanita terbaikku.

Kau wanita berhati malaikat yang di kirim tuhan untukku.

Kelembutanmu membuatku luluh

Kesabaranmu membuatku tunduk

Ketabahanmu membuatku bertekuk lutut.

Meski kau bukan khadijah

Tapi bagiku kau seperti Aisyah yang selalu membuat ceria dan gembira hatiku.

Meski kau bukan yang pertama bagiku,

Tapi ku pastikan kau yang terakhir bagiku.

Jika kau masih bertanya "Adakah kau di hatiku?"

Haruskah ku jawab dengan mengukir namamu di dadaku ini?

Atau haruskah ku buktikan dengan membelah dada ini? Ahh, Ku pikir jangan ya

karena aku takut mati dan tak bisa melihatmu lagi.

Bagiku kau adalah tujuanku, takdirku, dan tulang rusukku yang Tuhan kirimkan untuk menemaniku

dan mengisi hidupku yang semula hampa dan kosong.

Terimakasih untuk ketabahanmu menghadapiku.

Terimakasih untuk kesabaranmu menungguku.

Terimakasih kau telah setia menantiku.

Aku Lelakimu

Aku Suamimu

Aku mencintaimu lebih dari apapun yang kau tahu.”

"Tunggu dulu! Kata-kata itu, bukankah kata-kata yang aku tulis untuk Aini." Desisku dalam hati. Aku mengerjapkan mata ini, menatap ke arah bayangan hitam dalam remangan cahaya lilin.

"Gawat!" Aku menepuk jidatku dengan sangat keras "Aku ketiduran!" Ucapku penuh penyesalan dan segera terbangun dari posisi tidurku.

"Mas." Aku melihat ke arah suara yang bergetar lirih, yang kini tengah berdiri dan menggenggam secarik kertas. Aku bisa melihatnya, dia bukanlah bidadari yang turun dari syurga, tapi ia adalah wanitaku, belahan jiwaku, istriku, yang kini wajah dan matanya sembab dan basah karena air mata.

"Apa aku membuatnya menangis lagi? Apa aku menyakitinya lagi? Tapi apa salahku?" Aku bergumam di dalam hati melihat Aini yang tengah menangis. Baru kali ini aku melihatnya menangis lagi setelah terakhir kalinya ia menangis ketika dulu di rumah orang tuanya.

"Aini." Ucapku parau. Ada ketakutan dalam hatiku ketika melihatnya menangis. Dan ketakutanku semakin menjadi setelah aku berusaha untuk meraihnya ke dalam pelukanku tapi ia menepisnya dan menghindarinya.

"Aini." Panggilku lagi "Sayang, ada apa?" Aku masih berusaha untuk membawanya ke dalam rengkuhanku.

Matanya yang sembab melihatku dalam. Ia menusuk hatiku dengan tatapannya "Ada apa sayang? Apa yang telah membuatmu menangis? Apa aku membuat kesalahan?"

Ia masih belum menjawab dan semakin membuatku bingung karena ia menangis lagi.

"Mas kenapa kau melakukannya!?"

Aku mengernyitkan dahiku ketika mendengar

pertanyaannya "Sebenarnya apa yang aku lakukan?" Aku pun bingung dan tidak tahu apa yang telah aku lakukan sehingga membuat Aini menangis seperti itu.

"Aku melakukan apa sayang?" Tanyaku.

"Ini!" Aini meraih mawar yang tergeletak di atas nakas dan memberikannya kepadaku.

Aini masih menangis dan aku hanya bisa diam, menghela nafas dan garuk-garuk kepala. Aku menjadi serba salah, tidak tahu harus berbuat apa untuk membuatnya berhenti menangis dan menenangkannya.

"Kenapa jadi seperti ini." Desisku dalm hati. Harusnya romantis tetapi yang terjadi malah tragis. Ia menangis hanya karena setangkai bunga mawar yang ku petik tanpa seizinnya.

Aku menghela nafas lagi, menunggu Aini berhenti menangis dan tenang.

"Mas." Serunya.

"Hmmm." Aku melirik ke arahnya yang kini sudah mulai tenang "Aku minta maaf soal mawar itu sayang, aku tidak tahu jika kau sangat sayang sama bunga mawar itu melebihi sayangnya padaku." Ucapku dengan nada sedikit marah dan kesal. Bagaiman tidak kesal, apa yang terjadi tidak sesuai harapan. Lagi pula aku sudah menyusun rencana indah dari jauh-jauh hari untuk membuatnya terkesan.

Tapi reaksi apa yang ku dapat darinya. Ini di luar dugaanku. Wanita memang susah di tebak emosinya. Ia malah diam, menatapku bingung dan heran, nampak berpikir, lalu sepersekian detik Aini tersenyum jahil, mengerlingkan matanya dan sepersekian detiknya lagi tertawa seakan-akan ada yang lucu di hadapannya. Atau ia sedang menertawakan kebodohanku. Aku tidak tahu!

"Kenapa tertawa!?" Tanyaku pada Aini yang masih belum berhenti tertawa.

Aini bukannya menjawab tetapi malah menggelengkan kepalanya sambil tertawa tanpa henti dan memegang perutnya "Aduh-aduh perutku sakit, mas." Lalu ia menyeka air matanya yang keluar bersamaan dengan gelak tawa, ia memperbaiki posisi duduknya.

Tawanya memang sudah berhenti. Tetapi kini berganti dengan senyuman yang bisa di katakan indah. Ia menatapku lekat dan penuh arti dan akupun membalas tatapnnya, menggeser

dudukku untuk mendekat dengannya. Suasana romantis diantara kami sudah mulai terbangun dan baru saja aku akan mengucapkan kata-kata romantis yang aku dapat dari sebuah blog. Aini merusak suasananya yang sudah terjalin dengan tawanya yang kembali meledak.

"Kau benar-benar lucu, mas." Ia kembali tertawa "Mana ada cemburu sama bunga mawar." Ledeknya, yang membuatku menjadi salah tingkah.

Suasana malam ini benar-benar jauh dari kata romantis yang aku ekspektasikan dan aku harapkan. Aku yang seharusnya terlihat romantis di mata istriku, malah berbuat konyol dengan cemburu kepada bunga mawar yang tadinya akan aku berikan sebagai ungkapan cintaku.

"Bukannya tadi kau menangis gara-gara bunga mawar yang aku petik dari halaman tanpa seijinmu." Kataku.

Tawa Aini malah semakin kencang mendengar pengakuanku barusan "Aku menangis bukan karena itu." Akunya dengan melabaikan tangannya "Kau ini bener-bener lucu setelah cemburu sama anak sendiri lalu bunga mawar nanti apalagi, mas?" Ia masih saja tertawa dan meledekku.

"Diam atau aku yang akan membuatmu diam." Ancamku kepadanya.

Tapi sepertinya ancamanku tidak berpengaruh apa-apa kepada Aini, buktinya ia masih saja tertawa.

Aku kembali mengancamnya. Kali ini aku membuktikan ucapanku. Bahwa ancamanku untuk membuatnya diam tidak main-main.

Aku menerjang dan mengunci tubuh Aini berada dibawahku "Aku tidak main-main dengan ucapanku sayang." Aku menyeringai kepada Aini yang kini terlihat terkejut dengan aksiku ini.

"Apa masih ingin menertawakanku!?" Sepertinya ancamanku berhasil.

Dengan cepat Aini menggelengkan kepalanya "Awas, berat mas."

Ia ingin menyingkirkan tubuhku tapi aku tidak ingin menyianyiakan kesempatan ini. Aku tidak ingin melewatkan moment ini begitu saja. Ku tundukan kepalaku untuk mendekati wajahnya, kucium keningnya dengan lembut dan lama, yang berhasil membuat dia tak meronta lagi.

Wajah Aini berubah merona dan aku menyukai, selalu menyukai perubahan wajahnya

ketika ia sedang malu seperti ini, terlihat sangat menggemaskan.

"Terimakasih mas." Bisiknya di telingaku.

"Untuk?"

Ia menyerahkan secarik kertas berisi rangkaian kata yang ku tulis untuknya. Ia menatapku dalam penuh kekaguman dan cinta. Dan tanpa ku sangka, ia mendaratkan sebuah kecupan singkat yang berhasil membuatku terpaku tak percaya sekaligus bahagia.

Aku tersenyum bahagia menatapnya, membawanya ke dalam pelukan eratku. Lalu aku mencium puncak kepalanya dan berkata "Akulah yang seharusnya berterimakasih kepadamu atas kesempurnaan cinta tulus yang kau berikan kepadaku, cintamu telah mengajarkanku banyak hal, cintamu telah meruntuhkan gunung ke angkuhan dalam hatiku, cintamu membukakan mata hatiku yang buta karena dendam dan kebencian. Dan maafkan untuk tidak kesempurnaan cintaku untukmu, aku menyayangimu, aku mencintaimu."

Ku hapus air mata yang kini menggenangi pelupuk mata Aini "Jangan menangis untukku lagi, air matamu terlalu berharga untukku." Lalu ku kecup kedua kelopak matanya. Memeluknya lebih erat lagi. Biarkan malam ini kami lalui dengan ungkapan rasa hati ini. Meski tak ada kisah romantis yang terjadi diantara aku dan dia. Tapi aku senang bisa mengungkapkan isi hati ini untuknya.

"Aku bahagia." Ucap Aini parau "Dan akupun mencintaimu."

"Aku lebih mencintaimu sayangku. Terimakasih telah bersedia untuk menjadi belahan jiwaku dan menjadi ibu bagi anak-anakku."

***

FIN